



M. K. Gandhi
SEBUAH OTOBIOGRAFI

Kisah Eksperimenku dengan Kebenaran

ASHRAM GANDHI PURI
INDRA UDAYANA INSTITUTE OF VEDANTA

M. K. Gandhi

SEBUAH OTOBIOGRAFI

KISAH EKSPERIMENKU DENGAN KEBENARAN

Penulis:

M.K. Gandhi

Penerjemah:

I Gede Suwantana

Editor:

Agus Indra Udayana

Layout:

Putu Ari Wiasta

Penerbit:

Ashram Gandhi Puri

Indra Udayana Institute Of Vedanta

Jl. Gandapura No. 22 Kertalagu Kesiman Denpasar

email: gedesuwantana@gmail.com

Dicetak Oleh:

PANAKOM

Jl. Pluto No. 2 Denpasar 80113 - Bali

(isi diluar tanggung jawab percetakan)

Cetakan Pertama: Juni 2017

x + 568 hlm; 13,5 x 20,5 cm

ISBN : 978-602-74837-5-0

Hak Cipta pada Penerbit

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit

DAFTAR ISI

Pengantar Penterjemahan	v
Daftar Isi.....	vii
Kelahiran Dan Para Tetua.....	1
Masa Kanak-kanak	4
PernikahanUsia Dini	7
Berperan Sebagai Seorang Suami.....	11
Di Sekolah Tinggi.....	14
Sebuah Tragedi	19
Sebuah Tragedi (Lanj.)	23
Mencuri Dan Penebusan	27
Kematian Ayahku Dan Rasa Malu Berlipat	30
Kilasan Agama	33
Persiapan Ke Inggris.....	37
Keluar Dari Kasta.....	42
Akhirnya TibaDi London	45
Pilihanku	49
Berperan Sebagai Gentleman Inggris.....	53
Perubahan.....	57
Melakukan Eksperimen Diet	61
Malu Adalah Pelindungku.....	65
Sariawan Ketidakbenaran	69
Berkenalan Dengan Agama.....	73
Nirbal Ke Bal Ram	77
Narayan Hemchandra	80
Pameran Akbar	84
“Dipanggil” Tapi Kemudian?	87
Ketidakberdayaanku	90
Raychanbhai.....	93
Cara Aku Memulai Kehidupan	97

Bab 1 KELAHIRAN DAN PARA TETUA

Keluarga Gandhi termasuk kasta Bania dan sejak awal tampaknya berprofesi sebagai pedagang. Tapi mulai dari tiga generasi terakhir, dari kakekku, mereka menjadi Perdana Menteri di beberapa negara bagian Kathiawad. Uttamchand Gandhi, alias Ota Gandhi, kakekku, pastilah orang yang memulainya. Intrik Negara Bagian memaksanya untuk meninggalkan Porbandar, di mana ia Diwan (lahir), dan mencari perlindungan di Junagadh. Di sana ia memberi hormat Nawab dengan tangan kiri. Seseorang yang memperhatikannya meminta penjelasan, yang dijawab demikian: 'tangan kanan sudah kupersembahkan untuk Porbandar.'

Ota Gandhi menikah untuk kedua kalinya, setelah kehilangan istri pertamanya. Dia memiliki empat anak dari istri pertamanya dan dua dari istri keduanya. Aku tidak berpikir bahwa di masa kecilku pernah merasa atau mengetahui bahwa anak-anak Ota Gandhi tidak semua dari ibu yang sama. Yang nomor lima dari enam bersaudara itu adalah Karamchand Gandhi, alias Kaba Gandhi, dan yang keenam adalah Tulsidas Gandhi. Kedua bersaudara ini adalah Perdana Menteri di Porbandar, bergiliran. Kaba Gandhi adalah ayahku. Dia adalah anggota dari Pengadilan Rajasthanik. Sekarang ini telah punah, tetapi pada waktu itu adalah badan yang sangat berpengaruh untuk menyelesaikan perselisihan antara pemimpin dan sesama klan mereka. Dia untuk beberapa saat menjadi Perdana Menteri di Rajkot dan kemudian di Vankaner. Dia adalah seorang pensiunan dari Negara Rajkot ketika meninggal.

Kaba Gandhi menikah empat kali berturut-turut, dimana dia kehilangan istrinya karena kematian. Dia memiliki dua anak perempuan dari pernikahan pertama dan kedua. Istri terakhirnya, Putlibai, melahirkan seorang putri dan tiga putra, aku adalah yang termuda.

Ayahku adalah seorang pecinta klan, jujur, berani dan murah hati, tapi pemaarah. Sampai batas tertentu ia telah menikmati berbagai kesenangan duniawi. Dia menikah untuk keempat kalinya ketika berumur lebih dari empat puluh tahun. Tapi dia bersih, tidak pernah korup dan telah mendapatkan nama atas ketidakberpihakannya yang ketat di dalam keluarga maupun di luar. Kesetiaannya kepada negara sangat terkenal. Seorang asisten Agen Politik pernah berbicara dengan nada menghina dari Rajkot, Thakore Saheb, pimpinannya, dan ia berdiri menentang atas penghinaan tersebut. Agen itu marah dan meminta Kaba Gandhi untuk meminta maaf. Hal ini ia tolak dan karena bersikukuh, ia ditahan selama beberapa jam. Tapi ketika Agen tersebut melihat bahwa Kaba Gandhi tetap bersikeras, ia memerintahkan agar Kaba Gandhi dibebaskan.

Ayahku tidak pernah punya ambisi untuk mengumpulkan kekayaan dan meninggalkan sedikit sekali properti bagi kami.

Dia tidak berpendidikan, namun pengalaman. Paling-paling, boleh dikatakan ia telah sampai pada pelajaran bahasa Gujarati standar kelima. Sejarah dan geografi sama sekali tidak tahu. Tapi pengalaman yang kaya akan urusan praktis membuat dia memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang paling rumit dan juga dalam mengelola ratusan orang lain. Latihan keagamaan sangat sedikit, tapi dia punya semacam budaya agama untuk berkunjung ke kuil dan mendengarkan dharma wacana keagamaan yang banyak tersedia bagi sebagian besar orang Hindu. Dalam hari-hari terakhirnya ia mulai membaca Gita mencontoh dari teman-teman keluarga Brahmin yang terpelajar, dan ia mengulang-ulangnya dengan keras beberapa ayat setiap hari pada saat sembahyang.

Kesan luar biasa ibuku yang telah menoreh ingatanku adalah kesucian dirinya. Dia sangat religius. Dia tidak pernah mengambil makanan sebelum melakukan puja harian. Berkunjung ke *Haveli*-kuil Waisnawa adalah salah satu tugas hariannya. Sejauh ingatanku, rasanya dia tidak pernah melupakan *Chaturmas*. Dia mengambil sumpah yang paling sulit dan menjaganya dengan penuh semangat. Penyakit bukanlah alasan untuk meniadakannya. Aku ingat, dia pernah jatuh sakit ketika ia mengambil sumpah

Chandrayana, tetapi penyakitnya tidak mengganggu pelaksanaan sumpah tersebut. Untuk bertahan puasa dua atau tiga hari berturut-turut adalah bukan apa-apa baginya. Hidup dengan satu kali makan sehari selama *Chaturmas* adalah biasa baginya. Tidak puas dengan itu, ia berpuasa alternatif hari lainnya selama satu *Chaturmas*. Selama *Chaturmas* yang lain, ia bersumpah untuk tidak mengambil makanan sebelum melihat matahari. Kami, anak-anak pada hari-hari itu berdiri, menatap langit, menunggu diumumkannya kehadiran matahari untuk ibu kami. Semua orang tahu bahwa pada puncak musim hujan matahari sering tidak berkenan untuk menunjukkan wajahnya. Dan aku ingat hari-hari ketika, pada saat matahari muncul mendadak, kita segera menyampaikan itu padanya, dia kemudian lari ke luar untuk melihat dengan matanya sendiri, tetapi pada saat itu matahari telah hilang di balik awan, sehingga dia membatalkan makannya. "Tidak masalah," ia berkata riang, "Tuhan tidak ingin aku makan hari ini." Dan kemudian dia kembali mengerjakan tugasnya semula.

Ibuku memiliki akal sehat yang kuat. Dia mengenal baik informasi tentang semua urusan negara, dan perempuan-perempuan pengadilan memandang tinggi kecerdasannya. Sering aku menemaninya, menghabiskan hak istimewa sebagai anak-anak, dan aku masih ingat banyak diskusi hangat antara dia dan ibu janda Thakore Saheb.

Dari orang tua ini, aku lahir di Porbandar, atau dikenal dengan nama Sudamapuri, pada 2 Oktober 1869, aku melewati masa kecilku di Porbandar. Aku ingat saat dimasukkan ke sekolah, yakni aku mengalami kesulitan akan tabel perkalian. Faktanya bahwa aku hanya bisa mengingat beberapa hari saja atas apa yang telah kupelajari, berbeda dengan anak-anak lain, guru di sekolah sering memanggilku dan mengatakan bahwa kecerdasanku kurang dan ingatanku sangat lamban.

Bab 2 **Masa Kanak-Kanak**

Aku berumur sekitar tujuh tahun ketika ayahku meninggalkan Porbandar menuju Rajkot untuk menjadi anggota Pengadilan Rajasthanik. Disana aku dimasukkan ke sebuah sekolah dasar, dan aku bisa mengingat hari-hari, termasuk nama, dan keterangan lain dari guru yang mengajariku. Sebagaimana di Porbandar, demikian juga di sini, hampir tak ada sesuatu yang perlu diketahui tentang studiku. Aku hanya bisa menjadi siswa biasa-biasa saja. Dari sekolah ini, aku melanjutkan ke sekolah di pinggiran kota dan dari situ ke sekolah tinggi, sampai mencapai tahun kedua belas. Aku tidak ingat apakah aku pernah berkata bohong selama periode singkat ini, baik untuk guruku atau rekan-rekan sekolahku, aku dulu sangat pemalu dan menghindari semua pergaulan. Buku dan pelajaranku adalah temanku satu-satunya. Berada di sekolah pada jam sekolah dan segera kembali ke rumah setelah sekolah ditutup - itu kebiasaan sehari-hariku. Aku benar-benar berlari, karena aku tidak bisa berbicara dengan siapa pun. Aku bahkan takut kalau ada orang yang mengolok-olokku.

Ada sebuah insiden yang terjadi pada saat ulangan umum tahun pertamaku di SMA dan ini patut diinformasikan. Mr Giles, Inspektur pendidikan, datang pada kunjungan inspeksi. Dia mengatur kami lima kata untuk menulis sebagai latihan ejaan. Salah satu kata itu 'Kettle'. Aku tidak bisa mengejanya. Guru mencoba untuk menunjukkanku dengan ujung sepatu botnya, tapi aku tidak bisa mengerti petunjuknya. Itu di luar kemampuanku untuk melihat bahwa dia menginginkan aku untuk menyontek ejaan teman disampingku, karena aku berpikir bahwa guru berada di sana mengawasi kita menentang untuk menyontek. Hasilnya adalah bahwa semua anak laki-laki, kecuali diriku sendiri, telah mampu mengeja setiap kata dengan benar. Hanya aku tetap bodoh. Guru kemudian mencoba membawa kebodohan ini ke rumah, tapi tanpa efek. Aku tidak pernah bisa belajar seni 'menyontek'.

Namun insiden itu tidak sedikit pun mengurangi rasa hormatku pada guru. Aku secara alami, buta terhadap kesalahan orang yang lebih tua. Belakangan aku banyak mengetahui tentang kesalahan lain dari guru ini, tapi rasa hormatku untuk beliau tetap sama. Aku belajar untuk melaksanakan perintah dari orang yang lebih tua, bukan untuk menyaring tindakan mereka.

Dua insiden lain dari periode yang sama selalu menempel pada ingatanmu. Sebagaimana aturan, aku tidak suka membaca di luar buku sekolahmu. Pelajaran harian harus diselesaikan, karena aku tidak suka tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurumu sebagaimana aku tidak suka menipu dirinya. Oleh karena itu aku akan tetap belajar, meskipun sering pikiranku tidak ada di dalamnya. Jadi meskipun pelajaran tidak bisa dikerjakan dengan baik, tentu saja tidak ada lagi pertanyaan untuk membaca lebih. Tapi entah kenapa matakmu jatuh pada sebuah buku yang dibeli oleh ayahmu. Buku itu adalah *Shravana Pitribhakti Nataka* (sebuah drama tentang pengabdian Sharavana kepada orang tuanya). Aku membaca penuh dengan ketertarikan. Pada waktu yang bersamaan, ada seorang pedagang gambar keliling datang. Salah satu foto yang ditunjukkan adalah Shravana membawa orang tuanya yang buta dengan cara memanggulnya untuk berziarah. Buku dan gambar meninggalkan kesan yang tak terhapuskan dalam pikiranku. 'Ini adalah contoh bagi Anda untuk ditiru', kataku pada diriku sendiri. Ratapan kepedihan orang tua atas kematian Shravana masih segar dalam ingatanmu. Iramanya yang mencair membuat diriku bergerak sangat dalam dan aku memainkannya dalam sebuah konser dimana ayah membelikanku untukmu.

Ada kejadian serupa digandengkan dengan permainan lain. Waktu itu, aku telah mengantongi izin ayah untuk menonton sebuah drama yang dimainkan oleh sebuah kelompok drama tertentu. Permainan ini – Harishchandra - memenangkan hatiku. Aku tidak pernah bosan menontonnya. Tapi seberapa sering aku diizinkan untuk pergi? Ini menghantuiku dan aku harus bertindak sebagai Harishchandra untuk diriku sendiri tanpa tanpa nomor. "Mengapa tidak semua harus berlaku jujur seperti Harishchandra? ' adalah pertanyaanku sendiri siang dan malam. Untuk mengikuti kebenaran dan untuk melalui semua cobaan, Harishchandra pergi dengan satu ideal telah menginspirasi diriku. Aku benar-benar percaya pada kisah Harishchandra. Mengingat semua itu sering membuat diriku menangis. Akal sehatku mengatakan hari ini bahwa Harishchandra tidak hanya sekedar karakter historis. Masih keduanya baik Harishchandra maupun Shravana adalah realitas hidup bagiku, dan aku yakin aku harus bergerak seperti sebelumnya jika aku membaca permainan mereka lagi hari ini.

Bab 3

Pernikahan Usia Dini

Aku berharap bahwa aku semestinya tidak menulis bab ini, aku tahu bahwa diriku harus menelan banyak pil pahit dalam narasi kisah ini. Tapi aku tidak bisa melakukan sebaliknya, disaat aku mengaku sebagai seorang penyembah Kebenaran. Ini adalah tugasku yang menyakitkan harus merekam pernikahanku pada usia tiga belas tahun disini. Seperti yang aku lihat pada anak-anak seusiaku yang berada di bawah perawatanku, dan memikirkan pernikahanku sendiri, aku cenderung mengasihani diriku sendiri dan mengucapkan selamat kepada mereka karena telah lolos dari jebakan seperti yang aku alami. Aku tidak melihat ada argumen moral yang membenarkan dan mendukung pernikahan dini seperti ini.

Biarlah pembaca tidak membuat kesalahan. Aku sudah menikah, tidak bertunangan. Untuk di Kathiawad ada dua ritual yang berbeda, pertunangan dan pernikahan. Pertunangan adalah janji awal dari pihak orang tua laki-laki dan perempuan untuk menghubungkan mereka dalam pernikahan, dan tidak dapat diganggu gugat. Kematian pada anak laki-laki tidak menjadikan perempuan menjadi janda. Ini adalah kesepakatan murni antara orang tua, dan anak-anak tidak memiliki kepedulian dengan itu. Sering

kali mereka bahkan tidak diberitahu tentang hal itu. Tampaknya aku bertunangan tiga kali, meskipun tanpa sepengetahuanku. Aku diberitahu bahwa dua gadis yang dipilih untukku meninggal, dan karena itu aku menyimpulkan bahwa aku bertunangan tiga kali. Samar-samar aku ingat bahwa pertunangan yang ketiga terjadi pada saat aku berumur tujuh tahun. Tapi aku tidak ingat yang telah diberitahu tentang hal itu. Dalam bab ini aku berbicara tentang pernikahanku, yang aku ingat dengan jelas.

Yang perlu diingat adalah bahwa kami tiga bersaudara. Yang pertama sudah menikah. Para tetua memutuskan untuk menikahkan saudaraku yang kedua, yang dua atau tiga tahun lebih tua, sepupuku, mungkin setahun lebih tua, dan aku, semua pada waktu yang sama. Dengan demikian, tidak ada pikiran untuk kesejahteraan kita, apalagi keinginan kita. Itu murni sebuah pertanyaan kenyamanan mereka sendiri dan factor ekonomi.

Pernikahan antara orang Hindu bukanlah hal yang sederhana. Orang tua dari mempelai wanita dan mempelai laki-laki sering membawa dirinya untuk merusaknya. Mereka melupakan substansinya, mereka membuang-buang waktu. Berbulan-bulan diperlukan waktu untuk persiapan dalam membuat pakaian dan hiasan dan dalam mempersiapkan anggaran untuk makan malam. Masing-masing mencoba untuk mengalahkan yang lain dalam jumlah dan berbagai hal yang mesti dipersiapkan. Perempuan, apakah mereka memiliki suara atau tidak, menyanyi sampai serak, bahkan bisa sakit, dan mengganggu ketenangan tetangga mereka. Pada gilirannya mereka diam-diam melakukan semua kekacauan dan hiruk pikuk dan kotoran, karena mereka tahu bahwa waktu akan datang ketika mereka juga akan berperilaku dengan cara yang sama.

Akan lebih baik, pikir orang tuaku, untuk mengambil semua kerepotan ini dalam waktu bersamaan. Biaya lebih irit dan lebih banyak yang terselesaikan. Uang bisa bebas dihabiskan jika itu hanya untuk sekali bukan tiga kali. Ayah dan pamanku sama-sama tua, dan kami anak-anak terakhir mereka telah menikah. Ada kemungkinan bahwa mereka ingin memiliki waktu terbaik untuk terakhir hidupnya. Dalam semua pertimbangan ini, pernikahan ketiganya diputuskan, dan seperti yang telah aku katakan sebelumnya, hampir sebulan waktunya diperlukan untuk mempersiapkannya.

Pada persiapan kita diberitahu acara yang akan datang. Semua itu berarti bagiku tidak lebih dari mengenakan pakaian yang bagus, memukul drum, prosesi pernikahan, makan malam banyak variasinya dan seorang gadis yang aneh ikut serta di dalamnya. Keinginan birahi akan datang kemudian. Aku sebenarnya mau menutup tirai atas rasa maluku, kecuali atas beberapa hal rinci yang mesti disebutkan. Untuk ini aku akan sampaikan nanti. Tapi bahkan semua itu tidak ada hubungannya dengan ide sentralku sebelum aku menulis cerita ini.

Jadi aku dan saudaraku berdua dibawa ke Porbandar dari Rajkot. Ada beberapa hal yang lucu dari awal sampai akhir drama pernikahan tersebut, seperti mengolesi seluruh tubuh kita dengan pasta kunyit tapi aku tidak menghadirkannya disini.

Ayahku adalah seorang Diwan, sekaligus juga seorang abdi, dan semua itu karena dia mendukung Thakore Saheb. Terakhir ini tidak membiarkan ayahku pergi sampai saat terakhir. Dan karena demikian, ia memerintahkan ayahku untuk mengambil tempat duduk khusus, sehingga mengurangi waktu perjalanan sampai dua hari. Tapi takdir menghendaki sebaliknya. Porbandar jaraknya 120 mil dari Rajkot, perjalanan dengan kereta memerlukan waktu lima hari. Ayahku bisa sampai hanya dalam waktu tiga hari, namun kereta terguling di pemberhentian ketiga, dan ia menderita luka parah. Ia tiba dengan sekujur tubuhnya diperban. Baik minat ayah maupun minatku dalam acara tersebut rasanya setengah hancur, tetapi upacara harus tetap berjalan. Bagaimana mungkin hari pernikahan bisa diubah? Namun, aku lupa akan kesedihanku atas cedera ayahku karena pernikahan itu serasa hiburan kanak-kanak.

Aku sujud menyembah orang tuaku, namun yang aku pahami hanyalah sebagai darah daging pewaris saja. Aku belum belajar bahwa semua kebahagiaan dan kesenangan harus dikorbankan dalam pelayanan setia kepada orang tuaku. Namun, seolah-olah itu sebuah hukuman atas keinginanku bagi

kesenangan, sebuah insiden terjadi, yang selalu menghantui pikiranku, dan akan kuhubungkan nanti. Nishkulanand bernyanyi: "Penyerahan diri terhadap objek, tanpa penyerahan diri terhadap keinginan, akan berumur pendek, bagaimanapun keras anda mencoba." Setiap kali aku nyanyikan lagu ini atau mendengarnya, insiden yang pahit ini, muncul di memoriku dan memenuhiku dengan rasa malu.

Ayahku tetap tersenyum dan riang gembira meskipun menderita luka-luka, dan mengambil bagian penuh dalam upacara pernikahan. Seperti yang aku pikirkan tentang itu, aku bisa bahkan hari ini menguraikan secara detail tempat di mana ia duduk dan bertindak untuk pelaksanaan upacara tersebut. Sedikit aku bermimpi bahwa suatu hari aku mesti mengkritik ayahku yang telah menikahkan aku pada saat anak-anak. Segala sesuatu yang terjadi pada hari itu menurutku sepertinya benar dan tepat dan menyenangkan. Ada juga keinginanku sendiri untuk menikah. Dan segala sesuatu yang ayahku lakukan kemudian memukulku sebagai sesuatu yang tercela, ingatanku akan hal-hal itu masih segar di dalam memoriku. Aku bisa membayangkan diriku sendiri, bahkan hari ini, bagaimana kita duduk di panggung pernikahan kami, bagaimana kita melakukan *Saptapadi*, bagaimana kita yang baru menikah sebagai suami istri, menempatkan Kansar manis ke dalam mulut masing-masing, dan bagaimana kita mulai hidup bersama. Dan oh! malam pertama. Dua anak tak berdosa dilemparkan ke dalam samudra kehidupan. Istri kakakku telah benar-benar melatih aku tentang perilaku pada saat malam pertama. Aku tidak tahu siapa yang melatih istriku. Aku tidak pernah bertanya tentang hal itu, tidak juga aku mencobanya sekarang. Pembaca bisa yakin bahwa kami terlalu gugup untuk saling berhadapan. Kami terlalu malu. Bagaimana aku bisa berbicara dengannya, dan apa yang harus aku katakan? Pembinaan tidak bisa membawaku pada sesuatu yang seharusnya. Tapi sesungguhnya tidak ada pembinaan benar-benar diperlukan dalam hal-hal seperti itu. Tekanan dari kehidupan di masa lalu telah cukup untuk menjadi kita mahir. Kami secara bertahap mulai mengenal satu sama lain, dan untuk berbicara dengan bebas bersama-sama. Usia kami sama. Tapi aku tidak memandang usia di dalam otoritas sebagai suami.

Bab 4 **Berperan sebagai Seorang Suami**

Tentang waktu pernikahanku, pamflet kecil dengan biaya murah, atau kue (sekarang aku lupa berapa banyak), biasanya mesti harus dibahas, di mana kasih suami isteri, hemat, pernikahan anak, dan hal lain dibahas. Setiap kali aku melewati salah satu dari itu, aku biasanya memakai hal tersebut dari depan sampai belakang, dan merupakan kebiasaanku untuk melupakan apa yang aku tidak suka, dan mempraktekkannya apapun yang aku suka. Kesetiaan seumur hidup kepada istri, diuraikan dalam bentuk buku ini sebagai tugas suami, dan tetap secara permanen tertancap di hatiku. Selain itu, semangat akan kebenaran adalah bawaan dalam diriku, dan berbuat salah padanya diluar dari perhitunganku. Dan kemudian ada sangat sedikit kesempatan bagiku untuk menjadi tidak setia pada usia muda saat itu.

Tapi pelajaran tentang kesetiaan meminta balasan juga. "Jika aku harus berjanji untuk setia kepada istriku, dia juga harus berjanji untuk setia kepadaku," kataku pada diriku sendiri. Pikiran itu membuat aku seorang suami pencemburu. Kewajibannya dengan mudah dikonversi menjadi hakku untuk kesetiaan sejati dari dia, dan jika itu harus dipaksakan, aku harus mengawasinya. Aku benar-benar tidak memiliki alasan untuk mencurigai kesetiaan istriku, tapi rasa cemburu tidak menunggu alasan. Aku harus mengetahui setiap gerak-gerik yang dilakukannya, dan karena itu dia tidak bisa pergi ke mana pun tanpa izinku. Ini menabur benih-benih pertengkaran sengit antara kami. Menahan diri seolah-olah semacam penjara. Dan Kasturbai bukanlah gadis yang bisa dikekang seperti itu. Dia akan pergi keluar kapanpun dan dimanapun dia suka. Semakin aku menahannya, semakin dia merasa bebas dan membuatku semakin marah. Penolakan untuk berbicara satu sama lain adalah cara mengatasi masalah kami, di dalam

perkawinan anak-anak itu. Aku pikir Kasturbai tidak bersalah menentang pengejanganku. Bagaimana seorang seorang gadis polos bisa menahan diri untuk pergi ke kuil atau mengunjungi teman-teman? Jika aku punya hak untuk memaksakan pembatasan pada dirinya, bukankah dia juga punya hak yang sama? Semua ini jelas bagiku hari ini. Tetapi pada saat itu aku menggunakan otoritasku sebagai seorang suami!

Janganlah pembaca berpikir, bahwa kita menjalani hidup selalu dalam kepahitan yang tak berkesudahan. Kehidupanku semua didasarkan pada cinta. Aku ingin membuat istriku sebagai istri yang ideal. Ambisiku adalah untuk membuatnya hidup murni, belajar apa yang aku pelajari, dan mengidentifikasi hidup dan berpikirnya denganku.

Aku tidak tahu apakah Kasturbai punya ambisi tersebut. Dia buta huruf. Secara alami dia adalah sederhana, mandiri, tekun, dan, denganku setidaknya, pendiam. Dia tidak sabar akan ketidaktahuannya dan aku tidak ingat apakah studiku telah pernah mendorong dia untuk mengalami petualangan serupa. Saya suka, karena itu, ambisiku hanya berapa pada satu sisi saja. Gairahku sepenuhnya berpusat pada seorang wanita, dan aku ingin itu harus dibalas. Dan bahkan jika tidak ada timbal balik, tidak mesti semua penderitaan tak tak terselesaikan karena paling tidak ada cinta yang aktif di satu sisi.

Aku harus katakan bahwa aku penuh semangat menyayangnya. Bahkan ketika di sekolah pun aku selalu memikirkannya, dan berpikir akan malam segera tiba dan pertemuan-pertemuan yang setiap malam dilakukan selalu menghantuiku. Perpisahan itu tak tertahankan. Aku biasa membuat dia untuk tetap terjaga sampai larut malam dengan omong kosongku. Jika dengan gairahku yang berkobar-kobar yang membuat aku melalaikan kewajiban, aku bisa jatuh dimangsa penyakit dan kematian dini, atau tenggelam ke dalam keberadaan yang sangat berat. Namun kewajiban yang diharuskan untuk dilakukan setiap pagi, dan dibebankan kepada siapa pun adalah sangat membantu. Itu hal terakhir yang menyelamatkanku dari banyak perangkap.

Aku telah mengatakan bahwa Kasturbai buta huruf. Aku sangat ingin mengajarnya, tapi nafsu cinta melenyapkan waktuku. Satu hal mengajar yang kulakukan tidak sesuai dengan keinginannya dan juga terlalu malam. Aku tidak berani bertemu dengannya di hadapan para tetua, apalagi berbicara dengannya. Kathiawad telah lalu, dan sampai batas tertentu bahkan hari ini, *Purdah* yang aneh, tidak berguna dan biadab. Keadaan yang demikian tidak menguntungkan. Karena itu aku harus mengakui bahwa sebagian besar usahaku untuk menginstruksikan Kasturbai di masa muda tidak berhasil. Dan ketika aku terbangun dari tidur atas nafsu-nafsuku, aku telah menyampaikannya ke dalam kehidupan publik, yang tidak memberikan aku banyak waktu luang. Aku gagal juga menginstruksikan dia melalui guru privat. Akibatnya Kasturbai sekarang sangat kesulitan menulis surat sederhana dan memahami tulisan sederhana Gujarati. Aku yakin bahwa, cintaku padanya telah benar-benar ternoda dengan nafsu, ia mestinya menjadi seorang wanita terpelajar yang hari ini, yang mana semestinya aku bisa menaklukkan dirinya atas ketidaksukaannya belajar. Aku tahu bahwa tidak ada yang mustahil bagi cinta yang murni.

Aku telah sebutkan satu keadaan yang kurang lebih menyelamatkanku dari bencana cinta penuh nafsu. Ada banyak yang lain yang tidak memiliki nilai apa-apa. Banyak contoh telah meyakinkanku bahwa Tuhan pada akhirnya menyelamatkan mereka yang memiliki motif murni. Seiring dengan kebiasaan kejam dari pernikahan anak, masyarakat Hindu memiliki kebiasaan lain yang sampai batas tertentu mengurangi kejahatan tersebut. Orang tua tidak memungkinkan pasangan muda untuk tinggal lama. Anak-istri menghabiskan lebih dari setengah waktunya di tempat ayahnya. Itulah yang terjadi dengan kami. Artinya, selama lima tahun pertama kehidupan pernikahan kita (dari usia 13 sampai 18), kita tidak bisa hidup bersama lebih lama dari periode tiga tahun. Kami menghabiskan enam bulan hidup bersama-sama, sampai ada panggilan untuk istriku dari orang tuanya. Panggilan seperti itu sangat tidak diinginkan pada masa itu. Tapi mereka menyelamatkan kita berdua. Pada usia delapan belas tahun aku pergi ke Inggris, dan ini berarti mantra pemisahan yang panjang dan sehat. Bahkan setelah aku kembali dari Inggris kita tidak tinggal bersama-sama lebih dari enam bulan. Karena aku harus berjalan naik dan turun antara Rajkot

dan Bombay. Kemudian datang panggilan dari Afrika Selatan, dan aku sudah cukup bebas dari nafsu duniawi.

Bab 5 **Di Sekolah Tinggi**

Aku telah mengatakan bahwa aku belajar di sekolah tinggi ketika aku menikah. Kami tiga bersaudara sedang belajar di sekolah yang sama. Saudara tertua di kelas yang lebih tinggi, dan saudara yang menikah pada waktu yang sama denganku, hanya satu kelas di depanku. Pernikahan mengakibatkan kami berdua membuang waktu setahun. Memang hasilnya bahkan sangat buruk bagi kakakku, karena dia berhenti sekolah sama sekali. Entah berapa banyak pemuda berada dalam keadaan yang sama seperti dia. Hanya dalam masyarakat Hindu saat itu belajar dan menikah bergandengan tangan.

Studiku dilanjutkan. Aku tidak dianggap sebagai orang yang paling bodoh di sekolah tinggi. Aku selalu menikmati kasih sayang dari guruku. Sertifikat kemajuan dan karakter selalu dikirim ke orang tuaku setiap tahun. Aku tidak pernah mendapat sertifikat buruk. Bahkan aku memenangkan hadiah setelah aku lulus dari standar kedua. Dalam standar kelima dan keenam aku memperoleh beasiswa empat dan sepuluh rupee masing-masing, sebuah prestasi yang aku harus ucapkan terima kasih atas keberuntunganku lebih daripada kemampuanku. Beasiswa itu tidak terbuka bagi semua, namun diperuntukkan bagi anak-anak terbaik di antara mereka yang berasal dari Divisi Sorath, Kathiawad. Dan pada masa itu tidak mungkin ada banyak anak laki-laki dari Sorath di dalam kelas yang jumlahnya 40-50 orang.

Dari ingatanku sendiri bahwa aku tidak memiliki kemampuan yang harus dijunjung tinggi. Dulu aku merasa heran setiap kali aku memenangkan hadiah dan beasiswa. Tapi aku memiliki karakter pencemburu. Sedikit saja ada noda membuat air mataku mengalir. Ketika aku dianggap layak, atau ketika guru memberikan teguran padaku, itu tak tertahankan bagiku. Aku ingat pernah menerima hukuman fisik. Aku sesungguhnya tidak begitu keberatan terhadap hukuman itu, karena faktanya aku dinyatakan bersalah, namun aku menangis pilu. Itu terjadi ketika aku berada dalam standar pertama atau kedua. Ada insiden lain selama waktu ketika aku berada dalam standar ketujuh. Dorabji Edulji Gimi adalah kepala sekolah waktu itu. Dia populer di kalangan anak laki-laki, karena ia adalah seorang yang berdisiplin, seorang laki-laki metodik dan guru yang baik. Dia telah menjadikan senam dan kriket wajib bagi anak laki-laki dari standar atas. Aku tidak menyukai keduanya. Aku tidak pernah mengambil bagian dalam latihan, kriket atau sepak bola, sebelum hal itu diwajibkan. Rasa maluku adalah salah satu alasan untuk sikap acuh tak acuh ini, yang sekarang aku lihat itu salah. Aku kemudian punya gagasan palsu bahwa senam tidak ada hubungannya dengan pendidikan. Sekarang aku tahu bahwa latihan fisik harus memiliki banyak tempat dalam kurikulum sebagaimana latihan mental.

Aku mungkin mengatakan, bahwa kesehatanku tidak bermasalah meskipun menghindari latihan. Itu karena aku membaca buku tentang manfaat dari jalan-jalan di udara terbuka, dan menyukai saran tersebut, aku kemudian terbiasa jalan-jalan setiap hari dan ini masih tetap aku lakukan. Jalan-jalan ini telah memberiku konstitusi yang cukup kuat.

Alasanku tidak suka senam adalah keinginanku untuk merawat ayahku. Segera setelah sekolah ditutup, aku buru-buru pulang dan mulai melayani Dia. Latihan wajib datang langsung di jalan atas pelayanan yang aku lakukan ini. Aku meminta Pak Gimi membebaskanku dari senam sehingga aku mungkin bisa bebas melayani ayahku. Tapi dia tidak mau mendengarkanku. Sekarang pada hari Sabtu, kami sekolah di pagi hari, dan kemudian sore pukul 4 harus ke sekolah lagi untuk mengikuti senam. Aku tidak memiliki jam dan awan menipuku. Sebelum aku tiba di sekolah semua anak-anak telah pulang.

Keesokan harinya Pak Gimi memeriksa daftar absensi, menemukan aku ditandai absen. Dia menanyakan ketidakhadiranku, aku katakan kepadanya apa yang telah terjadi. Ia tidak percaya padaku dan memerintahkan untuk membayar denda sebesar satu atau dua annas (aku tidak bisa ingat lagi berapa banyak).

Aku dihukum karena diduga berbohong! Itu membuatku sedih. Bagaimana aku bisa membuktikan ketidakbersalahanku? Tidak ada jalan. Aku menangis dalam kesedihan yang mendalam. Aku melihat bahwa seorang yang berjalan dalam kebenaran juga harus seorang yang peduli. Ini adalah contoh pertama dan terakhir kecerobohanku di sekolah. Aku samar-samar ingat bahwa pada akhirnya aku berhasil mendapatkan lagi uang denda yang aku setorkan. Izin untuk tidak ikut latihan tentu saja kuperoleh karena ayahku menulis surat kepada kepala sekolah mengatakan bahwa dia ingin aku di rumah sepulang sekolah.

Tapi meskipun aku tidak apa-apa karena mengabaikan latihan, aku masih harus membayar hukuman kelalaian lain, aku tidak tahu dari mana aku mendapat gagasan bahwa tulisan tangan yang baik adalah bukan merupakan bagian penting dari pendidikan, dan aku tetap mempertahankan pendapatku sampai aku pergi ke Inggris. Ketika kemudian, terutama di Afrika Selatan, aku melihat tulisan tangan indah pengacara dan laki-laki muda yang lahir dan dididik di Afrika Selatan, aku malu pada diriku sendiri dan bertobat dari kelalaianku. Aku melihat bahwa tulisan tangan yang buruk harus dianggap sebagai tanda pendidikan tidak sempurna. Aku mencoba kemudian untuk meningkatkan diriku sendiri, tapi sudah terlambat. Aku tidak pernah bisa memperbaiki atas keteledoran masa mudaku. Biarlah setiap laki-laki dan wanita muda diperingatkan oleh contohku, dan memahami bahwa tulisan tangan yang baik adalah bagian penting dari pendidikan. Aku sekarang berpendapat bahwa anak-anak pertama harus diajarkan seni menggambar sebelum belajar bagaimana menulis. Biarkan anak belajar menulis surat-suratnya dengan observasi seperti yang dilakukannya pada objek yang berbeda, seperti bunga, burung, dll, dan biarkan dia belajar menulis tangan hanya setelah ia telah belajar menggambar benda-benda. Dia kemudian akan menulis tangan dengan bentuk yang indah.

Dua kenangan lagi dari hari-hari sekolahku layak direkam. Aku telah kehilangan satu tahun karena pernikahanku, dan guru ingin aku membayar kerugian itu dengan melompati kelas yang merupakan suatu kehormatan untuk anak-anak yang rajin. Karena itu aku hanya enam bulan dalam standar ketiga dan ia memintaku untuk keluar setelah ulangan umum, yang diikuti oleh liburan musim panas. Bahasa Inggris menjadi pengantar di sebagian besar mata pelajaran dari standar keempat. Aku menemukan diriku benar-benar seperti di laut. Geometri adalah subjek baru di mana aku tidak terlalu kuat, dan media Inggris membuatku tambah sulit. Guru mengajar materi pelajaran dengan sangat baik, tapi aku tidak bisa mengikutinya. Sering aku kehilangan hati dan berpikir untuk kembali ke standar tiga, merasa bahwa studi dua tahun diambil menjadi satu tahun itu terlalu ambisius. Tapi ini akan mendiskreditkan bukan hanya aku, tetapi juga guru, karena, mengandalkan kerajinanku, ia telah merekomendasikan promosiku. Jadi takut mendiskreditkan secara ganda sehingga aku tetap pada posisi itu. Namun, dengan segala upaya aku mencapai proposisi ketiga belas Euclid, kesederhanaan subjek tiba-tiba diwahyukan kepadaku. Sebuah subjek yang hanya membutuhkan penggunaan kekuatan penalaran yang murni dan sederhana tidak begitu sulit. Sejak saat itu geometri menjadi mudah dan menarik bagiku.

Sanskrit, bagaimanapun, terbukti tugas yang lebih berat. Dalam geometri tidak ada yang perlu dihafal, sedangkan di Sanskrit, saya pikir, semuanya harus dihafal. Mata kuliah ini juga dimulai dari standar keempat. Segera setelah aku memasuki keenam aku menjadi putus asa. Guru memberi tugas sulit, menegangkan, aku pikir, memaksa anak-anak. Ada semacam persaingan terjadi antara Sanskrit dan guru Persia. Guru Persia ringan. Anak-anak sering berbicara di antara mereka sendiri bahwa bahasa Persia adalah sangat mudah dan guru Persia sangat baik dan perhatian kepada siswa. 'Kemudahan' menggodaku dan suatu hari aku duduk di kelas Persia. Guru Sanskrit sedih. Dia memanggilku dan berkata: 'Bagaimana bisa anda lupa bahwa anda adalah putra seorang ayah Waisnawa? Maukah anda belajar bahasa agama

anda sendiri? Jika anda memiliki kesulitan, mengapa tidak datang padaku? Aku ingin mengajarkan siswa bahasa Sanskrit yang terbaik atas kemampuanku. Ketika anda melangkah lebih jauh, anda akan menemukan di dalamnya suatu yang menyebabkan ketertarikan. Anda tidak harus berkecil hati. Datang dan duduk lagi di kelas Sanskrit.'

Kebaikan ini menjadikan aku malu. Aku tidak bisa mengabaikan kasih sayang guruku. Hari ini aku mengucapkan rasa syukur kepada Krishnashankar Pandya. Karena jika aku tidak belajar sedikit Sanskrit yang kemudian aku pelajari, aku tidak memiliki minat belajar kitab suci. Bahkan aku sangat menyesal bahwa aku tidak memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang bahasa, karena aku menyadari bahwa setiap anak baik laki maupun perempuan harus belajar bahasa Sanskrit.

Sekarang aku berpendapat bahwa dalam semua kurikulum pendidikan tinggi India harus ada tempat untuk Hindi, Sanskrit, Persia, Arab dan Inggris, selain tentu saja bahasa daerah. Daftar besar ini tidak perlu menakut-nakuti siapa pun. Jika pendidikan kita lebih sistematis, dan anak-anak bebas dari beban harus mempelajari mata pelajaran mereka melalui media asing, aku yakin belajar semua bahasa ini tidak akan menjadi tugas yang menjengkelkan, tapi kenikmatan yang sempurna. Pengetahuan ilmiah dari satu bahasa membuat pengetahuan tentang bahasa lain menjadi relatif mudah.

Pada kenyataannya, Hindi, Gujarati dan Sanskrit dapat dianggap sebagai satu bahasa, dan Persia dan Arab juga sebagai satu bahasa. Meskipun Persia milik Arya, dan Arab adalah keluarga bahasa Semit, ada hubungan erat antara Persia dan Arab, karena keduanya mengklaim pertumbuhan penuh mereka melalui kebangkitan Islam. Urdu aku belum anggap sebagai sebuah bahasa yang berbeda, karena telah mengadopsi tata bahasa Hindi dan kosa katanya terutama dari Persia dan Arab, dan dia yang akan belajar bahasa Urdu dengan baik harus belajar Persia dan Arab, sebagaimana dia yang mau belajar Gujarati, Hindi, Bengali, atau Marathi harus belajar Sanskrit.

Bab 6 **Sebuah Tragedi**

Di antara beberapa teman-temanku di sekolah tinggi, pada waktu yang berbeda, dua yang mungkin dianggap dekat. Salah satu persahabatan ini tidak berlangsung lama, meskipun aku tidak pernah meninggalkan dia. Dia meninggalkan aku, karena aku berteman dengan yang lain. Persahabatan terakhir ini aku anggap sebagai tragedi dalam hidupku. Ini berlangsung lama. Aku bentuk persahabatan itu dalam semangat reformis.

Sahabatku itu awalnya adalah teman kakakku. Mereka adalah teman sekelas. Aku tahu kelemahannya, tapi aku menganggapnya sebagai teman setia. Ibuku, kakak tertuaku, dan istriku mengingatkanku bahwa aku berada pada persahabatan yang buruk. Aku terlalu bangga untuk tidak mengindahkan peringatan istriku. Tapi aku tidak berani melawan pendapat ibu dan kakak tertuaku. Namun demikian aku memohon kepada mereka dengan mengatakan, "Aku tahu dia memiliki kelemahan yang anda atributkan padanya, tetapi anda tidak tahu kebajikannya. Dia tidak bisa membuatku tersesat, karena hubunganku dengan dia dimaksudkan untuk mereformasi dirinya. Sebab aku yakin bahwa jika ia reformasi cara hidupnya, ia akan menjadi orang yang baik. Aku mohon anda untuk tidak cemas atas caraku.'

Aku tidak berpikir dengan ini mereka puas, tapi mereka menerima penjelasanku dan membiarkan aku pergi sesuai dengan keinginanku.

Aku telah melihat bahwa hitunganku salah. Seorang pembaharu tidak boleh memiliki keintiman dengan siapa yang ingin direformasi. Persahabatan sejati adalah identitas jiwa, jarang ditemukan di dunia ini. Hanya diantara sifat alami, persahabatan bisa menjadi layak dan abadi. Teman bereaksi satu sama

lain. Oleh karena itu dalam persahabatan ada sangat sedikit ruang untuk reformasi. Aku berpendapat bahwa semua keintiman eksklusif harus dihindari, karena manusia mengambil yang buruk lebih mudah ketimbang kebajikan. Dan dia yang ingin berteman dengan Tuhan harus tetap sendiri, atau membuat seluruh dunia temannya. Aku mungkin salah, tapi upayaku untuk menumbuhkan persahabatan yang intim terbukti gagal.

Gelombang 'reformasi' itu menyapu Rajkot pada saat aku pertama kali datang menyambangi temanku ini. Dia memberitahuku bahwa banyak guru kita secara diam-diam mengambil daging dan anggur. Dia juga menyebut banyak orang terkenal Rajkot. Ada juga, aku diberitahu, beberapa anak-anak yang masih menempuh sekolah tinggi di antara mereka.

Aku terkejut dan sedih. Aku tanya temanku mengapa dan dia menjelaskan demikian: "Kita menjadi orang lemah karena tidak makan daging. Orang Inggris dapat memerintah atas kita, karena mereka adalah pemakan daging. Kau tahu bagaimana kuatnya diriku, dan pelari hebat juga. Ini karena aku pemakan daging. Pemakan daging tidak memiliki bisul atau tumor, dan walaupun kadang-kadang terjadi, namun segera sembuh dengan cepat. Guru-guru kita dan orang-orang terhormat lainnya yang makan daging tidak bodoh. Mereka tahu kebajikan. Anda harus melakukan hal yang sama. Tidak salah mencoba. Cobalah, dan lihat kekuatan apa yang akan diberi."

Semua permohonan ini atas nama makan daging tidak bisa mempengaruhi sekali duduk.. Mereka mencoba memberikan argument yang panjang dan rumit dan secara terus-menerus memberiku kesan. Kakak ku telah jatuh. Karena itu ia mendukung argumen temanku. Aku pasti tampak berbadan lemah di sisi kakakku dan teman ini. Mereka berdua keras, secara fisik lebih kuat, dan lebih berani. Temanku ini terus mengeksploitasi kegigihanku. Dia bisa lari jarak jauh dan luar biasa cepat. Dia mahir dalam melompat tinggi dan panjang. Dia bisa tahan atas hukuman fisik. Dia sering pamer kepadaku dan, sebagaimana kita selalu terpesona ketika melihat kualitas diri orang lain yang tidak kita miliki, aku terpesona oleh eksploitasi teman ini. Hal ini kemudian diikuti oleh keinginanku yang kuat untuk menjadi seperti dia. Aku hampir tidak bisa melompat atau berlari. Mengapa aku tidak harus juga sekuat dia?

Selain itu, aku adalah seorang pengecut. Aku sering dihantui oleh rasa takut akan pencuri, hantu, dan ular. Aku tidak berani melihat keluar dari pintu di malam hari. Kegelapan membuat aku takut. Mustahil bagiku tidur dalam gelap, segera aku membayangkan hantu yang datang dari satu arah, pencuri dari yang lain dan ular dari yang lainnya. Aku tidak bisa tahan tidur tanpa cahaya di ruangan. Bagaimana aku bisa mengungkapkan ketakutanku kepada istriku, tidak lagi anak-anak, tapi sudah di ambang remaja, tidur di sisiku? Aku tahu bahwa dia memiliki keberanian lebih dariku, dan saya merasa malu pada diri sendiri. Dia tidak takut ular dan hantu. Dia bisa pergi keluar di mana saja dalam gelap. Temanku tahu semua kelemahanku ini. Dia akan memberitahuku bahwa ia bisa memegang ular di tangan, bisa menantang pencuri dan tidak percaya pada hantu. Dan semua ini, tentu saja, hasil dari makan daging.

Seorang penyair Gujarati Narmad adalah yang lagi tren di antara kita anak sekolah, menyatakan sebagai berikut:

Lihatlah Inggris perkasa Ia memerintah orang lemah India,
Karena menjadi pemakan daging Dia tingginya lima hasta.

Semua ini memberikan efek padaku. Aku terpukul. Mulai tumbuh padaku bahwa makan daging itu baik, bahwa itu akan membuatku kuat dan berani, dan bahwa, jika seluruh negara makan daging, Inggris bisa diatasi.

Sehari kemudian adalah waktu yang tepat memulai percobaan. Namun, itu harus dilakukan secara rahasia. Keluarga Gandhi adalah Vaishnava. Orangtuaku Vaishnava yang sangat setia. Mereka secara teratur mengunjungi Haveli. Keluarga memiliki kuil sendiri. Jainisme kuat di Gujarat, dan pengaruhnya terasa di mana-mana dan pada semua kesempatan. Oposisi dan kebencian terhadap makan daging yang

ada di Gujarat antara Jain dan Vaishnavas jika dilihat dari tempat lain di India atau di luar tidak ada yang menandingi. Ini adalah tradisi di mana aku lahir dan dibesarkan. Dan aku sangat disayang oleh orang tuaku. Aku tahu bahwa jika mereka tahu aku makan daging, mereka akan terkejut sampai mati. Selain itu, kecintaanku terhadap kebenaran membuatku ekstra hati-hati. Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku tidak tahu, dan karena itu aku harus menipu orang tuaku jika aku mulai makan daging. Pikiranku tertuju pada 'reformasi'. Itu bukan keinginan untuk menyenangkan selera lidah. Aku tidak tahu bahwa itu sesuatu yang mesti dinikmati. Aku ingin menjadi kuat dan berani dan ingin orang senegara juga harus demikian, agar kita bisa mengalahkan Inggris dan membuat India bebas. Kata '*Swaraj*' aku belum pernah mendengar. Tapi aku tahu apa artinya kebebasan. Hiruk-pikuk 'reformasi' membutakanku. Dan dalam kerahasiaan, aku meyakinkan diri sendiri bahwa jika terus bersembunyi di balik orang tua, tidak akan pernah ada keberangkatan kebenaran.

Bab 7 **Sebuah Tragedi (lanj.)**

Jadi hari itu datang. Sulit untuk menggambarkan sepenuhnya kondisiku. Ada, di satu sisi, semangat untuk 'reformasi', dan kebaruan membuat keberangkatan penting dalam hidup. Ada, di sisi lain, rasa malu bersembunyi seperti pencuri melakukan tindakan mencuri. Aku tidak bisa mengatakan mana dari keduanya menggoyangkanku lebih. Kami pergi mencari sebuah tempat sepi di tepi sungai, dan di sana aku melihat, untuk pertama kalinya dalam hidupku - daging. Ada roti baker juga. Aku tidak bisa menikmati keduanya. Daging kambing adalah sekeras kulit. Aku tidak bisa memakannya. Aku sakit dan harus meninggalkan makanan itu.

Aku malamnya bermimpi sangat buruk. Sebuah mengerikan malam menghantuiku. Setiap kali aku mencoba tidur, tampak seolah-olah seekor kambing hidup mengembik dalam diriku, dan aku melompat penuh penyesalan. Tapi kemudian aku mengingatkan diriku sendiri bahwa makan daging adalah tugas sehingga menjadi lebih ceria.

Temanku itu bukan orang yang mudah menyerah. Dia sekarang mulai memasak berbagai makanan lezat dengan daging, dan berpakaian dengan rapi. Dan untuk makan, tidak lagi mencari tempat terpencil di sungai yang dipilih, tapi rumah Negara bagian, dengan ruang makan, serta meja dan kursi. Temanku membuat pengaturan dalam kolusi dengan kepala juru masak di sana.

Umpan ini memiliki efek. Aku punya lebih dari yang aku tidak suka. Aku bisa menikmati makanan yang mengandung daging, meskipun tidak langsung dengan daging itu sendiri. Hal ini berlangsung selama sekitar satu tahun. Tapi tidak lebih dari setengah lusin daging yang kunikmati, karena rumah Negara itu tidak tersedia setiap hari, dan ada kesulitan jika sering mempersiapkan daging gurih yang mahal. Aku tidak punya uang untuk membayar 'reformasi' ini. Temanku karena itu selalu mencari orang yang mau memberi sedekah. Aku tidak tahu dari mana ia menemukannya. Tapi dia harus lakukan, karena dia bertekad mengubahku menjadi pemakan daging. Tetapi semua ini pasti terbatas, dan sehingga perayaan yang persediaan daging menjadi sangat sedikit dan jaraknya jauh.

Kapanpun aku memiliki kesempatan menikmati perayaan-perayaan secara diam-diam, makan malam di rumah menjadi terabaikan. Ibuku akan memintaku datang dan mengambil makananku dan ingin tahu alasan mengapa aku tidak ingin makan. Aku katakan kepadanya, 'Aku tidak punya nafsu makan hari ini, ada sesuatu yang salah dengan pencernaanku.' Itu bukan tanpa menyesal aku merancang dalih ini. Aku tahu aku berbohong, dan berbohong kepada ibuku. Aku juga tahu bahwa, jika ibu dan ayahku mengetahui aku telah menjadi pemakan daging, mereka akan sangat terkejut. Pengetahuan ini adalah menggerogoti hatiku.

Oleh karena itu aku berkata pada diri sendiri: "Meskipun penting untuk makan daging, dan juga penting untuk mengambil makanan 'reformasi' di negeri ini, namun menipu dan berbohong kepada ayah dan ibu lebih buruk daripada tidak makan daging. Dalam hidup mereka, makan daging tidak pernah sedikitpun terbersit. Ketika mereka tidak ada lagi dan aku telah menemukan kebebasanku, aku akan makan daging secara terbuka, sampai saat itu tiba aku akan menjauhkan diri dari makan daging."

Keputusan ini aku komunikasikan dengan temanku, dan aku tidak pernah lagi sejak itu makan daging. Orang tuaku tidak pernah tahu bahwa dua dari anak mereka telah menjadi pemakan daging.

Aku mengharamkan daging karena kemurnian keinginanku untuk tidak berbohong kepada orang tua, tapi aku tidak mengharamkan persahabatan dengan temanku. Semangatku untuk mereformasi dirinya telah terbukti membawa bencana bagiku, dan sepanjang waktu aku benar-benar tidak sadar dari kenyataan.

Pertemanan yang sama juga membawaku pada ketidaksetiaanku terhadap istri. Tapi aku diselamatkan oleh kulit gigiku. Temanku pernah membawaku ke rumah bordil. Dia mengirimku dengan instruksi khusus. Itu semua diatur sebelumnya. Semuanya telah dibayar dimuka. Aku pergi ke rahang dosa, tetapi Tuhan di dalam rahmat-Nya yang tak terbatas melindungiku dari diriku sendiri. Aku hampir buta dan bisu di ruang hina ini. Aku duduk di dekat wanita di tempat tidur, tapi lidahku kelu. Dia secara alami kehilangan kesabaran denganku, dan menunjuk pintu, dengan kekerasan dan penghinaan. Aku kemudian merasa seolah-olah kedewasaanku telah terluka, dan berharap bisa tenggelam ke dalam tanah karena malu. Tapi aku mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah menyelamatkanku. Aku ingat empat insiden lagi yang mirip dalam hidupku, dan sebagian besar karena keberuntunganku saja, dibandingkan atas usahaku sendiri, menyelamatkan diriku. Dari sudut pandang etis, semua kesempatan ini harus dianggap sebagai penyimpangan moral, karena keinginan duniawi ada di sana, dan itu sama beratnya dengan tindakan. Tapi dari sudut pandang biasa, seseorang yang diselamatkan secara fisik melakukan dosa dianggap telah terselamatkan. Dan aku selamat hanya dalam arti itu. Ada beberapa tindakan melarikan diri itu merupakan anugerah baik untuk orang yang meloloskan diri maupun dia sendiri. Seseorang, segera setelah kesadarannya kembali akan kebenaran, ia bersyukur dengan rahmat ilahi atas pelarian tersebut. Seperti kita ketahui bahwa seseorang sering menyerah pada godaan, betapapun dia katakan menolaknya, kita juga tahu bahwa Kekuatan Ilahi sering turun dan menyelamatkan dia terlepas dari dirinya. Bagaimana semua ini terjadi, - seberapa jauh seseorang bebas dan seberapa jauh makhluk tergantung, - seberapa jauh kehendak bebas bermain dan di mana nasib masuk di tempat kejadian, semua ini adalah sebuah misteri dan akan tetap menjadi misteri.

Tetapi untuk melanjutkan cerita. Bahkan ini belum mampu membuka mataku atas keganasan persahabatan dengan temanku. Karena itu aku mengalami kepahitan yang lebih banyak lagi, sampai akhirnya mataku benar-benar dibuka oleh demonstrasi okular yang mana telah terjadi beberapa penyimpangan tak terduga. Tapi ini akan aku uraikan belakangan.

Satu hal, aku harus menyebutkan sekarang, karena berkaitan dengan periode yang sama. Salah satu alasan perbedaanku dengan istriku tidak diragukan lagi akibat pertemanan ini. Aku setia dan seorang suami cemburu, dan teman ini mengipasi nyala kecurigaan terhadap istriku. Aku tidak pernah bisa meragukan kebenarannya. Dan aku tidak pernah memaafkan diriku sendiri atas kekerasan yang telah kulakukan kepada istriku karena mempercayai informasi temanku ini. Mungkin hanya istri yang beragama Hindu saja yang bisa mentolerir kesulitan ini, dan itulah sebabnya aku menganggap wanita sebagai inkarnasi toleransi. Seorang pelayan yang diduga bersalah mungkin diberhentikan dari pekerjaannya, seorang putra dalam kasus yang sama dapat meninggalkan rumah ayahnya, dan seorang teman mungkin mengakhiri persahabatan mereka. Istri, jika dia mencurigai suaminya, akan tetap tenang, tetapi jika suami mencurigainya, dia hancur. Kemana dia pergi? Seorang istri Hindu mungkin tidak mencari perceraian

dalam hukum pengadilan. Hukum tidak memiliki tempat untuknya. Dan aku tidak pernah bisa melupakan atau memaafkan diriku sendiri yang telah membuat istriku putus asa.

Kanker kecurigaan aku ketahui akarnya hanya ketika aku mengerti Ahimsa. Aku melihat kemuliaan Brahmacharya dan menyadari bahwa istri bukanlah hamba suami, tapi temannya dan teman saling bantu, dan mitra sejajar dalam segala sukacita dan kesedihan - sebebaskan suami untuk memilih jalan sendiri. Setiap kali aku memikirkan hari-hari gelap keraguan dan kecurigaan itu, aku dipenuhi dengan kebencian akan kebodohanku dan kekejaman penuh nafsuku, dan aku menyesalkan pengabdian butaku pada temanku.

Bab 8 **Mencuri dan Penebusan**

Aku masih berhubungan dengan beberapa keagalanku selama periode makan daging dan juga sebelumnya, sebelum tanggal pernikahanku atau setelahnya.

Seorang kerabat dan aku menjadi gemar merokok. Bukan berarti kita melihat ada gunanya merokok, atau terpikat bau rokok. Kita hanya membayangkan semacam kesenangan dalam memancarkan asap dari mulut. Pamanku memiliki kebiasaan itu, dan ketika kita melihat dia merokok, kita pikir perlu meniru teladannya. Tapi kami tidak punya uang. Jadi kita mulai mengambil puntung rokok yang dibuang oleh pamanku.

Dalam puntung rokok, tidak selalu tersedia, dan tidak bisa memancarkan banyak asap. Jadi kita mulai mencuri tembaga dan uang dari saku pelayan dalam rangka membeli rokok India. Tapi pertanyaannya adalah di mana mereka taruh. Kita tidak bisa begitu saja menyembulkan asap di depan tetuaku. Kita berhasil entah bagaimana selama beberapa minggu di maskapai mencuri tembaga. Sementara itu kita mendengar bahwa batang tanaman tertentu yang keropos bisa digunakan seperti rokok. Kita temukan tanaman itu dan mulai merokok.

Tapi kita jauh dari puas dengan hal-hal seperti ini. Kerinduan kita akan kemerdekaan mulai cerdas. Itu tak tertahankan dimana kita tidak mampu melakukan apa pun tanpa izin orang tua¹. Akhirnya, dengan jijik semata-mata, kita memutuskan untuk bunuh diri!

Tapi bagaimana kita bisa lakukan itu? Dari mana kita mendapatkan racun? Kita mendengar bahwa biji *Dhatura* adalah racun yang efektif. Kita pergi ke hutan untuk mencari biji tersebut, dan mendapatkannya.

Malam dianggap jam menguntungkan. Kita pergi ke *Kedarji Mandir*, menempatkan ghee di lampu kuil, melakukan *Darshan* dan kemudian mencari sudut sepi. Tapi keberanian kita tidak kuat. Seandainya kita tidak langsung terbunuh? Dan apa untungnya membunuh diri kita sendiri? Mengapa tidak suka dengan tiadanya kemerdekaan? Tapi kita tetap menelan dua atau tiga biji. Kami tidak berani mengambil lebih. Kami berdua tidak berani mati, dan memutuskan untuk pergi ke *Ramji Mandir* untuk menenangkan diri, dan mengabaikan pikiran bunuh diri.

Aku menyadari bahwa itu tidak semudah melakukan bunuh diri ketimbang merenungkannya. Dan sejak itu, setiap kali aku mendengar tentang seseorang mengancam untuk bunuh diri, sedikit berpengaruh padaku.

Pikiran bunuh diri pada akhirnya mengakibatkan kami berdua mengucapkan selamat tinggal atas kebiasaan mengisap puntung rokok dan mencuri tembaga pelayan itu untuk tujuan merokok.

Sejak aku tumbuh dewasa, aku tidak pernah memiliki keinginan untuk merokok dan selalu menganggap kebiasaan merokok sebagai hal buruk, kotor dan berbahaya. Aku tidak pernah mengerti mengapa ada kemarahan terhadap merokok di seluruh dunia. Aku tidak tahan bepergian dalam kompartemen penuh orang merokok. Aku menjadi tersedak.

Tapi jauh lebih serius dari pencurian ini adalah kesalahanku kemudian. Aku mencuri tembaga ketika berusia dua belas atau tiga belas tahun, mungkin kurang. Pencurian lainnya ini terjadi ketika aku berusia lima belas. Dalam hal ini aku mencuri sedikit emas dari gelang makan saudaraku untuk membeli daging. Saudaraku ini berutang sekitar dua puluh lima rupee. Dia punya di lengannya sebuah gelang dari emas murni. Tidak sulit bagiku untuk mencurinya sedikit.

Nah, hal itu telah dilakukan, dan utang dibersihkan. Tapi ini menjadi lebih dari yang bisa kutanggung. Aku memutuskan tidak akan mencuri lagi. Aku juga membuat pikiranku untuk mengakui itu pada ayahku. Tapi aku tidak berani berbicara. Bukan berarti aku takut ayah memukuliku. Tidak, aku tidak ingat apakah ayah pernah memukuliku. Aku takut kalau justru dia sakit oleh karena aku. Tapi aku merasa bahwa risiko harus diambil, tidak akan ada pemurnian tanpa pengakuan.

Aku akhirnya memutuskan untuk menulis pengakuan itu, mengirimkannya ke ayahku, dan meminta pengampunannya. Aku menuliskannya pada selembar kertas dan menyerahkannya sendiri. Dalam catatan ini tidak hanya aku mengakui kesalahan, tapi juga meminta hukuman yang memadai untuk itu, dan ditutup dengan permintaan agar dia tidak menghukum dirinya sendiri atas pelanggaranku. Aku juga berjanji tidak akan pernah mencuri di masa depan.

Aku gemetar ketika aku menyerahkan pengakuan kepada ayahku. Ia kemudian menderita fistula dan terbaring di tempat tidur. Tempat tidurnya adalah papan kayu polos. Aku menyerahkan catatan dan duduk berlawanan dengan papan.

Dia membacanya, dan air mata menetes di pipinya, membasahi kertas. Untuk beberapa saat dia menutup matanya dan kemudian membuka catatan. Dia duduk untuk membacanya. Ia kembali berbaring. Aku juga menangis. Aku bisa melihat penderitaan ayahku. Jika aku seorang pelukis aku bisa menggambar seluruh adegan hari itu. Hal ini masih begitu hidup dalam pikiranku.

Tetesan mutiara cinta itu membersihkan hatiku, dan mencuci dosa-dosaku. Hanya dia yang telah mengalami cinta seperti itu bisa tahu apa itu. Seperti sebuah nyanyian mengatakan: "Hanya dia yang kepincut dengan panah cinta, tahu kekuatannya."

Ini, bagiku, obyek-pelajaran dalam Ahimsa. Kemudian aku bisa membaca di dalamnya tidak lebih dari cinta seorang ayah, tapi hari ini aku tahu bahwa itu adalah Ahimsa murni. Ketika Ahimsa tersebut mampu merangkul semua akan mengubah segala sesuatu yang disentuhnya. Tidak ada batasan untuk kekuatannya.

Ini semacam pengampunan luhur yang tidak alami dari ayahku. Aku berpikir bahwa ia akan marah, mengatakan sesuatu dengan keras, dan menyerang dahinya. Tapi dia begitu damai, dan aku percaya ini karena pengakuan murniku. Sebuah pengakuan murni, dikombinasikan dengan janji tidak akan melakukan dosa lagi, ketika ditawarkan sebelum orang yang berhak menerimanya, adalah jenis pertobatan paling murni. Aku tahu bahwa pengakuanku membuat ayahku merasa benar-benar aman tentang diriku, dan meningkatkan kasih sayang bagiku tak terkira.

Bab 9

Kematian Ayahku dan Rasa Malu Berlipat

Waktu yang aku bicarakan sekarang adalah umurku yang ke enam belas. Ayahku, seperti telah kita lihat, terbaring di tempat tidur, menderita fistula. Ibuku, seorang pelayan tua di rumah, dan aku adalah pembantu utamanya. Aku punya tugas sebagai seorang perawat, utamanya dalam menutup luka, memberikan ayahku obat, dan peracikan obat setiap kali yang harus dibuat di rumah. Setiap malam aku memijat kakinya dan berhenti hanya ketika dia memintaku atau setelah ia tertidur. Aku suka melakukan pelayanan ini. Aku tidak ingat pernah mengabaikan itu. Seluruh waktuku dimanfaatkan secara penuh,

setelah pelaksanaan tugas sehari-hari, dibagi antara sekolah dan melayani ayah, aku pergi keluar untuk jalan-jalan sore, itupun jika ia mengizinkan atau ketika ia merasa baik.

Juga waktu ketika istriku mengharapkan bayi, - keadaan, seperti yang aku dapat melihat hari ini, berarti malu yang berlipat-lipat. Pertama aku tidak bisa menahan diri, seperti yang seharusnya kulakukan, sementara aku juga seorang siswa. Dan kedua, nafsu duniawi menguasai, ketimbang apa yang aku anggap sebagai kewajiban kepada orang tua, dimana Shravana adalah idolaku sejak kecil. Setiap malam sementara tanganku sibuk memijat kaki ayahku, pikiranku melayang-layang tentang kamar tidur, - dan juga pada saat agama, ilmu kedokteran dan akal sehat melarang hubungan seksual. Aku selalu senang saat dibebaskan dari tugasku, dan langsung pergi ke kamar tidur setelah melakukan hormat kepada ayahku.

Pada saat yang sama ayahku semakin parah setiap hari. Dokter Ayurvedik telah memberikan semua salepnya, plester mereka, dan dukun lokal untuk nostrums mereka. Seorang ahli bedah Inggris juga telah menggunakan keahliannya. Sebagai jalan terakhir dan hanya dia telah direkomendasikan untuk operasi bedah. Tapi dokter keluarga datang. Dia tidak menyetujui operasi yang dilakukan pada usia lanjut. Dokter ini kompeten dan terkenal, dan nasihat didengarkan. Operasi itu ditinggalkan, dan berbagai obat-obatan dibeli untuk tujuannya. Aku memiliki kesan bahwa, jika dokter telah mengizinkan operasi, luka akan dengan mudah disembuhkan. Operasi akhirnya juga dilakukan oleh ahli bedah yang dikenal di Bombay. Tapi Tuhan menghendaki sebaliknya. Saat kematian datang, siapa yang bisa memikirkan obat dengan tepat? Ayahku kembali dari Bombay dengan semua perlengkapan operasi, yang sekarang tidak berguna. Dia putus asa hidup lebih lama lagi. Dia semakin lemah, sampai akhirnya ia harus diminta untuk melakukan kegiatan yang diperlukan di tempat tidur. Tetapi sampai saat terakhir ia menolak untuk melakukan hal semacam itu, selalu bersikeras meninggalkan tempat tidurnya. Aturan Vaishnavite tentang kebersihan eksternal begitu tak tergoyahkan.

Kebersihan seperti ini sangat penting, tetapi ilmu kedokteran Barat telah mengajarkan kita bahwa semua fungsi, termasuk mandi, dapat dilakukan di tempat tidur dengan kebersihan yang ketat, dan tiada ketidaknyamanan sedikit pun kepada pasien, tempat tidur selalu bersih. Aku harus menganggap kebersihan cukup konsisten dengan Vaishnavism. Tapi desakan ayahku meninggalkan tempat tidur membuatku terheran, dan aku hanya memiliki rasa kekaguman untuk itu.

Malam yang mengerikan datang. Pamanku saat itu ada di Rajkot. Aku samar-samar ingat bahwa ia datang ke Rajkot setelah mendengar bahwa ayahku semakin parah. Saudara-saudara yang sangat dekat satu sama lain. Pamanku duduk di dekat tempat tidur ayahku sepanjang hari, dan bersikeras tidur di sampingnya setelah meminta kita semua tidur. Tidak ada yang bermimpi bahwa ini menjadi malam yang menentukan. Bahaya tentu ada di sana.

Saat itu adalah pukul 10:30 atau 23:00 aku memijatnya. Pamanku menawarkan supaya selesai saja. Aku sangat senang dan langsung pergi ke kamar tidur. Istriku, kasihan, tertidur lelap. Tapi bagaimana dia bisa tidur ketika aku berada di sana? Aku membangunkannya. Dalam lima atau enam menit. Namun, seorang pembantu mengetuk pintu. Aku mulai dengan alarm "Bangunlah," katanya, "Ayah sakit parah." Aku tahu bahwa dia sakit parah, dan aku menebak apa arti 'sakit parah' pada saat itu. Aku melompat dari tempat tidur. 'Apa yang terjadi? katakan padaku!' "Ayah sudah tiada." Jadi semua sudah berakhir! Aku meremas tanganku. Aku merasa sangat malu dan sengsara. Aku berlari ke kamar ayahku. Aku memandang bahwa, jika nafsu binatang tidak membutakanku, aku pasti telah terhindar dari siksaan terhadap pemisahan dari ayahku selama saat-saat terakhir. Aku seharusnya memijat, dan dia akan meninggal dalam pelukanku. Tapi sekarang pamanku yang memiliki hak istimewa ini. Dia begitu dikhususkan oleh kakaknya bahwa ia telah mendapatkan kehormatan untuk melakukan pelayanan terakhir! Ayahku memiliki firasat akan hal tersebut. Dia telah membuat tanda dengan mengambil pena dan kertas, dan menulis: 'Siapkan

untuk upacara terakhir.' Dia kemudian menarik jimat dari lengannya dan juga kalung emas manik-manik Tulasinya dan melemparkan semuanya ke samping. Sesaat setelah itu dia langsung meninggal.

Rasa malu yang aku sebut dalam bab terdahulu adalah keinginan duniawiku bahkan di saat kritis kematian ayahku, yang menuntut pelayanan terjaga. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah aku lupa, dan aku selalu berpikir bahwa, meskipun pengabdianku kepada orang tuaku tidak mengenal batas dan aku memberikan apa pun untuk itu, namun ada sesuatu yang membuatnya tidak sempurna oleh karena cengkeraman nafsuku. Karena itu aku selalu menganggap diriku penuh nafsu, meskipun sebagai suami yang setia. Butuh waktu lama supaya bebas dari belenggu nafsu dan harus melewati banyak cobaan sebelum aku bisa mengatasinya.

Sebelum aku menutup bab ini atas maluku yang luar biasa, aku nyatakan bahwa tungau malang yang lahir untuk istriku nyaris bernapas selama lebih dari tiga atau empat hari. Tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Biarlah semua orang yang sudah menikah diperingatkan oleh contoh ini.

Bab 10 **Kilasan Agama**

Dari umur enam atau tujuh tahun sampai enam belas tahun aku belajar di sekolah, diajarkan segala macam hal kecuali agama. Dapat kukatakan bahwa aku gagal mendapatkan itu dari guru apa yang mereka bisa berikan padaku tanpa adanya upaya dari pihak mereka. Namun aku dapat mengambilnya dari sana-sini di lingkunganku. 'Agama' istilah yang aku gunakan dalam arti luas, yang berarti realisasi diri atau pengetahuan tentang diri.

Dilahirkan dalam tradisi Waisnawa, aku sering pergi ke *Haveli*. Tapi itu tidak pernah menarik bagiku. Aku tidak suka sesuatu yang gemerlap dan kemegahan. Juga aku mendengar desas-desus amoralitas yang dipraktekkan di sana, dan kehilangan minat di dalamnya. Oleh karena itu aku tidak bisa mendapatkan apa-apa dari *Haveli*.

Tapi apa yang aku gagal dapatkan dari *Haveli*, aku dapatkan dari perawatku, seorang pelayan tua keluarga, yang sayang padaku, aku masih ingat. Aku katakan padanya bahwa aku sangat takut pada hantu. Rambha adalah namanya, menyarankan, sebagai obat untuk ketakutan ini adalah pengulangan *Ramanama*. Aku lebih memiliki keyakinan padanya daripada obar yang ditawarkannya, dan dalam usiaku, aku mulai mengulangi *Ramanama* untuk menyembuhkan ketakutanku pada hantu dan roh. Ini tentu saja berumur pendek, tetapi benih yang baik ditaburkan di masa kecil tidak ditaburkan sia-sia. Aku pikir bahwa karena benih baik yang ditabur oleh perempuan Rambha itulah saat ini *Ramanama* menjadi obat sempurna untukku.

Pada saat itu, sepupuku, seorang pecinta *Ramayana* diatur untuk kakak kedua dan aku untuk belajar *Ram Raksha*. Kami belajar dalam hati, dan membuat aturan untuk membacanya setiap pagi setelah mandi. Praktek ini berjalan terus selama kita berada di Porbandar. Segera setelah kami mencapai Rajkot, itu terlupakan. Karena aku tidak memiliki banyak keyakinan di dalamnya. Aku membaca sebagian karena kebanggaanku untuk dapat membaca *Ram Raksha* dengan pengucapan yang benar.

Apa yang meninggalkan kesan yang mendalam padaku adalah pembacaan *Ramayana* bersama ayahku. Selama setengah dari penyakitnya ayah berada di Porbandar. Setiap malam ia menggunakan waktunya untuk mendengarkan *Ramayana*. Yang membacakan adalah seorang pemuja besar *Rama*, - Ladha Maharaj dari Bileshvar. Dikatakan bahwa dia sembuh dari penyakitnya sendiri bukan oleh obat apapun, tapi dengan mengoleskan ke bagian yang terkena luka daun bilva yang telah dipersembahkan dihadapan Mahadewa di kuil Bileshvar, dan dengan pengulangan reguler *Ramanama*. Keyakinannya itu, dikatakan, telah menyembuhkan dia. Ini mungkin atau mungkin tidak benar. Kami pada taraf tertentu

percaya dengan cerita itu. Dan itu adalah fakta bahwa ketika Ladha Maharaj mulai membaca tentang *Ramayana*, tubuhnya sepenuhnya bebas dari kusta. Dia memiliki suara yang merdu. Dia menyanyikan *Dohas* (bait) dan *Chopais* (kuatrain), dan menjelaskannya, menyatukan dirinya dalam diskusi dan membawa pendengarnya bersamanya. Umurku sudah tiga belas tahun waktu itu, tapi aku cukup ingat bahwa aku cukup terpesona oleh bacaannya, yang meletakkan dasar pengabdianku yang mendalam kepada *Ramayana*. Hari ini aku anggap *Ramayana* dari Tulasidas sebagai buku terbesar dari seluruh literatur *bhakti*.

Beberapa bulan setelah itu kami datang ke Rajkot. Tidak ada yang membaca *Ramayana* disana. *Bhagavat*, dibaca setiap hari *Ekadashi*. Kadang-kadang aku menghadiri pembacaan itu, tapi yang membacanya itu membosankan. Hari ini aku melihat bahwa *Bhagavat* adalah sebuah buku yang dapat membangkitkan semangat keagamaan. Aku telah membacanya dalam bahasa Gujarati dengan ketertarikan. Tapi ketika aku mendengar porsi asli yang dibaca oleh Pandit Madan Mohan Malaviya selama dua puluh satu hari puasaku, aku berharap aku telah mendengarnya di masa kecil dari orang seperti dia, sehingga aku bisa menyukainya dari awal usia. Tekanan yang terbentuk pada usia kecil jauh mengakar ke dalam diri kita yang paling alami, namun menyesal bahwa aku tidak cukup beruntung mendengar lebih banyak buku bermutu semacam ini dibaca selama periode itu.

Di Rajkot, aku mendapat landasan awal toleransi untuk semua cabang Hindu dan agama saudara lainnya. Ayah dan ibuku mengunjungi *Haveli* juga sebagaimana juga kuil Siwa dan Rama, serta mengajak anak-anak ke sana. Biarawan Jain juga sering berkunjung ke ayahku, dan pergi keluar untuk menerima makanan dari kita non-Jain. Mereka sering berbicara masalah agama dan hal-hal duniawi dengan ayahku.

Dia punya, selain itu, musalman dan teman Parsi, yang berbicara dengannya tentang agama mereka sendiri, dan ia mendengarkan mereka selalu dengan hormat, dan sering dengan rasa ketertarikan. Menjadi perawat, aku sering punya kesempatan untuk hadir dalam perundingan tersebut. Ini adalah banyak hal yang dikombinasikan yang ditanamkan dalam diriku tentang toleransi bagi semua agama.

Hanya Kekristenan pada saat itu tidak ada. Aku merasakan semacam tidak suka pada Kristen. Karena suatu alasan. Pada hari-hari tertentu misionaris Kristen sering berdiri di sudut dekat sekolah tinggi, menjelek-jelekkan Hindu dan dewa-dewa mereka. Aku tidak tahan ini. Aku berdiri di sana untuk mendengar mereka sekali saja, tapi itu saja cukup untuk menghalangiku mengulangi percobaan tersebut. Dalam waktu yang sama, aku mendengar seorang Hindu terkenal telah dikonversi menjadi Kristen. Itu adalah rumor di kota itu, ketika ia dibaptis, ia harus makan daging sapi dan minum minuman keras, bahwa ia juga harus mengubah pakaiannya, dan bahwa sejak itu dia mulai pergi dengan kostum Eropa termasuk topi. Ini sungguh mengguncangkan urat sarafku. Bagaimana, pikirku, sebuah agama memaksa seseorang untuk makan daging sapi, minum minuman keras, dan berganti pakaian sendiri tidak pantas disebut. Aku juga mendengar bahwa petobat baru sudah mulai menyalahgunakan agama nenek moyangnya, kebiasaan mereka dan negara mereka. Semua hal ini menyebabkan aku tidak suka pada Kristen.

Tapi faktanya bahwa aku telah belajar untuk menjadi toleran terhadap agama-agama lain bukan berarti aku punya keyakinan yang hidup kepada Tuhan. Beberapa waktu ini, aku membaca *Manusmriti* yang menjadi koleksi ayahku. Kisah penciptaan dan hal-hal serupa di dalamnya tidak membuatku terkesan, tetapi sebaliknya membuatku mengarah ke ateisme.

Ada sepupuku, masih hidup, yang intelek aku pandang hebat. kepadanya aku nyatakan keraguanku. Tapi dia tidak bisa menyelesaikannya. Dia menyuruhku pergi dengan jawaban ini: "Ketika dirimu tumbuh, engkau akan dapat memecahkan keraguan ini sendiri. Pertanyaan-pertanyaan ini seharusnya tidak ditanyakan pada usiamu." Aku terdiam, tapi tidak terhibur. Bab tentang diet dan sejenisnya di *Manusmriti* tampak bagiku bertentangan dengan praktek sehari-hari. Atas keraguan ini juga, aku mendapat jawaban yang sama. "Dengan kecerdasan yang lebih maju dan dengan lebih dalam membacanya aku akan memahaminya dengan lebih baik," kataku pada diriku sendiri.

Manusmriti pada tingkatan tertentu tidak mengajari aku **ahimsa**. aku telah menceritakan kisahku tentang makan daging. *Manusmriti* tampaknya mendukungnya. Aku juga merasa bahwa hal itu cukup buat pembenaran moral untuk membunuh ular, kadal, dan sejenisnya. Aku ingat telah membunuh pada usia itu serangga dan yang lainnya dan menganggapnya sebagai tugas.

Tapi satu hal yang mengakar mendalam dalam diriku adalah keyakinan bahwa moralitas adalah dasar dari segala hal, dan kebenaran adalah substansi dari semua moralitas. Kebenaran menjadi satu-satunya tujuanku. Ini mulai tumbuh dan membesar setiap hari, dan definisiku juga telah semakin melebar. Sebuah didaktik stanza Gujarati juga mencengkeram pikiran dan hatiku. Aturan tentang mengembalikan kebaikan atas kejahatan adalah prinsipku. Ini menggairahkanku dimana aku mulai melakukan banyak eksperimen di dalamnya. Berikut adalah (untukku) baris indah: Untuk semangkuk air berikanlah makanan yang banyak: Bagi ucapan ramah, bersujudlah penuh semangat: Untuk 1 penny, kembalikan dengan emas: Jika hidupmu diselamatkan, jangan pegang hidupmu. Kata-kata dan tindakan yang sangat bijaksana: setiap pelayanan yang dilakukan, sepuluh kali lipat pahala mereka. Tapi mereka yang benar-benar mulia mengetahui semua orang sebagai satu, dan mengembalikan dengan sukacita kebaikan atas kejahatan yang dilakukan.

Bab 11 **Persiapan ke Inggris**

Aku lulus ujian matrikulasi pada tahun 1887. Ini biasanya diadakan di dua pusat, Ahmedabad dan Bombay. Kemiskinan negara yang umum tentu menyebabkan siswa Kathiawad lebih suka pusat yang lebih dekat murah. Kemiskinan keluargaku juga membuat aku memiliki pilihan yang sama. Ini adalah perjalanan pertamaku dari Rajkot ke Ahmedabad dengan tanpa pendamping.

Saudaraku yang lebih tua ingin agar aku melanjutkan studiku di perguruan tinggi setelah matrikulasi. Ada perguruan tinggi di Bhavnagar serta di Bombay, dan sebagaimana di Bhavnagar lebih murah, aku memutuskan untuk pergi ke sana dan bergabung dengan Samaldas College. Aku pergi, tetapi aku menemukan diriku sendiri seperti di laut. Segala sesuatunya sulit. Aku tidak bisa mengikuti, seperti misalnya mengikuti kuliah profesor. Itu bukan karena kesalahan mereka. Para profesor di College ini adalah paling bonafide. Sedangkan aku sangat dasar. Pada akhir semester pertama, aku kembali pulang ke rumah.

Kami memiliki Mavji Dave, adalah seorang Brahmin yang cerdas dan terpelajar, seorang teman lama dan penasehat keluarga. Dia terus menjaga hubungannya dengan keluargaku bahkan setelah kematian ayahku. Dia pernah mengunjungi kami selama liburanku. Dalam percakapan dengan ibu dan kakakku, dia bertanya tentang studiku. Mengetahui bahwa aku di Samaldas College, ia berkata: "Jaman telah berubah. Dan tak satu pun dari kalian berharap untuk bisa melanjutkan *gadi* ayahmu tanpa memiliki pendidikan yang layak. Sekarang sebagaimana anak ini masih harus mengejar studinya, Anda semua harus memperhatikan dia untuk menjaga *gadi* tersebut. Akan memerlukan waktu empat atau lima tahun untuk mendapatkan gelar B.A., yang bisa dipakai memenuhi syarat untuk menghasilkan enam puluh rupee, bukan untuk ke-Diwan-an. Jika seperti anakku dia mengambil program hukum, yang waktunya masih lama, yang pada waktu itu akan ada sejumlah pengacara bercita-cita untuk mengambil Diwan itu. Aku kira akan jauh lebih baik jika anda mengirimnya ke Inggris. Anakku Kevalram mengatakan sangat mudah untuk menjadi seorang pengacara. Dalam waktu tiga tahun ia akan kembali. Juga biaya tidak akan melebihi 4-5000 rupee. Pikirkan pengacara yang baru saja kembali dari Inggris. Bagaimana gaya hidup mereka! Dia bisa mendapatkan kerja di ke-Diwan-an saat diminta. Aku menyarankan anda agar mengirim Mohandas

ke Inggris tahun ini juga. Kevalram memiliki banyak teman di Inggris. Dia akan memberikan catatan pengantar mereka, dan Mohandas akan memiliki waktu yang banyak di sana."

Joshiji, panggilan untuk Mavji Dave yang sudah tua itu, berpaling kepadaku dengan jaminan penuh, dan bertanya: 'Apakah engkau tidak suka pergi ke Inggris dan memilih kuliah di universitas disini?' Tidak ada yang lebih bisa kuterima dari ini. Aku berjuang melawan rasa malu atas kesulitan studiku. Jadi aku menyetujui proposal tersebut dan mengatakan bahwa semakin cepat aku dikirim akan lebih baik. Tidak ada urusan yang mudah untuk lulus ujian dengan cepat. Mengapa aku tidak dikirim sekolah untuk profesi medis?

Adikku menyelaku: "Ayah tidak pernah menyukainya. Dia berpikir dan mengatakan bahwa kita Vaishnavas harus menjauhkan diri dari yang berhubungan dengan pembedahan mayat. Ayah menginginkan dirimu untuk bar."

Joshiji menimpali: "Saya tidak menentang profesi medis seperti Gandhiji. Shastra kami tidak menentangnya. Tapi gelar medis tidak akan menjadikan kamu seorang Diwan, dan aku ingin engkau menjadi Diwan, atau jika mungkin sesuatu yang lebih baik. Hanya dengan cara itu engkau bisa merawat dan melindungi keluarga besarmu. Waktu cepat berubah dan semakin sulit setiap hari. Adalah hal yang paling bijaksana berpikir untuk menjadi seorang pengacara." Beralih ke ibuku dia berkata: 'Sekarang, aku harus pergi. Berdoa dan renungkan apa yang telah aku katakan. Ketika aku datang ke sini lagi aku harap akan mendengar persiapannya untuk Inggris. Pastikan aku mengetahuinya siapa tahu aku bisa membantu dengan cara apapun."

Joshiji pergi, dan aku mulai membangun istana di langit.

Kakaku sibuk memikirkan tentang itu. Bagaimana dia mencari dana untuk mengirimku? Dan apakah tepat mempercayai seorang pemuda sepertiku untuk pergi ke luar negeri sendirian?

Ibuku sangat bingung. Dia tidak menyukai adanya perpisahan denganku. Ia mencoba mencari penyelesaian: 'Paman,' katanya, 'sekarang anggota tertua dari keluarga. Dia harus terlebih dahulu diajari berkonsultasi. Jika dia setuju kita akan mempertimbangkan hal tersebut."

Kakaku punya ide lain. Dia berkata kepadaku: 'Kita memiliki klaim khusus di negara bagian Porbandar. Mr Lely adalah Administrator. Dia menghormati keluarga kami dan paman dalam bukunya yang bagus. Sangatlah mungkin ia menyarankan padamu beberapa bantuan Negara untuk pendidikanmu di Inggris."

Aku menyukai semua ini dan bersiap-siap untuk pergi ke Porbandar. Tidak ada kereta api pada masa itu. Dengan menggunakan kereta yang ditarik sapi perjalanan memerlukan waktu lima hari. Aku telah mengatakan bahwa aku seorang pengecut. Tetapi pada saat itu rasa pengecutku lenyap karena keinginanku untuk pergi ke Inggris, yang sepenuhnya berada padaku. Aku menyewa kereta lembu sampai di Dhoraji, dan dari Dhoraji aku mengambil unta untuk bisa tiba di Porbandar sehari lebih cepat. Ini adalah pengalaman pertamaku naik unta.

Aku tiba pada akhirnya, memberi hormat kepada pamanku, dan menceritakan semuanya. Dia memikirkan hal itu dan berkata: "Aku tidak yakin apakah itu mungkin bagi seseorang untuk tinggal di Inggris tanpa mengurangi atau menghilangkan keyakinan agama sendiri. Dari semua yang aku dengar, aku ragu. Ketika aku menemui pengacara besar ini, aku tidak melihat perbedaan antara hidup mereka dengan orang Eropa. Mereka tidak keberatan mengenai makanan. Cerutu tidak pernah lepas dari mulut mereka. Mereka berpakaian tanpa malu sebagaimana orang Inggris. Semua itu tidak akan sesuai dengan tradisi keluarga kita. Aku dalam waktu dekat akan pergi berziarah dan tidak memiliki banyak waktu lagi untuk hidup. Di ambang kematianku, beraninya aku memberi izin untuk pergi ke Inggris, menyeberangi lautan? Tapi aku tidak akan merintangimu. Ini adalah izin ibumu yang benar-benar penting. Jika dia mengijinkannya, Tuhan akan memberkatimu! Katakan padanya aku tidak akan merintangimu. Kamu akan pergi dengan berkatku."

"Aku tidak mengharapkan apa pun dari engkau," kataku. "Sekarang aku akan mencoba untuk memenangkan ibu. Tapi apakah engkau tidak merekomendasikan aku kepada Mr Lely?"

"Bagaimana aku bisa melakukannya?" katanya. "Tapi dia adalah orang yang baik. Engkau bisa minta kesepakatan dan mengatakan kepadanya bagaimana engkau terhubung. Dia pasti akan memberikan engkau kesempatan dan bahkan dapat membantumu."

Aku tidak bisa mengatakan mengapa pamanku tidak memberiku rekomendasi. Aku punya ide samar bahwa ia ragu-ragu kerja sama secara langsung atas kepergianku ke Inggris, yang menurut pendapatnya merupakan tindakan irreligius.

Saya menulis surat kepada Mr. Lely, yang memintaku untuk menemuinya di kediamannya. Dia melihatku pada saat ia naik tangga, dan berkata dengan singkat, "Lulus B.A. dulu dan kemudian hubungi aku. Tidak ada bantuan yang bisa diberikan sekarang", ia bergegas ke lantai atas. Aku telah membuat persiapan yang rumit untuk bertemu dengannya. Aku dengan hati-hati belajar beberapa kalimat dan telah membungkuk rendah serta memberi hormat dengan kedua tangan. Tapi semua sia-sia!

Saya berpikir pada istriku. Aku juga teringat kakakku, yang padanya aku sangat percayai. Ia sangat murah hati atas suatu kesalahan, dan dia mencintaiku sebagaimana mencintai anaknya.

Aku kembali ke Rajkot dari Porbandar dan melaporkan semua yang telah terjadi. Aku berkonsultasi dengan Joshiji, yang tentu saja disarankan bahkan berutang jika perlu. Aku menyarankan untuk menggadaikan ornamen istriku, yang bisa berjumlah sekitar dua atau tiga ribu rupee. Kakakku berjanji untuk mencari uang entah bagaimana.

Ibuku, bagaimanapun, masih tidak mau. Dia mulai ragu. Seseorang telah mengatakan kepadanya bahwa seorang pemuda tersesat di Inggris. Orang lain mengatakan bahwa mereka makan daging, dan lagi bahwa mereka tidak bisa tinggal di sana tanpa minuman keras. "Bagaimana tentang semua ini?" tanyanya. Aku menjawab: "Mengapa Ibu tidak percaya padaku? Aku tidak akan berbohong kepadamu. Aku bersumpah bahwa aku tidak akan menyentuh hal-hal itu. Jika ada bahaya seperti itu, akankah Joshiji membiarkan aku pergi?"

"Aku bisa mempercayaimu," katanya. "Tapi bagaimana aku bisa mempercayaimu di negeri yang jauh? Aku bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Aku akan bertanya kepada Becharji Swami."

Becharji Swami awalnya adalah Modh Bania, tetapi sekarang telah menjadi seorang pertapa Jain. Dia juga adalah seorang penasihat keluarga seperti Joshiji. Dia membantuku, dan berkata: "Aku akan meminta anak itu bersungguh-sungguh mengambil tiga sumpah, dan kemudian dia dapat diizinkan untuk pergi". Dia memberikan sumpah dan aku bersumpah untuk tidak menyentuh anggur, wanita dan daging. Acara selesai, ibuku pun memberi izin.

Rekan sekolah tinggi menyatakan pesan untuk menghormatiku. Itu suatu hal yang tidak biasa bagi seorang pemuda dari Rajkot untuk pergi ke Inggris. Aku telah menulis beberapa kata terima kasih. Tapi aku hampir tidak bisa berkata-kata di depan mereka. Aku ingat bagaimana kepalaku terhuyung dan bagaimana seluruh tubuhku bergetar saat aku berdiri untuk membacanya.

Dengan restu dari orang tuaku, aku mulai perjalanan dengan menuju Bombay. Ini adalah perjalanan pertamaku dari Rajkot ke Bombay. Kakakku menemaniku. Tapi ada banyak kekacauan. Ada kesulitan yang akan dihadapi di Bombay.

Bab 12

Keluar dari Kasta

Dengan izin dan berkah ibuku, aku berangkat menuju Bombay, meninggalkan istriku dengan bayi yang masih berumur beberapa bulan. Tetapi pada saat kedatangan ada teman memberitahu kakakku

bahwa Samudera Hindia ganas pada bulan Juni dan Juli, dan karena ini adalah perjalanan pertamaku, aku tidak diizinkan untuk berlayar sampai November. Seseorang juga melaporkan bahwa sebuah kapal baru saja tenggelam dalam badai. Hal ini membuat saudaraku gelisah, dan ia menolak untuk mengambil risiko memungkinkan aku untuk segera berlayar. Meninggalkan aku pada seorang teman di Bombay, ia kembali ke Rajkot untuk melanjutkan tugasnya. Dia memberikan uang untuk biaya perjalananku, dan meninggalkan pesan kepada beberapa teman untuk memberikan bantuan apa pun yang aku butuhkan.

Waktu berjalan dengan berat rasanya tinggal di Bombay. Aku bermimpi terus pergi ke Inggris.

Sementara orang-orang yang sekasta denganku gelisah atas keinginanku untuk pergi ke luar negeri. Tidak ada seorangpun dari kasta Modh Bania telah pergi ke Inggris sampai sekarang, dan jika aku berani melakukannya, saya harus dimasukkan ke dalam agenda! Sebuah rapat umum kasta diadakan dan aku dipanggil untuk tampil. Aku datang. Sekarang tiba-tiba aku berhasil mengumpulkan keberanian yang aku tidak tahu. Tidak gentar, dan tanpa keraguan sedikitpun, aku datang sebelum pertemuan. Sheth, kepala komunitas yang merupakan keluarga jauh denganku dan berhubungan sangat baik dengan ayahku, dan aku disapa:

"Menurut pendapat kasta, proposal anda untuk pergi ke Inggris adalah tidak tepat. Agama kita melarang pelayaran keluar negeri. Kita juga telah mendengar bahwa tidak mungkin tinggal di sana tanpa mengorbankan agama. Salah satunya adalah wajib untuk makan dan minum dengan Eropa!"

Dan aku menjawab: "Aku pikir bahwa sama sekali tidak bertentangan dengan agama kita untuk pergi ke Inggris. Aku berniat pergi ke sana untuk studi lebih lanjut. Dan aku sudah sungguh-sungguh berjanji kepada ibuku untuk menjauhkan diri dari tiga hal yang paling ditakuti. Aku yakin sumpah akan membuat aku aman."

"Tapi kami memberitahu anda," dijawab kembali oleh Sheth, "bahwa tidak mungkin untuk menjaga agama kita di sana. Anda tahu hubungan aku dengan ayahmu dan anda harus mendengarkan saranku."

"Aku tahu hubungan tersebut" kataku "dan anda selaku orang tuaku. Tapi aku tak berdaya dalam hal ini. Aku tidak bisa mengubah tekadku untuk pergi ke Inggris. Teman ayahku dan penasihat, yang merupakan seorang Brahmin terpelajar, tidak keberatan dengan kepergianku ke Inggris, dan ibu dan saudaraku juga telah memberikanku izin."

"Tapi akankah anda mengabaikan perintah kasta?"

"Aku benar-benar tak berdaya. Aku pikir kasta seharusnya tidak ikut campur dalam masalah ini."

Ini membuat Sheth marah. Dia bersumpah padaku. Aku duduk bergeming. Lalu Sheth mengucapkan perintahnya: "Anak ini harus diperlakukan sebagai orang yang terbuang dari kasta dari hari ini. Siapapun membantu dia atau pergi untuk melihat dia pergi di dermaga, diancam dengan denda satu rupee empat anna."

Permintaan itu tidak berpengaruh padaku, dan aku mengambil cuti dari Sheth. Tapi aku bertanya-tanya bagaimana saudaraku bisa menerimanya? Untungnya ia tetap teguh dan menulis untuk meyakinkanku bahwa aku mendapat izin untuk pergi, meskipun perintah Sheth demikian.

Insiden itu, bagaimanapun, membuatku lebih cemas ketimbang berlayar. Apa yang akan terjadi jika mereka berhasil menekan saudaraku? Seandainya terjadi sesuatu yang tidak terduga? Saat aku khawatir mengenai keadaanku, aku mendengar bahwa Junagadh wakil akan pergi ke Inggris, karena dipanggil ke bar, dengan perahu layar pada 4 September. Aku bertemu dengan teman-teman yang peduli kepada saudaraku telah memujiku. Mereka juga sepakat bahwa aku tidak harus melepaskan kesempatan untuk pergi dalam rombongan tersebut. Tidak ada waktu yang akan hilang. Aku diantar ke saudaraku untuk izin, yang ia berikan. Aku minta kakak ipar memberiku uang. Tapi dia sebut pernyataan Sheth dan mengatakan bahwa ia tidak mau kehilangan kasta. Aku kemudian mencari seorang teman dari keluarga dan meminta dia untuk mengakomodasi aku sampai sebatas barang dan serba-serbiku, dan untuk

memulihkan pinjaman dari saudaraku. Teman itu tidak hanya baik untuk menyetujui permintaanku, tapi dia juga bergembira denganku. Aku sangat berterima kasih. Dengan sebagian dari uangku langsung kubelikan barang untuk di bawa. Lalu aku harus membekali diri untuk pelayaran. Ada teman lain yang memiliki pengalaman dalam hal ini. Dia mendapat pakaian dan hal-hal lain. Beberapa pakaian aku suka dan beberapa yang aku tidak suka sama sekali. Dasi, yang aku senang di pakai nanti, aku kemudian membencinya. Jaket pendekku dipandang sebagai tidak sopan. Tapi ketidak-sukaan tidak ada artinya dibandingkan dengan keinginanku untuk pergi ke Inggris. Untuk segala ketentuan juga sudah cukup serta cadangan untuk pelayaran. Sebuah tempat tidur disediakan untukku oleh teman-teman di kabin sama dengan Sjt. Tryambakrai Mazmudar, wakil Junagadh. Mereka juga memujiku dihadapannya. Dia adalah seorang yang berpengalaman yang telah berusia dewasa dan tahu tentang dunia. Sementara aku hanyalah remaja delapan belas tanpa pengalaman dunia. Sjt. Mazmudar mengatakan kepada teman-temanku tidak perlu khawatir tentangku.

Aku berlayar pada akhirnya dari Bombay pada tanggal 4 September.

Bab 13 **Akhirnya Tiba di London**

Aku tidak merasa mabuk laut sama sekali. Tapi sebagaimana hari-hari berlalu, aku menjadi gelisah. Aku merasa malu bahkan saat berbicara kepada pegawai kapal. Aku tidak cukup terbiasa berbicara bahasa Inggris, dan kecuali Sjt. Mazmudar, semua penumpang lain di dek dua berbahasa Inggris. Aku tidak bisa bicara dengan mereka. Aku jarang bisa mengikuti komentar mereka ketika mereka datang berbicara kepadaku, dan bahkan ketika aku mengerti pun aku tidak bisa menjawab. Aku harus menyusun setiap kalimat dalam pikiranku, sebelum aku mengatakannya. Aku tidak mengerti penggunaan pisau dan garpu dan tidak memiliki keberanian untuk menanyakan apakah hidangan di menu bebas dari daging, karena itu aku tidak pernah mengambil makanan di meja tapi selalu makan di kabinku, dan terdiri terutama manisan dan buah-buahan yang aku bawa. Sjt. Mazmudar tidak memiliki kesulitan, dan ia bisa berbaur dengan semua orang. Dia bergerak bebas di dek, sementara aku bersembunyi di kabin sepanjang hari, hanya berkeliaran di dek ketika hanya ada sedikit orang. Sjt. Mazmudar terus memintaku bergaul dengan para penumpang dan berbicara dengan mereka secara bebas. Dia mengatakan kepadaku bahwa pengacara harus memiliki lidah yang panjang, dan mengaitkanku dengan pengalaman hukumnya. Dia menyarankan padaku untuk mengambil setiap kesempatan berbicara bahasa Inggris, dan tidak perlu dipikirkan jika membuat kesalahan sebab itu tidak bisa dihindari berbicara bahasa asing. Tapi tidak ada yang bisa membuat aku mampu menaklukkan rasa maluku.

Seorang penumpang Inggris, menyapaku dengan ramah, menarikku ke dalam percakapan. Dia lebih tua dariku. Dia bertanya padaku apa yang aku makan, apa aku, kemana pergi, mengapa aku malu, dan sebagainya. Dia juga menyarankan padaku untuk datang ke meja. Dia menertawakan penolakanku terhadap daging dengan cara yang ramah ketika kami berada di Laut Merah: 'Itu semua sangat baik sejauh ini, tetapi anda akan harus merevisi keputusanmu di Teluk Biscay. Dan sangat dingin di Inggris bahwa seseorang tidak mungkin bisa hidup di sana tanpa daging.'

"Tapi aku telah mendengar bahwa orang bisa tinggal di sana tanpa makan daging," kataku.

"Yakinlah itu adalah bohong," katanya. "Tidak ada, sepengetahuanku, tinggal di sana tanpa makan daging. Tidakkah anda melihat bahwa aku tidak meminta anda untuk mengambil minuman keras, meskipun aku melakukannya? Tapi aku pikir anda harus makan daging, karena anda tidak bisa hidup tanpanya."

"Aku berterima kasih atas saran baik anda, tapi aku sungguh-sungguh berjanji untuk ibuku tidak menyentuh daging, dan karena itu aku tidak bisa mengambil itu. Jika ternyata tidak mungkin hidup tanpa itu, aku akan memilih kembali ke India daripada makan daging agar tetap di sana."

Kami memasuki Teluk Biscay, tapi aku tidak merasa perlu baik daging atau minuman keras. Aku disarankan untuk mencari sertifikat atas penolakanku makan daging dan aku meminta teman Inggris itu untuk memberikankanku satu. Dia dengan senang hati memberikannya dan berharga untuk beberapa waktu. Tapi ketika aku melihat kemudian bahwa seseorang bisa mendapatkan sertifikat tersebut meskipun menjadi pemakan daging, sehingga hal itu menghilangkan semua daya tarik bagiku. Jika kata-kataku tidak bisa dipercaya, apa gunanya memiliki sertifikat dalam hal ini?

Akhirnya, kami mencapai Southampton, sejauh yang aku ingat, pada hari Sabtu. Di kapal aku telah mengenakan jas hitam, flanel berwarna putih, yang telah disiapkan oleh teman-temanku, yang telah disimpan yang kemudian dikenakan ketika aku mendarat. Aku berpikir bahwa pakaian putih akan cocok untukku ketika aku naik ke darat, dan karena itu aku mengenakan flanel putih. Hari tersebut merupakan akhir bulan September, dan ternyata aku satu-satunya orang yang memakai pakaian seperti itu. Aku mempercayakan kepada agen Grindlay dan Co atas semua kitku, termasuk kunci, melihat bahwa banyak orang lain melakukan hal yang sama dan aku harus mengikutinya.

Aku punya empat catatan pengantar: kepada Dr. P.J. Mehta, Sjt. Dalpatram Shukla, Pangeran Ranjitsinhji dan Dadabhai Naoroji. Seseorang di depan telah menasehati kita agar tinggal di Victoria Hotel di London. Sjt. Mazmudar dan aku pergi ke sana. Aku merasa malu luar biasa karena satu-satunya orang dengan pakaian putih. Dan ketika di Hotel aku diberitahu bahwa aku tidak harus mendapatkan barang-barangku dari Grindlay pada hari berikutnya, karena hari Minggu. Itu membuatku jengkel.

Dr Mehta, kepada siapa aku harus dipindahkan dari Southampton, meneleponku sekitar pukul 8 pada malam yang sama. Dia menyambutku dengan hangat. Dia tersenyum padaku mengenakan flanel. Sewaktu kita sedang berbicara. Aku dengan santai mengambil top-hatnya, dan melihat seberapa halus itu, tanganku mengelus dipermukaan dengan cara yang salah dan mengganggu bulu. Dr. Mehta tampak agak marah pada apa yang aku lakukan dan aku berhenti. Tapi kerusakan telah dilakukan. Insiden itu adalah peringatan untuk masa depan. Ini adalah pelajaran pertamaku tentang etika di Eropa, sampai hal detailnya Dr. Mehta menjelaskannya dengan cara bercanda. "Jangan menyentuh barang-barang orang lain," katanya. "Jangan mengajukan pertanyaan seperti yang biasanya kita lakukan di India pada kenalan pertama, jangan berbicara keras, tidak pernah menyatakan orang sebagai 'sir' sementara berbicara kepada mereka seperti yang kita lakukan di India, hanya hamba dan bawahan menyebut tuan mereka seperti itu, dan seterusnya dan sebagainya. Dia juga mengatakan kepadaku bahwa sangat mahal tinggal di sebuah hotel dan direkomendasikan bahwa aku harus hidup dengan sebuah keluarga. Kami menanggukahkan pertimbangan masalah ini sampai hari Senin.

Sjt. Mazmudar dan aku menemukan hotel untuk dicoba. Itu juga sangat mahal. Ada juga sesama penumpang Sindhi dari Malta yang telah berteman dengan Sjt. Mazmudar, dan ia tidak asing pergi ke London, ia menawarkan diri untuk mencarikan kamar bagi kita. Kami setuju, dan pada hari Senin, segera setelah kami mendapat bagasi kami, kami membayar tagihan kami dan pergi ke kamar yang disewakan untuk kita oleh teman Sindhi. Aku ingat tagihan hotelku sampai £ 3 yang sangat mengejutkanku. Dan aku praktis kelaparan oleh karena membayar tagihan yang mahal! Aku tidak bisa menikmati apa-apa. Ketika aku tidak suka satu hal, aku meminta yang lain, tetapi aku harus membayar untuk keduanya. Faktanya adalah bahwa aku telah bergantung pada semua persiapan yang aku bawa dari Bombay.

Aku sangat gelisah bahkan di kamar baru. Aku terus memikirkan rumah dan negaraku. Cinta ibuku padaku selalu memburuku. Pada malam hari air mata mengalir di pipiku, dan kenangan rumah segala macam membuat tidur terganggu. Tidak mungkin berbagi penderitaanku dengan siapa pun. Dan bahkan jika aku bisa melakukannya, apa gunanya? Aku tahu tidak ada yang bisa menenangkanku. Segala sesuatu

asing bagiku - masyarakat, cara-cara mereka, dan bahkan tempat tinggal mereka. Aku adalah seorang pemula yang lengkap dalam hal etiket Inggris dan terus-menerus aku harus waspada. Ada ketidaknyamanan tambahan dari janji vegetariannya. Bahkan hidangan yang aku bisa makan hambar dan hambar. Aku menemukan diriku antara Scylla dan Charybdis. Inggris, aku tidak tahan, tapi untuk kembali ke India itu tidak mungkin. Sekarang aku telah datang, aku harus menyelesaikannya tiga tahun ini, kata suara batin.

Bab 14 **Pilihanku**

Dr. Mehta pergi pada hari Senin ke Hotel Victoria berharap menemuiku di sana. Ia menemukan bahwa kami telah tidak berada disana, kami memiliki alamat baru, dan bertemu denganku di kamar kami. Oleh karena kebodohanku belaka aku terserang penyakit kurap di atas kapal. Untuk mencuci dan mandi aku menggunakan air laut, di mana sabun tidak dapat larut. Aku menggunakan sebagai tanda peradaban, hasilnya bukannya kulite menjadi bersih, melainkan berminyak. Ini membuat aku mengidap kurap. Aku menunjukkannya kepada Dr. Mehta, yang mengatakan kepadaku untuk mengoleskan asam asetat. Aku ingat bagaimana zat tersebut rasanya seperti terbakar yang membuat aku menangis. Dr. Mehta memeriksa kamarku dan memperhatikan barang-barangku dan menggeleng tanda tidak setuju. "Tempat ini tidak bisa," katanya. "Kita datang ke Inggris tidak untuk tujuan belajar banyak tentang tata cara hidup dan kebiasaan Inggris. Dan untuk ini engkau perlu hidup bersama sebuah keluarga. Tapi sebelum engkau melakukannya, aku pikir engkau sebaiknya menjalani masa magang -. Aku akan membawamu ke sana."

Aku meneruma saran tersebut dengan penuh syukur dan dipindahkan ke kamar teman. Dia sangat baik dan penuh perhatian. Dia memperlakukanku sebagai saudara sendiri, dia mengajarku cara-cara Inggris dan sopan santunnya, dan membiasakanku untuk berbicara bahasa Inggris. Makanan menjadi masalah serius. Aku tidak bisa menikmati sayuran yang direbus tanpa garam atau bumbu. Tuan rumah itu bingung tidak tahu apa yang harus dipersiapkan untukku. Kami memiliki bubur havermut untuk sarapan, tapi aku selalu kelaparan saat makan siang dan makan malam. Temanku terus berbicara denganku dan mengajakku untuk makan daging, tapi aku selalu mengatakan bahwa aku telah bersumpah untuk tidak menyentuh daging, lalu dia diam. Untuk makan siang dan makan malam kami memiliki bayam dan roti dan selai juga. Aku adalah pemakan yang baik dan memiliki perut yang agak besar, tetapi aku malu meminta lebih dua atau tiga potong roti, karena tampaknya tidak benar melakukannya. Ditambahkan disini, tidak ada susu baik untuk makan siang maupun makan malam. Temanku pernah muak dengan kondisi ini, dan berkata: "Engkau adalah saudaraku, dan karenanya aku memberimu apapun. Tapi, apa nilai sumpah yang dilakukan dikaki seorang ibu yang buta huruf, dan tidak tahu kondisi disini? Ini bukanlah sumpah sama sekali. Ini tidak dianggap sebagai sumpah dalam hukum. Ini adalah takhayul murni untuk tetap berjanji seperti itu. Dan aku berkata kepadamu bahwa kegigihan seperti ini tidak akan membantumu untuk mendapatkan apa pun di sini. Dirimu mengaku pernah makan dan menikmati daging. Dirimu mengambil itu di di saat benar-benar tidak perlu, dan tidak penting sama sekali. Sayang sekali!"

Tapi aku bersikeras. Hari demi hari temanku mendebat, tapi aku memiliki rasa negatif dipermukaan untuk menghadapi dia. Semakin banyak ia mendebatku, semakin aku tidak mau kompromi. Setiap hari aku berdoa untuk perlindungan Tuhan dan memperolehnya. Bukan berarti aku punya gagasan tentang Tuhan. Benih keyakinan yang diabur oleh perawat Rambha tumbuh dengan baik.

Suatu hari seorang teman membaca Teori Utilitas Bentham untukku. Aku berada di ujung akalku. Bahasa itu terlalu sulit bagiku untuk mengerti. Dia mulai menjelaskannya. Aku berkata: "Mohon maafkan aku. Hal-hal muskil ini berada di luar jangkauanku. Aku mengakui perlu untuk makan daging. Tapi aku

tidak bisa melanggar sumpahku. Aku tidak bisa berdebat tentang hal itu. Aku yakin aku tidak bisa bertemu denganmu dalam argumen. Tapi boleh beri aku sebutan sebagai orang bodoh atau keras kepala. Aku menghargai cintamu bagiku dan aku tahu kau menjadi harapan baikku. Aku juga tahu bahwa engkau memberitahuku lagi dan lagi tentang hal ini karena engkau menyayangiku. Tapi aku tak berdaya. Sebuah sumpah adalah sumpah. Hal ini tidak dapat dipatahkan."

Teman menatapku dengan tatapan penuh keterkejutan. Dia menutup buku itu dan berkata: "Baiklah. Aku tidak akan berdebat lagi." Aku sangat senang. Dia tidak pernah membahas subjek ini lagi. Tapi dia tidak berhenti khawatir tentangku. Ia merokok dan minum, tapi dia tidak pernah memintaku untuk melakukannya. Bahkan ia memintaku untuk tetap jauh dari keduanya. Satu kecemasannya adalah aku menjadi sangat lemah tanpa daging, dan dengan demikian tidak merasa seperti dirumah sendiri tinggal di Inggris.

Itu adalah pengalaman bagaimana aku menjalani magangku selama sebulan. Rumah temanku berada di Richmond, dan tidak mungkin pergi ke London lebih dari sekali atau dua kali seminggu. Dr. Mehta dan Sjt. Dalparam Shukla memutuskan bahwa aku harus ditempatkan dengan beberapa keluarga. Sjt. Shukla memilih rumah Anglo-India di West Kensington dan menempatkanku di sana. Tuan rumah adalah seorang janda. Aku bercerita tentang sumpahku. Wanita tua itu berjanji untuk menjagaku dengan baik, dan aku tinggal di rumahnya. Di sini juga aku kelaparan. Aku telah dikirim manisan dan makanan lainnya dari rumah, tapi belum datang. Semuanya hambar. Setiap hari wanita tua itu bertanya apakah aku menyukai makanan itu, tapi apa yang bisa dia lakukan? Aku masih malu seperti biasa dan tidak berani meminta lebih dari yang telah diberikan padaku. Dia memiliki dua anak perempuan. Mereka bersikeras melayaniku dengan sepotong atau dua tambahan roti. Tetapi sedikit yang mereka ketahui bahwa semuanya itu masih kurang bagiku.

Tapi aku telah menemukan pijakanku sekarang. Aku belum memulai studi reguler. Aku baru mulai membaca koran, berkat Sjt. Shukla. Di India aku tidak pernah membaca koran. Tapi di sini aku berhasil menumbuhkan keinginan mereka untuk biasa membaca. Aku selalu membaca *The Daily News*, *The Daily Telegraph*, dan *The Pall Mall Gazette*. Aku menghabiskan waktu kurang lebih satu jam. Karena itu aku mulai berkelana. Aku biasa keluar mencari restoran vegetarian. Tuan rumah mengatakan kepadaku bahwa ada tempat-tempat seperti itu di kota. Aku berlari sepuluh atau dua belas mil setiap hari, pergi ke sebuah restoran yang murah dan makan roti, tetapi tidak pernah membuatku puas. Selama petualanganku ini aku pernah makan di sebuah restoran vegetarian di Farringdon Street. Sungguh menyenangkan bagiku seperti anak kecil yang mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan hatinya. Sebelum aku masuk aku melihat buku yang dipamerkan di bawah jendela kaca dekat pintu untuk dijual. Aku melihat beberapa diantaranya *Salt's Plea for Vegetarianism*. Aku beli seharga satu shilling dan langsung pergi ke ruang makan. Ini adalah makanan terbaik sejak kedatanganku di Inggris. Tuhan telah datang membantuku.

Aku membaca buku itu dari depan ke belakang dan sangat terkesan dengan itu. Sejak mulai membaca buku ini, aku dapat mengklaim diri telah menjadi vegetarian karena pilihan. Aku mendapat berkah hari itu di mana aku telah mengambil sumpah dikaki ibuku. Aku sepenuhnya abstain dari daging untuk kepentingan kebenaran dan sumpahku yang telah kuambil, tetapi pada saat yang sama aku berharap bahwa setiap orang India harus menjadi pemakan daging, dan kedepan untuk menjadi diri sendiri yang bebas dan terbuka suatu hari. Pilihan dibuat dalam upaya mendukung vegetarianisme, yang mana menyebarkan ajaran ini menjadi misiku.

Bab 15 **Berperan sebagai Gentleman Inggris**

Keyakinanku pada vegetarian tumbuh dari hari ke hari. Buku yang telah kubeli itu yang merangsang seleraku untuk belajar diet. Aku mencari semua buku yang tersedia yang berhubungan dengan vegetarisme dan membacanya. Salah satunya, *The Ethics of Diet* karya Howard Williams, adalah sejarah biografi dari sastra dietetics manusia dari periode awal sampai hari ini. Ia mencoba menampilkan semua filsuf dan nabi dari Pythagoras sampai Yesus turun hingga jaman ini dari mereka yang vegetarian. *The Perfect Way in Diet* karya Dr. Anna Kingsford adalah juga sebuah buku yang menarik. Tulisan Dr. Allinson tentang kesehatan dan kebersihan yang juga sangat membantu. Ia menganjurkan sistem kuratif berdasarkan peraturan dari diet pasien. Dirinya seorang vegetarian, ia memberikan resep kepada pasiennya untuk diet ketat vegetarian. Hasil membaca semua literatur ini adalah percobaan diet mengambil tempat yang penting dalam hidupku. Kesehatan adalah pertimbangan utama dari permulaan percobaan ini. Tetapi kemudian agama menjadi motif tertinggi.

Sementara teman ku tidak berhenti khawatir tentang diriku. Kasihnya padaku membuatnya berpikir bahwa, jika aku bertahan dalam pantanganku untuk tidak makan daging, aku tidak hanya mengembangkan konstitusi yang lemah, namun juga tetap bodoh, karena aku tidak pernah merasa nyaman di lingkungan masyarakat Inggris. Ketika ia tahu bahwa aku mulai tertarik dengan buku-buku tentang vegetarian, ia takut kalau-kalau ajaran tersebut mengacaukan kepalaku, bahwa aku membuang hidupku dalam percobaan, melupakan tugas sendiri, dan menjadi engkol. Karena itu ia membuat satu upaya terakhir untuk mereformasi diriku. Dia suatu hari mengajak aku pergi ke teater. Sebelum pergi kami makan bersama di restoran Holborn, bagiku tempat yang megah dan restoran besar pertama yang aku kunjungi sejak meninggalkan Victoria Hotel. Menginap di hotel menjadi pengalaman yang bisamembantu, karena aku tidak tinggal di sana dengan akalku. Teman itu telah merencanakan untuk membawaku ke restoran ini, jelas membayangkan kesopanan yang akan melarang setiap pertanyaan. Dan itu adalah makan malam yang sangat besar dimana aku dan temanku berada di tengah-tengah pengunjung duduk berbagi meja. Hidangan pertama adalah sup. Aku bertanya-tanya apa kira-kira bahan yang digunakan, namun tidak berani bertanya tentang hal itu dengan temanku. Oleh karena itu aku memanggil pelayan. Temanku melihat gerakan itu dan dengan tegas bertanya apa yang terjadi. Dengan ragu-ragu aku mengatakan kepadanya bahwa aku ingin menanyakan apakah sup itu adalah sup sayuran. "Kau terlalu kaku bagi masyarakat," ia berseru penuh semangat 'Jika dirimu tidak dapat berperilaku baik, sebaiknya engkau pergi. Makan di beberapa restoran lain dan tunggu aku di luar.' Ini membuatku senang. Aku pergi keluar. Ada sebuah restoran vegetarian di dekat sana, tapi tutup. Jadi aku pergi tanpa makanan malam itu. Aku menemani temanku ke teater, tapi dia tidak pernah mengatakan sepatah kata pun tentang adegan yang telah aku buat. Dariku tentu tidak ada yang perlu dibicarakan.

Itulah pergumulan terakhir kami. Hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan kami sedikit pun. Aku bisa melihat dan menghargai cinta dari semua upaya temanku, dan hormatku untuk dia adalah sepenuhnya lebih besar karena perbedaan kita dalam berpikir dan bertindak.

Tapi aku memutuskan bahwa aku harus membuat dia tenang, aku harus meyakinkan dia bahwa aku tidak akan canggung lagi, dengan mencoba menarik agar vegetarismeku dihargai dan menjadikan itu sebagai sebuah kesopanan di masyarakat. Dan untuk tujuan ini aku mencoba melakukan tugas yang tampak mustahil dengan menjadi seorang gentleman Inggris.

Pakaian yang telah dijarit di Bombay yang aku sempat pakai itu, aku pikir tidak cocok untuk masyarakat Inggris, dan aku punya yang baru yang didapat di took Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Aku juga membeli topi cerobong dengan harga sembilan belas shilling, harga yang terlalu mahal pada masa itu. Tidak puas dengan ini, aku menghabiskan £ 10 untuk setelan pakaian malam yang dibuat di Bond Street, pusat kehidupan modis di London, dan mendapat jam yang talinya dari emas yang dikirim oleh kakakku yang baik dan penyayang. Adalah tidak benar memakai dasi siap pakai dan aku belajar seni mengikat dasi untuk diriku sendiri. Sementara di India, cermin merupakan barang mewah yang hanya

diizinkan memakainya pada hari-hari ketika si tukang cukur keluarga mencukur rambutku. Di sini aku menghabiskan waktu sepuluh menit setiap hari dihadapan cermin besar, mengamati diriku sendiri, mengatur dasiku dan menyisir rambutku dengan cara yang benar. Rambutku tidak halus, dan setiap hari harus berjuang menyisirnya. Setiap kali topi itu dipakai dan dilepas, tangan secara otomatis akan bergerak ke kepala untuk membenahi rambut, tidak untuk menyebutkan kebiasaan beradab lain dari tangan, sekarang dan kemudian, beroperasi untuk tujuan yang sama ketika duduk di masyarakat yang dipoles.

Seolah-olah semua ini tidak cukup bagiku, aku mengarahkan perhatianku pada hal lain agar bisa tampak seperti gentleman Inggris. Aku diberitahu agar mengambil pelajaran menari, bahasa Perancis dan deklamasi. Perancis tidak hanya bahasa tetangga, tapi juga *lingua franca* dari Benua di mana aku ingin kunjungi. Aku memutuskan untuk mengambil kelas tari dan membayar paling rendah £ 3 dalam jangka waktu tertentu. Aku harus mengikuti kelas enam kali dalam tiga minggu. Tapi itu di luar kemampuanku untuk mencapai hal seperti gerak ritmik. Aku tidak bisa mengikuti pelajaran piano dan karenanya merasa sulit untuk menjaga waktu. Apa yang kemudian aku lakukan? Pertama dalam dongeng meminta kucing menjaga tikus, dan kemudian sapi memberi makan kucing dengan susu, dan seseorang menjaga sapi itu dan sebagainya. Ambisiku juga tumbuh seperti pertama itu. Aku pikir bahwa aku harus belajar bermain biola untuk melatih telinga untuk mendengar musik Barat. Jadi aku menginvestasikan £ 3 untuk kelas biola dan bahkan memerlukan biaya lebih. Aku mencari guru ketiga untuk memberikan pelajaran deklamasi dan membayar biaya awal satu guinea. Dia merekomendasikan Standar Elocutionist Bell sebagai buku teks, yang aku beli. Dan aku mulai dengan pidato dari Pitt.

Tapi Mr. Bell membunyikan bel alarm di telingaku dan aku terbangun.

Aku tidak menghabiskan seumur hidup di Inggris, aku berkata pada diri sendiri. Apa gunanya belajar deklamasi kemudian? Dan bagaimana menari bisa membuat diriku gentleman? Untuk biola aku bisa belajar di India. Aku adalah seorang mahasiswa dan harus melanjutkan studiku. Aku harus memenuhi syarat diri untuk bergabung dalam Pengadilan. Jika karakterku menjadikan aku gentleman, itu lebih baik. Kalau tidak, aku harus mengorbankan ambisiku.

Pikiran yang sejenis memenuhiku, dan aku mengekspresikan itu semua ke dalam sebuah surat yang ditujukan kepada guru deklamasiku, meminta agar memaafkanku dan menghentikan pelajaran lebih lanjut. Aku telah mengikuti dua atau tiga kali saja. Aku menulis surat yang sama kepada guru tari, dan pergi secara pribadi ke guru biola dengan permintaan untuk menghentikan pelajaran dan biaya yang telah terbayar biarkan diambil. Dia agak ramah kepadaku, jadi aku mengatakan padanya bagaimana aku telah menemukan bahwa aku mengejar ide palsu. Dia mendorongku untuk penentuan perubahan sempurna.

Kegilaan ini berlangsung sekitar tiga bulan. Sedangkan menggunakan pakaian berlangsung selama bertahun-tahun. Tapi untuk selanjutnya aku hanya menjadi mahasiswa.

Bab 16

Perubahan

Hendaklah tidak ada yang membayangkan bahwa eksperimenku dalam menari dan sejenisnya menandai tahap mengumbar hidupku. Pembaca akan menyadari bahwa aku masih punya akal. Periode tergila-gila ini tidak bisa dipulihkan dengan sejumlah introspeksi diri. Aku terus memperhatikan setiap uang yang aku habiskan, dan seluruh biayaku harus diperhitungkan. Setiap item kecil seperti tarif omnibus atau prangko atau beberapa keping dihabiskan untuk surat kabar, aku catat, dan dijumlahkan setiap malam sebelum tidur. Kebiasaan ini telah menjadi bagian dariku sejak itu, dan aku tahu sebagai akibatnya, meskipun aku menangani dana publik yang besarnya lakhs, aku berhasil menjalankan ekonomi dengan pencairan yang ketat, dan bukan utang melainkan selalu surplus sehubungan dengan semua gerakan yang

aku telah pimpin. Biarkan setiap pemuda mengambil pelajaran dari bukuku dan membuat sebuah catatan untuk menjelaskan segala sesuatu yang masuk dan keluar dari sakunya, dan seperti aku dia pasti menjadi pemenang di akhir.

Saat aku terus mengawasi dengan ketat terhadap cara hidupku, aku melihatnya bahwa itu perlu untuk berhemat. Karena itu aku memutuskan untuk mengurangi pengeluaranku setengah. Buku tabunganku menunjukkan berbagai item yang aku habiskan. Belum lagi aku hidup dengan keluarga berarti pembayaran tagihan rutin setiap minggu. Belum lagi sesekali mengajak anggota keluarga makan malam dan juga menghadiri pesta dengan mereka. Semua ini akan menjadi lebih berat terutama, jika teman itu seorang wanita, adat menyatakan bahwa pria harus membayar semua biaya. Juga makan di luar berarti biaya tambahan, tidak ada pemotongan dari tagihan rutin mingguan untuk makanan. Bagiku semua item yang tidak perlu bisa dihemat, jangan sampai menguras dompet terhadap barang-barang yang tidak perlu.

Jadi aku putuskan untuk mencari kamar sendiri, tidak lagi hidup dalam sebuah keluarga, dan juga untuk memudahkan pindah dari tempat ke tempat lain sesuai dengan pekerjaan yang harus aku lakukan, sehingga mendapatkan pengalaman pada saat yang sama. Kamar yang aku pilih memungkinkan aku untuk mencapai tempat kuliah dalam waktu 30 menit jalan kaki, sehingga bisa hemat. Sebelumnya aku selalumenggunakan beberapa jenis alat angkut setiap aku pergi kemanapun, dan harus menemukan waktu ekstra untuk jalan-jalan. Pengaturan baru dikombinasikan antara berjalan dan ekonomi, karena itu berarti penghematan biaya dan memberi kesempatan untuk berjalan delapan atau sepuluh mil sehari. Kebiasaan berjalan jauh membuat aku praktis bebas dari penyakit selama aku tinggal di Inggris dan membuat tubuhku cukup kuat.

Jadi saya menyewa kamar suite, satu untuk ruang duduk dan satu lagi untuk kamar tidur. Ini adalah tahap kedua. Yang ketiga adalah belum datang.

Perubahan ini menyelamatkan aku setengah dari biaya pengeluaran. Tapi bagaimana aku memanfaatkan waktu? Aku tahu bahwa ujian Bar tidak memerlukan banyak belajar, dan karena itu aku tidak merasa terdesak waktu. Bahasa Inggris yang lemah mengkhawatirkanku. Kata Mr. (kemudian Sir Frederic) Lely, "Tamat dulu dan kemudian datang kepadaku," masih terngiang di telingaku. Aku harus, pikirku, tidak hanya dipanggil ke *Bar*, tetapi harus tamatan sastra juga. Aku bertanya tentang Oxford dan Cambridge University, konsultasi dengan beberapa teman, dan menemukan bahwa, jika aku memilih untuk pergi ke salah satu tempat ini, itu berarti biaya yang lebih besar dan lebih lama tinggal di Inggris daripada yang telah aku persiapkan. Seorang teman menyarankan bahwa, jika aku benar-benar ingin puas mengambil ujian yang sulit, aku harus lulus Matrikulasi London. Itu berarti memberi peluang yang lebih banyak untuk mencari kerja dan memanfaatkan pengetahuan umum yang aku miliki, tanpa biaya tambahan yang banyak. Saya menyambut baik saran itu. Tapi silabusnya membuatku takut. Bahasa Latin dan bahasa modern wajib! Bagaimana aku mampu belajar bahasa Latin? Tapi temanku memberikan argumen yang cukup kuat untuk itu: "Bahasa Latin sangat berharga bagi pengacara. Pengetahuan tentang Bahasa Latin sangat berguna dalam memahami buku-buku hukum. Dan satu buku Hukum Romawi sepenuhnya dalam bahasa Latin. Selain pengetahuan tentang bahasa Latin yang lebih penting adalah bahasa Inggris." Ia balik pulang dan aku memutuskan untuk belajar bahasa Latin, tidak peduli betapa sulitnya mungkin. Bahasa Perancis sudah dimulai, jadi saya pikir ini sebagai bahasa modern. Aku mengikuti kelas Matrikulasi secara *private*. Ujian diadakan setiap enam bulan dan aku hanya memiliki persiapan lima bulan untuk itu. Itu adalah tugas yang hampir mustahil bagiku. Tapi seorang yang telah menjadi gentleman Inggris harus mampu mengubah dirinya untuk menjadi mahasiswa yang serius. Aku membingkai diriku dalam jadwal yang ketat, tetapi bukan kecerdasan dan memoriku yang menjanjikanku untuk bisa mengatasi kesulitan bahasa Latin dan Perancis diluar mata pelajaran lain dalam periode itu. Hasilnya adalah aku terkubur oleh Bahasa Latin. Aku menyesal tapi tidak berkecil hati. Aku telah merasakan bahasa Latin, juga aku pikir Bahasa Perancisku akan menjadi lebih baik dalam kesempatan lain

dan aku memilih subjek baru dalam kelompok ilmu pengetahuan. Kimia yang menjadi subjek pelajaran dalam ilmu sains tidak memiliki daya tarik bagi eksperimenku, dimana seharusnya menjadi materi yang sangat menarik. Itu adalah salah satu mata kuliah wajib di India dan aku telah terseleksi dalam Matrikulasi London. Kali ini, bagaimanapun, aku memilih *Heat* (Panas) dan *Light* (Cahaya) bukan Kimia. Dikatakan kedua ini lebih mudah, dan memang demikian.

Dengan persiapanku untuk mencoba yang lain, aku berupaya untuk menyederhanakan hidupku lebih jauh. Aku merasa bahwa gaya hidupku belum serasi dengan keluargaku yang sederhana. Pikiran saudaraku yang berjuang, menanggapi panggilan seperti biasa untuk bantuan moneter, membuatku sangat sedih. Aku melihat bahwa kebanyakan dari mereka yang menghabiskan 8-15 pounds sebulan karena mendapat beasiswa. Aku melihat banyak contoh orang bisa hidup lebih sederhana. Aku datang ke beberapa mahasiswa miskin hidupnya lebih rendah dariku. Salah satu dari mereka tinggal di daerah kumuh di sebuah kamar dengan harga dua shilling seminggu dan hidup hanya dengan dua pence untuk kakao dan roti setiap kali makan dari Cocoa Rooms Lockhart murah. Sangat jauh aku bisa meniru dia, tapi aku merasa aku pasti bisa memiliki satu kamar bukannya dua dan memasak beberapa makananku di rumah. Dengan demikian aku bisa menabung 4-5 pound setiap bulan. Aku juga menemukan buku-buku tentang hidup sederhana. Aku menghilangkan kamar suite dan menyewa satu yang lebih sederhana, membeli kompor, dan mulai memasak sarapanku di rumah. Proses ini hampir membutuhkan waktu lebih dari dua puluh menit untuk memasak bubur havermut dan mendidihkan air untuk kakao. Aku makan siang diluar dan makan malam dirumah dengan roti dan kakao. Jadi aku berhasil hidup satu shilling tiga pence sehari. Saat itu juga merupakan masa studi intensifku. Hidup sederhana menyelamatkan banyak waktuku dan aku bisa lulus ujian dengan baik.

Janganlah pembaca berpikir bahwa dengan cara hidup seperti ini, kehidupanku menjadi suram. Sebaliknya perubahan ini menselaraskan kehidupan baik bagian dalam maupun luarku. Itu juga lebih sesuai dengan cara keluargaku. Hidupku pasti lebih jujur dan jiwaku bersukacita tanpa batas.

Bab 17

Melakukan Eksperimen Diet

Ketika aku mencari secara mendalam, kebutuhan untuk perubahan baik internal maupun eksternal mulai tumbuh padaku. Segera setelah, atau bahkan sebelumnya, aku membuat perubahan dalam pengeluaran dan cara hidupku, aku mulai membuat perubahan dalam dietku. Aku melihat bahwa para penulis tentang vegetarisme telah menguji permasalahan dengan sangat teliti, menyerang aspek ilmiah, agama, praktis, dan medis. Secara etis mereka semestinya berkesimpulan bahwa supremasi manusia atas hewan yang lebih rendah berarti tidak harus memangsanya, tapi mereka yang lebih tinggi harus melindungi yang lebih rendah, dan harus ada bantuan timbal balik antara keduanya yang sederajat antara manusia satu dan manusia lainnya. Mereka juga harus mengetahui kebenaran bahwa manusia makan bukan untuk kesenangan tetapi untuk hidup. Dan beberapa dari mereka disarankan untuk dilakukan dalam kehidupan mereka bahwa abstain tidak hanya dari daging tetapi juga dari telur dan susu. Secara ilmiah beberapa orang telah menyimpulkan bahwa struktur fisik manusia menunjukkan bahwa ia tidak dimaksudkan untuk menjadi pemakan hewan, ia bisa mengambil hanya susunya dan, segera setelah giginya tumbuh, ia harus mulai mengambil makanan padat. Secara medis mereka telah menyarankan agar menolak semua rempah-rempah dan bumbu. Menurut argumen praktis dan ekonomis mereka telah menunjukkan bahwa diet vegetarian adalah yang paling mahal. Semua pertimbangan ini memiliki efek padaku, dan aku datang ke semua jenis restoran yang menyuguhkan menu vegetarian. Terdapat perkumpulan vegetarian di Inggris dengan menerbitkan jurnal mingguan sendiri. Aku berlangganan

mingguan, bergabung dalam kelompok tersebut dan tidak dalam waktu yang lama aku telah duduk dalam Komite Eksekutif. Di sini aku berhubungan dengan orang-orang yang dianggap sebagai pilar vegetarian, dan aku mulai percobaanku sendiri dalam diet.

Aku berhenti mengambil manisan dan bumbu yang aku bawa dari rumah. Pikiranku telah mengambil arah yang berbeda, kesukaanku akan bumbu pun berlalu, dan sekarang aku menikmati bayam rebus yang terasa hambar, dimasak tanpa bumbu. Percobaan tersebut mengajarku bahwa kedudukan rasa tidak berada di lidah tetapi di pikiran.

Pertimbangan ekonomi tentu saja menjadi bagiannya. Ada sebuah pendapat yang menganggap teh dan kopi berbahaya dan memilih kakao. Dan aku yakin bahwa orang harus makan hanya hal yang ditopang tubuh, aku menghilangkan teh dan kopi dan menggantinya dengan kakao sebagai aturan.

Ada dua divisi di restoran ketika aku mengunjunginya. Divisi pertama, yang biasanya dilakukan oleh semua orang, yang menyediakan sejumlah menu yang bisa dipilih sendiri dan dibayar dengan *la carte*, masing-masing makan malam seharga satu sampai dua shilling. Divisi lainnya menyediakan makan malam seharga enam sen dengan tiga jenis hidangan ditambah sepotong roti. Dalam hemat ketatku sehari-hari, aku memilih divisi yang kedua.

Ada berbagai jenis percobaan kecil disamping dengan yang utama, seperti misalnya, tidak memakan makanan bertepung pada satu waktu, hidup dengan roti dan buah saja yang lainnya, dan sesekali hanya makan keju, susu dan telur. Percobaan terakhir ini tidak berarti apa-apa. Ini berlangsung sampai dua minggu. Para pembaharu yang menganjurkan makanan *starchless* banyak membicarakan tentang telur dan menyatakan bahwa telur bukan daging. Dijelaskan bahwa tidak ada yang cedera dengan mengambil telur. Aku terbawa dengan uraian ini dan mengambil telur terlepas dari janjiku. Tapi selang itu hanya sesaat. Aku tidak punya urusan untuk memberikan interpretasi baru pada sumpah. Penafsiran ibuku yang memberikan sumpah diperuntukkan bagiku. Aku tahu bahwa definisinya tentang daging adalah termasuk telur. Dan segera setelah aku melihat kebenaran dari sumpah itu, aku segera membuang telur dan eksperimen sejenisnya.

Ada hal yang bagus mendasari argumen tersebut, dan perlu diperhatikan. Aku memperhatikan ada tiga pengertian tentang daging di Inggris. Pertama, daging hanya dihubungkan dengan daging burung dan binatang. Vegetarian yang menerima definisi itu menolak daging burung dan binatang, tapi makan ikan dan telur. Menurut definisi kedua, daging berarti daging semua makhluk hidup. Jadi ikan di sini ikan dikeluarkan, tapi telur diizinkan. Definisi ketiga semua produk mereka, sehingga telur dan susu pun harus dihilangkan. Jika aku menerima definisi pertama, aku bisa mengambil tidak hanya telur, tetapi ikan juga. Tapi aku yakin bahwa definisi ibuku adalah definisi yang mengikat padaku. Oleh karena itu, jika melihat sumpahku itu, aku harus melepaskan telur. Ini adalah sebuah kesulitan karena penelitian menunjukkan bahwa di restoran vegetarianpun banyak item makanannya mengandung telur. Ini berarti bahwa sepanjang aku tahu apa itu apa, aku harus larak lirik melalui proses yang membuat canggung memastikan apakah makanan tertentu terkandung telur atau tidak, banyak puding dan kue lainnya tidak bebas dari telur. Tapi meskipun tugasku ini menyebabkan kesulitan, hal ini justru dapat menyederhanakan makananku. Penyederhanaan itu pada gilirannya membuatku jengkel, aku harus membuang beberapa masakan yang aku bisa nikmati. Kesulitan-kesulitan ini pun berlalu, ketaatan akan sumpah menyenangkan batin yang membuatnya lebih sehat, halus dan permanen.

Cobaan yang sebenarnya masih banyak di depan sehubungan dengan sumpahku itu. Tapi siapa yang berani merintang perlindungan Tuhan?

Beberapa pengamatan tentang interpretasi atas sumpah atau janji tidak mungkin dibebarkan di sini. Interpretasi terhadap janji telah menjadi sumber fokus di seluruh dunia. Tidak peduli seberapa eksplisit janji itu, orang akan berbalik dan memutar keadaan agar sesuai dengan tujuan mereka sendiri. Mereka akan bertemu dengan semua kelas masyarakat, dari kaya sampai miskin, dari pangeran sampai

petani. Keegoisan membutakan mereka, dan dengan penggunaan keambiguan mereka menipu diri mereka sendiri dan berusaha untuk menipu dunia dan Tuhan. Pertama aturan emas adalah menerima interpretasi jujur dan melaksanakan janji tersebut dengan baik. Lainnya ada yang menerima interpretasi yang lebih lemah, di mana ada dua interpretasi yang mungkin. Penolakan dua aturan ini menimbulkan perselisihan dan kejahatan, yang berakar pada ketidak-jujuran. Dia yang mencari kebenaran itu sendiri yang dengan mudah bisa mengikuti aturan emas. Dia tidak perlu mencari nasihat untuk interpretasi. Interpretasi ibuku tentang daging, menurut aturan emas, adalah satu-satunya yang benar bagi ku, dan bukan dari pengalamanku yang lebih luas atau pengetahuan kebanggaanku yang mungkin telah kupelajari.

Percobaanku di Inggris dilakukan dari sudut pandang ekonomi dan kebersihan. Aspek religius belum masuk perhitungan sampai akhirnya aku pergi ke Afrika Selatan di mana aku melakukan percobaan berat yang akan diceritakan nanti. Benih semua itu ditaburkan di Inggris.

Sebuah antusiasme transformasi untuk agama baru ini lebih besar daripada orang yang lahir di dalamnya. Vegetarianisme kemudian menjadi kultus baru di Inggris, dan juga bagiku, karena, seperti telah kita lihat, aku menentang pemakan daging, dan secara intelektual mengkonversinya menjadi vegetarian nanti. Banyak orang yang penuh semangat menjadi vegetarian, aku memutuskan untuk memulai sebuah klub vegetarian di wilayahku, Bayswater. Aku mengundang Sir Edwin Arnold, yang tinggal di sana, menjadi Wakil Presiden. Dr. Oldfield, Editor *The Vegetarian* menjadi Presiden. Aku sendiri menjadi Sekretaris. Klub berjalan dengan baik untuk sementara waktu, tetapi berakhir dalam beberapa bulan berikutnya. Aku meninggalkan wilayah ini, menurut kebiasaanku, aku bergerak dari satu tempat ke tempat lain secara berkala. Tapi pengalaman singkat dan sederhana ini memberiku beberapa sedikit pelatihan dalam mengatur dan melaksanakan institusi.

Bab 18 **Malu adalah Pelindungku**

Saya terpilih menjadi Komite Eksekutif Vegetarian Society, dan karenanya akhu harus menghadiri setiap pertemuan, tetapi aku selalu merasa lidahku kaku. Dr Oldfield pernah berkata padaku, "Anda berbicara denganku baik-baik saja, tapi mengapa anda tidak pernah membuka bibir anda pada pertemuan komite? Anda diam saja." Aku menghargai olok-olok itu. Lebah betina selalu sibuk, sedangkan lebah jantan adalah pemalas. Dan sangat aneh sementara orang lain mengungkapkan pendapat mereka pada pertemuan ini, aku hanya duduk diam. Bukan berarti aku tidak merasa tergoda untuk berbicara. Tapi aku bingung bagaimana aku mengekspresikan diri. Semua anggota memunculkan aku agar menjadi lebih baik. Kemudian sering terjadi hanya ketika aku cukup berani untuk berbicara, materi yang segar mulai lagi. Hal ini berlangsung untuk waktu yang lama.

Sementara permasalahan serius datang untuk didiskusikan. Saya pikir salah jika tidak hadir, dan merasa pengecut jika hanya duduk diam. Diskusi berjalan sangat bijaksana. Presiden dari *Society* adalah Mr. Hills, pemilik Thames Iron Works. Dia adalah seorang puritan. Bisa dikatakan bahwa keberadaan *Society* bergantung pada bantuan keuangannya. Banyak anggota Komite lebih atau kurang anak didiknya. Dr. Allinson seorang penganut vegetarian yang terkenal juga anggota Komite. Dia adalah seorang penganjur gerakan KB, dan mewacanakannya metode tersebut di antara kelas pekerja. Mr. Hills menganggap metode ini seperti memotong akar moral. Dia berpikir bahwa Vegetarian Society gerakannya tidak hanya tentang diet tetapi juga reformasi moral, dan pandangan Dr. Allinson yang anti puritan tidak boleh dibiarkan tetap dalam Society. Sebuah gerak dibuat agar dia bisa keluar. Permasalahan ini menarik bagiku. Aku anggap pandangan Dr Allinson mengenai metode buatan pengendalian kelahiran adalah hal

yang berbahaya, dan aku percaya bahwa Mr. Hills dianggap sebagai seorang puritan, yang menentangnya. Aku juga menjunjung tinggi Mr. Hills dan kemurahan hatinya. Tapi aku pikir tidak layak mengecualikan orang dari komunitas vegetarian hanya karena ia menolak menganggap moral puritan sebagai salah satu objek dari Society. Pandangan Mr. Hills mengenai pengecualian anti-puritan dari society adalah pribadi untuk dirinya sendiri, dan itu tidak ada hubungannya dengan objek yang dideklarasikan society, yang hanya promosi vegetarian dan bukan sistem moralitas. Oleh karena itu menurutku siapapun mereka yang vegetarian bisa menjadi anggota masyarakat terlepas dari pandangannya tentang moral apapun.

Ada yang lainnya di Komite juga ingin mendengar pandanganku, dan aku merasa terpanggil untuk mengekspresikannya sendiri. Bagaimana melakukannya adalah masalahnya. Aku tidak berani berbicara dan karena itu aku memutuskan untuk menaruh ideku dalam bentuk tulisan. Aku datang ke pertemuan dengan berbekal catatan di kantong. Sejauh yang aku bisa ingat, aku sepertinya tidak bisa membacanya di depan pertemuan dan Presiden Society membacakan untukku. Dr. Allinson tidak hadir waktu itu. Jadi dalam pertempuran pertama semacam itu aku mendapati diriku berada pada pihak yang kalah. Tapi aku merasa kenyamanan dalam pikiran bahwa penyebabnya adalah benar. Aku samar-samar ingat bahwa, setelah kejadian ini, aku mengundurkan diri dari Komite.

Rasa malu ini bertahan selama aku tinggal di Inggris. Bahkan ketika aku melakukan kunjungan sosial kehadiran setengah lusin atau lebih orang akan membuat aku diam.

Aku pernah pergi ke Ventnor dengan Sjt. Mazmudar. Kami tinggal di sana dengan keluarga vegetarian. Mr. Howard, penulis *The Ethics of Diet*, juga tinggal di *wateringplace* yang sama. Kami bertemu dengannya, dan ia mengundang kami untuk berbicara pada pertemuan untuk promosi vegetarian. Aku dipastikan tidak dianggap salah membaca dalam berpidato. Aku tahu bahwa banyak melakukannya untuk mengekspresikan dirinya secara dan singkat. Untuk berbicara *ex tempore* merupakan masalah besar bagiku. Oleh karena itu aku telah menuliskan pidatoku sendiri. Aku berdiri untuk membacanya, tapi tidak bisa. Pandanganku menjadi kabur dan aku gemetar, meskipun pidato hampir tidak sampai satu lembar kertas folio. Sjt. Mazmudar harus membacanya untukku. Pidatonya sendiri tentu saja sangat baik dan diterima dengan tepuk tangan. Aku malu pada diriku sendiri dan sedih di hati atas ketidakmampuanku.

Upaya terakhirku untuk membuat pidato publik di Inggris adalah pada malam keberangkatanku pulang. Kali ini pun membuat diriku kelihatan konyol. Aku mengundang teman-teman vegetarianku untuk makan malam di restoran Holborn untuk beberapa hal. "Makan malam vegetarian harusaku laksanakan," kataku pada diriku sendiri, "di restoran vegetarian sebagai hal yang biasa. Tapi mengapa tidak mungkin dilakukan di restoran non-vegetarian juga?" Dan aku mengatur dengan manajer Holborn restoran untuk menyediakan makanan vegetarian ketat. Para vegetarian memuji percobaan baruku dengan gembira. Makan malam ini dimaksudkan untuk kesenangan, tapi Barat telah mengembangkan hal itu menjadi sebuah seni. Ini dirayakan dengan *eclat* besar, musik dan pidato. Dan pesta makan malam kecil yang aku selenggarakan harus diikuti oleh beberapa penampilan. Pidato, oleh karena itu, harus ada. Ketika giliranku untuk berbicara datang, aku berdiri untuk berpidato. Aku dengan hati-hati pikirkan yang memungkinkan bisa berbicara sesedikit mungkin. Tapi aku tidak bisa melanjutkan setelah kalimat pertama. Saya telah membaca karya Addison bahwa ia mulai pidato pertamanya di *House of Commons*, mengulangi 'Aku mengandung' tiga kali, dan ketika ia bisa melanjutkan lagi, pelawak berdiri dan berkata, 'Laki-laki ini dikandung tiga kali tapi tidak melahirkan apa-apa.' Aku berpikir untuk membuat pidato lucu mengambil anekdot ini. Oleh karena itu aku mulai dengan itu dan terjebak di sana. Ingatanku seluruhnya lenyap padahal aku mencoba melucu karena mereka telah berbaik hati mau menghadiri undanganku.

Hanya ketika aku di Afrika Selatan aku mengatasi rasa malu ini, meskipun tidak pernah benar-benar sempurna mengatasinya. Mustahil bagiku untuk berbicara dadakan. Aku ragu-ragu setiap kali aku menghadapi audien aneh dan menghindari berpidato setiap kali aku bisa. Bahkan saat ini aku tidak berpikir bisa mengikuti pertemuan dengan teman-teman yang berbicara panjang lebar tanpa isi.

Aku harus mengatakannya, di balik itu, sesekali mengeksposku untuk tertawa, rasa malu konstitusionalku bukan tidak berguna terhadap apapun. Bahkan aku dapat melihat bahwa, sebaliknya, itu semua adalah keuntunganku. Keraguanku dalam berpidato, yang awalnya membuatku jengkel, sekarang berubah menjadi menyenangkan. Manfaat terbesarnya adalah bahwa hal itu mengajarku hemat kata-kata. Aku telah secara alami membentuk kebiasaan untuk menahan pikiranku. Dan sekarang aku bisa memberi diriku sertifikat bahwa kata-kata yang tak dipikirkan hampir tidak pernah lolos dari lidah atau penaku. Aku tidak ingat pernah menyesali apa pun dalam pidato atau tulisanku. Aku dengan demikian telah terhindar dari banyak kecelakaan dan buang-buang waktu. Pengalaman telah mengajarku bahwa diam adalah bagian dari disiplin spiritual dari mereka yang cinta kebenaran. Keinginan untuk membesarkan-besarkan, untuk menekan atau memodifikasi kebenaran, sadar atau tidak sadar, adalah kelemahan alami manusia dan keheningan diperlukan untuk mengatasi itu. Seseorang yang berkata-kata sedikit jarang ceroboh dalam pidatonya, ia akan mengukur setiap kata. Kami menemukan begitu banyak orang tidak sabar untuk berbicara. Tidak ada ketua pertemuan yang tidak direcoki dengan catatan izin untuk berbicara. Dan setiap kali izin diberikan pembicara pada umumnya melebihi batas waktu, meminta lebih banyak waktu, dan terus berbicara tanpa izin. Semua pembicaraan itu bagiku hampir tidak bermanfaat sama sekali untuk dunia. Begitu banyak buang-buang waktu. Rasa maluku pada kenyataannya telah menjadi perisaiku. Inilah yang memungkinkan aku untuk tumbuh. Ini telah membantuku dalam penegasanku terhadap kebenaran.

Bab 19 **Sariawan Ketidakbenaran**

Relatif sedikit mahasiswa India di Inggris empat puluh tahun yang lalu. Itu adalah latihan buat mereka untuk menamatkan sarjana meskipun mereka mungkin telah menikah. Siswa atau mahasiswa di Inggris semuanya masih lajang, studi dianggap bertentangan dengan kehidupan pernikahan. Kita memiliki tradisi tersebut jaman dulu, siswa dan mahasiswa dikenal sebagai Brahmachari. Tapi hari ini kita memiliki tradisi pernikahan anak, hal yang praktis tidak dikenal di Inggris. Pemuda India di Inggris merasa malu mengakui bahwa mereka telah menikah. Ada juga alasan lain untuk dikatakan, yaitu bahwa fakta di lapangan mustahil bagi pemuda pergi atau menggoda gadis-gadis muda dari keluarga di mana mereka tinggal. Menggoda kurang lebih tidak bermasalah di Inggris. Orangtua bahkan mendorong itu, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan muda bahkan menjadi kebutuhan di sana, mengingat fakta bahwa setiap pemuda harus memilih pasangannya. Namun, jika pemuda India pada saat tiba di Inggris menikmati hubungan ini tampaknya sangat alami bagi pemuda Inggris, hasilnya mungkin menjadi bencana, seperti yang sering ditemukan. Aku melihat bahwa pemuda kita telah kalah dari godaan dan memilih kehidupan yang tidak benar demi hubungan yang bersalah dalam kasus pemuda Inggris, yang bagi mereka tidak diinginkan. Aku juga tertular. Aku tidak ragu-ragu berlagak sebagai sarjana meskipun aku sudah menikah dan ayah dari seorang putra. Tapi tidak ada yang membuatku bahagia selain sebagai seorang penggoda. Hanya rasa malu dan keengganan menyelamatkanku pergi ke arah yang lebih dalam. Jika aku tidak berbicara, tak seorangpun gadis berpikir bahwa dirinya bernilai jika aku tidak membawa kedalam percakapanku atau keluar denganku.

Kepengecutanku adalah setara dengan kecanggungganku. Adalah adat keluarga seperti misalnya aku tinggal di *Ventnor* untuk putri tuan rumah saat mengantarkan tamu keluar. Putri tuan rumahku membawaku suatu hari ke bukit yang indah sekitar *Ventnor*. Aku bukanlah pejalan kaki lambat tetapi temanku itu bisa lebih cepat dariku, menyeretku dan mengoceh sepanjang waktu. Aku menanggapi ocehannya kadang-kadang dengan berbisik 'ya' atau 'tidak', atau yang paling 'ya, betapa indahnya!' Dia

terbang seperti burung sementara aku bertanya-tanya kapan aku boleh kembali ke rumah. Kemudian kita mencapai puncak bukit. Bagaimana turun lagi adalah masalah. Meskipun sepatunya berhak tinggi, wanita muda ini tetap sigap melesat menuruni bukit seperti anak panah meskipun hampir 25 kali terpeleset. Aku dengan rasa malu berjuang untuk turun. Dia berdiri tersenyum dan menyorakiku dan menawarkan bantuan dan menyeretku. Bagaimana aku bisa sigap seperti itu? Dengan kesulitan besar, dan merangkak, aku akhirnya berhasil sampai di bawah. Dia tertawa keras sambil mengatakan '*bravo*' dan aku merasa sangat malu karenanya.

Tapi aku tidak bisa melarikan diri kemanapun. Tuhan ingin menyingkirkanku dari kanker ketidakbenaran. Aku pernah pergi ke Brighton, tempat lainnya di wilayah perairan seperti Ventnor. Ini terjadi sebelum kunjungan ventnor. Aku bertemu di sana di sebuah hotel seorang janda tua moderat. Saat itu adalah tahun pertamaku di Inggris. Menu yang ada semuanya dijelaskan dalam bahasa Perancis, yang aku tidak mengerti. Aku duduk di meja yang sama dengan wanita tua itu. Ia melihat bahwa aku adalah orang asing yang sedang bingung, dan segera datang membantuku. "Kau tampaknya orang asing," katanya, "dan terlihat bingung. Kenapa kau tidak memesan apa-apa?" Aku melihat daftar menu dan memilih memastikan bahan yang dipakai kepada pelayan, ketika wanita tua yang baik itu intervensi. Aku mengucapkan terima kasih padanya, dan menjelaskan tentang kesulitanku untuk mengetahui mana dari menu yang vegetarian karena aku tidak mengerti Perancis.

"Biarkan aku membantumu," katanya. "Aku akan menjelaskan daftar untuk Anda dan menunjukkan apa yang anda dapat makan." Aku sungguh merasa senang atas bantuannya. Ini adalah awal dari sebuah kenalan yang nantinya menjadi persahabatan dan terus sepanjang aku tinggal di Inggris dan lama setelahnya. Dia memberiku alamat di London dan mengundangku untuk makan malam di rumahnya setiap hari Minggu. Pada acara-acara khusus juga dia akan mengundangku, membantuku untuk menaklukkan sifat maluku dan memperkenalkan aku kepada wanita muda dan menarikku ke dalam percakapan dengan mereka. Terutama dalam percakapan ini adalah seorang wanita muda yang tinggal bersamanya, dan sering kita ditinggalkan sepenuhnya sendirian bersama-sama.

Aku berusaha keras pada mulanya. Aku tidak bisa memulai percakapan. Aku juga tidak bisa memanjakan diri dalam setiap lelucon. Tapi dia menempatkanku di jalan itu. Aku mulai belajar, dan dalam waktu ke depan setiap hari Minggu aku datang untuk bercakap-cakap dengan teman muda.

Wanita tua itu menyebarkan netnya semakin lebar setiap hari. Dia merasa tertarik pada pertemuan kami. Mungkin dia punya rencana sendiri tentang kami.

Aku berada dalam kebingungan. "Bagaimana aku bisa memberitahu wanita baik itu bahwa aku sudah menikah!" Aku berkata kepada diriku sendiri. "Dia mungkin belum memikirkan sebuah hubungan di antara kami. Bagaimanapun, tidak pernah ada kata terlambat untuk memperbaiki. Jika aku menyatakan kebenaran, aku mungkin bisa diselamatkan lebih banyak atas penderitaan. " Dengan pikiran seperti ini, aku menulis surat kepadanya seperti ini:

"Sejak kita bertemu di Brighton anda telah baik padaku. Anda telah mengurusku laksana seorang ibu kepada anaknya. Anda juga berpikir bahwa aku harus menikah dan dengan pandangan bahwa Anda telah memperkenalkan aku dengan wanita muda. Daripada membiarkan hal itu melangkah lebih jauh, aku harus mengakui kepada anda bahwa aku mungkin tidak layak menerima kasih sayang anda. Aku seharusnya memberitahu anda ketika aku memulai kunjunganku kepada anda bahwa aku sudah menikah. Aku tahu bahwa mahasiswa India di Inggris menutupi fakta pernikahan mereka dan aku mengikutinya. Sekarang aku melihat bahwa aku seharusnya tidak melakukannya. Aku juga harus memberitahukan bahwa aku sudah menikah saat masih kanak-kanak, dan aku ayah dari seorang putra. Aku sedih menahan semua pengetahuan ini dari anda begitu lama. Tapi aku senang sekarang Tuhan telah memberikanku keberanian untuk berbicara tentang kebenaran. Maukah anda memaafkanku? Aku jamin aku tidak akan berindak bebas dan tidak benar dengan wanita muda yang baik itu yang telah anda kenalkan kepadaku.

Aku tahu batasku. Anda, tidak mengetahui bahwa aku sudah menikah, sehingga secara alami anda ingin kita ada hubungan. Agar hal-hal yang tidak terjadi kedepan, aku harus mengatakan yang sebenarnya.

"Jika saat penerimaan surat ini, anda merasa bahwa aku telah tidak layak atas keramahan anda, aku jamin aku tidak akan mengambil hati. Anda telah meletakkan aku di bawah utang budi abadi dengan segala kebaikan dan perhatian. Jika setelah ini, anda tidak menolakkku, tapi terus menganggap aku masih layak mendapat keramahan anda, aku tentu akan senang dan memperhitungkannya lebih lanjut atas tanda kebaikan anda."

Biarkan pembaca tahu bahwa aku tidak bisa menulis surat seperti ini dalam sekejap. Aku harus merancang dan menyusun ulang berkali-kali. Tapi itu telah mengangkat beban beratku. Melalui post jawaban aku terima sebagai berikut:

"Aku telah membaca surat anda. Kami berdua sangat senang dan tertawa hangat karenanya. Ketidakbenaran anda mengatakan anda telah bersalah telah dimaafkan. Tapi anda telah mengenal kami dengan keadaan nyata seperti. Undanganku masih tetap seperti dulu dan kita pasti akan mengharapkan anda Minggu depan dan berharap mendengar semua tentang anda, tentang anak danri perkawinan anda dan berbagi kesenangan untuk ketawa bersama anda. Perlu aku yakinkan anda bahwa persahabatan kita tidak akan berakhir atas kejadian ini?"

Sehingga aku dibersihkan dari kanker ketidakbenaran, dan aku tidak pernah ragu-ragu untuk berbicara sejak itu tentang pernikahanku dimanapun diperlukan.

Bab 20 **Berkenalan dengan Agama**

Menjelang akhir tahun keduaku di Inggris aku datang kepada dua teosof, bersaudara, dan keduanya belum menikah. Mereka berbicara kepadaku tentang Gita. Mereka membaca *The Song Celestial* terjemahan Sir Edwin Arnold dan mereka mengundangku untuk membaca yang asli dengan mereka. Aku merasa malu, karena aku tidak membaca teks tersebut baik dalam Sanskrit maupun dalam Gujarati. Aku memberitahu mereka bahwa aku belum pernah membaca Gita, tapi aku sangat senang membacanya dengan mereka, dan meskipun pengetahuan ku tentang Sanskrit sangat miskin, aku masih berharap untuk dapat memahami makna aslinya. Aku mulai membaca Gita dengan mereka. Ayat-ayat dalam bab kedua: "Jika seseorang merenungkan pada objek indria, akan memunculkan ketertarikan, dari ketertarikan tumbuh keinginan, keinginan membakar api nafsu, nafsu melahirkan kecerobohan, maka memori lenyap. Biarkan tujuan mulia berjalan terus, dan melemahkan pikiran, sampai tujuan, pikiran, dan manusia semuanya terselamatkan. Ini membuat kesan yang mendalam di pikiranku, dan hal ini masih terngiang di telingaku. Buku ini menurutku salah satu yang keharumannya tak ternilai tingginya. Sejak itu kesan telah tumbuh padaku dengan hasil dimana aku menganggap hal ini sebagai buku *par excellence* untuk pengetahuan Kebenaran. Ini telah memberiku bantuan yang sangat berharga di saat-saat aku murung. Aku telah membaca hampir semua terjemahan bahasa Inggris itu, dan aku menganggap Sir. Edwin Arnold sebagai yang terbaik. Dia sangat yakin dengan teks ini, namun itu tidak bisa dibaca seperti terjemahan. Meskipun aku membaca Gita dengan teman-teman ini, aku terus-menerus mempelajarinya kemudian. Hanya setelah beberapa tahun Gita menjadi buku bacaan sehari-hariku.

Saudara-saudara juga merekomendasikan *The Light of Asia* oleh Sir Edwin Arnold, yang aku tahu sampai saat itu sebagai penulis *The Song Celestial*, dan aku membacanya dengan ketertarikan yang lebih besar daripada Bhagavadgita tersebut. Setelah aku mulai membacanya aku tidak bisa menghentikannya. Mereka juga membawaku pada satu kesempatan ke Blavatsky Lodge dan memperkenalkan aku kepada Madame Blavatsky dan Mrs. Besant. Yang terakhir baru saja bergabung dengan Theosophical Society, dan

aku mengikutinya dengan minat yang besar mengenai kontroversi pertobatannya. Teman-teman menyarankan aku untuk bergabung dengan Society, tapi aku dengan sopan menolak dan mengatakan, "Dengan pengetahuanku agamaku sendiri yang sedikit, aku tidak ingin masuk ke dalam badan agama manapun." Aku ingat pernah membaca, atas permintaan saudara-saudara, *Key to Theosophy* karya Madame Blavatsky. Buku ini merangsang diriku untuk membaca buku-buku tentang agama Hindu, dan menohokku tentang gagasan yang dipupuk oleh para misionaris bahwa Hinduisme dipenuhi dengan takhayul.

Dalam waktu yang sama aku bertemu dengan seorang Kristen yang baik dari Manchester di asrama vegetarian. Dia berbicara kepadaku tentang agama Kristen. Aku menceritakan kepadanya tentang Rajkot. Dia sedih mendengar mereka. Dia berkata, "Aku seorang vegetarian. Aku tidak minum. Banyak orang Kristen adalah pemakan daging dan peminum, tidak diragukan lagi, tetapi bukan makan daging dan juga bukan minum yang diperintahkan oleh Alkitab. Bacalah Alkitab." Aku menerima sarannya, dan ia memberikanku satu copy. Aku secara samar ingat bahwa ia sendiri biasanya menjual salinan Alkitab, dan aku membeli darinya edisi yang berisi peta, konkordansi, dan bantuan lainnya. Aku mulai membacanya, tapi aku mungkin tidak bisa membaca Perjanjian Lama. Aku membaca kitab Kejadian, dan bab ini selalu membuat aku tidur. Tapi demi bisa mengatakan bahwa aku telah membacanya, aku susah payah melalui buku-buku lain dengan banyak kesulitan dan tanpa sedikit minat atau pemahaman. Aku tidak menyukai membaca kitab Bilangan.

Tapi Perjanjian Baru menghasilkan kesan yang berbeda, terutama Khotbah di Atas Bukit yang langsung masuk ke hatiku. Aku membandingkannya dengan Gita. Ayat-ayat, "Tetapi Aku berkata kepadamu, kamu melawan bukan kejahatan, tetapi barangsiapa memukul pipi kananmu, berikan yang lainnya juga. Dan jika ada orang yang mengambil mantelmu biarkan dia juga mengambil jubahmu," membuatku senang melampaui ukuran dan menempatkanku ke dalam pikiran Shamal Bhatt "Untuk semangkuk air, berikan makanan yang lumayan" dan lain-lain. Pikiran mudaku mencoba menyatukan ajaran Gita, *The Light of Asia* dan Khotbah di Atas Bukit. Penyerahan diri sebagai bentuk tertinggi dari agama menarik bagiku.

Pembacaan ini merangsang seleraku untuk mempelajari kehidupan para guru agama lain. Seorang teman merekomendasikan *Carlyle's Heroes and Hero-Worship*. Aku membaca bab Hero tentang nabi dan mempelajari kebesaran Nabi, keberanian, dan hidup sederhana.

Selain berkenalan dengan agama, aku tidak bisa kemana-mana saat ini, seperti belajar untuk ujian membuat aku hampir tidak memberiku kesempatan untuk membaca buku lain. Tapi aku mencatat secara mental bahwa aku harus membaca lebih banyak buku agama dan memperkenalkan diri dengan semua agama utama.

Dan bagaimana aku bisa mengetahui sesuatu tentang ateisme juga? Setiap orang India tahu nama Bradlaugh dan ateismenya. Aku membaca beberapa buku tentang itu, nama yang aku lupa. Ini tidak berpengaruh padaku, karena aku sudah menyeberangi Sahara ateisme. Mrs. Besant yang saat itu sangat banyak menjadi pusat perhatian, telah berubah menjadi teisme dari ateisme. Aku telah membaca bukunya *How I Became Theosophist*.

Sekitar waktu itulah Bradlaugh meninggal. Dia dimakamkan di Pemakaman Kerja. Aku menghadiri pemakaman, karena aku percaya setiap orang India yang tinggal di London melakukannya. Beberapa pendeta juga hadir untuk melakukan kehormatan terakhirnya. Dalam perjalanan kembali dari pemakaman kita harus menunggu di stasiun kereta api. Seorang juara ateis dari kerumunan mencela salah satu dari pendeta tersebut. "Pak, Anda percaya pada keberadaan Tuhan?"

"Aku percaya," kata seseorang dengan nada rendah.

"Anda juga setuju bahwa keliling Bumi adalah 28.000 km, kan?" kata ateis dengan senyum percaya diri. "Memang. Mohon ceritakan ukuran Tuhanmu dan di mana dia berada?"

"Baik, kalau kita tahu, Dia tinggal di hati kita berdua."

"Sekarang, sekarang, jangan bawa aku menjadi anak-anak," kata dia dengan pandangan penuh kemenangan pada kami.

Orang itu dengan rendah hati diam. Pembicaraan ini meningkatkan prasangkaku terhadap ateisme.

Bab 21 **NIRBAL KE BAL RAM**

Meskipun aku telah berkenalan dengan Hindu dan agama-agama lain di dunia, aku tahu bahwa itu belum cukup menyelamatkanku di jalanku sendiri. Hal yang mendukungnya melalui ujian, manusia tidak memiliki firasat, sangat sedikit pengetahuan, pada saat itu. Jika orang yang tidak percaya, ia akan mengatakan keselamatannya berada dalam kesempatan. Jika orang percaya, dia akan mengatakan Tuhan menyelamatkannya. Dia akan menyimpulkan bahwa studi agama atau disiplin spiritual ada di balik rahmat Tuhan. Tapi dalam pembebasan ia tidak tahu apakah disiplin rohani atau sesuatu yang lain yang menyelamatkan dia. Siapa pun yang membanggakan dirinya akan kekuatan spiritualnya belum melihat kerendahan hati? Pengetahuan agama, yang berbeda dengan pengalaman, akan nampak dalam percobaan.

Di Inggris aku pertama kali menemukan kesia-siaan akan ilmu agama belaka. Bagaimana aku diselamatkan pada kesempatan sebelumnya lebih dari yang bisa aku katakan, karena aku masih sangat muda saat itu, tetapi sekarang aku berusia dua puluh dan telah memperoleh beberapa pengalaman sebagai suami dan ayah.

Selama tahun lalu, sejauh yang aku ingat, aku tinggal di Inggris, yaitu pada tahun 1890, ada konferensi Vegetarian di Portsmouth yang mana teman India dan aku diundang. Portsmouth adalah pelabuhan laut dengan populasi angkatan laut yang besar. Disini banyak rumah dengan perempuan yang reputasinya buruk, wanita yang tidak benar-benar pelacur, tapi pada saat yang sama, tidak teliti tentang moral mereka. Kami menginap di salah satu rumah tersebut. Tidak perlu dikatakan, Komite Penerimaan tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Sangat sulit di kota seperti Portsmouth mengetahui mana penginapan yang baik dan yang buruk bagi wisatawan seperti kita.

Kami kembali dari Konferensi di malam hari. Setelah makan malam kami duduk bermain *rubber of bridge*, di mana tuan rumah kami bergabung, seperti kebiasaan di Inggris bahkan dalam rumah tangga yang terhormat. Setiap pemain menaruh lelucon sebagai hal yang biasa, tapi di sini temanku dan nyonya rumah kami mulai berbuat hal yang tidak senonoh juga. Aku tidak tahu bahwa temanku adalah seorang ahli dalam bidang ini. Ini menangkapku dan aku juga ikut bergabung. Tepat ketika aku hendak melampaui batas, meninggalkan kartu dan permainan. Tuhan melalui pertemanan yang baik mengucapkan peringatan yang penuh berkat: "Dari mana iblis ini masuk ke dalam dirimu, Nak? Keluarlah, cepat!"

Aku merasa malu. Aku terima peringatan itu dan menyatakan terima kasih kepada temanku. Mengingat sumpahku telah diambil dihadapan ibuku, aku melarikan diri dari tempat kejadian. Aku pergi ke kamar dengan gemetar, gemetar, dan dengan jantung berdebar, seperti tambang melarikan diri dari pengejanya.

Aku ingat ini sebagai kesempatan pertama di mana seorang wanita, selain istriku, membangkitkan nafsuku. Aku melewati malam itu tanpa tidur, segala macam pikiran menyerbuku. Haruskah aku meninggalkan rumah ini? Haruskah aku lari dari tempat ini? Di mana aku? Apa yang akan terjadi padaku jika aku tidak berpikir sehat? Aku memutuskan untuk bertindak sejak saat itu dengan hati-hati, untuk tidak meninggalkan rumah, tapi entah bagaimana caranya meninggalkan Portsmouth. Konferensi itu

berlangsung selama lebih dari dua hari, dan aku ingat aku meninggalkan Portsmouth malam berikutnya, temanku tinggal di sana beberapa waktu lagi.

Aku tidak tahu esensi agama atau Tuhan, dan bagaimana Ia bekerja di dalam kita. Hanya samar-samar aku mengerti bahwa Tuhan telah menyelamatkanku pada kesempatan itu. Dalam semua kesempatan Dia telah menyelamatkanku. Aku tahu bahwa frase 'Tuhan menyelamatkan aku' memiliki makna yang lebih bagiku hari ini, dan masih aku merasa bahwa aku belum memahami seluruh maknanya. Hanya pengalaman yang lebih kaya dapat membantuku untuk pemahaman yang lebih lengkap. Tetapi dalam semua percobaan yang bersifat spiritual, sebagai pengacara, dalam menjalankan institusi, dan dalam politik aku dapat mengatakan bahwa Tuhan menyelamatkanku. Ketika setiap harapan hilang. "Ketika penolong jatuh dan kenyamanan melarikan diri," Aku mencari bantuan yang datang entah bagaimana, dari aku tidak tahu di mana. Doa, ibadah, sembahyang bukan takhayul. Semua itu adalah tindakan yang lebih nyata daripada tindakan makan, minum, duduk atau berjalan. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa hal itu sendiri yang nyata, semuanya tidak nyata.

Ibadah dan doa seperti ini bukan seperti terbang melayang, bukan penghormatan bibir. Ini muncul dari hati. Karena itu, jika kita mencapai kemurnian hati, ketika 'kosong dari semua dan dipenuhi cinta', jika kita menaruh semua akord dalam lagu yang tepat, mereka akan bergetar melantunkan melodi yang indah. Doa tidak memerlukan pidato. Doa di dalam dirinya bebas dari gelora sensual. Aku tidak memiliki keraguan sedikit pun bahwa doa merupakan sarana yang tak putus-putusnya membersihkan hati. Tapi harus dikombinasikan dengan kerendahan hati.

Bab 22 **Narayan Hemchandra**

Baru-baru ini Narayan Hemchandra datang ke Inggris. Aku pernah mendengar tentang dia sebagai penulis. Kami bertemu di rumah Miss Manning dari Asosiasi Nasional India. Nona Manning tahu bahwa aku tidak bisa membuat diriku bersosialisasi. Ketika aku pergi ke tempatnya aku biasa duduk dengan lidah kelu, tidak pernah berbicara kecuali bila diajak bicara. Dia memperkenalkan aku kepada Narayan Hemchandra. Dia tidak tahu bahasa Inggris. Gaunnya aneh, keriput, kotor, mantelnya cokelat seperti busana Parsi, tidak ada dasi atau kerah, dan topi wol. Jenggotnya panjang.

Bangun tubuhnya ringan dan pendek perawakannya. Wajahnya yang bundar bekas luka dengan cacar, dan memiliki hidung yang tidak runcing atau tumpul. Tangannya terus-menerus mengelus-elus jenggotnya.

Seperti orang aneh yang berpakaian aneh tampak tidak bisa mengikuti jaman dan tidak mengikuti mode.

"Aku telah mendengar banyak tentang anda," kataku padanya. "Aku juga telah membaca beberapa tulisan-tulisan anda. Aku sangat senang jika anda mau datang ke tempatku."

Narayan Hemchandra memiliki suara yang agak serak. Dengan senyum di wajahnya dia menjawab? "Ya, di mana Anda tinggal?" "Di Store Street." "Kalau begitu kita adalah tetangga. Aku ingin belajar bahasa Inggris. Maukah kau mengajarku?" "Aku senang mengajarku semampuku, dan aku akan mencoba yang terbaik. Jika anda suka, aku akan pergi ke tempat Anda."

"Oh, tidak. Aku akan datang kepadamu. Aku juga akan membawa buku latihan terjemahan." Jadi kami membuat janji. Segera kami menjadi teman dekat.

Narayan Hemchandra tidak mengerti tata bahasa. 'Kuda' adalah kata kerja menurut dia dan 'berlari' kata benda. Aku ingat banyak contoh lucu tersebut. Tapi ia tidak bingung dengan

ketidaktahuannya. Pengetahuan tata bahasaku yang sedikit tidak memberi kesan pada dirinya. Sungguh ia tidak pernah menganggap ketidaktahuannya tentang tata bahasa sebagai masalah.

Dengan tak acuh ia berkata: "Aku tidak pernah merasa perlu dengan tata bahasa dalam mengekspresikan pikiranku. Apakah kau tahu bahasa Bengali? Aku tahu itu. Aku telah melakukan perjalanan di Bengal. Aku yang telah memberikan karya Maharshi Devendranath Tagore ke dunia berbahasa Gujarat. Dan aku ingin menerjemahkan ke Gujarati beberapa terjemahan lainnya. Aku selalu memenuhi diriku dengan semangat. Lainnya, dengan pengetahuan mereka yang lebih baik, mungkin bisa berbuat lebih banyak di masa depan. Tapi aku cukup puas dengan apa yang telah aku capai tanpa bantuan tata bahasa. Aku tahu Marathi, Hindi, Bengali, dan sekarang aku mulai tahu bahasa Inggris. Apa yang aku inginkan adalah kosakata yang banyak. Dan menurut anda ambisiku berakhir di sini? Tidak. Aku ingin pergi ke Perancis dan belajar bahasa Perancis. Aku diberitahu bahwa bahasa memiliki literatur yang luas. Aku akan pergi ke Jerman juga, jika mungkin, dan disana belajar bahasa Jerman." Dan dengan demikian ia terus berbicara tak henti-hentinya. Dia memiliki ambisi yang tak terbatas untuk belajar bahasa dan untuk perjalanan ke luar negeri.

"Kemudian anda akan pergi ke Amerika juga?"

"Tentu saja. Bagaimana aku bisa kembali ke India tanpa pernah melihat Dunia Baru?"

"Tapi di mana anda memperoleh uang?"

"Untuk apa uang? Aku bukan orang modis seperti anda. Jumlah makanan dan pakaian minimal cukup bagiku. Dan untuk ini apa yang aku dapat sedikit dari buku-buku ku dan dari teman-teman sudah cukup. Aku selalu bepergian kelas tiga. Sementara pergi ke Amerika juga aku akan bepergian dengan dek."

Kesederhanaan Narayan Hemchandra adalah semua sendiri, dan kejujurannya adalah setara dengan itu. Kebanggaannya terhadap dirinya sungguh luar biasa, tetapi hal yang agak berlebihan adalah kapasitas sendiri sebagai penulis.

Kami bertemu setiap hari. Ada cukup banyak kesamaan antara pikiran dan tindakan kita. Kami berdua adalah vegetarian. Kami sering makan siang bersama-sama. Ini adalah saat ketika aku hidup dengan 17 s seminggu dan masak untuk diriku sendiri. Kadang-kadang aku pergi ke kamarnya, dan kadang-kadang dia datang ke kamarku. Aku masak dengan gaya Inggris. Tapi gaya India memuaskannya. Dia tidak bisa makan tanpa dal. Aku membuat sup wortel dan lain-lain, dan ia merasa kasihan atas seleraku. Entah bagaimana ia memburu *mung* untuk dimasak dan dibawanya ke tempatku. Aku memakannya dengan gembira. Hal ini membuat sistem pertukaran secara teratur antara kami. Aku membawa hidanganku kepadanya dan dia membawa makanannya kepadaku.

Nama Kardinal Manning kemudian menjadi buah bibir. Pemogokan buruh dermaga telah datang ke sebuah terminasi awal dari upaya John Burns dan Kardinal Manning. Aku bilang kepada Narayan Hemchandra upeti Disraeli untuk kesederhanaan Kardinal. "Lalu aku harus melihat orang bijak itu," katanya.

"Dia adalah orang besar. Bagaimana anda berharap bisa bertemu dengannya?"

"Kenapa? Aku tahu bagaimana. Aku minta anda menulis surat kepadanya atas namaku. Katakan padanya aku seorang penulis dan aku ingin mengucapkan selamat secara pribadi pada pekerjaan kemanusiaan, dan juga katakan bahwa aku harus membawa anda sebagai penerjemah karena aku tidak tahu bahasa Inggris."

Aku menulis surat untuk itu. Dalam dua atau tiga hari datang kartu balasan Kardinal Manning memberi kita janji. Jadi kami berdua datang ke tempat Kardinal. Aku mengenakan baju kunjungan biasa. Narayan Hemchandra sama seperti sebelumnya, dengan mantel dan celana yang sama. Aku mencoba untuk lucu tentang ini, tapi dia menertawaku dan berkata:

"Kau beradab tapi semua pengecut. Orang-orang besar tidak pernah melihat eksterior seseorang. Mereka berpikir tentang hatinya."

Kami memasuki rumah Kardinal. Segera setelah kami duduk, seorang laki-laki tua dengan perawakan kurus, tinggi, datang dan berjabat tangan dengan kami. Narayan Hemchandra demikian beliau memberi salam:

"Aku tidak ingin mengambil waktu anda. Aku telah mendengar banyak tentang anda dan aku merasa harus datang dan berterima kasih atas pekerjaan baik yang anda lakukan untuk pemogokan. Sudah kebiasaan aku mengunjungi orang bijak di dunia dan itulah sebabnya aku menempatkan anda pada masalah ini."

Hal ini tentu saja terjemahanku karena ia berbicara dalam bahasa Gujarati.

"Aku senang anda telah datang. Aku berharap tinggalmu di London membuat anda nyaman dan anda bisa berhubungan dengan orang di sini. Tuhan memberkati anda."

Dengan kata-kata itu Kardinal berdiri dan mengucapkan selamat tinggal.

Suatu ketika Narayan Hemchandra datang ke tempatku dengan kemeja dan dhoti. Tuan rumahku yang baik membukakan pintu, kemudian lagi kehadapanku dalam ketakutan. Dia adalah tuan rumah baru yang tidak tahu Narayan Hemchandra dan berkata: "Orang setengah gila ingin bertemu anda" Aku pergi menuju pintu dan aku terkejut menemukan Narayan Hemchandra. Aku terkejut. Wajahnya, bagaimanapun, menunjukkan senyum seperti biasa.

"Tapi tidakkah anak-anak di jalan mengejek anda?"

"Yah, mereka berlari kepadaku, tapi aku tidak keberatan kepada mereka dan mereka diam."

Narayan Hemchandra pergi ke Paris setelah beberapa bulan tinggal di London. Dia mulai mempelajari buku-buku Perancis dan juga menerjemahkan buku Perancis. Aku tahu cukup bahasa Perancis untuk merevisi terjemahannya, ia memberikannya kepadaku untuk membaca. Itu bukan terjemahan, itu adalah substansi.

Akhirnya ia melakukan tekadnya untuk mengunjungi Amerika. Itu dengan kesulitan besar namun ia berhasil memperoleh tiket. Sementara di Amerika Serikat ia dituntut 'berpakaian tidak sopan', karena ia pernah pergi keluar dengan kemeja dan dhoti. Aku ingat akhirnya dia dideportasi

Bab 23

Pameran Akbar

Ada Pameran besar di Paris pada tahun 1890. Aku telah membaca tentang persiapannya yang rumit, dan aku juga memiliki keinginan yang kuat untuk melihat Paris. Jadi aku pikir aku lebih baik menggabungkan dua hal menjadi satu dan pergi ke sana pada saat ini. Atraksi khusus Pameran tersebut adalah Menara Eiffel, dibangun seluruhnya dari besi, dan tingginya hampir 1000 meter. Tentu saja ada banyak hal lain yang menarik, tapi Tower adalah satu-satunya yang utama, karena sudah seharusnya demikian, dimana bangunan dengan tinggi seperti itu biasanya strukturnya tidak aman.

Aku telah mendengar tentang sebuah restoran vegetarian di Paris. Aku menginap di sana dan tinggal selama tujuh hari. Aku mengelola segala sesuatunya dengan sangat ekonomis, baik biaya perjalanan ke Paris maupun kunjungan disana. Hampir semuanya acara jalan-jalan dan kunjungan aku lakukan dengan jalan kaki dengan bantuan peta Paris, seperti juga panduan menuju pameran. Map ini sudah cukup mengarahkan seseorang ke jalan-jalan utama dan tempat-tempat-tempat menarik utama.

Aku tidak ingat apapun tentang Pameran itu terkecuali mengenai besarnya dan variasinya. Aku ingat bahwa aku pernah naik Menara Eiffel dua atau tiga kali. Ada sebuah restoran di platform pertama, dan hanya untuk kepuasan aku makan siang di tempat yang sangat tinggi itu, aku menghabiskan tujuh shilling.

Gereja-gereja kuno Paris masih terukir dalam ingatanku. Kemegahan dan kedamaian mereka tak terlupakan. Pembangunan Notre Dame yang indah dan dekorasi interior yang rumit dengan patung-patung yang indah tidak bisa dilupakan. Aku merasa bahwa siapapun yang mengeluarkan jutaan dolar untuk katedral ilahi tersebut sesungguhnya mustahil, tetapi oleh karena kasih Tuhan di hati mereka lah yang mampu mewujudkannya.

Aku telah membaca banyak tentang mode dan kesembronoan Paris. Buktinya dapat di lihat di setiap sudut jalan, tetapi gereja berdiri terasa terlepas dari adegan tersebut. Seorang pria akan melupakan kebisingan dan hiruk pikuk di luar segera setelah ia memasuki salah satu gereja tersebut. Sikapnya akan berubah, ia akan berperilaku dengan martabat dan hormat ketika ia melewati seseorang berlutut di depan gambar Perawan Bunda Maria. Perasaanmu kemudian sejak itu tumbuh, bahwa semua cara berlutut dan berdoa tidak bisa dikatakan takhayul, jiwa-jiwa yang taat berlutut di depan Perawan Maria tidak bisa dikatakan hanya menyembah marmer. Mereka hidup dengan pengabdian yang tulus dan mereka menyembah bukan batu, melainkan keilahian yang merupakan simbolis. Aku terkesan bahwa dengan ibadah ini mereka tidak mengecilkan, tapi meningkatkan, kemuliaan Tuhan.

Aku harus mengatakan sepatah kata tentang Menara Eiffel. Aku tidak tahu apa pentingnya bangunan ini sekarang. Tapi aku kemudian mendengar ada yang sangat meremehkan dan ada yang memuji. Aku ingat bahwa Tolstoy adalah kepala di antara mereka yang meremehkan itu. Dia mengatakan bahwa Menara Eiffel adalah monumen kebodohan manusia, bukan dari kebijaksanaannya. Tembakau, tegasnya, adalah yang terburuk dari semua yang memabukkan, karena seorang yang kecanduan tergoda untuk melakukan kejahatan yang pemabuk tidak pernah berani lakukan, minuman keras membuat seseorang marah, tapi tembakau menghilangkan kecerdasan dan membuatnya membangun istana di udara. Menara Eiffel adalah salah satu kreasi dari seorang di bawah pengaruh tersebut. Tidak ada seni tentang Menara Eiffel. Tidak ada cara yang dapat dikatakan telah memberikan kontribusi terhadap keindahan nyata Pameran. Setiap orang berbondong-bondong untuk melihat dan naik seperti itu adalah hal yang baru dan dimensi yang unik. Itu adalah mainan pameran. Selama kita adalah anak-anak kita tertarik oleh mainan, dan Menara itu merupakan demonstrasi yang baik dari kenyataan bahwa kita semua adalah anak-anak tertarik dengan pernak-pernik. Mungkin hanya ini yang bisa diklaim sebagai tujuan dari terbangunnya Menara Eiffel.

Bab 24 **“Dipanggil” tapi kemudian?**

Saya menanggukkan untuk mengatakan apapun sampai sekarang tentang tujuanku pergi ke Inggris. Ini adalah waktu untuk mengatakannya secara singkat. Ada dua kondisi yang harus dipenuhi sebelum mahasiswa secara resmi dipanggil untuk bar: 'menjaga istilah,' dua belas hal setara dengan sekitar tiga tahun, dan melewati ujian. 'Menjaga istilah' yang berarti hal makan, yaitu menghadiri setidaknya enam dari sekitar duapuluh empat makan malam yang diadakan. Makan tidak berarti benar-benar mengambil bagian dalam makan malam, itu berarti melaporkan diri pada waktu-waktu tertentu dan hadir sepanjang makan malam. Biasanya tentu saja setiap orang makan dan minum serta memilih anggur yang disediakan. Biaya makan, yaitu dari dua hingga tiga rupee. Hal ini dianggap moderat, karena seseorang harus membayar jumlah yang sama untuk anggur saja jika seseorang makan di sebuah hotel. Bagi kita di India itu adalah sesuatu yang mengejutkan, jika kita tidak 'beradab', bahwa biaya minum melebihi biaya makanan. Hal ini memberiku kejutan besar, dan aku bertanya-tanya bagaimana orang tega membuang begitu banyak uang hanya untuk minuman. Kemudian aku memahaminya. Aku sering tidak makan apa-apa pada makan malam ini, atau paling tidak hal-hal yang aku bisa makan saja seperti roti,

kentang rebus dan kubis. Pada awalnya aku tidak makan ini, karena aku tidak suka, dan kemudian, ketika aku mulai bisa menikmatinya, akupun berani meminta hidangan lainnya.

Makan malam yang disediakan untuk *benchers* biasanya lebih baik dibandingkan untuk para mahasiswa. Seorang mahasiswa Parsi, yang juga seorang vegetarian, dan aku, demi kepentingan vegetarian, memohon agar disediakan makan vegetarian yang disajikan bersama dengan *benchers*. Permohonan ini dikabulkan, dan kami mulai mendapatkan buah-buahan dan sayuran lainnya dari meja *benchers*.

Dua botol anggur diperbolehkan untuk setiap kelompok empat, dan karena aku tidak minum, sehingga tiga orang mungkin mengosongkan dua botol. Dan ada istilah '*grand night*' yang mana saat itu anggur ditambahkan. Karena itu aku secara khusus diminta untuk menghadiri dan diminati pada '*grand night*' itu.

Aku bisa tidak bisa melihat, bagaimana makan malam bisa memenuhi syarat seorang siswa menjadi lebih baik untuk bar. Ada sekali waktu ketika hanya beberapa siswa yang menghadiri makan malam ini dan dengan demikian ada peluang untuk melakukan pembicaraan antara mereka dan *benchers*, dan pidato juga dilakukan. Kesempatan ini membantu memberi mereka pengetahuan tentang dunia, dan juga meningkatkan kemampuan mereka berbicara. Tidak ada hal seperti itu yang mungkin untukku, sebagaimana *benchers* memiliki meja untuk sendiri. Lembaga ini telah secara berangsur-angsur kehilangan semua maknanya tetapi konservatif Inggris tetap mempertahankannya.

Kurikulum pelajaran itu mudah, secara bercanda pengacara dikenal sebagai 'pengacara makan malam'. Semua orang tahu bahwa ujian itu praktis tidak ada nilai. Pada waktuku ada dua, satu Hukum Romawi dan yang lainnya *Common Law*. Ada buku reguler disediakan untuk ujian ini yang dapat diambil dalam kompartemen, yang mana hampir setiap orang membacanya. Aku tahu banyak yang lulus ujian hukum Romawi dengan mengacak catatan Hukum Romawi dalam beberapa minggu, dan ujian *Common Law* dengan membaca catatan pada subjek dalam dua atau tiga bulan. Pertanyaannya mudah dan pengawas ujiannya murah hati. Persentase kelulusan hukum Romawi sekitar 95-99 dan ujian akhirnya sekitar 75 atau bahkan lebih. Tidak terlalu banyak rasa takut untuk tidak lulus, dan ujian diadakan empat kali dalam setahun. Mereka tidak merasakan sebagai kesulitan.

Tapi aku berhasil mengubahnya menjadi satu. Aku merasa bahwa aku harus membaca semua buku teks. Adalah penipuan, aku pikir, jika tidak membaca buku-buku ini. Aku menginvestasikan banyak uang di dalamnya. Aku memutuskan untuk membaca Hukum Romawi dalam bahasa Latin. Bahasa Latin yang aku dapatkan di Matrikulasi London memberikan manfaat banyak. Dan semua yang aku baca ini bukan tanpa nilai ketika nanti aku di Afrika Selatan, di mana Roman Belanda adalah hukum umum. Membaca Justinian, membantu banyak dalam memahami hukum Afrika Selatan.

Butuh waktu sembilan bulan membaca *Common Law* Inggris. *Common Law* dari Broom, dengan volume besar tapi menarik itu, mengambil banyak waktu. Ekuitas Snell sangat menarik, tapi agak sulit untuk memahaminya. Kasus utama White dan Tudor, di mana kasus-kasus tertentu dijelaskan, sangat menarik dan penuh instruksi. Aku membaca juga karya Williams dan Edwards '*Real Property, and Goodeve Personal Property*'. Buku Williams mengalir seperti novel. Satu buku yang aku ingat membacanya saat aku kembali ke India, dengan ketertarikan yang tak kunjung padam, adalah Hukum Hindu Mayne. Tapi akan menjadi keluar jalur membicarakan tentang hukum India disini.

Aku lulus ujian, dipanggil ke bar tanggal 10 Juni 1891, dan terdaftar di Pengadilan Tinggi pada tanggal 11. Pada tanggal 12 berlayar pulang.

Tapi meskipun studiku berakhir, semua itu tidak ada yang mampu mengakhiri ketidakberdayaan dan rasa takutku. Aku merasa diriku tidak memenuhi syarat untuk praktek hukum.

Tapi bab terpisah diperlukan untuk menggambarkan ketidakberdayaanku ini.

Bab 25

Ketidakberdayaanku

Sangat mudah disebut, tapi sulit untuk dipraktekkan di bar. Aku telah membaca undang-undang, tetapi tidak belajar bagaimana praktek hukum. Aku telah membaca dengan penuh minat 'pepatah Hukum', tapi tidak tahu bagaimana menerapkannya dalam profesiku. '*Sic utere tuo ut alienum non laedas*' (Gunakan properti anda sedemikian rupa dengan tidak merusak milik orang lain) adalah salah satu dari mereka, tapi aku bingung untuk mengetahui bagaimana orang bisa menggunakan pepatah ini untuk kepentingan klien. Aku telah membaca semua kasus yang mengarah pada pepatah ini, tapi ia tidak memberiku rasa percaya diri dalam penerapannya dalam praktek hukum.

Selain itu, aku sama sekali belum belajar hukum India. Aku tidak tahu sedikit pun Hukum Hindu dan Mahomedan. Aku bahkan tidak belajar bagaimana menyusun gugatan, dan merasa benar-benar seperti di laut lepas. Aku telah mendengar tentang Sir Pherozechah Mehta sebagai salah satu pengacara yang mengaum seperti singa di pengadilan hukum. Aku bertanya-tanya, apakah ia pernah belajar seni itu di Inggris? Itu sungguh di luar kemampuanku untuk menguasai ketajaman hukumnya, tapi aku merasa ragu, apakah aku bisa mencari nafkah dengan profesi seperti dia.

Aku ungkapkan keraguan dan kecemasanku ke beberapa teman. Salah satu dari mereka menyarankan agar aku harus mencari nasihat Dadabhai Naoroji. Aku mengatakan bahwa, ketika aku pergi ke Inggris, aku memiliki catatan pengantar Dadabhai. Aku mengakui diriku sendiri sangat terlambat. Aku pikir aku tidak punya hak mengganggu orang besar untuk wawancara. Kapan kali sebuah panggilan olehnya diumumkan, aku akan menghadirinya, mendengarkan dia dari sudut aula, dan pergi setelah memuaskan mata dan telinga. Dalam rangka menjalin hubungan erat dengan para mahasiswa ia mendirikan sebuah asosiasi, aku diminta untuk menghadiri pertemuan tersebut, dan gembira mendengar concern Dadabhai untuk para siswa, dan rasa hormat baginya dalam perjalanan waktu aku mengumpulkan keberanian untuk menyajikannya kepadanya catatan pengantar. Dia berkata: "Anda dapat datang dan mendapatkan saranku kapan pun anda suka." Tapi aku tidak pernah memenuhi tawarannya. Aku pikir itu salah mengganggunya tanpa keperluan mendesak. Oleh karena itu aku berani tidak berani menerima saran temanku untuk mengirimkan kesulitanku kepada Dadabhai pada waktu itu. Aku lupa sekarang apakah itu teman atau orang lain yang merekomendasikan aku untuk bertemu Mr. Frederick Pincutt. Dia adalah seorang Konservatif, tapi kasih sayangnya kepada mahasiswa India sangat murni dan tidak mementingkan diri sendiri. Banyak siswa meminta sarannya dan aku juga mengajukan kepadanya janji, yang ia tepati. Aku tidak pernah bisa melupakan wawancara itu. Dia menyapaku sebagai teman. Dia mentertawai rasa pesimisku. "Apakah menurut Anda," katanya, "bahwa setiap orang harus menjadi Pherozechah Mehta? Keterampilan Pherozechahs menjadi seorang pengacara biasa. Kejujuran umum dan industri cukup untuk memungkinkan dia mencari nafkah. Semua kasus tidak rumit. Nah, biarkan aku tahu sejauh mana bacaan umum anda."

Ketika aku mengutarakan bacaanku yang minim, dia, seperti aku bisa melihat, agak kecewa. Tapi itu hanya sesaat. Segera wajahnya berseri-seri dengan senyum yang menyenangkan dan dia berkata, "Aku mengerti kesulitan anda. Bacaan umum anda sedikit. Anda tidak memiliki pengetahuan tentang dunia, *sine qua non* bagi seorang wakil. Anda bahkan belum membaca sejarah India. Seorang Wakil harus tahu sifat manusia. Ia harus mampu membaca karakter seseorang dari wajahnya. Dan setiap orang India wajib mengetahui sejarah India. Ini tidak ada hubungannya dengan praktek hukum, tetapi anda harus memiliki pengetahuan itu. Aku melihat bahwa anda bahkan belum membaca sejarah kaye dan Malleson tentang pemberontakan tahun 1857. Dapatkan semua itu sekaligus dan juga membaca dua buku lainnya untuk memahami sifat manusia." Ini adalah buku Lavator dan Shemmelpennick tentang fisiognomi.

Aku sangat berterima kasih kepada teman terhormat ini. Dalam kehadirannya semua ketakutanku menjadi hilang, tapi begitu aku meninggalkannya aku mulai khawatir lagi. "Untuk mengetahui seseorang dari wajahnya" adalah pertanyaan yang menghantuiku, sebagaimana aku pikir tentang dua buku itu dalam perjalanan pulang. Keesokan harinya aku membeli buku Lavator itu. Shemmelpennick itu tidak tersedia di toko. Aku membaca buku Lavator dan ternyata lebih sulit daripada Ekuitas Snell, namun menarik. Aku belajar fisiognomi Shakespeare, tetapi tidak mengetahui Shakespeares saat berjalan naik dan turun jalan-jalan di London.

Buku Lavator itu tidak menambah pengetahuanku. Saran Mr. Pincutt memberiku pengaruh yang sedikit, tetapi kebajikannya yang memberikan manfaat yang baik. Senyumnya yang terbuka terpatrit di memoriku, dan aku percaya nasihatnya bahwa kecerdasan, memori dan kemampuan Pherozechah Mehta, tidak penting untuk menjadi pengacara sukses, kejujuran dan kerendahan hati sudah cukup. Dan seperti yang aku punya bagian terakhir ini aku merasa agak tenang.

Aku tidak bisa membaca Kaye dan volume Malleson di Inggris, tapi aku melakukannya di Afrika Selatan sebagaimana aku telah membuat point saat membacanya pada kesempatan pertama.

Jadi hanya dengan sedikit harapan dicampur dengan keputusan, aku mendarat di Bombay dari S.S. Assam. Gelombang laut besar di pelabuhan, dan aku harus mencapai dermaga pada saat peluncuran.

Bab 26 **Raychanbhai**

Aku berkata dalam bab terakhir bahwa gelombang laut besar di pelabuhan Bombay, bukan hal yang tidak biasa di Laut Arab pada bulan Juni dan Juli. Berombak sepanjang jalan dari Aden. Hampir setiap penumpang sakit, aku sendiri dalam bentuk yang sempurna, tinggal di dek untuk melihat lonjakan badai, dan menikmati percikan ombak. Saat sarapan ada satu atau dua orang selain diriku, makan bubur oatmeal mereka dari piring dengan hati-hati ditempatkan di pangkuan mereka, jangan sampai bubur itu sendiri tumpah di sana.

Badai yang di luar itu bagiku merupakan sebuah simbol dari batin. Tetapi bahkan sebagai yang pertama saja membuatku gentar, aku pikir aku akan mengatakan hal yang sama terakhir. Ada masalah dengan kasta yang harus kuhadapi. Aku telah mengatakan ketidakberdayaanku dalam memulai profesiku. Dan kemudian, karena aku menjadi seorang reformis. Aku membayar sendiri bagaimana cara terbaik untuk memulai reformasi tertentu. Tapi ada lebih banyak yang masih gelap dibandingkan yang aku tahu.

Kakakku telah datang untuk menjemputku di dermaga. Dia telah berkenalan dengan Dr. Mehta dan kakaknya dan sebagaimana Dr. Mehta bersikeras menempatkan aku di rumahnya, kami pergi ke sana. Jadi kenalan dimulai di Inggris berlanjut di India dan matang menjadi persahabatan permanen antara dua keluarga.

Aku merana melihat ibuku. Aku tidak tahu bahwa dia telah tiada tidak untuk menerimaku kembali ke pangkuannya. Kabar menyedihkan baru diberitahu, dan aku mendoakannya. Kakakku tidak memberitahuku tentang kematiannya, yang berlangsung sementara aku masih di Inggris. Dia ingin aku tidak bersedih di tanah asing. Berita itu, bagaimanapun, membuat *shock* berat bagiku. Tapi aku tidak harus membahasnya. Kesedihanku itu lebih besar daripada kematian ayahku. Sebagian besar harapanku rasanya hancur. Tapi aku ingat bahwa aku tidak harus memberikan diriku ekspresi liar kesedihan. Aku bahkan bisa mengeluarkan air mata, dan mengambil hidup seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Dr. Mehta mengenalkanku ke beberapa teman, salah satunya adalah saudaranya Shri Revashankar Jagjivan, yang mana nantinya tumbuh persahabatan seumur hidup. Tapi pekenalan yang aku butuhkan terutama adalah penyair Raychand atau Rajchandra, anak mertua dari kakak tertua Dr.

Mehta, dan mitra usaha perhiasan yang dilakukan atas nama Revashankar Jagjivan. Dia tidak lebih dari dua puluh lima tahun umurnya waktu itu, tapi pertemuan pertamaku dengan dia meyakinkan aku bahwa dia adalah seorang karakter besar dan terpelajar. Ia juga dikenal sebagai *Shatavadhani* (seseorang yang memiliki kemampuan mengingat atau menghadiri seratus hal secara bersamaan), dan Dr. Mehta merekomendasikan aku untuk melihat beberapa prestasi ingatannya. Aku mengeluarkan semua kosakataku dari semua lidah Eropa yang aku tahu, dan meminta penyair untuk mengulang kata-kata itu. Ia melakukannya dalam urutan yang tepat seperti yang aku berikan padanya. Aku iri mengapa bisa seperti itu, dimana aku tahu belakangan. Ini adalah pengetahuan luas kitab suci, karakter bersih, dan semangat membara untuk realisasi diri. Aku melihat kemudian bahwa yang terakhir ini adalah satu-satunya hal yang ia jalani. Syair dari Muktanand selalu di bibirnya dan terukir di hatinya:

'Aku akan berpikir diriku diberkati hanya ketika aku melihat-Nya dalam setiap tindakan sehari-hariku, Sesungguhnya Dia adalah benang, yang mendukung kehidupan Muktanand itu.'

Transaksi komersial Raychandbhai mencapai ratusan ribu. Dia adalah seorang ahli mutiara dan berlian. Tidak masalah bisnis rumit itu terlalu sulit baginya. Tapi semua hal ini tidak menjadi pusat hidupnya. Yang menjadi pusat adalah keinginan untuk bermuka-muka dengan Tuhan. Di antara hal-hal di atas di atas meja bisnisnya selalu ada beberapa buku agama dan buku hariannya. Saat ia menyelesaikan bisnisnya ia membuka buku agama atau buku harian. Sebagian besar tulisannya diterbitkan yang berasal dari reproduksi dari buku harian ini. Orang yang, segera setelah menyelesaikan pembicaraannya tentang transaksi bisnis yang berat, mulai menulis tentang hal-hal tersembunyi tentang jiwa, secara *evident* tidak bisa menjadi pengusaha sama sekali, tapi ia adalah seorang pencari Kebenaran sejati. Dan aku melihat dia demikian terserap dalam kegiatan saleh di tengah-tengah bisnis, bukan sekali atau dua kali, tetapi sangat sering. Aku tidak pernah melihatnya kehilangan kondisi keseimbangan. Tidak ada bisnis atau dasi egois lainnya yang mengikatnya menurutku, tapi aku menikmati berhubungan dekat dengan dia. Aku kemudian menjadi pengacara, namun setiap kali aku melihatnya, dia akan melibatkan aku dalam percakapan yang bersifat religius. Meskipun aku meraba-raba dan tidak bisa dikatakan memiliki minat yang serius dalam diskusi agama, masih aku menemukan pembicaraannya sangat menarik. Sejak itu aku bertemu banyak tokoh agama atau guru. Aku mencoba untuk menemui pimpinan berbagai agama dan keyakinan, dan aku harus mengatakan bahwa tidak ada orang lain yang pernah membuatku berkesan sebagaimana Raychandbhai lakukan. Kata-katanya langsung pulang ke rumah bersamaku. Inteleknnya aku hormati tinggi sebagai kesungguhan moralnya, dan jauh di lubuk hatiku sebuah keyakinan bahwa ia tidak akan pernah rela membawa aku tersesat dan akan selalu menguraikan pikirannya yang terdalam kepadaku. Di saat-saat aku dalam krisis spiritual, oleh karena itu, dialah tempatku berlindung.

Namun terlepas dari hal ini, aku tidak bisa menobatkan dia di hatiku sebagai Guruku. Tahta tetap kosong dan pencarianku masih terus berlanjut.

Aku percaya pada teori Hindu tentang Guru dan pentingnya dalam realisasi spiritual. Aku pikir ada banyak kebenaran dalam doktrin bahwa pengetahuan sejati adalah mustahil tanpa seorang Guru. Seorang guru yang tidak sempurna dapat ditoleransi dalam hal duniawi, tetapi tidak dalam hal-hal rohani. Hanya *Gnani* sempurna layak untuk dinobatkan sebagai Guru. Mereka, karena itu, tak henti-hentinya berjuang menuju kesempurnaan. Bagi seseorang mendapat Guru yang layak. Berjuang menuju kesempurnaan adalah hak setiap orang. Ini adalah hadiah tersendiri. Sisanya adalah di tangan Tuhan.

Jadi, meskipun aku tidak bisa menempatkan Raychandbhai di atas takhta hatiku sebagai Guru, kita akan melihat bagaimana dia, pada banyak kesempatan, pembimbing dan penolongku. Tiga hal modern yang telah meninggalkan kesan mendalam bagi hidupku, dan memikatku: Raychandbhai melalui kontak hidupnya, Tolstoy oleh bukunya, *The Kingdom of God is Within You*, dan Ruskin oleh *Unto this Last*. Tapi ini semua berada di tempat yang lebih tepat.

Bab 27

Cara Aku Memulai Kehidupan

Kakakku telah membangun harapan tinggi padaku. Keinginan untuk kekayaan dan nama dan ketenaran besar dalam dirinya. Dia memiliki hati yang besar, murah hati untuk suatu kesalahan. Hal ini, dikombinasikan dengan sifat sederhana, telah menarik banyak teman, dan melalui mereka ia berharap memberikan aku kesempatan. Dia juga memiliki asumsi bahwa aku harus memiliki tempat praktek praktek, dengan harapan bahwa, memungkinkan pengeluaran rumah tangga akan menjadi berat. Dia juga telah meninggalkan apapun dalam mempersiapkan lapangan untuk latihanku.

Badai di kastaku selama perjalananku ke luar negeri masih panas. Hal ini menyebabkan kasta terbagi menjadi dua kubu, salah satunya segera menerima kembali aku, sementara yang lain bertekad mengeluarkanku. Untuk menyenangkan yang pertama, kakakku membawaku ke Nasik sebelum pergi ke Rajkot, mengajak aku mandi di sungai suci dan, sesampainya Rajkot memberi makan malam kasta. Aku tidak suka semua ini. Tapi cinta kakakku kepadaku tak terbatas, dan pengabdianku kepada dia adalah dalam proporsi untuk itu, dan aku secara mekanis bertindak sebagai yang ia harapkan, dengan mengikuti kehendaknya untuk bekerja di hukum. Masalah tentang diterima kembali ke kasta secara praktis selesai.

Aku tidak pernah mencoba untuk masuk ke bagian yang menolak itu. Aku juga tidak merasa dendam terhadap salah satu pimpinan bagian tersebut. Beberapa menganggap aku dengan tidak suka, tapi aku hati-hati menghindari untuk menyakiti perasaan mereka. Aku sepenuhnya menghormati peraturan kasta tentang ekskomunikasi. Menurut ini, tidak ada dari hubunganku, termasuk ayah mertua dan ibu mertua, dan bahkan adikku dan kakak ipar, bisa menghiburku, dan aku tidak begitu banyak mengambil air minum di rumah mereka. Mereka siap diam-diam untuk menghindari larangan, pergi melawan arus denganku untuk melakukan sesuatu secara rahasia bahwa aku tidak akan melakukan di depan umum.

Hasil dari perilakuku adalah bahwa aku tidak pernah memiliki kesempatan untuk terganggu oleh kasta, tidak, aku tidak mengalami apa-apa selain kasih sayang dan kemurahan hati dari struktur umum bagian yang masih menganggap aku sebagai dikucilkan. Mereka bahkan telah membantuku dalam pekerjaanku, tanpa pernah mengharapkan aku untuk melakukan apa pun demi kasta. Ini adalah keyakinanku bahwa semua hal yang baik ini karena non-resistensiku. Pernahkah aku gelisah dikeluarkan dari kasta, pernahkah aku berusaha untuk membaginya, pernahkah aku memprovokasi castemen itu?, tentulah jika pernah mereka akan membalas, dan bukannya melenyapkan badai, tapi ketika aku tiba dari Inggris, pati aku telah berada dalam pusaran agitasi, dan mungkin akan dibuang.

Hubunganku dengan istriku masih tidak seperti yang aku inginkan. Meskipun aku tinggal di Inggris tidak mampu menyembuhkanku dari rasa cemburu. Aku terus curiga terhadap hal-hal kecil, dan karenanya semua keinginanku untuk dihargai tetap tak terpenuhi. Aku telah memutuskan bahwa istriku harus belajar membaca dan menulis dan bahwa aku harus membantunya dalam studi, tapi nafsuku datang di jalan dan dia harus menderita karena kekuranganku sendiri. Setelah aku pergi panjang mengirimnya ke rumah ayahnya, dan setuju untuk menerima dia kembali hanya setelah aku telah membuatnya benar-benar menderita. Aku melihat kemudian bahwa semua ini adalah kebodohan murni dariku.

Aku telah merencanakan reformasi dalam pendidikan anak-anak, saudaraku punya anak, dan anakku sendiri yang telah aku tinggalkan di rumah ketika aku pergi ke Inggris sekarang menjadi anak laki-laki hampir berumur empat tahun. Adalah keinginanku untuk mengajar anak-anak kecil latihan fisik dan membuat mereka kuat, dan juga untuk memberikan mereka keuntungan dari bimbingan pribadiku. Dalam hal ini aku mendapat dukungan saudaraku dan aku berhasil dalam usahaku kurang lebih. Aku sangat

menyukai bergaul dengan anak-anak, dan kebiasaan bermain dan bercanda dengan mereka tetap bersamaku sampai hari ini. Aku berpikir bahwa aku harus menjadi guru yang baik dari anak-anak.

Kebutuhan untuk 'reformasi' makanan telah jelas. Teh dan kopi telah menjadi kebiasaan mereka di rumah. Saudaraku pikir itu cocok untuk menyimpan beberapa suasana Inggris setelah kedatanganku, dan untuk itu, peralatan dan hal-hal lain yang digunakan disimpan di rumah hanya untuk acara-acara khusus, yang sekarang sudah umum digunakan. 'Reformasi'ku memberikan sentuhan akhir. Aku memperkenalkan bubur havermut, dan kakao untuk menggantikan teh dan kopi. Tapi sebenarnya itu menjadi tambahan teh dan kopi. Boots dan sepatu sudah ada. Aku menyelesaikan Eropanisasi dengan menambahkan pakaian Eropa.

Pengeluaran menjadi naik. Hal baru ditambahkan setiap hari. Kami telah berhasil mengikat gajah putih di pintu kami. Tapi bagaimana sarana sarana penunjuang bisa ditemukan? Saat memulai latihan di Rajkot hanya menjadi ejekan. Aku hampir tidak berpengetahuan sebagai wakil berkualitas dan masih aku harapkan dibayar sepuluh kali lipat! Tidak ada klien yang cukup bodoh untuk melibatkan aku. Dan bahkan jika salah satu seperti itu ditemukan, aku harus menambahkan kesombongan dan penipuan ketidaktahuanku, dan meningkatkan beban utang berutangku kepada dunia?

Teman menyarankan aku untuk pergi ke Bombay untuk beberapa waktu untuk mendapatkan pengalaman Pengadilan Tinggi, untuk belajar hukum India dan mencoba mendapatkan apa yang semestinya. Aku mengambil saran itu dan pergi.

Di Bombay aku memulai rumah tangga dengan seorang juru masak yang tidak berkompeten sebagaimana diriku sendiri. Dia adalah seorang Brahmin. Aku tidak memperlakukan dia sebagai seorang hamba tetapi sebagai anggota rumah tangga. Dia mencurahkan air di atas dirinya sendiri tetapi tidak pernah mencuci. Dhotinya kotor, seperti juga benang sucinya, dan ia benar-benar tidak mengetahui kitab suci. Tapi bagaimana aku bisa mendapatkan seorang juru masak yang lebih baik?

'Ravishankar,' (itu namanya), aku bertanya kepadanya, 'Anda mungkin tidak tahu memasak, tapi pasti anda tahu sandhya anda (ibadah harian), dll

'Sandhya', Pak! bajak adalah sandhya kami dan sekop merupakan ritual kami sehari-hari. Itu adalah jenis Brahminku. Aku harus hidup dalam belas kasih Anda. Jika tidak pertanian tentu merupakan hidupku"

Jadi aku harus menjadi guru Ravishankar itu. Waktuku sudah cukup. Aku mulai melakukan setengah memasak sendiri dan memperkenalkan eksperimen bahasa Inggris dalam masakan vegetarian. Aku membeli kompor, dan dengan Ravishankar aku mulai menjalankan dapur. Aku tidak keberatan tentang saling jamu, Ravishankar juga datang dari kondisi yang tidak ada, dan jadi kami berbagi riang bersama-sama. Hanya ada satu kendala. Ravishankar telah bersumpah untuk tetap kotor dan tetap menjaga makanan kotor!

Tapi itu tidak mungkin bagiku untuk hidup di Bombay selama lebih dari empat atau lima bulan, karena tidak ada penghasilan sementara pengeluaran terus meningkat.

Ini adalah bagaimana aku mulai hidup. Aku menemukan profesi pengacara itu pekerjaan yang buruk - banyak tindakan dan sedikit pengetahuan. Aku merasa menghancurkan tanggung jawabku.

Bab 28

Kasus Pertama

Sementara di Bombay, aku mulai, di satu sisi, mempelajari hukum India dan, di sisi lain, eksperimenku pada dietetics di mana Virchand Gandhi, seorang teman, bergabung denganku. Saudaraku, pada sisi lain, mencoba yang terbaik untuk mendapatkan aku pekerjaan.

Studi tentang hukum India adalah kegiatan membosankan. Hukum Acara Perdata aku sama sekali tidak melanjutkannya. Tidak begitu, dengan Undang-undang Bukti. Virchand Gandhi membaca untuk Pemeriksaan Kejaksaan dan akan menceritakan segala macam hal tentang pengacara dan vakil. "Kemampuan Sir Pherozezshah itu," dia berkata, "terletak pada pengetahuan yang mendalam tentang hukum. Dia hafal Undang-undang Bukti dan tahu semua kasus dalam waktu tiga puluh detik. Kemampuan argumen Badruddin Tyabji yang indah mengilhami para hakim dengan rasa kagum."

Kisah-kisah stalwarts seperti ini membuat aku bingung.

"Hal ini tidak biasa," dia menambahkan, "pengacara tumbuh selama lima atau tujuh tahun. Itulah mengapa aku menandatangani artikel pengacara. Anda harus menghitung sendiri keuntungan jika Anda dapat mendayung kano anda sendiri dalam waktu tiga tahun."

Beban menggunung setiap bulannya. Untuk memiliki papan pengacara di luar rumah, sementara masih mempersiapkan profesi pengacara itu di dalam, adalah hal yang aku tidak bisa damaikan. Oleh karena itu aku tidak bisa memberikan perhatian penuh untuk studiku. Aku mengembangkan beberapa keinginan untuk Bukti UU dan membaca Hukum Hindu Mayne dengan ketertarikan yang mendalam, tapi aku tidak berani mengambil suatu kasus. Aku tak berdaya melampaui kata-kata, seperti pengantin datang ke rumahnya ayah mertua!

Pada waktu itu, aku mengambil satu kasus Mamibai. Itu adalah 'kasus kecil.' "Anda akan harus membayar sejumlah komisi kepada tout," aku diberitahu diberitahu. Aku dengan tegas menolak.

"Tapi bahkan pengacara dari terpidana kriminal besar Mr. So-dan-So, menyediakan 3-4000 setiap bulan, membayar komisi!"

"Aku tidak perlu meniru dia," aku kembali menimpali. "Aku harus puas dengan Rs. 300 sebulan. Ayah tidak mendapatkan lebih banyak."

"Tapi hari-hari itu telah hilang. Beban di Bombay sudah naik menakutkan. Anda harus lugas."

Aku bersikeras. Aku tidak memberikan komisi, tapi punya kasus Mamibai itu semua sama. Itu adalah kasus yang mudah. Aku dikenakan biaya Rs. 30 untuk biayaku. Kasus ini tidak akan bertahan lebih lama dari satu hari.

Ini adalah debutku di Pengadilan Kecil. Aku muncul untuk terdakwa dan harus demikian untuk memeriksa silang saksi penggugat. Aku berdiri, tapi hatiku tenggelam dalam sepatuku. Kepalaku terguncang dan aku merasa seolah-olah seluruh pengadilan melakukan hal yang sama. Aku berpikir tidak ada lagi pertanyaan yang perlu ditanyakan. Hakim tertawa, dan vakils tanpa diragukan lagi menikmati tontonan itu. Tapi aku berakhir dengan tidak melihat apa-apa. Aku duduk dan mengatakan kepada agen bahwa aku tidak bisa mengambil kasus ini, bahwa ia lebih melibatkan Patel dan biaya dikembalikan dariku. Mr. Patel sepatutnya membebaskan Rs. 51. Baginya, tentu saja, kasus itu seperti permainan anak-anak.

Aku bergegas dari Pengadilan, tidak tahu apakah klienku menang atau kalah kasusnya, tapi aku malu pada diriku sendiri, dan memutuskan untuk tidak mengambil lagi kasus sampai aku punya cukup keberanian untuk melakukan itu. Memang aku tidak pergi ke Pengadilan lagi sampai aku pergi ke Afrika Selatan. Tidak ada kebajikan dalam keputusanku. Aku hanya membuat kebajikan atas kebutuhan. Tidak akan ada orang yang begitu bodoh untuk mempercayakan kasusnya kepadaku, hanya untuk kalah!

Tapi ada kasus lain di toko untukku di Bombay. Itu adalah peringatan yang mesti disusun. Tanah seorang Mussalman miskin disita di Porbandar. Dia mendekatiku sebagaimana putra layak kepada ayahnya yang layak. Kasusnya tampak lemah, tapi aku setuju untuk menyusun memorial untuk dia, biaya pencetakan harus ditanggung olehnya. Aku susun dan membacanya ke teman-teman. Mereka menyetujui hal itu, dan bahwa sampai batas tertentu membuat aku merasa yakin bahwa aku cukup mumpuni untuk menyusun memorial, dan memang benar demikian.

Bisnisku bisa berkembang jika aku menyusun peringatan tanpa biaya. Tapi itu akan menjadi seperti tiada gandum masuk pabrik. Jadi aku pikir aku akan mengambil pekerjaan sebagai guru.

Pengetahuanku tentang bahasa Inggris cukup baik, dan aku harus senang untuk mengajar Bahasa Inggris untuk Matrikulasi di beberapa sekolah. Dengan cara ini aku bisa meringankan sebagian dari biaya. Aku melihat sebuah iklan di koran: "Dicari, seorang guru bahasa Inggris untuk mengajar satu jam setiap hari. Gaji Rs 75." Iklan itu berasal dari sebuah SMA terkenal. Aku mencoba masuk dan dipanggil untuk wawancara. Aku pergi ke sana dengan semangat yang tinggi, tetapi ketika kepala sekolah menemukan bahwa aku tidak lulus, dia menyesal menolakku.

"Tapi aku telah lulus Matrikulasi London dengan bahasa Latin sebagai bahasa kedua." "

"Benar tapi kami ingin lulusan."

Tidak ada bantuan untuk itu. Aku meremas-remas tanganku putus asa. Kakakku juga merasa sangat mencemaskan. Kami berdua sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada gunanya menghabiskan lebih banyak waktu di Bombay. Aku harus menetap di Rajkot dimana saudaraku, bisa memberi aku beberapa pekerjaan dalam bentuk penyusunan aplikasi dan memorial. Dan sudah ada rumah tangga di Rajkot, dengan memutuskan di Bombay berarti penghematan yang cukup besar. Aku menyukai saran itu. Rumah kecilku ditutup setelah tinggal enam bulan di Bombay.

Aku biasa menghadiri Pengadilan Tinggi setiap hari ketika di Bombay, tapi aku tidak bisa katakan kalau aku telah belajar sesuatu di sana. Aku tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk belajar banyak. Sering aku tidak bisa mengikuti kasus ini dan tertidur. Ada orang lain juga yang sama dengaku, dan dengan demikian meringankan maluku. Setelah beberapa saat, aku bahkan kehilangan rasa malu, karena belajar untuk berpikir bahwa tertidur di Pengadilan Tinggi adalah hal biasa.

Jika generasi sekarang memiliki juga pengacara seperti aku di Bombay, aku memberi perintah kepada mereka tentang ajaran praktis tentang hidup. Meskipun aku tinggal di Girgaum aku hampir tidak pernah naik kereta atau trem. Aku telah membuat aturan untuk berjalan ke Pengadilan Tinggi. Butuh waktu cukup empat puluh lima menit, dan tentu saja aku selalu kembali ke rumah dengan berjalan kaki. Aku telah terbiasa dibawah panas matahari. Dengan berjalan ke dan dari Pengadilan banyak uang yang bisa dihemat, dan ketika banyak temanku di Bombay jatuh sakit, aku tidak ingat pernah sakit. Bahkan ketika aku mulai mendapatkan uang, aku terus praktek berjalan ke dan dari kantor, dan aku masih menuai manfaat dari latihan itu.

Bab 29 **Shock Pertama**

Kecewa, aku meninggalkan Bombay dan pergi ke Rajkot di mana aku mendirikan kantor sendiri. Di sini aku bergaul cukup baik. Membuat draft aplikasi dan memorial mambawa aku berpenghasilan rata-rata, Rs 300 per bulan. Untuk pekerjaan ini aku harus berterima kasih karena pengaruh dan bukan karena kemampuanku sendiri, dimana pasangan kakakku memiliki praktek tetap. Semua aplikasi dan lain-lain yang benar-benar atau menurut pikirannya memiliki karakter yang penting, ia kirim ke pengacara besar. Bagiku banyak aplikasi yang akan disusun atas nama kliennya yang miskin.

Aku akui bahwa di sini aku mesti berkompromi tentang prinsip memberi komisi, yang di Bombay aku telah begitu cermat amati. Aku diberitahu bahwa kondisi dalam dua kasus berbeda, sementara komisi di Bombay harus dibayarkan kepada calo, di sini mereka harus dibayarkan kepada wakil yang memberikan penjelasan, dan di sini seperti halnya di Bombay semua pengacara, tanpa kecuali, membayar persentase biaya mereka sebagai komisi. Argumen kakakku bagiku tak terjawab. "Anda lihat," katanya, "bahwa aku bermitra dengan wakil lain. Aku akan selalu melimpahkan kepadamu semua kasus kita yang anda mungkin dapat tangani, dan jika kamu menolak membayar komisi kepada pasanganku, kamu jelas mempermalukanku. Ketika kamu dan aku memiliki pendirian yang sama, biayamu datang ke dompet kita

bersama, dan aku otomatis mendapat bagian. Tapi bagaimana dengan pasangank? Seandainya ia memberikan kasus yang sama dengan beberapa pengacara lainnya dia pasti akan mendapatkan komisi darinya. " Aku dibawa oleh permohonan ini, dan merasa bahwa, jika aku praktek sebagai pengacara, aku tidak bisa menekan prinsipku mengenai komisi dalam kasus tersebut. Itulah mengapa aku berdebat dengan diriku sendiri, atau kasarnya, bagaimana aku menipu diriku sendiri. Izinkan aku menambahkan, bahwa aku tidak ingat pernah memberikan komisi sehubungan dengan kasus lainnya.

Meskipun demikian aku mulai membuat kedua ujungnya bertemu, aku mendapat shock pertama dalam kehidupanku tentang saat ini. Aku dengar seorang perwira Inggris itu seperti apa, tapi sampai sekarang belum pernah tatap muka dengan mereka.

Kakakku pernah menjadi sekretaris dan penasihat Ranasaheb di Porbandar sebelum ia dimasukkan ke dalam gadi dan yang menggantung di atas kepalanya saat ini adalah biaya memberi nasihat yang salah ketika di kantor tersebut. Masalah ini telah dikirim ke Agen Politik yang berprasangka terhadap kakakku. Sekarang aku tahu petugas ini ketika di Inggris, dan dapat dikatakan dia telah cukup ramah kepadaku. Saudaraku pikir bahwa aku harus memanfaatkan persahabatan dan menempatkan kata yang baik atas namanya, mencoba meluruskan Agen Politik atas prasangkanya. Aku sama sekali tidak suka ide ini. Seharusnya aku tidak, aku pikir, mencoba untuk mengambil keuntungan dari kenalan sepele di Inggris. Jika saudaraku benar-benar bersalah, apa gunanya rekomendasiku? Jika dia tidak bersalah, dia harus menyerahkan petisi dengan tepat dan, yakin bahwa dia tidak bersalah, menghadapi hasilnya. Kakakku tidak menyukai saran ini. "Kau tidak tahu Kathiawad, katanya, dan kau belum mengenal dunia. Hanya yang berpengaruh dilihat disini. Hal ini tidak tepat untukmu, seorang saudara, mengingkari tugastu, ketika kau dengan jelas memberikan kata yang baik tentang aku kepada petugas kau tahu."

Aku tidak bisa menolak dia, jadi aku pergi ke petugas kantor yang banyak bertentangan dengan keinginanku. Aku tahu aku tidak punya hak untuk mendekatinya dan sepenuhnya sadar bahwa aku mengorbankan harga diriku. Tapi aku membuat janji dan mendapatkannya. Aku mengingatkannya pada kenalan lama, tapi aku segera melihat bahwa Kathiawad berbeda dari Inggris, bahwa seorang perwira cuti tidak sama sebagai seorang perwira bertugas. Agen politik yang memiliki kenalan, tapi tampaknya dia kaku. "Tentunya kau datang ke sini tidak untuk menyalahgunakan kenalan itu, kan? " tampaknya ia kaku dan terlihat pada keningnya. Namun demikian aku membuka kasusku. Sahib itu tidak sabar. "Kakakmu adalah pemain intrik. Aku tidak ingin mendengar apa-apa lagi dari anda. Aku tidak punya waktu. Jika saudara anda memiliki sesuatu untuk dikatakan, biarkan dia mendaftar melalui saluran yang tepat. Jawabannya cukup, itu mungkin layak. Tapi keegoisan itu buta. Aku lalu memulai ceritaku. Sang Sahib berdiri dan berkata: "Kau harus pergi sekarang"

"Tapi tolong dengarkan aku," kataku. Itu membuatnya lebih marah. Dia memanggil prajurit infanteri dan memerintahkan dia untuk menunjukkan pintu. Aku masih ragu-ragu ketika prajurit infanteri masuk, menaruh tangannya di bahu dan membuangkku keluar dari ruangan.

Sang Sahib pergi, prajurit infanteri juga, dan aku berangkat, resah dan marah. Aku langsung menulis dan mengirim melalui catatan untuk efek ini: "Anda telah menghinaku. Anda telah menyerangku melalui prajurit anda. Jika anda tidak membuat kesalahan, aku harus melanjutkan melawan anda."

Cepat datang jawabannya melalui utusannya:

"Kau kasar kepadaku. Aku minta anda untuk pergi dan anda menolak. Aku tidak memiliki pilihan dan meminta prajurit infanteriku untuk menunjukkan pintu. Bahkan setelah ia meminta anda untuk meninggalkan kantor, anda tidak melakukannya. Karena itu ia harus cukup memaksa untuk menggiringmu keluar. Anda bebas untuk melanjutkan seperti yang anda inginkan."

Dengan jawaban ini di sakuku, saya pulang jatuh, dan mengatakan kepada saudaraku semua yang telah terjadi. Dia sedih, tapi bingung bagaimana untuk menghiburku. Dia berbicara kepada teman wakilnya. Karena aku tidak tahu bagaimana melawan Sahib. Sir. Pherozechah Mehta kebetulan berada di

Rajkot saat ini, setelah turun dari Bombay untuk beberapa kasus. Tapi bagaimana mungkin seorang pengacara junior seperti aku berani melihatnya? Jadi aku mengiriminya surat-surat dari kasusku, melalui wakil yang melibatkan dia, dan meminta nasihatnya. "Katakan Gandhi," katanya, "hal-hal tersebut adalah pengalaman umum dari banyak wakil dan pengacara. Dia masih segar dari Inggris, dan berdarah panas. Dia tidak tahu perwira Inggris. Jika dia akan mendapatkan sesuatu dan memiliki waktu yang mudah di sini, biarkan dia merobek-robek catatan dan saku penghinaan. Dia tidak akan mendapatkan apa-apa dengan melanjutkan melawan sahib, dan sebaliknya sangat mungkin akan merusak dirinya sendiri. Katakan padanya dia belum mengetahui kehidupan."

Saran pahit ini seperti racun bagiku, tapi aku harus menelannya. Aku mengantongi penghinaan, tetapi juga diuntungkan oleh itu, 'Tidak pernah lagi aku menempatkan diriku dalam posisi yang salah, tidak pernah lagi aku mencoba untuk mengeksploitasi persahabatan dengan cara ini,' kataku pada diriku sendiri, dan sejak itu aku telah melakukan pelanggaran atas penetapan itu. Shock ini mengubah jalan hidupku.

Bab 30 **Persiapan ke Afrika Selatan**

Tidak diragukan lagi aku bersalah karena telah pergi ke petugas itu. Tapi ketidaksabaran dan kemarahan keluar karena kesalahanku. Mestinya jangan sampai ada pengusiran. Aku tidak sampai lima menit mengambil waktunya. Dia tidak bisa menerima ucapanku. Dia bisa saja sopan memintaku pergi, tetapi kekuasaan memabukkan dia sampai ke tingkat yang berlebihan. Kemudian aku mengetahui bahwa kesabaran bukanlah salah satu kebajikan dari petugas ini. Adalah biasa baginya menghina tamunya. Ketidaknyamanan sedikit saja membuat Sahib marah.

Sekarang sebagian besar pekerjaanku berada di pengadilan tempatnya dia. Diluar kemampuanku untuk mendamaikan dirinya. Aku tidak punya keinginan untuk menjilat dia, Memang, setelah pernah mengancam melanjutkan melawan dia, aku tidak suka tetap diam.

Sementara itu aku mulai belajar sesuatu dari politik kecil negara. Kathiawad, menjadi konglomerasi negara-negara kecil, tentu kaya dengan tumbuhan politik. Intrik-intrik kecil antara negara, dan intrik-intrik penguasa demi kekuasaan adalah makanan sehari-hari. Pangeran selalu berada pada belas kasihan orang lain dan siap untuk meminjamkan telinga mereka untuk penjilat. Bahkan prajurit infanteri Sahib juga harus dibujuk, dan *shirastedar* Sahib bahkan lebih dari tuannya, karena ia adalah mata, telinga, dan penerjemahnya. Kehendak *shirastedar* adalah hukum, dan pendapatannya selalu lebih dari Sahib. Ini mungkin berlebihan, tapi dia hidup di atas gajinya.

Suasana ini tampak bagiku sebagai racun, dan bagaimana agar tetap tanpa cedera adalah masalah abadi bagiku.

Aku benar-benar tertekan dan saudaraku dengan jelas melihatnya. Kami berdua merasa bahwa, jika aku bisa mengamankan beberapa pekerjaan, aku mesti bebas dari suasana intrik. Tapi tanpa intrik tentang kementrian atau kehakiman sepertinya tidak mungkin. Dan pertengkaran dengan Sahib berdiri di jalan praktekku.

Probandar kemudian di bawah administrasi, dan aku punya beberapa pekerjaan di sana dalam bentuk mengamankan kekuasaan untuk sang pangeran. Juga aku harus melihat Administrator sehubungan dengan *vighoti* berat (sewa tanah) dituntut dari Mers. Petugas ini, meskipun orang India, aku temukan, lebih baik dibandingkan Sahib dalam kesombongan. Dia mampu, tetapi sesuatu tampak padaku yang dimana tidak ada sesuatu yang lebih baik yang dapat dikerjakan dari kemampuannya itu. Aku berhasil

mengamankan kekuatan lagi bagi Rana, tapi hampir tidak ada bantuan bagi Mers. Aku tersadar bahwa perjuangan mereka tidak hati-hati dan bisa hilang kapan saja.

Begitu pun dalam misi ini aku relatif kecewa. Aku pikir keadilan tidak dilakukan untuk klienku, tapi aku tidak ada sarana untuk mengamankan itu. Paling-paling aku bisa mengajukan banding ke Agen Politik atau Gubernur yang akan menolak banding tersebut dengan mengatakan, "Kami menolak untuk ikut campur."

Jika memang ada ketentuan atau peraturan yang mengatur keputusan tersebut, itu akan menjadi sesuatu, tapi di sini kehendak Sahib adalah hukum.

Aku jengkel.

Sementara itu sebuah perusahaan Meman dari Porbandar menulis kepada saudaraku membuat tawaran berikut: "Kami memiliki bisnis di Afrika Selatan. Kami adalah sebuah perusahaan besar, dan kami memiliki kasus besar ada di MK, klaim kita menjadi £ 40.000. Ini telah berlangsung untuk waktu yang lama. Kami telah melibatkan wakil dan pengacara terbaik. Jika Anda mengirim saudaramu di sana, ia akan berguna bagi kita dan juga untuk dirinya sendiri. Dia akan mampu menginstruksikan nasihat kami lebih baik daripada diri kami sendiri. Dan ia akan memiliki keuntungan melihat bagian baru dari dunia, dan membuat kenalan baru."

Saudaraku membahas proposisi ini denganku. Aku tidak jelas mengerti apakah aku hanya menginstruksikan nasihat atau muncul di pengadilan. Tapi aku tergoda.

Saudaraku memperkenalkan aku kepada Sheth Abdul Karim Jhaveri mitra Dada Abdulla & Co; perusahaan yang bersangkutan. "Ini tidak akan menjadi pekerjaan yang sulit" Sheth meyakinkanku. "Kami memiliki teman-teman Eropa banyak, yang mana anda bisa berkenalan dengan mereka. Anda dapat berguna bagi toko kami. Banyak korespondensi kami dalam bahasa Inggris dan Anda dapat membantu kami dengan itu juga. Anda akan, tentu saja, menjadi tamu kami dan karenanya tidak akan memiliki beban apapun."

"Berapa lama Anda memerlukan jasanya?" Tanyaku. "Dan bagaimana dengan pembayaran?"

"Tidak lebih dari satu tahun. Kami akan membayar anda tiket kembali kelas pertama pertama dan jumlah uang sebesar £ 105, semuanya anda dapatkan".

Aku kesana hampir tidak sebagai pengacara. Namun hanya sebagai pelayan perusahaan. Tapi aku ingin entah bagaimana meninggalkan India. Ada juga kesempatan menggoda melihat sebuah negara baru, dan memiliki pengalaman baru. Juga aku bisa mengirim £ 105 kepada saudaraku dan bisa membantu pengeluaran rumah tangga. Aku mengiyakan tawaran dengan bulat dan bersiap-siap untuk pergi ke Afrika Selatan.

Bab 31 **Tiba di Natal**

Ketika berangkat ke Afrika Selatan aku tidak merasakan perpisahan yang mendalam sebagaimana yang aku alami ketika berangkat ke Inggris. Ibuku sekarang ini tidak lagi. Aku telah mendapatkan beberapa pengetahuan tentang dunia dan perjalanan ke luar negeri, dan pergi dari Rajkot ke Bombay ada urusan yang tidak biasa.

Kali ini aku hanya merasakan sebersit perpisahan dengan istriku. Bayi lain telah lahir untuk kita sejak aku kembali dari Inggris. Cinta kita belum bisa disebut bebas dari nafsu, tapi sudah berangsur-angsur lebih murni. Sejak aku kembali dari Eropa, kami hidup sedikit bersama-sama, dan karena aku sekarang telah menjadi gurunya, namun acuh tak acuh, dan membantunya untuk membuat reformasi tertentu, kami berdua merasa perlu menjadi lebih bersama-sama, jika hanya untuk melanjutkan reformasi. Namun

daya tarik Afrika Selatan membuat kami berpisah. "Kami terikat untuk bertemu lagi dalam satu tahun," kataku padanya menghibur, dan meninggalkan Rajkot menuju Bombay.

Di sini aku memperoleh barang bawaanku melalui agen Dada Abdulla dan Perusahaan. Tapi tidak ada tempat tidur yang tersedia di perahu, dan jika aku tidak berlayar, aku harus terdampar di Bombay. "Kami mencoba yang terbaik," kata agen, "untuk mengamankan bagasi kelas pertama, tetapi sia-sia kecuali anda siap untuk pergi di dek. Makanan anda dapat atur di bar." Ini adalah yang pertama bepergian dengan kelas satu, dan bagaimana mungkin perjalanan seorang pengacara berada di kelas penumpang dek? Jadi aku menolak tawaran tersebut. Aku mencurigai kebenaran agen, aku tidak bisa percaya bagaimana mungkin kelas satu tidak tersedia. Dengan persetujuan agen aku mengatur perjalananku sendiri. Aku pergi ke papan perahu dan bertemu dengan *chief officer*. Dia berkata kepadaku terus terang, "Kami tidak biasanya terburu-buru. Tetapi sebagaimana Gubernur Jenderal Mozambik naik perahu ini, semua tempat disewa olehnya."

"Bisakah anda tidak memeras aku?" Tanyaku. Dia mengamatiku dari atas sampai kaki dan tersenyum. "Hanya ada satu cara," katanya. "Ada tempat tidur tambahan di kabinku, yang biasanya tidak tersedia untuk penumpang. Tapi aku siap untuk memberikannya kepada anda." Aku mengucapkan terima kasih dan meminta agen untuk membeli bagian itu. Pada April 1893 aku dengan penuh semangat mencoba keberuntunganku di Afrika Selatan.

Pelabuhan pertama yang dikunjungi adalah Lamu yang dicapai dalam waktu sekitar tiga belas hari. Kapten dan aku telah menjadi teman baik saat ini. Dia suka bermain catur, tapi karena dia pemula, ia ingin seseorang yang masih pemula juga untuk pasangannya, dan ia mengundangku. Aku telah mendengar banyak tentang permainan tapi tidak pernah mencobanya. Pemain biasanya mengatakan bahwa ini adalah permainan di mana ada banyak ruang untuk latihan kecerdasan seseorang. Kapten menawarkan diri untuk mengajarku, dan ia menemukan aku murid yang baik karena aku punya kesabaran. Setiap kali aku dipecundang, dan itu membuatnya lebih bersemangat untuk mengajarku. Aku menyukai permainan ini, tetapi tidak pernah bisa sampai di luar kapal.

Di Lamu kapal tetap di jangkar selama tiga sampai empat jam, dan aku mendarat untuk melihat pelabuhan. Kapten juga sudah mendarat, tapi ia memperingatkanku bahwa pelabuhan itu berbahaya dan bahwa aku harus kembali dalam waktu yang baik.

Itu adalah tempat yang sangat kecil. Aku pergi ke kantor pos dan senang melihat para pegawai India di sana, dan berbicara dengan mereka. Aku juga melihat orang-orang Afrika dan mencoba untuk memperkenalkan diri dengan cara hidup mereka yang membuatku tertarik. Ini mengambil beberapa waktu.

Ada beberapa penumpang dek yang telah aku kenal, dan telah mendarat dengan maksud untuk memasak makanan mereka di pantai dan makan tenang dengan tenang. Sekarang aku melihat mereka bersiap-siap untuk kembali ke kapal, jadi kita semua masuk ke perahu yang sama. Air pasang tinggi di pelabuhan dan perahu kami memiliki muatan lebih. Saat itu gelombang begitu kuat dan rasanya tidak mungkin untuk menahan perahu ke tangga kapal. Mungkin hanya bisa menyentuh tangga dan ditarik lagi oleh arus. Peluit pertama untuk memulai pelayaran sudah dibunyikan. Aku khawatir. Kapten sedang menyaksikan penderitaan kami dari jembatan. Ia memerintahkan kapal untuk menunggu lima menit tambahan. Ada perahu lain di dekat kapal yang disewa untuk temanku sebanyak sepuluh rupee. Perahu ini menjemputku dari yang kelebihan beban. Tangga telah dinaikkan. Karena itu aku harus naik dengan tali dan mesin hidup. Para penumpang lainnya ditinggalkan. Aku sekarang menghargai peringatan Kapten.

Setelah Lamu pelabuhan berikutnya adalah Mombasa dan kemudian Zanzibar. Kapal berhenti di sini panjang, delapan atau sepuluh hari dan kami kemudian berganti kapal.

Kapten menyukaiku, tetapi rasa suka itu pada gilirannya tidak menyenangkan. Dia mengundang seorang teman Inggris dan aku untuk menemaninya jalan-jalan, dan kita semua tahu apa artinya jalan-

jalan. Dan Kapten tahu betapa bodohnya aku dalam masalah seperti itu. Kami dibawa ke tempat beberapa Negro perempuan dengan cara mengintip. Kami masing-masing ditunjukkan ke sebuah ruangan. Aku hanya berdiri di sana dengan bodoh karena malu. Surga hanya mengetahui apa wanita miskin ini memikirkanku. Dia melihat aku tidak tahu apa-apa. Pada awalnya aku merasa sangat malu, tapi karena aku tidak bisa memikirkan hal itu kecuali horor, rasa malu itu pergi, dan aku bersyukur pada Tuhan bahwa melihat wanita itu tidak membuatku tergerak. Aku merasa jijik pada kelemahanku dan mengasihani diri sendiri karena tidak memiliki keberanian untuk menolak masuk ke ruangan.

Dalam hidupku ini adalah percobaan yang ketiga dari jenis yang sama. Banyak pemuda, tidak tahu apa-apa pada awalnya, namun telah ditarik ke dalam dosa oleh rasa malu yang palsu. Aku bisa memiliki kredit jika aku menolak untuk memasuki ruangan itu. Aku sepenuhnya harus berterima kasih kepada Maha Penyayang karena telah menyelamatkanku. Insiden ini meningkatkan keyakinanku kepada Tuhan dan mengajarkanku, sampai batas tertentu, untuk membuang rasa malu palsu.

Kita harus tetap di pelabuhan ini selama seminggu. Aku mengambil kamar di kota dan membuat kesepakatan yang baik dengan membicarakan masalah lingkungan. Hanya Malabar yang dapat memberikan ide atas vegetasi yang kaya di Zanzibar. Aku sangat kagum pada pohon-pohon raksasa dan ukuran buahnya.

Panggilan berikutnya berada di Mozambik dan dari situ kami mencapai Natal menjelang akhir Mei.

Bab 32 **Beberapa Pengalaman**

Pelabuhan di Natal adalah Durban yang juga dikenal sebagai Pelabuhan Natal. Abdulla Sheth ada di sana untuk menerimaku. Sebagaimana kapal tiba di dermaga dan aku menyaksikan orang-orang yang datang untuk bertemu teman-teman mereka, aku mengamati bahwa India tidak diberikan banyak hormat. Aku tidak bisa gagal melihat ada semacam rasa tinggi hati tentang cara bagaimana mereka bersikap terhadap Abdulla Sheth bersikap, dan itu membuatku terpukul. Abdulla Sheth belum terbiasa untuk itu. Mereka yang memandangkku melakukannya dengan sejumlah keingintahuan. Pakaianku sedikit berbeda dengan mereka orang India. Aku memakai jas panjang dan sorban, pugree tiruan dari Bengal.

Aku dibawa ke tempat perusahaan dan menunjukkan kamar yang dikhususkan bagi aku, di samping Abdulla Sheth. Dia tidak mengerti aku. Aku tidak bisa memahaminya. Dia membaca koran saudaranya yang telah dikirim melalui aku, dan merasa lebih bingung. Dia berpikir saudaranya telah mengiriminya gajah putih. Gayaku berpakaian dan cara hidupku memukulnya dikiranya mahal sebagaimana orang Eropa. Tidak ada pekerjaan tertentu yang disa diberikan kepadaku. Kasus mereka terjadi di Transvaal. Tidak terlalu perlu mengirimkan aku segera kesana. Dan seberapa jauh ia bisa mempercayai kemampuan dan kejujuranku? Dia tidak akan di Pretoria untuk menontonku. Para terdakwa berada di Pretoria, dan ia tahu mereka mungkin membawa pengaruh yang tidak semestinya untukku yang mesti kutanggung. Dan jika pekerjaan sehubungan dengan kasus tersebut tidak dipercayakan kepadaku, pekerjaan apa yang bisa aku lakukan, karena semua pekerjaan lainnya bisa dilakukan lebih baik oleh paniteranya? Para pegawai bisa dibawa ke hukum, jika mereka berbuat salah. Mungkinkah aku, jika aku juga berbuat salah? Jadi jika ada pekerjaan sehubungan dengan kasus ini bisa diberikan kepadaku, aku harus tidak meminta apa-apa.

Abdulla Sheth praktis buta huruf, tapi dia punya dana pengalaman. Dia memiliki kecerdasan akut dan sadar akan itu. Dengan latihan ia mengambil bahasa Inggris yang memadai untuk tujuan percakapan saja, tapi hal itu yang melayani dia menjalankan semua bisnis, apakah itu berurusan dengan Manajer Bank dan pedagang Eropa atau menjelaskan kasusnya kepada penasihatnya. Orang-orang Indian

menghargainya dengan penuh hormat. Perusahaannya kemudian menjadi yang terbesar, atau setidaknya tidaknya salah satu yang terbesar dari perusahaan India. Dengan semua keunggulan ini dia punya satu kelemahan yakni kecurigaan.

Dia bangga dengan Islam dan senang wacana filsafat Islam. Meskipun ia tidak tahu bahasa Arab, perkenalannya dengan Kitab Suci Alquran dan literatur Islam secara umum cukup baik. Ilustrasi ada banyak, selalu siap di tangan. Kontak dengan dia memberiku cukup banyak pengetahuan praktis tentang Islam. Ketika kami dekat satu sama lain, kami melakukan diskusi panjang tentang topik agama. Pada hari kedua atau ketiga kedatanganku, ia membawaku untuk melihat pengadilan Durban. Di sana ia memperkenalkanku ke beberapa orang dan aku duduk di samping pengacaranya. Hakim terus menatapku dan akhirnya memintaku untuk melepas sorbanku. Ini aku tolak melakukannya dan meninggalkan pengadilan.

Jadi di sini juga berjuang untuk mempertahankan diri.

Abdulla Sheth menjelaskan kepadaku mengapa beberapa orang India diminta untuk melepas sorban mereka. Mereka mengenakan kostum musalman mungkin, katanya, terus turban mereka, tapi orang-orang Indian lainnya memasuki pengadilan melepas sorban sebagai aturan.

Aku harus masuk ke dalam beberapa rincian untuk membuat perbedaan ini dipahami baik. Dalam perjalanan ini dua atau tiga hari aku bisa melihat bahwa orang India dibagi menjadi kelompok-kelompok yang berbeda. Salah satunya adalah dari musalman pedagang, yang akan menyebut diri 'Arab'. Lainnya adalah Hindu, dan yang lain lagi Parsi, panitera. Para pegawai Hindu tidak ada disini tidak juga ada disana, kecuali mereka menerjunkan dirinya dengan 'Arab'. Parsi panitera akan menyebut diri Persia. Ketiga kelas memiliki beberapa hubungan sosial dengan satu sama lain. Tapi kelas terbesar adalah dari Tamil, Telugu dan buruh India Utara buruh ada yang diwajibkan dan ada yang bebas. Para buruh yang diwajibkan adalah mereka yang pergi ke natal untuk bekerja selama lima tahun, dan kemudian dikenal di sana sebagai *girmityas* dari girmit, yang adalah bentuk korup dari kata bahasa Inggris '*agreement*'. Tiga kelas lainnya berhubungan bisnis dengan kelas ini. Orang Inggris menyebutnya 'kuli' dan karena mayoritas India berada di kelas buruh, maka semua orang India disebut 'kuli', atau 'Sami'. 'Sami' adalah akhiran Tamil yang merupakan nama Tamil, dan itu tidak lain berasal dari bahasa Sanskrit Swami, yang berarti master. Setiap kali, orang India membenci dipanggil sebagai 'sami' dan yang memiliki cukup kecerdasan dalam dirinya, dia akan mencoba membalas sebutan itu dengan bijaksana: "Anda bisa memanggil aku sami, tetapi anda lupa bahwa sami berarti master. Aku bukan tuanmu!" Beberapa orang Inggris akan meringis mendengar ini, sementara yang lain akan marah, menyumpahi orang India dan, jika ada kesempatan, bahkan akan memukul-mukul dia, karena sami sebenarnya tidak lebih baik daripada istilah penghinaan. Menafsirkan arti master sebagai penghinaan!

Aku maka dikenal sebagai "kuli pengacara." Para pedagang dikenal sebagai "kuli pedagang." Makna asli dari kata 'kuli' demikian dilupakan, dan itu menjadi sebutan umum untuk semua orang India. Musalman pedagang akan membenci ini dan berkata: "Aku bukan kuli, aku orang Arab," atau "Aku seorang pedagang," dan orang Inggris, jika sopan, akan meminta maaf padanya.

Masalah mengenakan sorban sangat penting dalam hal ini, menjadi wajib melepas sorban India sebab jika tidak akan mengantongi penghinaan. Jadi aku pikir aku lebih baik mengucapkan selamat tinggal kepada turban India dan mulai mengenakan topi Inggris, yang akan menyelamatkan aku dari penghinaan dan kontroversi.

Tapi Abdulla Sheth tidak menyetujui ide itu. Dia berkata, "Jika anda melakukan hal semacam itu, itu akan memiliki efek yang sangat buruk. Anda berkompromi dengan tidak bersikeras memakai sorban India. Dan sorban India cocok di kepala Anda. Jika anda memakai topi Inggris, anda tampak seperti seorang pelayan."

Ada kebijaksanaan praktis, patriotisme dan sedikit sempit dalam nasihat ini. Kebijaksanaan itu jelas, dan ia tidak akan bersikeras pada sorban India kecuali rasa patriotisme, referensi yang menghina pelayan adalah semacam kesempitan. Di antara India yang diwajibkan ada tiga kelas, yakni Hindu, Kristen dan Musalmans. Yang terakhir adalah anak-anak India yang diwajibkan yang dijadikan Kristen. Bahkan pada tahun 1893 jumlah mereka besar. Mereka mengenakan kostum Inggris, dan mayoritas dari mereka mencari nafkah sebagai pelayan di hotel. Kritik Abdulla Sheth tentang topi Inggris adalah mengacu pada kelas ini. Hal ini dianggap merendahkan 'melayani' sebagai pelayan di sebuah hotel. Keyakinan ini bahkan berlanjut hari ini banyak dari mereka.

Secara keseluruhan aku menyukai saran Abdulla Sheth itu. Aku menulis kepada pers tentang insiden itu dan membela mengenakan sorbanku di pengadilan. Pertanyaan ini sangat banyak dibahas di koran, yang menggambarkan aku sebagai 'tamu tak diundang'. Jadi insiden itu memberiku sebuah iklan yang tak terduga di Afrika Selatan dalam beberapa hari kedatanganku di sana. Beberapa mendukung aku sementara yang lain mengkritik keberanianku.

Sorbanku tinggal dengan aku praktis sampai akhir aku tinggal di Afrika Selatan. Kapan dan mengapa aku tinggalkan mengenakan apapun di kepala, kita akan lihat nanti.

Bab 33

Perjalananku ke Pretoria

Aku segera dalam kontak dengan orang-orang Indian Kristen yang tinggal di Durban. Interpreter Pengadilan, Mr. Paul, adalah seorang Katolik Roma. Aku memperkenalkan diri, seperti juga almarhum Mr. Subhan Godfrey, seorang guru di bawah Misi Protestan, dan ayah dari James Godfery sebagai anggota utusan Afrika Selatan, mengunjungi India pada tahun 1924. Aku juga bertemu seorang Parsi Rustomji dan almarhum Adamji Miyakhan sekitar waktu yang sama. Semua teman-teman, yang sampai saat itu belum pernah bertemu satu sama lain kecuali pada bisnis, datang akhirnya menjadi kontak dekat, seperti yang akan kita lihat nanti.

Sementara aku melebarkan lingkaran kenalanku, perusahaan menerima surat dari pengacara mereka mengatakan bahwa persiapan harus dibuat untuk kasus ini, dan bahwa Abdulla Sheth harus pergi ke Pretoria sendiri atau mengirim perwakilan.

Abdulla Sheth memberiku surat ini untuk dibaca, dan bertanya apakah aku akan pergi ke Pretoria. "Aku hanya bisa mengatakan setelah aku memahami kasus ini dari anda," kataku. "Saat ini aku bingung mengetahui apa yang harus aku lakukan di sana." Ia kemudian meminta panitera untuk menjelaskan kasus ini kepadaku.

Ketika aku mulai mempelajari kasus ini, aku merasa seolah-olah aku harus memulai dari A B C materinya. Selama beberapa hari aku di Zanzibar, aku telah ke pengadilan untuk melihat pekerjaan di sana. Seorang pengacara Parsi sedang memeriksa saksi dan menanyakan pertanyaan mengenai kredit dan debit entri dalam buku rekening. Itu semua Yunani bagiku. Pembukuan yang telah aku pelajari baik di sekolah maupun selama aku tinggal di Inggris. Dan kasus yang membuat aku datang ke Afrika Selatan terutama tentang akun. Hanya satu yang tahu rekening yang bisa memahami dan menjelaskannya. Petugas terus berbicara tentang hal ini didebet dan dikreditkan, dan aku merasa lebih bingung. Aku tidak tahu apa catatan P berarti. Aku gagal menemukan kata itu dalam kamus. Aku mengungkapkan ketidaktahuanku dengan petugas, dan aku belajar dari dia bahwa catatan P. berarti *Promisory note*. Aku membeli sebuah buku tentang pembukuan dan mempelajarinya. Itu memberi aku rasa percaya diri. Aku mengerti kasus ini. Aku melihat bahwa Abdulla Sheth, yang tidak tahu bagaimana menjaga *account*,

memiliki begitu banyak pengetahuan praktis yang ia dengan cepat bisa memecahkan kerumitan pembukuan. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku siap untuk pergi ke Pretoria.

"Di mana Anda akan dipasang?" pinta Sheth. "Di mana pun anda mau," kataku. "Lalu aku akan menulis ke pengacara kami. Dia akan mengatur penginapan anda. Aku juga akan menulis ke teman Memanku disana, tetapi aku tidak menyarankan anda untuk tinggal bersama mereka. Pihak lain memiliki pengaruh besar di Pretoria. Jika ada salah satu dari mereka berhasil membaca korespondensi pribadi kita, kita mungkin melakukan banyak kerusakan. Semakin anda menghindari keakraban dengan mereka, semakin baik bagi kita."

"Aku akan tinggal di manapun pengacara anda menempatkan aku, atau aku akan mencari tahu penginapan independen. Jangan khawatir. Bukankah jiwa akan mengetahui sesuatu yang bersifat rahasia diantara kami. Tapi aku berniat menumbuhkan kenalan pada pihak lain. Aku ingin berteman dengan mereka. Akan akan mencoba, jika mungkin, untuk menyelesaikan kasus itu di luar pengadilan. Setelah itu semua, Tyeb Sheth adalah saudaramu."

Sheth Tyeb Haji Khan Muhammad adalah kerabat dekat dari Abdulla Sheth.

Penyebutan penyelesaian ini kemungkinan membuat kaget Sheth, aku bisa melihat. Tapi aku sudah enam atau tujuh hari di Durban, dan kita sekarang tahu dan mengerti satu sama lain. Aku tidak lagi menjadi 'gajah putih'. Jadi dia mengatakan:

"Y. .. es, aku lihat. Tidak akan ada yang lebih baik daripada penyelesaian di luar pengadilan. Tapi kita semua kerabat dan mengenal satu sama lain dengan sangat baik. Tyeb Sheth bukan orang yang menyetujui penyelesaian sesuatu dengan mudah. Dengan sedikit kurang awas pada sisi kita, ia akan mengacaukan segala macam hal dari kita, dan kita turun pada akhirnya. Jadi silahkan berpikir dua kali sebelum anda melakukan apa-apa."

"Janganlah hendaknya kuatir tentang itu," kataku. "Aku tidak perlu berbicara dengan Tyeb Sheth, atau dalam hal ini kepada orang lain, tentang kasus itu. Aku hanya menyarankan kepadanya untuk datang ke pemahaman, sehingga menghemat banyak litigasi yang tidak perlu."

Pada hari ketujuh atau kedelapan setelah kedatanganku, aku meninggalkan Durban. Sebuah kursi kelas pertama dipesan untukku. Itu biasanya membayar lima shilling tambahan, jika memerlukan sebuah tempat tidur. Abdulla Sheth bersikeras bahwa aku harus memesan satu tempat tidur, tapi diluar ketegaran, kebanggaan dan dengan maksud untuk menyelamatkan lima shilling, aku menolak. Abdulla Sheth memperingatkan aku. "Lihat, sekarang," katanya, "ini adalah negara yang berbeda dari India. Terima kasih Tuhan, kita cukup dan berlebih. Harap jangan canggung terhadap apa pun yang mungkin anda butuhkan."

Aku mengucapkan terima kasih dan memintanya untuk tidak cemas.

Kereta mencapai Maritzburg, ibukota Natal, sekitar 9 pm. Tempat tidur biasanya disediakan di stasiun ini. Seorang pelayan kereta api datang dan bertanya apakah aku ingin satu. "Tidak," kataku, "Aku punya satu denganku" Dia pergi. Tapi penumpang datang berikutnya, dan melihat aku naik dan turun. Dia melihat bahwa aku adalah seseorang jenis kulit 'berwarna'. Ini menggangukannya. Ia pergi dan datang lagi dengan satu atau dua pejabat. Mereka semua diam, ketika petugas lain datang kepadaku dan berkata, "Ayo, anda harus pergi ke kompartemen van."

"Tapi aku punya tiket kelas satu," kataku.

"Itu tidak masalah," kata yang lainnya. "Aku katakan padamu, anda harus pergi ke kompartemen van."

"Aku beritahu, aku diizinkan untuk melakukan perjalanan di kompartemen ini di Durban, dan aku bersikeras agar tetap disini."

"Tidak, anda tidak akan," kata pejabat itu. "Anda harus meninggalkan kompartemen ini, atau aku harus menelepon seorang polisi untuk mendorong anda keluar."

"Ya, silahkan. Aku menolak untuk keluar secara sukarela."

Petugas polisi datang. Dia mengambil tanganku dan mendorongku keluar. Bagasiku juga dibawa keluar. Aku menolak untuk pergi ke kompartemen lain dan kereta pergi. Aku pergi dan duduk di ruang tunggu, aku menjaga tas tanganku, dan meninggalkan barang-barang lain disana. Pihak berwenang kereta api telah mengambil alih itu.

Saat itu musim dingin, dan musim dingin di daerah yang lebih tinggi di Afrika Selatan adalah sangat dingin. Maritzburg berada di dataran tinggi, dingin itu sangat pahit. Baju hangatku ada di bagasi, tapi aku tidak berani memintanya supaya aku tidak dihina lagi, jadi aku duduk dan menggigil. Tidak ada cahaya di ruangan. Seorang penumpang datang di sekitar tengah malam dan mungkin ingin berbicara denganku. Tapi aku sedang tidak *mood* untuk berbicara.

Saya mulai memikirkan tugasku. Haruskah aku memperjuangkan hakku atau kembali ke India, atau aku harus pergi ke Pretoria tanpa mengurus penghinaan, dan kembali ke India setelah menyelesaikan kasus ini? Akan menjadi pengecut jika kembali ke India tanpa memenuhi kewajibanku. Kesulitan yang aku rasakan sangat dangkal hanya merupakan gejala penyakit prasangka warna. Aku harus mencoba, jika mungkin, untuk membasmi penyakit dan menderita kesulitan dalam prosesnya. Ganti rugi atas kesalahanku harus dicari sebatas yang akan diperlukan untuk menghilangkan prasangka warna.

Jadi aku memutuskan untuk naik kereta api yang tersedia di sebelah Pretoria.

Keesokan harinya aku mengirim telegram panjang kepada manajer Jenderal Kereta Api dan juga memberitahu Abdulla Sheth, yang segera bertemu dengan General Manager. Manajer membenarkan pelaksanaan otoritas kereta api, tapi aku memberitahunya bahwa ia telah menginstruksikan Master Station untuk melihat aku mencapai tujuanku dengan selamat. Abdulla Sheth mengontak pedagang India di Maritzburg dan teman-temannya di tempat-tempat lain untuk bertemu denganku dan menjagaku. Para pedagang datang menemui di stasiun dan mencoba menghiburku dengan menceritakan kesulitan mereka sendiri dan menjelaskan bahwa apa yang terjadi padaku adalah biasa. Mereka juga mengatakan bahwa bepergian kelas pertama atau kedua bagi orang India akan menghadapi kesulitan baik dari para pejabat kereta api maupun penumpang kulit putih. Hari itu dihabiskan untuk mendengarkan cerita-cerita duka mereka. Malam kereta tiba. Ada tempat tidur disediakan bagiku. Aku sekarang membeli tiket dengan tempat tidur di Maritzburg yang pernah kutolak di Durban.

Kereta membawaku ke Charlestown.

Bab 34

Kesulitan yang Lebih Berat

Kereta mencapai Charlestown di pagi hari. Tidak ada kereta api, pada masa itu, antara Charlestown dan Johannesburg, tapi hanya tertentu saja, yang berhenti di Standerton untuk yang berjalan di malam hari. Saya memiliki tiket untuk di gerbong itu, yang tidak dibatalkan oleh istirahat dari perjalanan di Maritzburg selama sehari, selain itu, Abdulla Sheth telah mengirim kawat ke agen di Charlestown.

Tapi agen itu hanya membutuhkan dalih untuk mengeluarkan aku, dan, ketika ia menemukan aku sebagai orang asing, dia berkata, "Tiket anda dibatalkan." Aku memberinya jawaban yang tepat. Alasan di belakang pikirannya bukan masalah akomodasi, tapi yang lain. Penumpang harus ditampung di dalam gerbong, tapi karena aku dianggap sebagai 'kuli' dan dilihat orang asing, akan sangat tepat, pikir 'pemimpinannya', sebagai orang kulit putih yang bertanggung jawab atas gerbong, tidak satu kursi dengan penumpang kulit putih. Ada kursi di kedua sisi gerbong tersebut. Pemimpin duduk di salah satu sebagai sebuah aturan. Hari ini ia duduk di dalam dan memberi aku tempat duduknya. Aku tahu itu adalah ketidakadilan belaka dan penghinaan, tapi aku pikir itu lebih baik untuk waktu itu, aku tidak bisa

memaksakan diri di dalam, dan jika aku protes, gerbong akan pergi tanpaku. Ini berarti hilangnya hari berikutnya, dan hanya Surga yang mengetahui apa yang akan terjadi pada hari berikutnya. Jadi, aku merasa sangat resah, aku berhati-hati sekali duduk di samping masinis.

Pada sekitar pukul tiga kereta mencapai Pardekoph. Sekarang pemimpin ingin duduk di mana aku duduk, karena ia ingin merokok dan mungkin untuk meniup udara segar. Jadi dia mengambil sepotong kain karung kotor dari sopir, membentangkannya di kaki ranjang, dan berbicara padaku mengatakan, "Sami, kau duduk di ini, aku ingin duduk dekat sopir." Penghinaan itu lebih dari yang bisa kutanggung. Dalam takut dan gemetar aku berkata kepadanya, "kamu yang memberikan aku duduk di sini, meskipun aku seharusnya di taruh di dalam. Aku duduk disini dipenuhi dengan penghinaan. Sekarang anda ingin duduk di luar dan merokok, anda minta agar aku duduk di kakimu. Aku tidak akan melakukannya, tetapi aku siap duduk di dalam."

Saat aku berjuang melalui kalimat-kalimat ini, pria itu turun mendekatiku dan mulai menjewer telingaku keras-keras. Dia mengambil lenganku dan mencoba menyeretku. Aku berpegangan pada besi pinggir kereta dan bertekad untuk tetap berpegangan meskipun berisiko patah tulang. Para penumpang yang menyaksikan adegan itu mengucapkan sumpah serapah, meleraikan dan membantuku. Dia kuat dan aku lemah. Beberapa penumpang memindahkanku karena kasihan dan berseru: "Pak, biarkan dia. Jangan memukulinya. Dia tidak bisa disalahkan. Dia benar. Jika dia tidak boleh tinggal di sana, biarkan dia duduk bersama kami." "Jangan takut," teriak pria itu, tapi ia tampak agak kecewa dan berhenti memukuliku. Ia melepaskan lenganku, menyumpahiku, dan meminta pelayan Hottentot yang duduk di sisi lain kereta untuk duduk di kaki ranjang, mengambil kursi agar dikosongkan.

Para penumpang mengambil duduk mereka dan, peluit berbunyi, masinis menyerukan untuk segera berangkat. Jantungku berdebar kencang, dan aku bertanya-tanya apakah aku akan bertahan hidup sampai tujuan. Pria itu melemparkan pandangan marah padaku terus-menerus, dan menunjuk ke arahku, geram: "Hati-hati, sampai di Standerton, aku akan menunjukkan kepadamu apa yang akan aku lakukan." Aku duduk terdiam dan berdoa kepada Tuhan memohon bantuannya.

Setelah gelap kami tiba di Standerton dan aku menghela napas lega saat melihat beberapa wajah India. Begitu aku turun, teman-teman mengatakan: "Kami berjanji menerima anda dan membawa anda ke toko Isa Sheth. Kami menerima telegram dari Dada Abdulla." Aku sangat senang, dan kami pergi ke toko Sheth Isa Haji Sumar itu. Sheth dan pegawai berkumpul di sekitarku. Aku mengatakan kepada mereka semua yang telah aku lalui. Mereka sangat menyesal mendengar itu dan menghiburku dengan mengaitkan pengalaman pahit mereka sendiri kepadaku.

Aku ingin menginformasikan agen Perusahaan Kereta seluruh masalah yang kualami. Jadi aku menulis surat untuknya, menceritakan semua yang telah terjadi, dan menarik perhatian terhadap ancaman yang dilontarkan oleh pegawainya. Aku juga meminta jaminan bahwa ia akan menampungku dengan penumpang lain di dalam gerbong ketika kita mulai perjalanan pagi berikutnya. Agen menjawab atas insiden ini: "Dari Standerton kami memiliki gerbong yang lebih besar dengan orang yang berbeda yang bertanggung jawab. Laki-laki itu tidak akan berada di sana besok, dan anda akan memiliki kursi dengan penumpang lain." Ini membuatku agak lega. Aku, tentu saja, tidak berniat melanjutkan terhadap orang yang telah menyerangku ke ranah hukum, sehingga bab tentang ini ditutup sampai disana.

Di pagi hari orang-orang Isa Sheth membawaku ke gerbong, aku mendapat tempat duduk yang baik dan mencapai Johannesburg cukup aman malam itu.

Standerton adalah sebuah desa kecil dan Johannesburg kota besar. Abdulla Sheth telah mentransferku ke Johannesburg juga, dan memberiku nama dan alamat perusahaan Muhammad Kasam Kamruddin di sana. Orang-orang mereka datang untuk menerimaku di stasiun, tapi aku tak melihat mereka juga mereka tidak mengenalku. Jadi aku memutuskan untuk pergi ke sebuah hotel. Aku tahu beberapa nama. Mengambil taksi dan meminta untuk diantar ke Grand National Hotel. Aku mendekati

manajer dan meminta untuk sebuah ruangan. Dia menatapku sejenak, dan dengan sopan berkata, "Aku sangat menyesal, hotel ini penuh", mengucapkan selamat tinggal. Jadi aku meminta sopir untuk mengantarku ke toko Muhammad Kasam Kamruddin. Di sini aku melihat Abdul Gani Sheth menunggu kedatanganku, dan dia memberiku ucapan yang ramah. Dia tertawa lebar atas cerita pengalamanku di hotel. "Bagaimana kau berharap bisa diterima di sebuah hotel?" katanya.

"Mengapa tidak?" Tanyaku.

"Anda akan tahu setelah anda tinggal di sini beberapa hari," katanya. "Hanya kita bisa hidup di negeri seperti ini, karena, semata-mata untuk uang, kami tidak keberatan menghadapi penghinaan, dan beginilah kita." Dengan ini ia menceritakan kepadaku kisah penderitaan orang India di Afrika Selatan.

Tentang Sheth Abdul Gani kita akan tahu lebih banyak kemudian.

Dia berkata: "Negara ini bukan untuk orang seperti anda. Lihatlah sekarang, anda harus pergi ke Pretoria besok. Anda harus melakukan perjalanan dengan kelas ketiga. Kondisi di Transvaal lebih buruk daripada di Natal. Tiket kelas pertama dan kedua tidak pernah dikeluarkan untuk orang India."

"Anda tidak membuat upaya yang gigih dalam hal ini."

"Kami telah mengirim representasi, tapi aku mengakui bahwa orang-orang kita sendiri juga tidak ingin perjalanan kelas pertama dan kedua sebagai sebuah aturan"

Aku meminta peraturan kereta api dan membacanya. Ada celah. Bahasa dari peraturan Transvaal tua itu tidak terlalu tepat.

Aku berkata kepada Sheth: "Saya ingin pergi dengan kelas pertama, dan jika aku tidak bisa, aku lebih memilih untuk naik taksi ke Pretoria, jaraknya hanya tiga puluh tujuh mil."

Sheth Abdul Gani berarti harus memberikan waktu dan uang ekstra, tapi setuju atas proposalku untuk perjalanan dengan kelas pertama, dan sesuai dengan itu kita mengirim surat ke Master Station. Aku sebutkan dalam catatku bahwa aku adalah seorang pengacara dan aku selalu melakukan perjalanan dengan kelas pertama. Aku juga nyatakan dalam surat bahwa aku perlu mencapai Pretoria secepat mungkin, karenanya tidak perlu menunggu jawabannya dan aku bertemu langsung di stasiun, dan aku harus mendapatkan tiket kelas pertama. Tentu saja ada tujuan di balik meminta jawaban secara pribadi. Aku berpikir bahwa jika master Station memberikan jawaban tertulis, dia pasti akan mengatakan 'Tidak', terutama karena dia akan memiliki gagasan sendiri dari pengacara 'collie'. Karena itu aku muncul di depan mereka dengan pakaian Inggris sempurna, berbicara dengannya dan mungkin membujuk dia agar mengeluarkan tiket kelas pertama. Jadi aku pergi ke stasiun dengan jas dan dasi, berbicara dengannya dan meminta tiket kelas satu.

"Kau yang mengirim surat itu?" tanyanya.

"Benar. Aku akan sangat berterima kasih jika anda memberi aku tiket. Aku harus mencapai Pretoria hari ini."

Dia tersenyum dan kasihan padaku, ia berkata: "Aku bukan orang Transvaal. Aku Hollander. Aku menghargai perasaan anda, dan aku bersimpati padamu. Aku ingin memberikan tiket dengan satu syarat, jika penjaga meminta anda untuk beralih ke kelas ketiga, anda jangan melibatkanku dalam peristiwa itu, yang aku maksudkan anda tidak boleh melanjutkan melawan Perusahaan Kereta Api. Aku berharap perjalanan anda aman. Aku bisa melihat anda seorang gentleman."

Dengan kata-kata ia memberikanku tiket. Aku mengucapkan terima kasih dan memberinya jaminan yang diperlukan.

Sheth Abdul Gani datang untuk melihatku di stasiun. Insiden itu memberinya kejutan menyenangkan, tapi dia memperingatkanku mengatakan: "Aku akan sangat senang jika anda mencapai Pretoria dengan selamat. Aku takut penjaga tidak akan memberikan anda damai di kelas satu dan bahkan jika dia melakukannya, penumpang lain tidak akan."

Aku mengambil tempat duduk di kompartemen kelas pertama dan kereta mulai berjalan. Di Germiston penjaga datang untuk memeriksa tiket. Dia marah menemukanku di sana, dan memberi isyarat kepadaku dengan jarinya untuk pergi ke kelas ketiga. Aku menunjukkan padanya tiket kelas pertamaku. "Itu tidak masalah," katanya, "pindah ke kelas ketiga."

Hanya ada satu penumpang orang Inggris di kompartemen. Dia melihat penjaga untuk bertanya: "Tidakkah kau lihat ia memiliki tiket kelas pertama? Aku tidak keberatan sedikitpun dia bepergian denganku." Untukku, dia berkata, "Anda harus membuat diri anda nyaman di mana anda berada."

Penjaga itu bergumam: "Jika anda ingin melakukan perjalanan dengan kuli, apa peduliku?" dan pergi.

Pada sekitar pukul delapan malam kereta mencapai Pretoria.

Bab 35 **Hari Pertama di Pretoria**

Aku berharap seseorang atas nama pengacara Dada Abdulla menjemputku di stasiun Pretoria. Aku tahu bahwa tidak ada India berada di sana untuk menerimaku, karena aku berjanji untuk tidak ditempatkan di rumah orang India. Tapi ia tidak mengirim siapa pun. Aku mengerti kemudian, karena aku tiba pada hari Minggu, ia tidak bisa mengirim orang dalam ketidaknyamanan. Aku bingung, dan bertanya-tanya ke mana harus pergi, karena aku takut tidak ada hotel yang akan menerimaku.

Stasiun Pretoria pada tahun 1893 ini sangat berbeda dengan tahun 1914. Lampu menyala redup. Para wisatawan sangat sedikit. Aku membiarkan semua penumpang lain pergi dan berpikir bahwa, segera setelah kolektor tiket cukup bebas, aku akan menyerahkan tiketku dan bertanya apakah dia bisa mengarahkanku ke beberapa hotel kecil atau tempat lain seperti di mana aku bisa pergi, jika tidak, aku harus semalaman di stasiun. Aku mengakui bahwa aku ngeri memintanya, karena aku takut dihina.

Stasiun ini menjadi bersih dari semua penumpang. Aku memberikan tiketku ke kolektor tiket dan mulai pertanyaan. Dia menjawab kepadaku dengan sopan, tapi aku melihat bahwa ia tidak bisa membantuku. Tapi Negro Amerika yang berdiri dekat masuk ke percakapan.

"Aku lihat," katanya, "anda orang asing disini, tanpa teman. Jika anda datang denganku, aku akan membawa anda ke sebuah hotel kecil, dimana pemiliknya adalah seorang Amerika yang sangat terkenal bagiku. Aku pikir dia akan menerima anda."

Aku ragu tentang tawaran itu, tapi aku mengucapkan terima kasih dan menerima sarannya. Dia membawaku ke Johnson Family Hotel. Dia berbicara Mr. Johnson, dan setuju untuk mengakomodasi aku satu malam, dengan syarat bahwa aku harus makan malam di kamarku.

"Aku yakinkan anda," katanya, "aku tidak memiliki prasangka warna kulit. Tapi aku punya kebiasaan Eropa, dan, jika aku izinkan untuk makan di ruang makan, tamuku mungkin tersinggung dan bahkan pergi."

"Terima kasih," kataku, "atas akomodasinya untuk satu malam. Aku sekarang lebih atau kurang terbiasa dengan kondisi di sini, dan aku mengerti kesulitan anda. aku tidak keberatan anda melayani makan malam di kamarku. Aku harap dapat membuat beberapa kesepakatan lainnya besok."

Aku diberikan kamar, aku sekarang duduk menunggu makan malam dan merenung, karena aku sendirian. Tidak ada banyak tamu di hotel, dan aku berharap pelayan segera datang mengantarkan makan malam. Sebaliknya Johnston muncul. Dia berkata: "Aku malu karena telah meminta anda untuk makan malam anda di sini. Jadi aku berbicara dengan tamu lain tentang anda, dan bertanya apakah mereka akan keberatan anda makan malam di ruang makan. Mereka mengatakan mereka tidak keberatan, dan mereka

tidak keberatan anda tinggal di sini selama yang anda suka. Silahkan datang ke ruang makan, jika anda mau, dan tinggal di sini selama yang anda inginkan."

Aku mengucapkan terima kasih lagi, pergi ke ruang makan dan makan malam dengan hangat.

Keesokan paginya aku dijemput pengacara, Mr. AW Baker. Abdulla Sheth telah memberi aku beberapa deskripsi tentang dirinya, sehingga penerimaan ramahnya tidak mengejutkanku. Dia menerimaku dengan sangat hangat dan mengajukan beberapa pertanyaan. Aku menjelaskan semua tentang diriku sendiri. Oleh sebab itu ia berkata: "Kami tidak bekerja untuk anda di sini sebagai pengacara, karena kita telah terlibat *counsel* terbaik. Kasus ini adalah berkepanjangan dan rumit, jadi aku harus mengambil bantuan anda untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dan tentu saja anda akan berkomunikasi dengan klienku sangat memudahkanku, sebagaimana aku sekarang meminta semua informasi yang aku inginkan dari dia melalui anda. Namun untungnya, aku belum mencarikan kamar untuk anda. Aku pikir akan lebih baik melakukannya setelah melihat anda. Ada sejumlah prasangka warna di sini, dan oleh karena itu tidak mudah untuk menemukan penginapan bagi orang seperti anda. Tapi aku tahu seorang perempuan miskin. Dia adalah istri dari seorang tukang roti. Aku pikir dia akan senang menerima anda dan dengan demikian menambah penghasilannya. Ayo, mari kita pergi ke tempatnya."

Jadi dia membawaku ke rumahnya. Dia berbicara dengan perempuan itu secara pribadi tentang aku, dan dia setuju untuk menerimaku sebagai tamu dengan biaya 35 shilling seminggu.

Mr. Baker, selain menjadi seorang pengacara, adalah seorang pengkhotbah setia, dia masih hidup dan sekarang terlibat dalam pekerjaan misionaris murni, setelah berhenti menjalani profesi hukum. Dia cukup baik. Dia masih berkomunikasi denganku. Dalam surat-suratnya dia selalu berkuat pada tema yang sama. Ia menjunjung tinggi keunggulan Kristen dari berbagai sudut pandang, dan berpendapat bahwa tidak mungkin untuk menemukan kedamaian abadi, kecuali seseorang menerima Yesus sebagai satu-satunya anak Tuhan dan Juru selamat umat manusia.

Selama wawancara pertama Mr. Baker memastikan pandangan agamaku. Aku berkata kepadanya: "Saya seorang Hindu karena kelahiran. Namun aku tidak tahu banyak tentang Hindu, dan aku kurang tahu agama-agama lain. Bahkan aku tidak tahu keberadaanku, dan apa dan apa yang harus aku yakini. Aku berniat membuat studi yang cermat tentang agamaku sendiri dan, sejauh yang aku bisa, agama-agama lain juga."

Mr. Baker senang mendengar semua ini, dan berkata: "Aku salah satu Direktur dari Misi Umum Afrika Selatan. Aku sudah membangun gereja dengan biayaku sendiri, dan memberikan khotbah secara teratur. Aku bebas dari prasangka warna. Aku punya beberapa rekan kerja, dan kami bertemu pada pukul satu setiap hari selama beberapa menit dan berdoa untuk perdamaian. Aku senang jika anda bergabung dengan kami di sana. Aku akan memperkenalkan anda kepada rekan kerjaku, yang akan senang bertemu dengan anda, dan aku berani mengatakan anda juga akan suka berhubungan dengan mereka. Aku akan memberimu, selain beberapa buku-buku agama untuk dibaca, juga Alkitab, yang secara khusus aku rekomendasikan kepada anda."

Aku mengucapkan terima kasih kepada Mr. Baker dan setuju untuk menghadiri doa pukul 01:00 sesering mungkin.

"Jadi aku mengharapkan Anda di sini besok pukul satu, dan kita akan pergi bersama untuk berdoa," tambah Mr Baker, dan kami mengucapkan selamat tinggal.

Aku punya sedikit waktu untuk refleksi.

Aku pergi ke Johnston, membayar tagihan dan pindah ke penginapan yang baru, saat aku makan siang. Tuan rumah adalah seorang wanita yang baik. Dia memasak makanan vegetarian buatku. Dalam waktu singkat aku merasa di rumahku sendiri.

Aku kemudian pergi melihat teman yang Dada Abdulla rekomendasikan. Dari dia aku belajar lebih banyak tentang kesulitan orang India di Afrika Selatan. Dia bersikeras supaya aku tinggal bersamanya. Aku

mengucapkan terima kasih, dan mengatakan kepadanya bahwa aku sudah membuat pengaturan. Dia mendesakku untuk tidak ragu-ragu meminta apa yang aku butuhkan.

Saat itu hari sudah gelap. Aku kembali ke rumah, makan malam, pergi ke kamarku dan berbaring di sana dan masuk kedalam pemikiran yang mendalam. Tidak ada pekerjaan segera untukku. Aku diberitahu Abdulla Sheth. Apa, aku pikir, arti ketertarikan Mr. Baker padaku? Apa yang aku peroleh dari rekan kerja seagamanya? Seberapa jauh aku mesti melakukan studi tentang kekristenan? Bagaimana aku bisa mendapatkan literatur tentang Hindu? Dan bagaimana aku memahami Kristen dalam perspektif yang benar tanpa benar-benar mengetahui agamaku sendiri? Aku akhirnya berkesimpulan: aku harus membuat sebuah studi memihak semua yang datang kepadaku, dan berurusan dengan kelompok Mr. Baker dimana Tuhan mungkin membimbingku, aku tidak harus berpikir merangkul agama lain sebelum aku sepenuhnya mengerti agama sendiri.

Renungan tersebut membuatku tertidur.

Bab 36 **Kontak dengan Kristen**

Keesokan harinya pukul satu siang aku pergi ke pertemuan-doa Mr. Baker. Di sana aku diperkenalkan dengan Miss Harris, Miss Gabb, Mr Coates dan lain-lain. Semua orang berlutut berdoa, dan aku mengikutinya. Doa-doa permohonan kepada Tuhan untuk berbagai hal, sesuai dengan keinginan masing-masing orang. Bentuk-bentuknya biasa seperti kejadian sehari-hari yang berlalu dengan damai, atau untuk Tuhan agar membukakan pintu hati.

Sebuah doa sekarang ditambahkan untuk kesejahteraanku: "Tuhan, tunjukkanlah jalan untuk saudara baru yang telah datang di antara kita, Beri dia, Tuhan, kedamaian yang telah Engkau berikan kepada kita. Semoga Tuhan Yesus yang telah menyelamatkan kita menyelamatkan dia juga. Kami memohon semua ini dalam nama Yesus." Tidak ada nyanyian atau musik lain pada pertemuan ini. Setelah permohonan untuk sesuatu yang khusus setiap hari, kita bubar, masing-masing mengambil makan siangnya, kurang lebih memakan waktu satu jam. Doa-doa tidak mengambil lebih dari lima menit.

Miss Harris dan Gabb keduanya wanita tua. Mr. Coates adalah seorang Quaker. Dua wanita hidup bersama, dan mereka memberiku undangan setiap pukul 4:00 sore minum teh di rumah mereka setiap hari Minggu.

Ketika kami bertemu pada hari Minggu, aku biasanya memberikan Mr. Coates diary agamaku selama seminggu, dan mendiskusikan dengan dia buku yang telah aku baca dan kesan mereka terhadapku. Para wanita biasanya menceritakan pengalaman mereka yang manis dan berbicara tentang kedamaian yang mereka temukan.

Mr. Coates adalah seorang pemuda setia baik hati. Kami pergi keluar jalan-jalan bersama-sama, dan dia juga membawaku ke teman-teman Kristen lainnya.

Ketika kami datang dekat satu sama lain, ia mulai memberi aku buku-buku pilihannya sendiri, sampai rakku penuh dengan buku. Dia seolah-olah menjejalku dengan buku. Dalam keyakinan yang murni aku setuju untuk membaca semua buku-buku itu, dan ketika aku membacanya, kita membahasnya.

Aku membaca sejumlah buku tersebut pada tahun 1893. Aku tidak ingat nama-namanya, tetapi termasuk komentar dari Dr. Parker dari Temple City, *Many Infallible Proofs* karya Pearson dan *Analogy*-nya Butler. Bagian ini tidak dapat kupahami. Aku suka beberapa hal di dalamnya, dan juga beberapa yang tidak aku suka. *Many Infallible Proofs* adalah bukti yang mendukung agama Alkitab, sebagaimana penulis memahaminya. Buku ini tidak berpengaruh bagiku. Komentar Parker secara moral menarik, tetapi tidak bisa membantu apapun terhadap orang yang tidak memiliki keyakinan terhadap Kristen. *Analogy*-nya

Butler menurutku menjadi sebuah buku yang sangat mendalam dan sulit, yang harus dibaca empat atau lima kali untuk dipahaminya dengan benar. Tampaknya bagiku ditulis dengan maksud untuk mengubah ateis ke dalam teisme. Argumen yang dikemukakan di dalamnya mengenai keberadaan Tuhan yang tidak perlu bagiku, kemudian bahkan tidak percaya, tetapi argumen untuk membuktikan Yesus menjadi satu-satunya inkarnasi Tuhan dan perantara antara Tuhan dan manusia tidak membuatku berubah.

Tapi Mr. Coates orang yang tidak mudah menerima kekalahan. Dia memiliki kasih sayang yang besar kepadaku. Dia melihat, dileherku, kalung Waisnawa dari Tulasi-manik. Dia berpikir itu sebagai takhayul dan sedih karenanya. "Takhayul ini tidak akan menjadi anda. Ayo, biarkan aku lepaskan kalung itu."

"Tidak, jangan. Ini adalah hadiah suci dari ibuku."

"Tapi apakah anda percaya?"

"Aku tidak tahu maknanya. Aku tidak berpikir aku harus menderita jika aku tidak memakainya. Tapi aku tidak bisa, tanpa alasan yang cukup, melepaskan sebuah kalung yang ibu kenakan di leherku dengan cinta dan dengan keyakinan bahwa itu akan secara kondusif menjaga kesejahteraanku. Ketika, dengan berlalunya waktu, menipis dan jatuh dengan sendirinya. Aku tidak akan memiliki keinginan untuk mendapatkan yang baru. Tapi kalung ini tidak dapat dibuang."

Mr. Coates tidak bisa menghargai argumenku, karena ia tidak menghargai agamaku. Dia sudah tak sabar untuk melepaskan aku dari jurang kebodohan. Dia ingin meyakinkan aku bahwa, tidak peduli apakah ada kebenaran dalam agama-agama lain, keselamatan adalah mustahil bagiku terkecuali aku menerima kekristenan, dan bahwa dosa-dosaku tidak akan lenyap terkecuali dengan perantaraan Yesus, dan semua perbuatan baik lainnya tidak berguna.

Sama seperti ia memperkenalkan aku beberapa buku, dia memperkenalkan aku beberapa teman yang ia dianggap sebagai orang Kristen setia. Salah satu dari perkenalan ini adalah sebuah keluarga yang masuk Plymouth Brethren, sebuah sekte Kristen.

Banyak kontak yang Mr. Coates pertanggungjawabkan tampak baik. Sebagian menurutku takut kepada Tuhan. Tetapi selama kontakku dengan keluarga ini, salah satu anggota Majelis Plymouth menentangku dengan argumen yang aku tidak siap:

"Anda tidak memahami keindahan agama kami. Dari apa yang anda katakan tampaknya anda harus merenung atas pelanggaran Anda setiap saat dalam hidup anda, selalu memperbaikinya dan penebusan baginya. Bagaimana bisa siklus tindakan tanpa henti ini membawa anda pada penebusan? Anda tidak bisa memiliki kedamaian. Anda mengakui bahwa kita semua adalah orang berdosa. Sekarang lihat pada kesempurnaan keyakinan kami. Upaya kami untuk perbaikan dan penebusan adalah sia-sia. Namun penebusan kita harus miliki. Bagaimana kita bisa menanggung beban dosa? Kita bisa membuangnya keluar pada Yesus. Dia adalah satu-satunya Anak Tuhan yang tak berdosa. Ini adalah firman-Nya bahwa orang-orang yang percaya kepada-Nya akan memiliki hidup yang kekal. Di sinilah letak rahmat Tuhan yang tak terbatas. Dan karena kami percaya dalam penebusan Yesus, dosa-dosa kami sendiri tidak mengikat kami. Dosa itu harus, tidak mungkin hidup di dunia ini tanpa dosa. Dan karenanya Yesus menderita dan menebus segala dosa umat manusia. Hanya dia yang menerima penebusan-Nya yang dapat memiliki kedamaian abadi. Pikirkan apakah gelisahan adalah milik anda, dan apa janji kedamaian yang kita miliki."

Argumen ini sama sekali gagal meyakinkanku. Aku dengan rendah hati menjawab:

"Jika hanya dengan menjadi beragama Kristen orang memperoleh penebusan, aku tidak bisa menerimanya. Aku tidak mencari penebusan dari konsekuensi dosa-dosaku. Aku berusaha untuk menebus dosa itu sendiri, atau lebih dari itu berpikir tentang dosa. Sebelum aku mencapai tujuan itu, aku puas menjadi tetap gelisah."

Yang mana saudara Plymouth lainnya menimpali: Aku yakinkan anda, usaha anda adalah sia-sia. Pikirkan lagi atas apa yang aku katakan."

Dan saudara itu membuktikan apapun yang ia katakan. Ia sengaja melakukan pelanggaran, dan menunjukkan bahwa ia terganggu oleh pikiran tentang itu.

Tapi aku sudah tahu sebelum bertemu dengan teman-teman ini bahwa semua orang Kristen tidak percaya pada teori semacam penebusan. Mr. Coates sendiri berjalan dalam ketakutan akan Tuhan, hatinya murni, dan ia percaya pada kemungkinan adanya pemurnian diri. Dua wanita itu juga berbagi keyakinan ini. Beberapa buku yang ada dtanganku penuh dengan pengabdian, Jadi, meskipun Mr. Coates itu sangat terganggu dengan pengalaman terbaru. Aku bisa meyakinkan dia dan mengatakan padanya bahwa kepercayaan yang menyimpang dari saudara Plymouth tidak membuatku berprasangka negatif terhadap Kekristenan.

Kesulitanku berada di tempat lain. Hal itu berkaitan dengan Alkitab dan penafsiran yang diterimanya.

Bab 37

Mencari Teman Orang India

Sebelum menulis lebih lanjut tentang kontak dengan Kristen, aku harus merekam pengalaman lain dalam periode yang sama.

Sheth Tyeb Haji Khan Muhammad di Pretoria berada pada posisi yang sama seperti yang dinikmati oleh Dada Abdulla di Natal. Tidak ada gerakan publik yang bisa dilakukan tanpa dia. Aku berkenalan dengannya pada minggu pertama dan menceritakan niatku untuk mendapat kontak dengan setiap orang India di Pretoria. Aku menyatakan keinginanku untuk mempelajari kondisi orang India di sana, dan meminta bantuan dalam pekerjaanku, yang ia dengan senang hati setuju memberikan.

Langkah pertamaku adalah membuat pertemuan semua orang India di Pretoria dan menyajikan kepada mereka gambaran kondisi mereka di Transvaal. Pertemuan diadakan di rumah Sheth Haji Muhammad Haji Joosab, kepadanya aku punya surat pengantar. Pertemuan itu terutama dihadiri oleh pedagang Mengan, meskipun ada beberapa orang Hindu juga. Populasi Hindu di Pretoria adalah sangat kecil.

Pidatoku pada pertemuan ini dapat dikatakan menjadi pidato publik pertama dalam hidupku. Aku mempersiapkan materinya dengan baik tentang pentingnya kebenaran dalam bisnis. Aku selalu mendengar para pedagang mengatakan bahwa kebenaran itu tidak mungkin dalam bisnis. Aku tidak berpikir demikian dari dulu sampai sekarang. Bahkan saat ini ada teman-teman pedagang yang berpendapat kebenaran tidak sesuai dengan bisnis. Bisnis, kata mereka, adalah urusan yang sangat praktis, dan kebenaran soal agama, dan mereka berpendapat bahwa urusan praktis adalah satu hal, sedangkan agama adalah hal lain. Kebenaran murni, mereka pegang, adalah di luar lingkungan bisnis, seseorang dapat berbicara hanya sejauh itu cocok. Aku dengan tegas menekankan dalam pidatoku seperti itu dan mengingatkan pedagang untuk tugas mereka dua kali lipat. Tanggung jawab mereka untuk jujur adalah penting di negeri asing, karena jutaan dari mereka adalah sebangsa.

Aku menemukan kebiasaan masyarakat kita kurang sehat, dibandingkan dengan orang-orang Inggris di sekitar mereka, dan menarik perhatian mereka untuk itu. Aku menekankan pada perlunya melupakan segala perbedaan seperti Hindu, Islam, Parsi, Kristen, Gujarat, Madrasah, Punjabi, Sindhi, Kachchhis, Surtis dan sebagainya.

Aku menyarankan, dalam kesimpulan, pembentukan asosiasi untuk membuat representasi kepada pihak yang berwenang sehubungan dengan kesulitan pemukim India, dan menawarkan pada mereka bantuan sebanyak yang aku bisa.

Aku melihat bahwa aku membuat kesan besar pada pertemuan tersebut.

Pidatoku diikuti oleh diskusi. Beberapa memasokku dengan fakta-fakta. Aku merasa didorong. Aku melihat bahwa sangat sedikit di antara peserta tahu bahasa Inggris. Aku merasa bahwa pengetahuan bahasa Inggris akan berguna di negara itu, menyarankan mereka yang memiliki waktu luang untuk belajar bahasa Inggris. Aku mengatakan kepada mereka bahwa adalah mungkin untuk belajar bahasa bahkan pada usia lanjut, dan mengutip kasus dari orang yang telah melakukannya. Aku berjanji mengajar di kelas, jika salah satu dari mereka mau memulai untuk belajar bahasa Inggris.

Kelas tidak dimulai, tapi tiga pemuda menyatakan kesiapan mereka untuk belajar, dan dengan syarat bahwa aku pergi ke tempat mereka untuk mengajar mereka. Dari jumlah tersebut, dua adalah Muslim dimana salah satu dari mereka adalah tukang cukur dan lainnya penjaga toko dan yang ketiga adalah seorang Hindu, seorang pemilik toko kecil. Aku setuju sesuai dengan mereka semua. Aku tidak punya keraguan tentang kapasitasku untuk mengajar. Muridku mungkin mencoba, tapi bukan aku. Kadang-kadang terjadi dimana aku pergi ke tempat mereka hanya untuk menemukan mereka terlibat dalam bisnis mereka. Tapi aku tidak kehilangan kesabaran. Tidak satupun dari ketiganya ingin mendalami studi bahasa Inggris, tapi dua dari mereka dapat dikatakan telah membuat kemajuan yang cukup baik dalam waktu sekitar delapan bulan. Keduanya cukup dan bisa menulis surat bisnis biasa. Ambisi tukang cukur terbatas pada memperoleh cukup bahasa Inggris untuk berurusan dengan pelanggannya. Sebagai hasil dari studi mereka, dua murid ini mampu memperoleh pendapatan yang berimbang.

Aku merasa puas dengan hasil pertemuan tersebut. Diputuskan untuk mengadakan pertemuan, sejauh yang aku ingat, sekali seminggu atau, mungkin, sebulan sekali. Pertemuan tersebut diadakan kurang lebih teratur, dan pada kesempatan ini terdapat pertukaran ide dengan bebas. Hasilnya adalah bahwa sekarang di Pretoria tidak ada orang India yang aku tidak tahu, atau kondisinya aku tidak kenal. Ini mendorong aku pada gilirannya untuk membuat kenalan dari Agen Inggris di Pretoria, Mr. Jacobus de Wet. Dia memiliki simpati atas orang India, tapi ia memiliki sedikit pengaruh. Namun, ia setuju untuk membantu kami sebisa mungkin, dan mengundang ku untuk bertemu dengannya setiap kali aku berharap.

Aku sekarang berkomunikasi dengan otoritas kereta api dan mengatakan kepada mereka bahwa, meskipun di bawah peraturan mereka sendiri, kesewenang-wenangan terhadap orang India tidak bisa dibenarkan. Aku mendapat surat jawaban yang menyatakan bahwa tiket kelas pertama dan kedua akan dikeluarkan untuk orang India yang berpakaian dengan baik. Ini jauh daripada memberikan bantuan, bagaimana mungkin Master Station bisa memutuskan siapa yang 'berpakaian dengan benar.'

Agen Inggris menunjukkan beberapa dokumen yang berhubungan dengan urusan India. Tyeb Sheth juga telah memberi aku surat yang sama. Aku belajar dari mereka bagaimana kejamnya orang India diburu keluar dari Orange Free State.

Singkatnya, aku tinggal di Pretoria memungkinkan aku untuk melakukan studi mendalam tentang kondisi sosial, ekonomi dan politik orang India di Transvaal dan Orange Free State. Aku tidak tahu bahwa penelitian ini adalah sesuatu yang sangat berharga bagiku di masa depan. Aku memikirkan kembali pulang pada akhir tahun, atau bahkan lebih awal, jika kasus ini selesai sebelum tahun itu berakhir.

Tapi Tuhan berkehendak sebaliknya.

Bab 38 **Apa Itu Menjadi 'Kuli'**

Sangat sulit rasanya disini bisa menggambarkan sepenuhnya kondisi orang India di Transvaal dan Orange Free State. Aku menyarankan bahwa mereka yang ingin memiliki gagasan yang penuh tentang itu bisa membaca sejarahku tentang Satyagraha di Afrika Selatan. Namun, bagaimanapun, perlu memberikan gambaran singkat di sini.

Dalam Orange Free State orang India dirampas semua hak mereka dengan undang-undang khusus yang berlaku pada tahun 1888 atau bahkan lebih awal. Jika mereka tetapi memilih tinggal di sana, mereka hanya bisa melayani yakni sebagai pelayan di hotel atau beberapa pekerjaan lainnya yang kasar. Para pedagang diusir dengan kompensasi nominal. Mereka membuat pernyataan dan petisi, tetapi sia-sia.

Sebuah undang-undang sangat ketat disahkan di Transvaal di 1885. Namun sedikit diubah pada tahun 1886, dan itu diberlakukan diman semua orang India harus membayar pajak polling sebesar £ 3 sebagai biaya masuk ke Transvaal. Mereka mungkin tidak memiliki tanah kecuali di lokasi yang dikhususkan untuk mereka, dan dalam praktek bahkan tanah itu tidak menjadi khak milik. Mereka tidak punya *franchise*. Semua ini berada di bawah hukum khusus untuk Asiatik, hukum ini berlaku juga untuk orang kulit berwarna. Berdasarkan kedua ini, Orang India mungkin tidak bisa berjalan di jalan umum, dan mungkin tidak boleh keluar dari pintu setelah jam 9 malam tanpa izin. Penegakan peraturan yang terakhir ini elastis sejauh yang berhubungan dengan orang India. Mereka yang terseleksi sebagai 'Arab' itu, dibebaskan dari peraturanitu. Pembebasan itu secara alami tergantung pada kehendak manis polisi.

Aku harus mengalami efek dari kedua peraturan tersebut. Aku sering pergi keluar pada malam hari untuk berjalan-jalan dengan Mr. Coates, dan kita jarang kembali ke rumah sebelum pukul sepuluh. Bagaimana jika polisi menangkapku? Mr. Coates lebih concern tentang hal ini daripada aku. Dia harus memberikan pass kepada pelayan Negronya. Tapi bagaimana dia bisa memberikan satu padaku? Hanya master mengeluarkan izin untuk pelayannya. Jika aku ingin satu, dan bahkan jika Mr. Coates telah siap memberikan, ia tidak bisa melakukannya, karena itu penipuan.

Jadi Mr. Coates atau beberapa temannya membawaku ke Kejaksaan Negeri, Dr. Krause. Kami ternyata menjadi pengacara dari Inn yang sama. Faktanya keperluanku akan pass untuk memungkinkan aku bisa keluar dari pintu setelah jam 9 sangat keterlaluan baginya. Dia menyatakan simpati kepadaku. Tidak hanya sekedar memberikan aku pass, ia memberiku surat kuasa untuk keluar dari pintu setiap saat tanpa gangguan polisi. Aku selalu membawa surat ini padaku setiap kali aku pergi keluar. Faktanya aku tidak pernah menggunakannya surat itu.

Dr. Krause mengundang aku ke rumahnya, dan dapat dikatakan telah menjadi teman. Aku kadang-kadang berbicara dengan dia, dan melalui dia aku diperkenalkan dengan saudaranya yang lebih terkenal, Jaksa publik di Johannesburg. Selama Perang Boer ia ditangkap karena bersekongkol untuk membunuh seorang perwira Inggris, dan dijatuhi hukuman penjara selama tujuh tahun. Ia juga dipecat oleh *benchers*. Pada saat perang berakhir ia dibebaskan dan menjadi terhormat diterima kembali ke bar Transvaal, melanjutkan praktek.

Koneksi ini sangat berguna bagiku di kemudian hari dalam kehidupan publikku, dan banyak memudahkan pekerjaanku.

Konsekuensi dari regulasi mengenai penggunaan jalan agak serius bagi saya. Aku selalu pergi keluar untuk berjalan-jalan melalui Presiden Street ke dataran terbuka. Rumah Presiden Kruger berada di jalan ini tampak sangat sederhana, bangunan bersahaja, tanpa taman, dan tidak berbeda dari rumah-rumah lain di sekitarnya. Rumah-rumah dari banyak jutawan di Pretoria jauh lebih megah, dan dikelilingi oleh taman-taman. Memang kesederhanaan Presiden Kruger sangat terkenal. Hanya karena kehadiran patroli polisi menunjukkan bahwa rumah itu milik pejabat. Aku selalu pergi sepanjang jalan setapak melewati patroli ini tanpa halangan sedikitpun atau hambatan.

Sekarang orang yang bertugas digunakan biasanya berganti dari waktu ke waktu. Salah satu dari orang-orang ini, tanpa memberiku sedikit peringatan, tanpa memintaku meninggalkan jalan setapak,

mendorong dan menendangku ke jalan. Aku sangat kecewa. Sebelum aku menyainya atas perilakunya, Mr. Coates, yang kebetulan melewati tempat itu dengan menunggang kuda, memujiku dan berkata:

"Gandhi, aku telah melihat semuanya. Aku akan dengan senang hati menjadi saksi di pengadilan anda jika anda melanjutkan melawan orang itu. Aku sangat menyesal anda telah begitu kasar diserang."

"Anda tidak perlu menyesal," kataku. "Apa yang orang miskin tahu? Semua orang kulit berwarna sama baginya. Tidak diragukan lagi dia memperlakukan orang Negro sama dengan ia memperlakukanku. Aku telah membuat aturan tidak akan melanjutkan ke pengadilan sehubungan dengan keluhan pribadi. Jadi aku tidak berniat untuk melanjutkan melawan dia."

"Mereka sama seperti anda," kata Mr. Coates, "tapi pikirkan sekali lagi. Kita harus mengajar orang-orang seperti ini sebuah pelajaran." Dia kemudian berbicara dengan polisi dan menegurnya. Aku tidak bisa mengikuti pembicaraan mereka, sebagaimana ia orang Belanda, polisi tersebut menjadi Boer. Tapi dia meminta maaf kepadaku, yang sesungguhnya tidak perlu. Aku sudah memaafkannya.

Tapi aku tidak pernah lagi melewati jalan ini. Akan ada orang lain yang datang di tempat ini dan mengabaikan insiden itu, mereka akan berperilaku sama. Mengapa aku harus menghadapi tendangan yang tidak perlu? Karena itu aku memilih jalan yang berbeda.

Insiden itu memperdalam perasaanku terhadap pemukim India. Aku berdiskusi dengan mereka mengenai kelayakan membuat test case, jika perlu melakukannya, setelah melihat Agen Inggris dalam hal peraturan tersebut.

Sehingga aku membuat studi mendalam tentang kondisi keras dari pemukim India, tidak hanya dengan membaca dan mendengar tentang hal itu, tetapi dengan pengalaman pribadi. Aku melihat bahwa Afrika Selatan bukanlah negara yang menghargai orang India, dan pikiranku menjadi lebih dan lebih sibuk dengan pertanyaan tentang bagaimana hal ini dapat ditingkatkan.

Tapi tugas utamaku untuk saat ini adalah mengurus kasus Dada Abdulla.

Bab 39

Persiapan untuk Kasus

Tahun ini, tinggal di Pretoria adalah pengalaman yang paling berharga dalam hidupku. Di sini aku punya kesempatan belajar tentang pekerjaan umum dan memperoleh kemampuan untuk mengukur kapasitasku untuk itu. Di sini semangat religius dalam diriku menjadi kekuatan hidup, dan di sini juga aku memperoleh pengetahuan yang benar tentang praktek hukum. Di sini aku belajar sesuatu yang pengacara junior pelajari dari pengacara senior, dan di sini aku juga mendapatkan rasa percaya diri bahwa aku harus tidak sepenuhnya gagal sebagai pengacara. Di sini juga belajar rahasia sukses sebagai pengacara.

Kasusnya Dada Abdulla bukanlah kasus kecil. Gugatan itu seharga £ 40.000, yang timbul dari transaksi bisnis, penuh dengan seluk-beluk rekening. Sebagian dari klaim didasarkan pada catatan promes, dan sebagian pada kinerja spesifik janji untuk pengiriman *promissory notes*. Yang dipertahankan adalah *promissory notes* diambil dengan curang dan tidak memiliki pertimbangan yang cukup. Ada banyak poin fakta dan hukum dalam kasus yang rumit ini.

Kedua belah pihak telah melibatkan penasihat terbaik. Aku karenanya memiliki kesempatan baik untuk mempelajari pekerjaan mereka. Penyusunan kasus penggugat untuk pengacara dan memilah fakta untuk mendukung kasusnya telah dipercayakan kepadaku. Adalah pendidikan untuk melihat berapa banyak pengacara diterima, dan betapa dia ditolak dari persiapanku, seperti juga untuk melihat berapa banyak menggunakan nasihat yang disiapkan secara singkat oleh pengacara. Aku melihat bahwa persiapan untuk kasus ini akan memberi aku ukuran wajar dari kekuatanku atas pemahaman dan kapasitasku untuk menyusun bukti.

Aku sangat tertarik dalam kasus tersebut. Memang aku melemparkan diri ke dalamnya. Aku membaca semua surat-surat yang berkaitan dengan transaksi. Klienku adalah seorang yang berkemampuan besar dan memiliki keyakinan mutlak kepada diriku, dan ini memudahkan pekerjaanku. Aku membuat studi pembukuan. Kapasitasku untuk menterjemahkan meningkat jalan menerjemahkan korespondensi, yang sebagian besar dalam bahasa Gujarat.

Meskipun, seperti yang telah aku katakan sebelumnya, aku mengambil minat dalam komunitas religius dan pekerjaan publik dan selalu memberikan waktuku untuk mereka, semua itu menjadi bukan minat utamaku. Penyusunan kasus itu adalah minat utamaku. Membaca hukum dan mencari kasus-kasus hukum, bila perlu, harus selalu menjadi klaim utama waktuku. Akibatnya, aku mendapatkan sebuah pemahaman atas fakta-fakta kasus yang mungkin tidak dimiliki bahkan oleh pihak sendiri, karena aku memiliki surat-surat dari kedua belah pihak.

Aku teringat nasihat almarhum Mr. Pincutt - fakta adalah tiga perempat dari hukum. Di kemudian hari hal itu dijadikan pegangan oleh pengacara yang terkenal Afrika Selatan, almarhum Mr. Leonard. Dalam kasus tertentu, dibawah tanggungjawabku, aku melihat bahwa, meskipun keadilan berada pada sisi klienku, hukum tampaknya melawan dia. Dalam keputusanku aku mendekati Mr. Leonard minta bantuan. Dia juga merasa bahwa fakta-fakta kasus itu sangat kuat. Dia berseru, "Gandhi, aku telah belajar satu hal, dan inilah, bahwa jika kita merawat fakta-fakta kasus, hukum akan mengurus dirinya sendiri. Mari kita menyelam lebih dalam atas fakta-fakta kasus ini." Dengan kata-kata ini dia memintaku untuk mempelajari kasus ini lebih lanjut dan kemudian melihat dia lagi. Pada pemeriksaan kembali fakta itu, aku melihat mereka dalam cahaya yang sama sekali baru, dan aku juga terhantam pada sebuah kasus tua Afrika Selatan pada titik itu. Aku senang dan pergi ke Mr. Leonard dan menceritakan semuanya. "Benar," katanya, "kita akan memenangkan kasus ini. Hanya kita harus ingat bahwa para hakim mengambil itu."

Ketika aku sedang membuat persiapan untuk kasus Dada Abdulla, aku belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya fakta. Fakta berarti kebenaran, dan sekali kita mentaati kebenaran, hukum datang secara alami ke dalam tujuan kita. Aku melihat bahwa fakta-fakta kasus Dada Abdulla yang dibuat memang sangat kuat, dan bahwa hukum itu pasti akan diteruskan, akan merusak penggugat dan tergugat, yang merupakan kerabat dan keduanya berasal dari kota yang sama. Tidak ada yang tahu berapa lama kasus ini mungkin berlalu. Haruskah itu diperbolehkan untuk terus bertarung di pengadilan, akan tidak pernah berakhir dan tidak ada keuntungan dari salah satu pihak. Keduanya, oleh karena itu, diminta suatu penghentian kasus ini, jika mungkin.

Aku mendekati Tyeb Sheth dan meminta dan menyarankan dia untuk pergi ke arbitrase. Aku merekomendasikan dia untuk memperhatikan penasihatnya. Aku menyarankan kepadanya bahwa jika seorang wasit memimpin kepercayaan kedua belah pihak bisa diangkat, kasus ini akan cepat selesai. Biaya pengacara begitu cepat menanjak yang mana mereka bisa melahap semua sumber daya dari klien, pedagang besar seperti mereka. Kasus ini menempati begitu banyak perhatian mereka bahwa mereka tidak punya waktu yang tersisa untuk pekerjaan lain. Sementara itu saling permusuhan itu terus meningkat. Aku menjadi muak dengan profesi ini. Sebagai pengacara penasihat pada kedua belah pihak terikat untuk mendapat poin hukum untuk mendukung klien mereka sendiri. Aku juga melihat untuk pertama kalinya bahwa pihak yang menang tidak pernah bisa mengembalikan semua biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan Peraturan Biaya Mahkamah ada skala tetap biaya yang diizinkan di antara kedua belah pihak, biaya yang sebenarnya antara pengacara dan klien jauh lebih tinggi. Ini lebih dari yang bisa kutanggung. Aku merasa bahwa tugasku adalah untuk berteman dengan kedua belah pihak dan membawa mereka bersama-sama. Aku berusaha setiap kesempatan untuk membawa mereka kompromi. Akhirnya Tyeb Sheth setuju. Arbitrator diangkat, kasus itu dibacakan di hadapannya, dan Dada Abdulla menang.

Tapi itu tidak memuaskan. Jika klienku mencari eksekusi segera dari penghargaan, mustahil untuk Tyeb Sheth memenuhi seluruh jumlah yang diberikan, dan ada hukum tak tertulis di antara Porbandar Memans tinggal di Afrika Selatan dimana mati harus menjadi pilihan ketimbang kebangkrutan. Tidak mungkin bagi Tyeb Sheth untuk membayar seluruhnya sekitar £ 37.000 dan biaya lainnya. Ia dimaksudkan untuk membayar kurang dari jumlah itu, dan ia tidak ingin dinyatakan pailit. Hanya ada satu cara. Dada Abdulla harus meminta dia untuk membayar angsuran secara moderat. Dia berpikir demikian, dan begitu juga Tyeb Sheth membayar angsuran dalam periode yang sangat panjang. Lebih sulit bagiku untuk mengamankan konsesi pembayaran ini dengan angsuran daripada setuju dengan arbitrase. Tapi keduanya senang atas hasilnya, dan keduanya naik dalam estimasi publik. Sukacitaku tak terbatas. Aku telah belajar praktek yang benar dari hukum. Aku telah belajar mengetahui sisi yang lebih baik dari sifat manusia dan memasuki hati manusia. Aku menyadari bahwa fungsi sebenarnya dari seorang pengacara adalah untuk menyatukan pihak yang sedang terpecah. Pelajaran itu tak terhapuskan dan sebagian besar waktuku selama dua puluh tahun melakukan praktek sebagai pengacara telah membawa kompromi pribadi ratusan kasus. Aku tidak kehilangan apa-apa - bahkan tidak juga uang, tidak juga jiwa.

Bab 40

Fermen Religius

Sekarang saatnya untuk kembali pada pengalamanku dengan teman-teman Kristen. Mr. Baker cemas akan masa depanku. Dia membawaku ke Konvensi Wellington. Orang-orang Kristen Protestan mengatur pertemuan tersebut setiap beberapa tahun untuk pencerahan agama atau, dengan kata lain, pemurnian diri. Seseorang mungkin menyebutnya restorasi agama atau kebangkitan. Konvensi Wellington adalah dari jenis ini. Ketuanya adalah manusia ilahi terkenal setempat, Pendeta Andrew Murray. Mr. Baker berharap bahwa suasana peninggian keagamaan di Konvensi, dan antusiasme dan kesungguhan dari orang yang menghadiri itu, pasti akan membawaku memeluk Kristen.

Tetapi harapan terakhirnya adalah keberhasilan doa. Dia memiliki keyakinan yang kuat dalam doa. Adalah keyakinannya bahwa Tuhan bisa mendengarkan doa yang dilakukan secara khusyuk. Dia mengutip contoh dari orang-orang seperti George Muller dari Bristol, yang bergantung sepenuhnya pada doa bahkan untuk kebutuhan duniawinya. Aku mendengarkan ceramahnya tentang kemanjuran doa bersama perhatian yang penuh, dan meyakinkannya bahwa tidak ada yang bisa mencegah aku memeluk Kristen, harus aku merasakan panggilan itu. Aku tidak ragu-ragu memberinya jaminan, karena aku sudah lama belajar sendiri untuk mengikuti suara hati. Aku senang mengirimkan itu. Bertindak menentang itu akan sulit dan menyakitkan bagiku.

Jadi kami pergi ke Wellington. Mr. Baker sulit sekali memiliki 'laki-laki kulit berwarna' seperti aku menjadi temannya. Dia harus merasakan ketidaknyamanan dalam banyak kesempatan aku. Kami harus memecahkan perjalanan, sebagaimana kebetulan hari Minggu, dan Mr. Baker dan pihaknya tidak melakukan perjalanan pada hari Sabat. Akhirnya manajer stasiun hotel setuju untuk mengikutkan aku setelah melalui banyak perkelahian, ia benar-benar menolak membiarkan aku ke ruang makan. Mr. Baker bukanlah orang memberi jalan mudah. Dia berdiri dengan hak-hak sebagai tamu dari sebuah hotel. Tapi aku bisa melihat kesulitannya. Di Wellington juga aku tinggal dengan Mr. Baker. Meskipun melakukan upaya terbaik menyembunyikan ketidaknyamanannya, aku bisa melihat itu semua.

Konvensi ini merupakan kumpulan dari orang Kristen yang taat. Aku sangat senang atas keyakinan mereka. Aku bertemu dengan Pendeta Murray. Aku melihat bahwa banyak orang yang mendoakanku. Aku menyukai beberapa himne mereka, mereka sangat manis.

Konvensi ini berlangsung selama tiga hari. Aku bisa memahami dan menghargai kekhushyukan mereka yang hadir. Tapi aku tidak melihat alasan untuk mengubah keyakinan atas agamaku. Mustahil bagiku untuk percaya bahwa aku bisa pergi ke surga atau mencapai keselamatan hanya dengan menjadi seorang Kristen. Ketika aku terus terang bilang begitu ke beberapa teman Kristen yang baik, mereka terkejut. Tapi tidak ada bantuan untuk itu.

Kesulitanku berbaring lebih dalam. Lebih daripada aku bisa percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya anak Tuhan yang berinkarnasi, dan bahwa hanya dia yang percaya kepada-Nya akan memiliki hidup yang kekal. Jika Tuhan bisa memiliki anak, kita semua adalah anak-anak-Nya. Jika Yesus adalah seperti Tuhan, atau Tuhan sendiri, maka semua orang seperti Tuhan dan bisa menjadi Tuhan itu sendiri. Logikaku tidak siap untuk percaya bahwa Yesus benar-benar mati dan oleh darah-Nya menebus dosa dunia. Secara metaforis mungkin ada beberapa kebenaran di dalamnya. Sekali lagi, menurut Kristen hanya manusia memiliki jiwa, dan makhluk hidup lainnya tidak, dimana kematian merupakan kepunahan sempurna, sementara aku memegang keyakinan sebaliknya. Aku bisa menerima Yesus sebagai seorang martir, perwujudan dari pengorbanan, dan guru ilahi, tetapi bukan sebagai orang yang paling sempurna yang pernah dilahirkan. Kematian-Nya di kayu Salib adalah contoh yang bagus bagi dunia, tetapi ada sesuatu seperti kebajikan misterius atau ajaib di dalamnya, hatiku tidak bisa terima. Kehidupan saleh Kristen tidak memberiku apa-apa dimana kehidupan manusia dari agama lain telah gagal memberikan itu. Aku telah melihat dalam kehidupan lain, hanya reformasi yang sama aku dengar di antara kalangan prinsip-prinsip Kristen. Dari sudut pandang pengorbanan, tampaknya bagiku bahwa umat Hindu sangat melampaui Kristen. Mustahil bagiku untuk menganggap agama Kristen sebagai agama yang sempurna atau yang terbesar dari semua agama.

Aku berbagi dengan teman Kristen setiap kali ada kesempatan, tapi jawaban mereka tidak bisa memuaskanku.

Jadi jika aku tidak bisa menerima Kekristenan sebagai yang sempurna, atau agama terbesar, tidak juga aku merasa Hindu seperti itu. Kecacatan praktek agama Hindu tampak sangat jelas olehku. Jika kaum tak tersentuh bisa menjadi bagian dari Hindu, namun menjadi bagian busuk. Aku tidak bisa memahami *raison d'etre* dari banyak sekte dan kasta. Apa artinya Veda dikatakan sebagai wahyu Tuhan? Jika merka merupakan wahyu, mengapa tidak juga Alkitab dan Alquran?

Sebagaimana teman Kristen itu berusaha untuk mengubahku, begitu pula teman musalman. Abdulla Sheth telah terus mendorongku untuk mempelajari Islam, dan tentu saja ia selalu mengatakan sesuatu tentang keindahannya.

Aku menyatakan kesulitanku dalam sebuah surat kepada Raychandbhai. Aku juga berhubungan dengan otoritas agama lainnya di India dan menerima jawaban dari mereka. Surat Raychandbhai agak menenangkan aku. Dia memintaku untuk bersabar dan mempelajari lebih dalam agama Hindu. Salah satu kalimat yang berdampak padaku: "Dalam pandanganku aku yakin bahwa tidak ada agama lain yang memiliki pemikiran yang halus dan semendalam Hindu, visi jiwa, atau amalnya."

Aku membeli terjemahan Al-Quran dan mulai membacanya. Aku juga memperoleh buku-buku lain tentang Islam. Aku berkomunikasi dengan teman-teman Kristen di Inggris. Salah satu dari mereka mengenalkan aku ke Edward Maitland, dengan siapa aku membuka korespondensi. Dia mengirimiku *The Perfect Way*, sebuah buku yang ditulis dalam kolaborasi dengan Anna Kingsford. Buku itu merupakan penolakan terhadap keyakinan Kristen saat ini. Dia juga mengirimiku buku lain, *The New Interpretation of the Bible*. Aku menyukai keduanya. Mereka tampaknya mendukung Hindu. *The Kingdom of God is Within You* karya Tolstoy membuatku kewalahan. Buku itu meninggalkan kesan abadi padaku. Oleh karena pemikiran independen, moralitas yang mendalam, dan kebenaran dalam buku ini, semua buku yang diberikan oleh Mr. Coates tampak menjadi tidak penting.

Studiku membawaku ke arah tk terpikirkan oleh teman-teman Kristen. Korespondensiku dengan Edward Maitland cukup lama, dan dengan Raychandbhai berlanjut sampai kematiannya. Aku membaca beberapa buku yang dikirim padaku. Buku itu meliputi Panchikaran, Maniratnamala, Mumukshu Prakaran dari Yogavasishta, Haribhadra Suri Shaddarshana Samuchchaya dan lain-lain.

Meskipun aku mengambil jalan berbeda dengan teman-teman Kristen, aku tetap berutang budi kepada mereka atas pencerahan agama yang mereka bangun dalam diriku. Aku selalu menghargai memori kontak mereka. Tahun-tahun berikutnya kontak menjadi semakin manis dan indah.

Bab 41 **Manusia Memohon, Tuhan Menentukan**

Kasus telah disimpulkan, aku tidak punya alasan untuk tinggal di Pretoria. Jadi aku kembali ke Durban dan mulai membuat persiapan untuk pulang kembali. Tapi Abdulla Sheth tidak mau membiarkan aku berlayar tanpa suatu perpisahan. Dia memberi pesta perpisahan untuk menghormatiku di Sydenham.

Diusulkan untuk menghabiskan sepanjang hari di sana. Sementara aku membolak-balikkan lembaran dari beberapa surat kabar, aku temukan di sana, aku kebetulan melihat sebuah paragraf di sudut salah satu dari mereka di bawah judul *'Indian franchise'*. Itu mengacu pada RUU Dewan Legislatif, yang berusaha mencabut hak orang India untuk memilih anggota Majelis Legislatif Natal. Aku tidak tahu tentang RUU tersebut, dan begitu pula seluruh tamu yang ada berkumpul di situ.

Aku bertanya kepada Abdulla Sheth tentang hal itu. Dia berkata: "Apa yang bisa kita pahami dalam hal ini? Kita hanya dapat memahami hal-hal yang mempengaruhi perdagangan kita. Seperti yang anda tahu semua perdagangan kami di Orange Free State telah hanyut. Kami gelisah tentang hal itu, tetapi sia-sia. Kita semua lumpuh, buta huruf. Kami biasanya mengambil di surat kabar hanya untuk memastikan harga pasar harian, dan lain-lain. Apa yang dapat kita ketahui tentang undang-undang? Mata dan telinga kita adalah pengacara Eropa di sini."

"Tapi," kataku, "ada begitu banyak anak muda India lahir dan dididik di sini, apakah mereka tidak membantu Anda?"

"Mereka!" Seru Abdulla Sheth putus asa. "Mereka tidak pernah peduli kepada kita, dan kebenarannya aku katakan, kita sedikit sekali peduli untuk mengenali mereka. Menjadi orang Kristen, mereka berada di bawah jempol pendeta kulit putih, yang pada gilirannya mereka tunduk pada pemerintah."

Ini membuka mataku. Aku merasa bahwa kelas ini harus diklaim sebagai milik kita. Apakah ini yang dimaksud dengan Kekristenan? Apakah mereka berhenti menjadi orang India karena mereka telah menjadi orang Kristen?

Tapi aku berada di titik kembali pulang dan ragu-ragu untuk mengungkapkan apa yang lewat dalam pikiranku dalam hal ini. Aku hanya mengatakan kepada Abdulla Sheth: "Rancangan ini, jika lolos menjadi undang-undang, akan membuat kita menemui banyak kesulitan. Ini adalah paku pertama ke peti mati kita. Menyerang akar harga diri kita."

"Mungkin," kata Sheth Abdulla. "Aku akan memberitahu anda asal-usul pertanyaan waralaba. Kami tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Tapi Mr. Escombe, salah satu pengacara terbaik kami, yang anda tahu, menaruh ide dalam kepala kita. Itu terjadi demikian. Dia adalah seorang pejuang besar, dan tidak ada cinta yang hilang diantara dia dan Engineer Wharf, ia takut bahwa sang Insinyur mungkin menghilangkan dia dari penilaian dan mengalahkan dia dalam pemilu. Jadi dia mengenal kami dengan posisi kami, dan pada prinsipnya kita semua terdaftar diri sebagai pemilih, dan memilih dia. Anda sekarang

melihat bagaimana waralaba bukan untuk kami, nilai yang anda lampirkan untuk itu. Tapi kami mengerti apa yang anda katakan. Nah, lalu, apa saran Anda?"

Tamu-tamu lain mendengarkan pembicaraan ini dengan penuh perhatian. Salah satu dari mereka berkata: "Apakah aku akan memberitahu anda apa yang harus dilakukan? Batalkan perjalanan anda dengan perahu ini, tinggal di sini sebulan lagi, dan kami akan berjuang saat anda mengarahkan kita."

Semua yang lain ikut-ikutan: "Sesungguhnya, Abdulla Sheth, anda harus menahan Gandhibhai."

Sheth adalah orang cerdas. Dia berkata: "Aku mungkin tidak menahan dia sekarang. Atau lebih tepatnya, anda memiliki hak seperti aku melakukannya. Tapi kau benar. Mari kita semua membujuknya untuk tetap tinggal. Tapi anda harus ingat bahwa ia adalah seorang pengacara. Bagaimana dengan biayanya?"

Penyebutan biaya menyakitkanku, dan aku berkata: "Abdulla Sheth, biaya mesti harus tidak perlu dipertanyakan. Tidak boleh ada biaya untuk pekerjaan umum. Aku bisa tinggal sebagai seorang hamba. Dan seperti yang anda tahu, aku tidak kenal dengan semua teman-teman ini. Tetapi jika anda percaya bahwa mereka akan bekerja sama, aku siap untuk tinggal satu bulan lagi. Satu hal lagi, meskipun anda tidak perlu membayar apa-apa, kita mesti merenung bahwa memulai pekerjaan ini tidak mungkin dengan tanpa dana sama sekali. Jadi kita mungkin harus mengirim telegram, kita mungkin harus mencetak beberapa literatur, beberapa tur mungkin harus dilakukan, pengacara lokal mungkin harus diajak berkonsultasi, dan karena aku tidak tahu apa-apa tentang hukum anda, aku mungkin perlu beberapa buku hukum untuk referensi. Semua ini tidak dapat dilakukan tanpa uang. Dan jelas bahwa satu orang tidak cukup untuk pekerjaan ini. Banyak orang harus ikut membantuku."

Dan paduan suara terdengar: "Tuhan Maha Besar dan penuh belas kasih. Uang akan masuk, orang-orang akan nada sebanyak yang anda perlu. Tolong buat persetujuan untuk tinggal, dan semua akan baik."

Pesta perpisahan berubah menjadi panitia kerja. Aku menyarankan menyelesaikan makan malam dan lain-lain dengan cepat dan kembali pulang ke rumah. Aku bekerja dalam pikiranku sendiri garis besar kampanye. Aku pastikan nama-nama mereka yang berada di daftar pemilih, dan memastikan pikiranku untuk tinggal selama satu bulan.

Demikianlah Tuhan meletakkan dasar-dasar hidupku di Afrika Selatan dan menabur benih pertarungan untuk harga diri nasional.

Bab 42 **Menetap di Natal**

Sheth Haji Muhammad Haji Dada dianggap sebagai pemimpin utama masyarakat India di Natal pada tahun 1893. Secara finansial Sheth Abdulla Haji Adam adalah kepala di antara mereka, tapi dia dan orang lain selalu memberikan tempat pertama untuk Sheth Haji Muhammad dalam urusan publik. Sebuah pertemuan diadakan di bawah kepresidenannya di rumah Abdulla Sheth, di mana diputuskan untuk menawarkan oposisi terhadap RUU Waralaba.

Relawan yang terdaftar, orang India kelahiran Natal, yaitu, pemuda India sebagian besar Kristen, telah mengundang untuk menghadiri pertemuan ini: Mr. Paul, Interpreter Pengadilan Durban, dan Mr. Subhan Godfrey, Kepala Sekolah dari sekolah misi, hadir, dan mereka bertanggung jawab untuk membawa ke dalam pertemuan jumlah orang pemuda Kristen. Semua ini terdaftar sebagai relawan.

Banyak pedagang lokal yang terdaftar, yang penting diantara mereka adalah Sheths Dawud Muhammad, Muhammad Kasam Kamruddin, Adamji Miyakhan, A. Kolandavellu Pillai, C. Lachhiram, Rangasami Padiachi, dan Amad Jiva. Parsi Rustomji tentu saja ada. Dari antara para pegawai seperti: Mr.

Manekji, Joshi, Narsinhram dan lain-lain, karyawan Dada Abdulla dan Co. dan perusahaan besar lainnya. Mereka semua setuju menemukan diri mereka mengambil bagian dalam pekerjaan umum. Diundang untuk mengambil bagian adalah pengalaman baru masyarakat, segala perbedaan seperti tinggi dan rendah, kecil dan besar, tuan dan hamba, Hindu, Musalmans, Parsi, Kristen, Gujarat, Madrasis, Sindhi, dan lain-lain terlupakan. Semua itu adalah anak-anak dan hamba ibu pertiwi.

RUU siap berlalu, atau akan berlalu. Dalam pidato pada kesempatan itu faktanya bahwa India telah menyatakan tidak ada oposisi terhadap RUU merupakan bukti ketidakmampuan mereka untuk waralaba.

Aku menjelaskan situasi ini di pertemuan. Hal pertama yang kita lakukan adalah pengirim telegram kepada Ketua Majelis meminta dia untuk menunda pembahasan lebih lanjut RUU tersebut. Sebuah telegram serupa dikirim ke Premier, Sir John Robinson, dan yang lain untuk Mr. Escombe, teman Dada Abdulla. Speaker ini segera menjawab bahwa pembahasan RUU akan ditunda selama dua hari. Ini membuat senang hati kita.

Petisi yang akan disampaikan kepada DPR disusun. Tiga salinan harus siap dan satu tambahan diperlukan untuk pers. Juga diusulkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin tanda tangan, dan semua pekerjaan ini harus dilakukan dalam satu malam. Para relawan dengan pengetahuan bahasa Inggris dan beberapa orang lain duduk sepanjang malam. Mr. Arthur, seorang pria tua, yang dikenal karena kaligrafi, menulis copy utama. Sisanya ditulis oleh orang lain yang didiktekan seseorang. Lima eksemplar harus siap secara bersamaan. Relawan Merchant keluar dari gerbong mereka sendiri, atau menyewa gerbong yang mereka telah bayar, untuk mendapatkan tanda tangan petisi itu dikirim. Koran-koran diterbitkan dengan komentar menguntungkan. Hal ini menciptakan kesan pada Majelis. Itu dibicarakan di DPR. Partisan RUU yang ditawarkan dilawan, namun akhirnya kandas, dan RUU akhirnya berlalu.

Kita semua tahu bahwa ini adalah kepastian, namun agitasi telah menjiwai kehidupan baru masyarakat dan telah membut mereka yakin bahwa masyarakat adalah satu dan tak terpisahkan, dan itu adalah tugas mereka untuk memperjuangkan hak-hak politiknya sebagaimana hak dagangnya.

Lord Ripon saat ini adalah Sekretaris Negara Koloni. Diputuskan untuk menyerahkan petisi rakasa padanya. Ini bukanlah tugas yang kecil dan tidak bisa dilakukan dalam satu hari. Relawan terdaftar, dan semua harus melakukan pekerjaan yang menjadi bagiannya.

Aku bersusah payah menyusun petisi ini. Aku membaca semua literatur yang tersedia. Argumenku berpusat pada prinsip dan kemanfaatan. Aku berpendapat bahwa kami memiliki hak untuk waralaba di Natal, karena kami memiliki semacam waralaba di India. Aku mendesak bahwa adalah bijaksana mempertahankan itu meskipun penduduk India kemampuan menggunakan waralaba sangat kecil.

Sepuluh ribu tanda tangan diperoleh selama dua minggu. Untuk mengamankan jumlah tanda tangan ini dari seluruh provinsi bukanlah tugas yang ringan, terutama ketika kita menganggap bahwa orang-orang tampaknya asing untuk pekerjaan ini. Relawan khusus yang kompeten harus dipilih untuk pekerjaan ini, seperti yang telah diputuskan untuk tidak mengambil tanda tangan tanpa penandatanganan sepenuhnya memahami petisi ini. Desa-desa tersebar yang jaraknya jauh. Pekerjaan bisa dilakukan segera hanya jika sejumlah pekerja memasang segenap hati mereka ke dalamnya. Dan ini mereka lakukan. Semua dilakukan dibawah tokoh Sheth Dawud Muhammad, Rustomji, Adamji Miyakhan, dan Amad Jiva sungguh menarik. Mereka membawa jumlah terbesar tanda tangan. Dawud Sheth terus menjalankan keretanya sepanjang hari. Dan itu semua dikerjakan dengan cinta, mereka tidak memikirkan berapa harus dibayar untuk pekerjaan berat seperti itu. Rumah Dada Abdulla menjadi caravanserai dan jabatan publik. Sejumlah teman berpendidikan membantuku dan banyak orang lain mengambil makan mereka di sana. Jadi setiap yang membantu dikenai biaya yang sesuai.

Petisi itu akhirnya disampaikan. Seribu eksemplar telah dicetak untuk sirkulasi dan distribusi. Ini merupakan perkenalan masyarakat India pertama kalinya dengan kondisi di Natal. Aku mengirim salinan ke semua koran dan humas yang aku tahu.

The Times of India, dalam sebuah artikel terkemuka pada petisi, sangat mendukung tuntutan India. Salinan dikirim ke jurnal dan humas di Inggris yang mewakili berbagai pihak. London Times mendukung klaim kami, dan kami mulai menaruh harapan RUU bisa diveto.

Sekarang tidak mungkin bagiku untuk meninggalkan Natal. Teman-teman Indiaku mengelilingiku dan memintaku untuk tinggal di sana secara permanen. Aku menyatakan kesulitanku. Aku telah membuat pikiranku untuk tidak tinggal dengan uang rakyat. Aku merasa perlu untuk mendirikan sebuah rumah tangga independen. Aku pikir bahwa rumah harus baik dan terletak di sebuah wilayah masyarakat yang baik, kecuali aku tinggal dalam gaya biasa sebagai pengacara. Dan tampaknya aku mustahil menjalankan rumah tangga dengan kurang dari 300 rupees setahun. Karena itu aku memutuskan bahwa aku bisa tinggal hanya jika anggota komunitas menjamin pekerjaan hukum sampai sebatas minimum itu, dan aku mengkomunikasikan keputusanku kepada mereka.

"Tapi," kata mereka, 'kami ingin kau menarik jumlah itu dari pekerjaan umum, dan kita dapat dengan mudah mencarinya. Tentu saja semua ini diluar biaya yang anda harus ambil dari pekerjaan hukum swasta."

"Tidak, aku tidak bisa mengambil uang dari pekerjaan umum," kataku. "Pekerjaan ini tidak melibatkan keahlianku sebagai pengacara. Pekerjaan umum ini hanyalah untuk membuat anda semua bekerja. Dan bagaimana aku bisa mengenakan biaya untuk itu? Dan kemudian aku sering memintamu untuk mendanai pekerjaan ini, dan jika aku harus mengambil uang itu dari anda artinya pekerjaan sosial ini akan merugi sebesar 300 Rs padahal aku ingin agar pekerjaan ini berlanjut dan bahkan bisa mengumpulkan uang lebih dari jumlah itu untuk memudahkan pekerjaan."

"Tapi kita sekarang mengenal anda selama beberapa waktu, dan yakin anda tidak akan menarik apa pun yang anda tidak perlu. Dan jika kita ingin kau tinggal di sini, sebaiknya kita tidak merepotkan anda dengan pengeluaran?"

"Cinta dan antusiasme yang membuat anda berbicara seperti ini. Bagaimana kita bisa yakin bahwa cinta dan antusiasme akan bertahan selama-lamanya? Dan sebagai teman dan hambamu, aku harus sesekali mengatakan hal-hal yang sulit untuk anda. Hanya Surga yang mengetahui apakah aku harus mempertahankan kasih sayang anda. Tetapi kenyataannya adalah bahwa aku tidak harus menerima gaji untuk pekerjaan umum. Ini sudah cukup bagiku bahwa anda semua setuju untuk mempercayakan aku dengan pekerjaan hukum anda. Mungkin ini sulit untuk anda. Satu hal aku bukan seorang pengacara kulit putih. Bagaimana aku bisa yakin bahwa pengadilan akan menanggapi aku? aku juga tidak bisa yakin bagaimana dengan ongkosku sebagai pengacara. Jadi meskipun anda memberikanku tanggungan anda akan menghadapi beberapa risiko. Aku harus menganggap anda memberi itu kepadaku sebagai imbalan atas kerja publikku."

Hasil dari diskusi ini adalah sekitar dua puluh pedagang memberiku pengikut selama satu tahun untuk pekerjaan hukum mereka. Selain itu, Dada Abdulla membelikan aku furnitur yang diperlukan sebagai pengganti dari dompet dari keberangkatanku,

Jadi aku menetap di Natal.

Bab 43

Kongres India Natal

Praktek sebagai pengacara dan tetap bagiku sebagai pekerjaan bawahan. Aku harus berkonsentrasi pada pekerjaan umum untuk membenarkan aku tinggal di Natal. Pengiriman permohonan mengenai RUU tidak lengkap di dalam dirinya sendiri. Agitasi berkelanjutan sangat penting untuk membuat kesan pada Sekretaris Negara Koloni. Untuk tujuan ini dianggap perlu untuk mewujudkan suatu organisasi yang permanen. Jadi aku berkonsultasi dengan Sheth Abdulla dan teman-teman lain, dan kami semua memutuskan untuk memiliki organisasi publik yang bersifat permanen.

Untuk nama yang akan diberikan kepada organisasi baru membuatku bingung. Nama harus tidak atau belum pernah digunakan oleh organisasi lain. Nama 'Kongres', aku tahu, namanya tidak baik oleh Konservatif di Inggris, namun Kongres adalah kehidupan India. Aku ingin mempopulerkannya di Natal. Pengecut jika ragu mengadopsi nama itu. Oleh karena itu, dengan penjelasan lengkap tentang alasanku, aku merekomendasikan bahwa organisasi harus disebut Kongres India Natal, dan pada 22 Mei Kongres India Natal lahir.

Ruangan Dada Abdulla yang luas penuh pada hari itu. Kongres menerima persetujuan antusias dari semua yang hadir. Konstitusinya sederhana, tapi berlangganan yang berat. Hanya dia yang membayar lima shilling setiap bulan bisa menjadi anggota. Setiap orang diajak untuk berlangganan sebanyak yang mereka bisa. Abdulla Sheth juga menempatkan daftar dengan £ 2 per bulan. Dua teman-teman lain juga meletakkan uang yang sama. Aku pikir aku tidak seharusnya lepas, dan meletakkan satu pon per bulan. Ini bagiku di luar kemampuanku, jika aku harus membayar dengan caraku. Dan Tuhan membantuku. Dengan demikian kita mendapat sejumlah besar anggota yang berlangganan £ 1 per bulan. Orang lainnya meletakkan 10s. bahkan lebih besar. Selain itu, jika ada sumbangan kita terima dengan penuh syukur.

Pengalaman menunjukkan bahwa tidak ada yang membayar langganannya seperti yang diminta. Tidak mungkin memanggil sering anggota dari luar Durban. Antusiasme itu seperti gambaran akan masa depan. Bahkan anggota di Durban bahkan membayar jauh sebelum jatuh tempo mereka.

Tugas mengumpulkan uangnya terletak padaku. Aku menjadi sekretaris. Dan kami naik ke panggung ketika aku harus menjaga pegawainya terlibat sepanjang hari di pekerjaan pengumpulan. Orang-orang itu bosan dengan pekerjaan itu, dan aku merasa bahwa, jika situasi itu ditingkatkan, uang harus dibayarkan setiap tahun dan tidak bulanan, dan itu juga ketat di muka. Jadi aku menelepon pertemuan Kongres. Semua orang menyambut proposalku membuat langganan tahunan, bukan bulanan dan dengan minimum £ 3. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan itu jauh lebih bisa difasilitasi.

Aku belajar sejak awal tidak melaksanakan pekerjaan publik dengan uang pinjaman. Orang bisa mengandalkan janji masyarakat di sebagian besar masalah kecuali dalam urusan uang. Aku belum pernah menemukan orang-orang cepat membayar jumlah yang mereka harus bayarkan, dan orang India Natal tidak ada perkecualian. Oleh karena itu, tidak ada pekerjaan bisa dilakukan terkecuali ada dana di tangan, Kongres India Natal belum pernah utang.

Rekan kerja memperlihatkan antusiasme yang luar biasa pada anggota. Ini adalah pekerjaan yang menarik mereka dan pada saat yang sama menjadi pengalaman yang tak ternilai. Sejumlah besar orang dengan senang hati datang dengan langganan tunai. Bekerja di desa-desa yang jauh dari interior agak sulit. Orang-orang tidak tahu sifat pekerjaan umum. Namun kami memiliki undangan untuk mengunjungi tempat-tempat jauh, melihat pedagang di setiap tempat sehingga memperpanjang keramahan mereka.

Pada satu kesempatan selama tur ini situasinya agak sulit. Kita mengharapkan tuan rumah kami berkontribusi £ 6, tetapi ia menolak untuk memberikan sesuatu lebih dari £ 3. Jika kita telah menerima sejumlah itu dari dia, yang lain akan mengikuti, dan koleksi kami akan menjadi lambat. Saat itu sudah larut malam, dan kami semua lapar. Tapi bagaimana kita bisa makan tanpa terlebih dahulu memperoleh jumlah yang kita bertekad dapatkan? Semua persuasi sia-sia. Tuan rumah tampaknya bersikeras. Pedagang lain di kota mengikuti dia, dan kita semua duduk sepanjang malam, kita bertekad untuk tidak bergeming satu inci pun. Sebagian besar rekan kerjaku terbakar amarah, tetapi mereka bisa menguasai diri. Akhirnya,

ketika hari sudah hampir berakhir, tuan rumah akhirnya membayar £ 6 dan membuat kita senang. Hal ini terjadi di Tongaat, tapi kumandang insiden itu dirasakan sejauh Stanger di Pantai Utara dan Charelstown di pedalaman. Hal ini juga mempercepat pekerjaan pengoleksian kami.

Tapi mengumpulkan dana bukan satu-satunya hal yang dapat dilakukan. Aku belajar prinsip tidak akan pernah memiliki uang lebih banyak dari yang diperlukan.

Rapat biasanya diadakan sebulan sekali atau bahkan seminggu sekali jika diperlukan. Risalah dari pertemuan sebelumnya dibacakan, dan segala macam pertanyaan akan dibahas. Orang-orang tidak memiliki pengalaman dalam diskusi publik atau berbicara sebentar dan *to the point*. Semua orang ragu-ragu berdiri untuk berbicara. Aku menjelaskan kepada mereka. Mereka menyadari bahwa itu adalah pendidikan bagi mereka, dan banyak yang tidak terbiasa berbicara di depan audiens segera memperoleh kebiasaan berpikir dan berbicara secara terbuka tentang masalah-masalah kepentingan publik.

Perlu diketahui bahwa dalam pekerjaan publik pengeluaran kecil harus menghasilkan sesuatu yang besar, aku memutuskan untuk tidak memiliki bahkan buku tanda terima di awal. Aku memiliki mesin cyclostyle di kantorku, di mana aku bisa mengambil salinan penerimaan dan laporan. Aku mulai bisa mencetak ketika pundi-pundi Kongres penuh, dan ketika jumlah anggota dan pekerjaan meningkat. Berpikir ekonomis sangat penting bagi setiap organisasi, namun aku tahu itu tidak selalu dilakukan. Itulah mengapa aku pikir untuk masuk ke dalam hal detail dari awal dari sebuah organisasi kecil tapi tumbuh.

Orang tidak pernah peduli dengan tanda terima untuk jumlah yang mereka bayar, tapi kami selalu bersikeras agar menerimanya. Setiap pie demikian terhitung jelas, dan aku berani mengatakan buku rekening untuk tahun 1894 ditemukan utuh bahkan hari ini masih di catatan Kongres India Natal. Dengan hati-hati menjaga rekening adalah *sine qua non* bagi setiap organisasi. Tanpa mesti jatuh ke dalam keterhinaan. Tanpa menjaga dengan hati-hati rekening adalah mustahil untuk mempertahankan kebenaran dalam kemurnian.

Fitur lain dari Kongres adalah layanan dari orang India berpendidikan kelahiran Kolonial. Asosiasi orang India berpendidikan Kelahiran Kolonial didirikan di bawah naungan Kongres. Para anggota kebanyakan terdiri dari pemuda berpendidikan. Mereka harus membayar langganan nominal. Asosiasi disajikan untuk ventilasi kebutuhan dan keluhan mereka, untuk merangsang pemikiran di antara mereka, untuk membawa mereka ke dalam hubungan dengan pedagang India dan juga untuk memberikan mereka ruang untuk pelayanan masyarakat. Itu adalah semacam debat masyarakat. Para anggota bertemu secara teratur dan berbicara atau membaca makalah tentang mata pelajaran yang berbeda. Sebuah perpustakaan kecil juga dibuka sehubungan dengan Asosiasi.

Fitur ketiga dari Kongres adalah propaganda. Ini menggunakan bahasa Inggris yang dilakukan di Afrika Selatan dan Inggris dan orang-orang di India dengan berisikan kondisi nyata di Natal. Di akhir aku menulis dua pamflet. Yang pertama adalah banding ke Setiap orang Inggris di Afrika Selatan. Isinya sebuah pernyataan, didukung oleh bukti, dari kondisi umum Natal India. Yang lainnya berjudul Waralaba India dalam Banding. Isinya sejarah singkat dari franchise India di Natal dengan fakta dan angka. Aku telah mencurahkan tenaga yang cukup besar dan studi untuk persiapan pamflet tersebut, dan hasilnya beredar luas.

Semua kegiatan ini mampu memenangkan banyak teman India di Afrika Selatan dan dalam memperoleh simpati aktif dari semua pihak di India. Ini juga dibuka dan ditempatkan pada setiap orang India di Afrika Selatan garis tindakan.

Bab 44 **Bar Warna**

Simbol dari Pengadilan adalah timbangan yang diselenggarakan secara merata oleh seorang wanita yang tidak memihak dan buta namun cerdas. Takdir telah sengaja dibuat buta, agar ia tidak dapat menilai seseorang dari luar, tapi dari nilai intrinsiknya. Tapi Hukum Masyarakat Natal ditetapkan untuk membujuk Mahkamah Agung bertindak bertentangan dengan prinsip ini dan mendustakan simbolnya.

Aku diterapkan sebagai advokat dari Mahkamah Agung. Aku memegang sertifikat pengakuan dari Pengadilan Tinggi Bombay. Sertifikat bahasa Inggris deposit dengan Pengadilan Tinggi Bombay ketika aku terdaftar di sana. Perlu untuk melampirkan dua sertifikat karakter untuk aplikasi masuk, dan aku berpikir bahwa ini akan menjadi lebih berat jika diberikan oleh orang Eropa, aku mengamankan mereka dari dua pedagang Eropa terkenal yang aku kenal melalui Sheth Abdulla. Aplikasi ini harus disajikan melalui anggota bar, dan aturan Jaksa Agung penyajian aplikasi tersebut tanpa biaya. Mr. Escombe, seperti yang telah kita lihat, adalah penasihat hukum Tuan Dada Abdulla & Co, adalah Jaksa Agung. Aku meneleponnya, dan ia setuju untuk menyajikan aplikasiku.

Hukum Masyarakat mengejutkanku dengan pemberitahuan aplikasiku ditentang untuk masuk. Salah satu keberatan mereka adalah bahwa sertifikat asli bahasa Inggris tidak melekat pada aplikasiku. Tetapi keberatan utamanya adalah, ketika peraturan tentang penerimaan pendukung dibuat, kemungkinan seorang kulit berwarna akan bisa masuk. Natal berutang pertumbuhan bagi perusahaan Eropa, dan oleh karena itu diperlukan elemen Eropa harus mendominasi di bar. Jika orang kulit berwarna diberikan kesempatan, mereka mungkin secara bertahap melebihi jumlah orang Eropa, dan benteng perlindungan mereka akan terpecah.

Law Society telah terlibat dengan pengacara untuk mendukung oposisi mereka. Ia juga terhubung dengan Dada Abdulla & Co, dia mengirimkan pesan melalui Sheth Abdulla untuk pergi dan melihat dia. Dia berbicara denganku terus terang, dan bertanya tentang antesedenku, yang aku berikan. Lalu ia berkata:

"Aku tidak punya apa-apa untuk menentang Anda. Aku hanya sedikit takut dimana anda mesti menjadi kelahiran kolonial. Dan faktanya bahwa aplikasi anda tidak dilampiri sertifikat asli yang mendukung kecurigaanku. Ada orang yang menggunakan ijazah yang bukan milik mereka. Sertifikat karakter dari pedagang Eropa yang telah anda kirimkan tidak memiliki nilai bagiku. Apa yang mereka tahu tentang anda? Apa yang bisa menjadi alat ukur mereka kenal dengan anda?"

"Tapi," kataku, "semua orang di sini adalah orang asing bagiku. Bahkan Sheth Abdulla pertama kali mengenalku di sini."

"Tapi kemudian anda mengatakan ia berada di tempat yang sama seperti anda? Ayahmu Perdana Menteri di sana, Sheth Abdulla mengetahui keluarga anda. Jika anda yang menghasilkan *affidavit* itu, aku benar-benar tidak keberatan. Aku akan dengan senang hati menyampaikan kepada Hukum Masyarakat ketidakmampuanku untuk menentang aplikasi Anda."

Pembicaraan ini membuatku marah, tapi aku menahan perasaanku. "Jika aku memasang sertifikat Dada Abdulla." kataku dalam hati, "itu akan ditolak, dan mereka akan meminta sertifikat Eropa. Dan apa hubungannya antara admisiku sebagai advokat dengan kelahiran dan pendahulunya? Bagaimana mungkin kelahiranku, apakah sederhana atau tidak menyenangkan, dapat digunakan menentangku?" Tapi aku menguasai diriku sendiri dan diam-diam menjawab: lanjutkan dari sini

"Meskipun aku tidak mengakui bahwa Hukum Masyarakat mempunyai kewenangan untuk meminta semua rincian ini, aku cukup siap untuk menyajikan *affidavit* yang anda inginkan."

Affidavit Sheth Abdulla telah disiapkan dan telah diserahkan kepada pengacara *Law Society*. Dia mengaku puas. Tapi tidak begitu *Law Society*, mereka menentang aplikasiku sampai di Mahkamah Agung, yang memerintah oposisi keluar tanpa menyerukan kepada Mr. Escombe untuk membalas. Kepala keadilan mengatakan:

"Keberatan bahwa pemohon tidak menampilkan sertifikat asli tidak memiliki substansi. Jika dia telah membuat affidavit palsu, ia dapat dituntut, dan namanya kemudian bisa digulung, jika ia terbukti bersalah. Hukum tidak membuat perbedaan antara orang kulit putih dan berwarna. Maka Mahkamah tidak memiliki kewenangan untuk mencegah Mr. Gandhi mendaftarkan sebagai advokat. Kami akui aplikasinya. Mr. Gandhi, Anda sekarang dapat mengambil sumpah."

Aku berdiri dan mengambil sumpah di depan Registrar tersebut. Segera setelah aku dilantik, Ketua, menyatakan sesuatu untukku, mengatakan:

"Sekarang anda harus melepas sorban anda, Mr. Gandhi. Anda harus tunduk kepada aturan Pengadilan sehubungan dengan pakaian yang dikenakan dalam praktek pengacara."

Aku melihat keterbatasanku. Sorban yang bersikeras aku pakai di Pengadilan Distrik Hakim, aku harus lepaskan dalam ketaatan kepada perintah Mahkamah Agung. Bukan berarti, jika aku menolak permintaan, perlawanan tidak bisa dibenarkan. Tapi aku ingin menambah kekuatanku untuk melawan pertempuran yang lebih besar. Aku tidak harus menghabiskan kekuatanku sebagai seorang pejuang dalam bersikeras mempertahankan sorbanku. Aku memiliki alasan yang lebih baik.

Sheth Abdulla dan teman-teman lain tidak suka dengan pengajuanku (atau itu kelemahan?). Mereka merasa bahwa aku memiliki hak untuk memakai sorban saat praktek di MK. Aku mencoba memberikan alasan kepada mereka. Aku berusaha memberikan pemahaman kepada mereka tentang kebenaran pepatah, "Ketika di Roma lakukan sebagaimana orang Roma lakukan." "Akan benar," kataku, "menolak untuk taat, jika di India seorang perwira Inggris atau hakim memerintahkan anda untuk melepas sorban anda, tetapi sebagai petugas pengadilan, itu akan menjadikanku sakit jika mengabaikan kebiasaan Pengadilan di Provinsi Natal."

Aku bisa menenangkan teman-teman dengan argument yang sama, tapi aku tidak berpikir aku bisa meyakinkan mereka sepenuhnya, dalam hal ini, penerapan prinsip dari sudut pandang yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Tapi dalam semua hidupku, desakan kebenaran telah mengajarkanku untuk menghargai keindahan kompromi. Aku melihat di kemudian hari bahwa semangat ini adalah bagian penting dari Satyagraha. Hal ini sering berarti membahayakan hidupku dan menimbulkan ketidaksenangan teman. Tapi kebenaran adalah sulit, yakni keras, tetapi lembut.

Oposisi dari Hukum Masyarakat memberiku iklan lain di Afrika Selatan. Sebagian besar surat kabar mengecam oposisi dan menuduh Hukum Masyarakat cemburu. Iklan tersebut, sampai batas tertentu, memudahkan pekerjaanku.

Bab 45 **Balasundaram**

Hati yang bersungguh-sungguh dan keinginan yang murni selalu terpenuhi. Pengalamanku sendiri sering melihat aturan ini diverifikasi. Melayani orang miskin telah menjadi keinginan hatiku, dan itu selalu mlemparkan aku diantara orang miskin dan memungkinkan aku mengidentifikasi diri dengan mereka.

Meskipun anggota Kongres India Natal termasuk orang India kelahiran Kolonial dan kelas Clerical, tidak terampil pencari nafkah, buruh wajib masih di luar organisasi. Kongres belum menyentuh mereka. Mereka tidak mampu membayar langganan dan menjadi anggotanya. Kongres bisa memenangkan keterikatan mereka jika mampu melayani mereka. Sebuah kesempatan menawarkan dirinya sendiri ketika baik Kongres maupun aku benar-benar siap untuk itu. Aku telah dimasukkan ke dalam praktek hampir tiga atau empat bulan, dan Kongres juga masih dalam masa pertumbuhan, ketika seorang laki-laki Tamil dalam pakaian compang-camping, tutup kepala di tangan, dua gigi depan patah dan mulut berdarah, berdiri di depanku gemetar dan menangis. Dia telah dianiaya oleh tuannya. Aku belajar semua tentang dia dari

petugasku, seorang dari Tamil, Balasundaram namanya, sedang berada dibawah kontrak dengan orang Eropa terkenal di Durban. Tuannya marah dengan dia, telah kehilangan kontrol diri, dan membuat Balasundaram menderita, mematahkan dua giginya.

Aku mengirimnya ke dokter. Pada hari itu hanya dokter kulit putih yang tersedia. Aku ingin sertifikat dari dokter tentang sifat cedera Balasundaram yang dideritanya. Aku mengamankan sertifikat, dan segera membawa orang yang terluka tersebut ke hakim, dan aku mengajukan affidavitnya. Sang hakim marah ketika ia membacanya, dan mengeluarkan surat panggilan terhadap majikan.

Jauh dari keinginanaku membuat majikan dihukum. Aku hanya ingin Balasundaram dibebaskan darinya. Aku membaca hukum tentang buruh kontrak. Jika pelayan biasa meninggalkan pekerjaan tanpa pemberitahuan, dia bisa dituntut oleh tuannya di pengadilan sipil. Kasus buruh kontrak itu berbeda sama sekali. Dia, dalam kondisi yang sama, bisa dilawan di pengadilan dan dipenjarakan dengan meyakinkan. Itulah sebabnya Sir William Hunter menyebut sistem perjanjian hampir sama buruknya dengan perbudakan. Seperti budak, buruh kontrakan adalah milik tuannya.

Hanya ada dua cara untuk melepaskan Balasundaram: baik dengan mendapatkan Perlindungan Buruh Kontrakan untuk membatalkan perjanjiannya atau memindahkan dia ke orang lain, atau dengan meminta majikan Balasundaram untuk membebaskannya. Aku memilih yang terakhir dan berkata kepadanya: "Aku tidak ingin melanjutkan dan membuat anda dihukum. Aku pikir anda menyadari bahwa anda telah memukuli lki-laki tersebut. Aku akan puas jika anda mentransfer kontrak untuk orang lain." Untuk itu ia langsung setuju. Aku kemudian melihat Pelindung. Dia juga setuju, dengan syarat bahwa aku menemukan majikan baru.

Jadi aku pergi mencari majikan. Dia harus orang Eropa, karena tidak ada orang India bisa menggunakan buruh kontrak. Pada waktu itu aku tahu sangat sedikit orang Eropa. Aku bertemu salah satu dari mereka. Dia sangat ramah dan setuju mengambil Balasundaram. Aku hargai kebaikannya. Sang hakim meyakinkan majikan Balasundaram, dan mencatat bahwa ia telah ditransfer kontraknya kepada orang lain.

Kasus Balasundaram itu sampai ke telinga setiap buruh kontrak, dan aku dianggap sebagai teman mereka. Aku memuji hubungan ini dengan gembira. Banyak sekali buruh kontrak yang datang ke kantorku secara regular, dan aku mendapat kesempatan terbaik untuk belajar suka dan duka mereka.

Gema kasus Balasundaram terdengar jauh sampai di Madras. Buruh dari berbagai provinsi, yang pergi ke Natal dalam kontrak, ingin mengetahui kasus ini melalui saudara-saudara buruh kontrak mereka.

Tidak ada yang luar biasa dalam kasus itu, tapi faktanya adalah ada seseorang di Natal mendukung perjuangan mereka dan secara terbuka bekerja untuk mereka memberi buruh kontrak kejutan sukacita dan menginspirasi mereka dengan harapan.

Aku telah mengatakan bahwa Balasundaram masuk ke kantorku, *head-gear* (tutup kepala) di tangan. Ada hal aneh tentang keadaan yang menunjukkan penghinaan kepada kami. Aku telah meriwayatkan kejadian ketika aku diminta melepas sorbanku. Sebuah Praktek telah dipaksakan bagi setiap buruh kontrakan dan setiap orang India untuk melepas *head-gear* ketika mengunjungi orang Eropa, apakah *head-gear* itu topi, sorban atau syal pembungkus kepala. Menghormat dengan kedua tangan bahkan tidak cukup. Balasundaram berpikir bahwa ia harus mengikuti praktek itu bahkan denganku. Ini adalah kasus pertama dalam pengalamanku. Aku merasa terhina dan memintanya untuk mengikat syal. Ia melakukannya, namun dengan ragu-ragu melakukannya, tapi aku bisa merasakan kesenangan di wajahnya.

Hal tersebut selalu menjadi misteri bagiku bagaimana seseorang bisa merasa dirinya dihormati dengan menghina sesamanya.

Bab 46

Pajak £ 3

Kasus Balasundaram membawaku bersentuhan dengan buruh kontrak India. Apa yang mendorongku untuk melakukan studi mendalam terhadap kondisi mereka adalah kampanye yang membawa mereka ke dalam perpajakan berat khusus.

Pada tahun yang sama, 1894, Pemerintah Natal berusaha untuk memberlakukan pajak tahunan sebesar £ 25 bagi buruh kontrak India. Proposal itu membuatku heran. Aku meletakkan masalah ini ke dalam Kongres untuk didiskusikan, dan segera diselesaikan dengan mengatur oposisi yang diperlukan.

Pada awalnya aku harus menjelaskan secara singkat asal-usul pajak.

Sekitar tahun 1860 orang Eropa di Natal, menemukan bahwa ada ruang yang cukup untuk budidaya tebu, dan merasa diri mereka membutuhkan tenaga kerja. Tanpa tenaga kerja dari luar budidaya tebu dan pembuatan gula tidak mungkin, karena Zulu Natal tidak cocok untuk bentuk kerja seperti itu. Oleh karena itu Pemerintah Natal berhubungan dengan Pemerintah India, dan diberikan izin mereka untuk merekrut buruh India. Perekrutan ini menandatangani perjanjian untuk bekerja di Natal selama lima tahun, dan pada akhir masa mereka bebas untuk menetap di sana dan memiliki hak penuh atas kepemilikan tanah. Itulah janji yang diberikan kepada mereka, dimana kemudian orang kulit putih melihat ke depan untuk meningkatkan pertanian mereka dengan industri para pekerja India setelah masa kontrak mereka habis.

Tapi orang India memberikan lebih daripada yang diharapkan oleh mereka. Mereka menumbuhkan dalam jumlah besar sayuran. Mereka memperkenalkan sejumlah varietas India dan memungkinkan menumbuhkan varietas lokal menjadi lebih murah. Mereka juga memperkenalkan mangga. Mereka tidak berhenti di pertanian. Mereka memasuki perdagangan. Mereka membeli lahan untuk bangunan, dan banyak mengangkat diri dari status buruh menjadi pemilik tanah dan rumah. Pedagang dari India mengikuti mereka dan menetap di sana selama perdagangan. Almarhum Sheth Abubakar Amod pertama di antara mereka. Dia segera membangun sebuah bisnis yang luas.

Para pedagang kulit putih khawatir. Ketika mereka pertama kali menyambut buruh India, mereka tidak memperhitungkan keterampilan bisnis mereka. Mereka dibiarkan sebagai petani independen, tapi persaingan mereka dalam perdagangan tidak bisa dipecah.

Ini menabur benih pertentangan kepada orang India. Banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap pertumbuhan itu. Cara hidup kita, kesederhanaan kita, kepuasan kita dengan keuntungan kecil, ketidakpedulian kita terhadap hukum hygiene dan sanitasi, kelambatan kita dalam menjaga lingkungan kita tetap bersih dan rapi, dan kekikiran kita dalam menjaga rumah kita dalam kondisi baik, dikombinasikan dengan perbedaan dalam agama, memberikan kontribusi untuk mengobarkan api permusuhan. Melalui undang-undang antagonisme ini memuncak pada ekspresi tentang perlunya mengenakan pajak bagi buruh kontrak India. Independen legislasi sejumlah pinpricks sudah dimulai.

Saran pertama adalah bahwa buruh India harus dipulangkan secara paksa, sehingga masa kontrak mereka mungkin berakhir di India. Pemerintah India tidak akan menerima saran itu. Oleh karena itu proposal lain dibuat yang menyatakan bahwa

1. Buruh kontrak harus kembali ke India pada masa berakhirnya kontrak, atau bahwa
2. Ia harus menandatangani perjanjian kembali setiap dua tahun, kenaikan akan diberikan pada setiap pembaharuan, dan bahwa
3. dalam kasus penolakannya untuk kembali ke India atau memperbaharui perjanjian ia harus membayar pajak tahunan sebesar £ 25.

Sebuah utusan terdiri dari Sir Henry Binns dan Mr. Mason dikirim ke India untuk mendapatkan proposal itu disetujui oleh Pemerintah di sana. Viceroy saat itu adalah Lord Elgin. Dia menyetujui pajak £

25, tetapi setuju dalam jajak pendapat pajak £ 3. Aku pikir saat itu, seperti yang aku lakukan bahkan sekarang, bahwa ini adalah sebuah kesalahan serius dari Viceroy. Dalam memberikan persetujuannya ia sama sekali tidak memikirkan kepentingan India. Itu bukan bagian dari tugasnya untuk mengakomodasi Eropa Natal. Dalam waktu tiga atau empat tahun seorang buruh kontrak dengan istrinya dan setiap anak laki-laki lebih dari 16 tahun dan anak perempuan lebih dari 13 tahun berada di bawah undang-undang tersebut. Untuk memungut pajak tahunan £ 12 dari keluarga beranggotakan empat: suami, istri dan dua anak-anak ketika pendapatan rata-rata suami tidak pernah lebih dari 14s per bulan, adalah mengerikan dan tidak dikenal di tempat lain di dunia.

Kami mengadakan kampanye sengit melawan pajak ini. Jika Kongres India Natal tetap diam pada kasus ini, Viceroy mungkin menyetujui bahkan pajak £ 25. Penurunan dari £ 25 sampai £ 3 adalah mungkin karena semata-mata untuk agitasi Kongres. Tapi aku mungkin salah dalam berpikir begitu. Dimungkinkan bahwa Pemerintah India telah menyetujui pajak £ 25 dari awal dan mengurangi hingga £ 3, terlepas dari oposisi Kongres. Dalam setiap kasus itu adalah pelanggaran kepercayaan pada bagian dari Pemerintah India. Sebagai wali kesejahteraan India, Viceroy seharusnya tak pernah menyetujui pajak ini sebab tidak manusiawi.

Kongres tidak bisa menganggapnya sebagai prestasi besar dengan berhasil mendapatkan pajak berkurang dari £ 25 sampai £ 3. Penyesalan masih ada dimana hasil tersebut tidak benar-benar mampu menjaga kepentingan buruh kontrak India. Namun tetap bertekad untuk mendapatkan bebas pajak, tapi itu baru bisa setelah dua puluh tahun, tapi remisi itu diperoleh sebelum 20 tahun seperti yang ditentukan. Dan saat direalisasikan, itu merupakan hasil kerja keras tidak hanya orang Indian Natal tetapi semua orang India di Afrika Selatan. Pemutusan keyakinan dengan almarhum Mr. Gokhale menjadi kesempatan kampanye terakhir, di mana buruh kontrak India ikut ambil bagian secara penuh, beberapa dari mereka kehilangan nyawa sebagai akibat dari penembakan nyasar, dan lebih dari sepuluh ribu dipenjara.

Tapi akhirnya menang. Penderitaan orang India adalah ekspresi dari kebenaran itu. Namun perjuangan tidak bisa dimenangkan menang tanpa kegigihan, kesabaran dan upaya terus-menerus. Komunitas melepaskan perjuangannya, Kongres meninggalkan kampanye dan pajak pengajuan pajak tak terelakkan, pajak yang dibenci tersebut terus dikenakan terhadap buruh kontrak India sampai hari ini, rasa malu yang abadi bagi orang India di Afrika Selatan dan seluruh India.

Bab 47 **Studi Perbandingan Agama**

Jika aku sepenuhnya berada dalam pelayanan masyarakat, alasan di balik itu adalah keinginanku atas realisasi diri. Aku telah membuat agama pelayanan diriku sendiri, karena sku merasa bahwa Tuhan dapat diwujudkan hanya melalui layanan. Dan pelayanan bagiku adalah pelayanan untuk India, karena datang kepadaku tanpa diminta, karena aku memiliki bakat untuk itu. Aku pergi ke Afrika Selatan untuk jalan-jalan, untuk melarikan diri dari intrik Kathiawas dan untuk mendapatkan kehidupanku sendiri. Tapi seperti yang aku katakan, aku menemukan diriku mencari Tuhan dan berjuang untuk realisasi diri.

Teman-teman Kristen telah merangsang seleraku untuk pengetahuan, yang tak pernah membuat puas, dan tidak akan meninggalkanku dalam damai, bahkan jika aku ingin menjadi acuh tak acuh. Di Durban Mr. Spencer Walton, kepala Misi Umum Afrika Selatan, menemukanku. Aku hampir menjadi anggota keluarganya. Di balik kenalan ini tentu saja kontakku dengan orang-orang Kristen di Pretoria. Mr. Walton memiliki caranya sendiri. Aku tidak ingat pernah mengundanku untuk memeluk Kristen. Tapi dia menempatkan hidupnya sebagai buku yang terbuka di hadapanku, dan membiarkan aku menonton semua gerakannya. Mrs. Walton adalah wanita yang sangat lembut dan berbakat. Aku menyukai sikap pasangan

ini. Kami tahu perbedaan mendasar antara kami. Sejumlah diskusi dilakukan tidak bisa tanpa mereka. Meskipun berbeda terbukti bisa saling bantu, ada toleransi, kasih dan kebenaran. Aku menyukai kerendahan hati Mr. dan Mrs. Walton, juga ketekunan dan pengabdianya untuk bekerja, dan kami sering bertemu.

Persahabatan ini tetap menjaga minatku dalam agama. Tidak mungkin sekarang mendapatkan waktu luang seperti di Pretoria untuk belajar agama. Tapi sedikit saja aku ada waktu luang aku bisa memanfaatkan dengan baik. Korespondensi religiusku berjalan terus. Raychandbhai membimbingku. Beberapa teman mengirimiku buku Narmadashanker *Dharma Vichar*. Kata pengantarnya sangat membantu. Aku pernah mendengar tentang cara Bohemian di mana penyair itu tinggal, dan deskripsi dalam pengantar revolusi yang mempengaruhi hidupnya dengan studi agama memikatku. Aku menyukai buku tersebut, dan membacanya dari depan sampai belakang dengan penuh perhatian. Aku tertarik membaca buku Max Muller, *India What Can It Teach Us?* dan terjemahan Upanishad diterbitkan oleh Theosophical Society. Semua ini meningkatkan pemahamanku tentang Hindu, dan mulai membuat indah mempelajari agama-agama lain. Aku membaca buku Washington Irving *Life of Mahomet and His Successors* dan yang berisi pujian Carlyle kepada nabi. Buku-buku ini menurut perkiraanku mengagungkan Muhammad. Aku juga membaca sebuah buku berjudul *The Sayings of Zarathustra*.

Jadi aku mendapatkan pengetahuan lebih tentang agama yang berbeda. Penelitian ini merangsangku untuk introspeksi diri dan memupuk kebiasaan mempraktekkan apa yang menarik bagiku dalam studi. Jadi aku mulai praktek Yoga, dan aku bisa memahaminya dari membaca buku-buku Hindu. Tapi aku tidak bisa sangat mendalam, dan memutuskan untuk mempraktekkan dengan bantuan beberapa ahli ketika aku kembali ke India. Keinginanku tidak pernah terpenuhi.

Aku juga mempelajari secara intensif buku Tolstoy. *The Gospels in Brief, What to do?* dan buku lainnya membuat kesan yang mendalam padaku. Aku mulai menyadari semakin banyak kemungkinan tak terbatas dari kasih universal.

Pada waktu yang sama aku datang berhubungan dengan keluarga Kristen lainnya. Atas saran mereka aku menghadiri gereja Wesleyan setiap hari Minggu. Hari-hari itu juga aku diundang makan malam. Gereja tidak membuat kesan yang baik padaku. Khotbah-khotbahnya tampak membosankan. Jemaat tidak menganggapku sebagai orang yang sangat religius. Mereka datang bukan atas rakitan jiwa yang kuat, mereka hadir layaknya orang-orang duniawi, pergi ke gereja untuk rekreasi dan sesuai dengan adat. Di sini, berkali-kali, aku tanpa sadar tertidur. Aku malu, tapi beberapa tetanggaku, yang kasusnya tidak lebih baik, meringankan rasa maluku. Aku tidak bisa terus-terusan seperti ini, dan segera tidak lagi menghadiri acara.

Koneksiku dengan keluarga ini yang biasanya dengan mengunjunginya setiap hari Minggu tiba-tiba rusak. Bahkan dapat dikatakan aku diperingatkan untuk tidak mengunjunginya lagi. Itu terjadi demikian. Nyonya rumah adalah seorang wanita yang baik dan sederhana, tapi agak berpikiran sempit. Kami selalu membahas pelajaran agama. Aku kemudian membaca *Light of Asia* karya Arnold. Setelah kami bandingkan kehidupan Yesus dengan Buddha. "Lihatlah kasih sayang Gautama! ' kataku "tidak terbatas pada umat manusia, namun diperluas ke semua makhluk hidup. Tidakkah seseorang hatinya dilimpahi dengan cinta memikirkan ada domba gembira bertengger di pundaknya? Seseorang gagal melihat cinta bagi semua makhluk hidup dalam kehidupan Yesus." Perbandingan ini menyakitkan wanita baik itu. Aku bisa memahami perasaannya. Aku memotong materinya supaya singkat, dan kami pergi ke ruang makan. Anaknya, seorang kerub berusia hampir lima tahun, juga dengan kami. Aku bahagia ketika berada di tengah-tengah anak-anak, dan anak muda ini dan aku sudah lama berteman. Aku mengejek sepotong daging di atas piringnya dan memuji apel yang ada padaku. Anak laki-laki itu diajak bergabung ke dalam pujianku.

Tapi ibu itu? dia kecewa.

Aku diperingatkan. Aku sadar diri dan mengubah topik pembicaraan. Minggu berikutnya aku mengunjungi keluarga itu seperti biasa, tapi bukan tanpa gentar. Aku tidak melihat harus berhenti pergi ke sana, aku tidak tahu apa itu baik. Tapi wanita yang baik itu membuatku mudah.

"Mr. Gandhi," katanya, "tolong jangan ambil hati jika aku merasa berkewajiban memberitahu anda bahwa anakku tidak akan menjadi baik terus berteman dengan anda. Setiap hari ia ragu-ragu makan daging dan meminta buah, mengingatkanku tentang argumen Anda. Ini terlalu. Jika ia tidak makan daging, dia akan menjadi lemah, bahkan bisa sakit. Bagaimana aku bisa tahan? Diskusi selanjutnya hanya dengan kami tetua. Ini berdampak buruk pada anak-anak."

"Nyonya ---," aku menjawab "Aku minta maaf. Aku bisa mengerti perasaan anda sebagai orang tua, karena aku juga punya anak. Kita dapat dengan mudah mengakhiri keadaan tidak menyenangkan ini. Apa yang aku makan dan yang tidak aku makan memiliki efek lebih besar pada anak-anak daripada apa yang aku katakan. Cara terbaik bagiku adalah dengan menghentikan kunjungan ini. Pastinya tidak mempengaruhi persahabatan kita."

"Terima kasih," katanya dengan lega.

Bab 48

Sebagai Seorang Grhastin

Untuk mengatur rumah tangga tidak ada pengalaman baru bagiku. Namun untuk memulainya di Natal berbeda dengan yang di Bombay dan London. Kali ini sebagian dari biaya semata-mata demi gengsi. Aku pikir perlu memiliki rumah sesuai dengan posisiku sebagai pengacara India di Natal dan sebagai wakil. Jadi aku punya rumah kecil yang nyaman di sebuah wilayah yang menonjol. Isi rumah juga di tata dengan baik. Makanan sederhana, tapi seperti sku biasanya mengundang teman-teman Inggris dan rekan kerja orang India, tagihan rumah tangga selalu cukup tinggi.

Seorang pelayan yang baik sangat penting di setiap rumah tangga. Tapi aku tidak pernah tahu bagaimana memperlakukan orang sebagai seorang pelayan.

Aku punya teman sebagai pendamping dan penolong, dan seorang juru masak yang telah menjadi anggota keluarga. Aku juga memiliki asrama pegawai kantor asrama dan penginapan.

Aku pikir aku cukup berhasil dalam percobaan ini, tapi itu bukan berarti tanpa sedikit pengalaman pahit.

Pendamping ini sangat pintar dan, aku pikir, setia padaku. Tapi dalam hal ini aku tertipu. Dia cemburu dengan juru tulis kantor yang tinggal denganku, dan menenun seperti benang kusut yang membuat aku curiga dengan petugas kantorku. Teman kantor ini memiliki temperamen sendiri. Segera ia melihat bahwa ia telah menjadi objek kecurigaanku, ia meninggalkan rumah dan kantor. Aku sedih. Aku merasa bahwa mungkin aku telah tidak adil kepadanya, dan hati nuraniku selalu menyengatku.

Sementara itu, tukang masak beberapa harinya pergi, atau untuk beberapa alasan lain ia pergi. Tentu harus mendapatkan penggantinya selama ketidakhadirannya. Aku baru tahu bahwa dia adalah seorang perampok yang sempurna. Tapi bagiku ia adalah anugerah. Dalam waktu dua atau tiga hari kedatangannya, ia menemukan kejanggalan tertentu yang terjadi di rumahku tanpa sepengetahuanku, dan ia mengambil keputusan untuk memperingatkanku. Aku punya reputasi sebagai mudah percaya tapi lurus. Temuan itu menurutnya mengejutkan. Setiap hari pada pukul satu aku biasa pulang dari kantor untuk makan siang. Pada sekitar 12:00 suatu hari tukang masak itu datang terengah-engah ke kantor, dan berkata, "Tolong segera pulang. Ada kejutan untukmu."

"Sekarang, apa ini?" Tanyaku. "Kau harus memberitahuku apa itu. Bagaimana aku bisa meninggalkan kantor pada jam ini untuk pergi dan melihatnya?"

"Anda akan menyesal, jika anda tidak datang. Itulah yang bisa aku katakan."

Aku merasa terpanggil atas kegigihannya. Aku pulang ditemani oleh petugas kantor dan tukang masak itu berjalan di depan kami. Dia membawaku langsung ke lantai atas, menunjuk kamar temanku, dan berkata, "Buka pintu ini dan lihat sendiri."

Aku melihat semuanya. Aku mengetuk pintu. Tidak ada balasan! Aku mengetuknya dengan keras sehingga membuat dinding berguncang. Pintu dibuka. Aku melihat di dalam ada pelacur. Aku memintanya untuk meninggalkan rumah, dan tidak pernah kembali.

Kepada pendampingku akuberkata, 'Sejak saat ini aku berhenti berhubungan dengan Anda. Aku telah benar-benar tertipu dan telah membuat diriku bodoh. Bagaimana anda membalas kepercayaanku padamu?'

Alih-alih berada dalam situasinya, ia mengancam akan membeberkan segala sesuatu tentangku.

"Aku tidak punya apa-apa untuk disembunyikan," kataku, "Paparan apapun yang aku mungkin pernah lakukan. Tapi anda harus meninggalkan aku saat ini juga."

Ini membuatnya lebih buruk. Tidak bisa dibantu lagi. Aku berkata kepada pegawai kantor untuk turun: "Silakan pergi dan melapor kepada Inspektur Polisi, dan katakan bahwa seseorang hidup denganku telah bertingkah kurang ajar. Aku tidak ingin mempertahankan dia di rumahku, tapi ia menolak untuk pergi. Aku akan sangat berterima kasih jika polisi bisa mengirim bantuan kepadaku."

Ini menunjukkan kepadanya bahwa aku sungguh-sungguh. Kesalahannya sangat besar. Dia meminta maaf kepadaku, memohon agar aku tidak memberitahu polisi, dan setuju untuk meninggalkan rumah segera, dan ia lakukan.

Insiden itu terjadi sebagai peringatan tepat waktu dalam hidupku. Hanya sekarang aku bisa melihat dengan jelas bagaimana aku benar-benar telah terpedaya oleh genius jahat ini. Untuk mengeluarkannya aku telah memilih sarana buruk untuk tujuan akhir yang baik. Aku berharap 'memetik buah ara dari onak' aku tahu bahwa pendampingku memiliki karakter buruk, namun aku percaya pada kesetiiaannya padaku. Dalam upaya mereformasi dirinya aku hampir merusak diriku sendiri. Aku telah mengabaikan peringatan teman baikku. Kegilaan benar-benar membutakanku.

Tapi bagi juru masak yang baru aku tidak menemukan kebenaran dan sedang berada di bawah pengaruh pendamping, aku mungkin tidak mampu mengarahkan kehidupan tanpa terikat yang aku baru mulai. Aku selalu membuang-buang waktu untuk dirinya. Dia memiliki kekuatan untuk mengarahkanku de dalam gelap dan menyesatkanku.

Tetapi Tuhan datang menyelamatkan seperti sebelumnya. Niatku murni, sehingga aku diselamatkan terlepas dari kesalahanku, dan pengalaman awal ini benar-benar memperingatkanku untuk masa depan.

Si juru masak sudah hampir seperti utusan dari Surga. Dia tidak tahu memasak, dan sebagai juru masak dia tidak bisa tetap di tempatku. Tapi tidak ada yang bisa membuka mataku. Ini bukan pertama kalinya, karenanya aku kemudian belajar, bahwa wanita itu telah dibawa ke rumahku. Dia sering datang sebelumnya, tapi tidak ada yang memiliki keberanian terhadap tukang masak ini. Semua orang tahu bagaimana aku percaya begitu saja dengan pendamping ini. Juru masak telah dikirim untukku hanya untuk melakukan layanan ini, dan ia meminta izin dariku saat itu.

"Aku tidak bisa tinggal di rumah anda," katanya. "Anda begitu mudah disesatkan. Ini bukan tempat untukku."

Aku biarkan dia pergi.

Sekarang aku tahu bahwa orang yang telah meracuni telingaku terhadap petugas kantor tidak lain pendamping ini, aku berusaha sangat keras untuk menebus kesalahanku kepada petugas kantor atas ketidakadilan yang telah aku lakukan padanya. Hal ini membuatku menyesal terus dimana aku tidak pernah bisa memuaskan dia sepenuhnya. Bagaimanapun anda mungkin memperbaikinya, keretakan adalah keretakan.

Bab 49 Pulang

Sekarang aku sudah tiga tahun di Afrika Selatan. Aku telah mengenal orang-orang dan mereka juga tahu aku. Pada tahun 1896 aku minta izin untuk pulang selama enam bulan, karena aku melihat bahwa aku akan tinggal lama di sana. Aku telah melakukan praktek yang cukup baik, dan bisa melihat bahwa orang-orang memerlukan kehadiranku. Jadi aku membuat rencana untuk pulang, mengambil istri dan anak-anak, dan kemudian kembali dan menetap di sana. Aku juga melihat bahwa, jika aku pulang, aku mungkin bisa melakukan beberapa pekerjaan publik dengan mendidik dan menciptakan opini publik agar lebih tertarik dengan orang-orang Indian di Afrika Selatan. Pajak £ 3 adalah luka terbuka. Tidak mungkin ada perdamaian sampai itu dihapuskan.

Tapi siapa yang bisa mengambil alih pekerjaan Kongres dan pendidikan Masyarakat dengan ketidakhadiranku? Aku bisa memikirkan dua orang Adamji Miyakhan dan Parsi Rustomji. Ada banyak pekerja sekarang tersedia dari kelas komersial. Tapi yang paling utama di antara mereka yang bisa memenuhi tugas sekretaris dengan kerja reguler, dan yang juga mampu memerintahkan masyarakat India, adalah dua orang ini. Sekretaris tentu memerlukan pengetahuan bahasa Inggris. Aku merekomendasikan nama almarhum Adamji Miyakhan kepada Kongres, dan disetujui pengangkatannya sebagai sekretaris. Pengalaman menunjukkan bahwa pilihan itu menjadikan semua bahagia. Adamji Miyakhan memuaskan semua dengan kegigihan, kemurahan, keramahan dan kesopanannya, dan membuktikan kepada semua orang bahwa pekerjaan sekretaris tidak membutuhkan seseorang dengan gelar pengacara atau pendidikan bahasa Inggris yang tinggi.

Sekitar pertengahan 1896 aku berlayar pulang ke rumah dengan s. s. Pongola yang menuju Calcutta.

Ada sangat sedikit penumpang. Di antara mereka adalah dua officer Inggris, yang mana menjadi teman akrab. Dengan salah satu dari mereka aku biasanya bermain catur selama satu jam setiap hari. Dokter kapal memberiku guru Tamil yang mana aku mulai belajar. Pengalamanku di Natal telah menunjukkan kepadaku bahwa aku harus memperoleh pengetahuan tentang bahasa Urdu untuk bisa masuk secara dekat dengan Musalmans, dan Tamil untuk berhubungan lebih dekat dengan orang India Madras.

Atas permintaan teman Inggris, yang membaca Urdu denganku, aku menemukan seorang Urdu Munshi yang baik di antara dek penumpang, dan kami membuat kemajuan yang sangat baik dalam studi kami. Officer memiliki memori yang lebih baik daripada aku. Dia tidak pernah melupakan kata setelah sekali ia melihatnya, aku sering merasa sulit menguraikan tulisan Urdu. Aku harus lebih tekun, tetapi tidak pernah bisa menyalip officer itu.

Dengan Tamil aku membuat kemajuan yang adil. Tidak ada bantuan yang tersedia, tetapi guru Tamil itu adalah buku yang ditulis terbaik, dan aku tidak merasa membutuhkan banyak bantuan dari luar.

Aku berharap melanjutkan studi ini bahkan setelah mencapai India, tapi itu tidak mungkin. Sebagian besar bacaanku sejak 1893 telah dilakukan di penjara. Aku memang membuat beberapa kemajuan dengan Tamil dan Urdu, di penjara - Tamil di penjara-penjara di Afrika Selatan, dan Urdu di penjara Yeravda. Tapi aku tidak pernah belajar berbicara dengan bahasa Tamil, dan sedikit yang bisa aku lakukan dengan cara membaca sekarang membuatku ingin praktek.

Aku masih merasakan kebodohan dalam bahasa Tamil atau Telugu. Kasih sayang orang Dravida di Afrika Selatan yang telah mereka tunjukkan padaku tetap menjadi memori yang patut dihargai. Setiap kali aku melihat teman Tamil atau Telugu, aku tidak bisa tidak ingat keyakinan, ketekunan dan pengorbanan

tanpa pamrih dengan banyak rekannya di Afrika Selatan. Dan mereka sebagian besar buta huruf, laki-laki lebih sedikit dibandingkan wanitanya. Perjuangan di Afrika Selatan adalah seperti itu, dan itu diperjuangkan oleh tentara buta huruf, untuk orang miskin, dan orang-orang miskin mengambil bagian penuh di dalamnya. Ketidaktahuan bahasa mereka, bagaimanapun, tidak pernah cacat bagiku dalam mencuri hati orang-orang sebangsa yang sederhana dan baik. Mereka berbicara Hindustani atau Inggris yang buruk, dan kita tidak menemukan kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan kita. Tapi aku ingin membalas kasih sayang mereka dengan belajar bahasa Tamil dan Telugu. Di Tamil seperti telah aku katakan, aku membuat beberapa kemajuan kecil, tetapi dalam Telugu, yang aku coba untuk belajar di India, aku tidak bisa lebih dari sekedar alfabet. Aku takut sekarang aku tidak pernah bisa belajar bahasa ini, dan aku berharap orang-orang Dravida mau belajar Hindustani. Orang yang berbicara tidak bahasa di antara mereka di Afrika Selatan berbicara dengan bahasa Hindi atau Hindustani, bagaimanapun berbedanya. Hanya yang berbahasa Inggris yang tidak akan mempelajarinya, seolah-olah pengetahuan bahasa Inggris adalah halangan untuk belajar bahasa kita sendiri.

Tapi aku telah menyimpang. Biarkan aku menyelesaikan narasi perjalananku. Aku harus memperkenalkan kepada pembacaku Kapten s.s. Poongola. Kami telah menjadi teman baik. Plymouth Brother adalah kapten yang baik. Pembicaraan-pembicaraan kami lebih lanjut tentang mata pelajaran rohani di laut. Dia menarik garis antara moralitas dan keyakinan. Ajaran Alkitab menurutnya adalah mainan anak-anak. Keindahannya terletak pada kesederhanaannya. Biarlah semua, laki, wanita dan anak-anak berkata memiliki iman kepada Yesus dan pengorbanan-Nya, dan dosa-dosa mereka pasti akan ditebus. Teman ini menghidupkan kembali ingatkanku dengan Brother Plymouth Pretoria. Agama yang menekankan pembatasan moral adalah keseluruhan dari ini diskusi ini. Mengapa aku harus tidak makan daging, atau daging sapi? Bukankah Tuhan menciptakan semua hewan yang lebih rendah untuk kesenangan manusia sebagaimana, Dia telah menciptakan kerajaan sayuran? Pertanyaan-pertanyaan ini menarik kita ke dalam diskusi agama.

Kita tidak bisa meyakinkan satu sama lain. Aku kukuh pada pendapatku bahwa agama dan moralitas identik. Kapten tidak punya keraguan tentang kebenaran dari keyakinannya yang berlawanan.

Pada akhir dua puluh empat hari pelayaran yang menyenangkan segera berakhir, dan mengagumi keindahan Hooghly, aku mendarat di Calcutta. Pada hari yang sama aku naik kereta api menuju Bombay.

Bab 50

Di India

Dalam perjalanan ke Bombay kereta berhenti di Allahabad selama empat puluh lima menit. Aku memutuskan untuk memanfaatkan interval waktu untuk melihat-lihat kota. Aku juga harus membeli obat di apotik. Kimiawan tampak setengah tertidur, dan mengambil banyak waktu dalam memberikan obat, hasilnya ketika aku sampai di stasiun, kereta baru saja berangkat. Master Stasiun menahan kereta satu menit demi aku, tapi aku belum juga datang, dan dengan hati-hati menurunkan bagasiku.

Aku menyewa kamar di Kellner, dan memutuskan untuk mulai bekerja di sana. Aku telah mendengar banyak tentang *The Pioneer* diterbitkan dari Allahabad, dan aku mengerti bahwa itu akan menjadi lawan dari aspirasi India. Aku memiliki kesan dengan Mr. Chesney Jr, editor pada waktu itu. Aku ingin minta bantuan ke semua pihak, jadi aku menulis surat kepada Mr. Chesney, menceritakan kepadanya bagaimana aku ketinggalan kereta, dan meminta janji sehingga memungkinkan aku berangkat besoknya. Dia segera memberiku satu hal, di mana aku sangat senang terutama ketika aku tahu ia memberiku pendengaran pasien. Dia berjanji untuk memperhatikan apapun yang aku tulis, tetapi ia tidak bisa berjanji

untuk mendukung semua tuntutan orang India, karena ia terikat untuk memahami dan memberikan perhatian yang lebih kepada Kolonial.

"Ini sudah cukup," kataku, "anda harus mempelajari pertanyaan tersebut dan membahasnya dalam makalah anda. Aku bertanya dan menginginkan apapun kecuali keadilan paling sederhana yang disebabkan oleh kami."

Waktu yang tersisa aku habiskan untuk melihat sekeliling mengagumi pertemuan indah dari tiga sungai, *Triveni*, dan merencanakan pekerjaan yang ada di depanku.

Adalah wawancara tak terduga dengan editor Pioneer yang meletakkan dasar dari serangkaian insiden yang menyebabkan aku digantung di Natal.

Aku langsung pergi ke Rajkot tanpa harus turun di Bombay dan mulai membuat persiapan untuk menulis sebuah pamflet tentang situasi di Afrika Selatan. Penulisan dan publikasi pamflet memerlukan waktu sekitar satu bulan. Sampulnya berwarna hijau dan kemudian dikenal sebagai *Green Pamflet*. Di dalamnya aku menggambarkan kondisi India di Afrika Selatan. Bahasa yang aku gunakan lebih moderat dibandingkan dua pamflet yang telah disebut sebelumnya, karena aku tahu bahwa hal-hal diengar dari kejauhan tampak lebih besar daripada apa adanya.

Sepuluh ribu eksemplar dicetak dan dikirim ke semua pemimpin dari semua pihak di India. Pioneer adalah yang pertama yang menjadikannya editorial. Ringkasan artikel itu dikirim lewat telegram oleh Reuter ke Inggris, dan ringkasan dari ringkasan itu dikirim ke Natal oleh kantor Reuter London. Kabel ini tidak lebih dari tiga baris cetak. Itu adalah miniaturnya, tapi berlebihan, edisi gambar telah aku gambarkan dalam *treatment* diberikan kepada orang-orang India di Natal, dan itu tidak sesuai dengan kata-kataku. Kita akan lihat nanti pada efeknya di Natal. Sementara itu setiap catatan dikomentari dengan panjang lebar.

Untuk mendapatkan pamflet tersebut siap untuk di posting bukna hal yang mudah. Itu akan menjadi mahal juga, jika aku mencari orang untuk dibayar mengerjakannya. Tapi aku punya rencana yang lebih sederhana. Aku mengumpulkan semua anak-anak di wilayahku dan meminta mereka menjadi relawan dua atau tiga jam dari pagi, ketika mereka tidak pergi ke sekolah. Mereka sepakat untuk melakukannya. Aku berjanji memberkati mereka dan memberi mereka, sebagai hadiah, prangko bekas yang telah aku kumpulkan. Mereka berhasil melewati pekerjaan dalam waktu singkat. Ini adalah percobaan pertamaku memakai anak-anak kecil sebagai relawan. Dua dari teman-teman kecil ini adalah rekan kerjaku hari ini.

Wabah penyakit menyebar di Bombay waktu itu, dan terjadi kepanikan di mana-mana. Ada kekhawatiran wabah tersebut menyebar di Rajkot. Aku merasa aku bisa memberi bantuan di departemen sanitasi, aku menawarkan jasanya kepada Negara. Mereka menerimaku, dan aku ditempatkan pada komite yang berhubungan dengan sanitasi. Aku menekankan pada kebersihan kakus, dan panitia memutuskan untuk memeriksa ini di setiap jalan. Orang-orang miskin tidak keberatan jambannya diperiksa, dan apa yang lebih, mereka melakukan perbaikan seperti yang disarankan kepada mereka. Tapi ketika kami pergi untuk memeriksa rumah-rumah di lantai 10, beberapa dari mereka bahkan menolak kami masuk, tidak mendengarkan saran kami. Ini adalah pengalaman kita bersama dimana jamban orang kaya justru lebih tidak bersih. Jamban mereka gelap dan berbau dengan kotoran dan cacing. Perbaikan yang kami sarankan cukup sederhana, misalnya, memiliki ember untuk kotoran bukannya membiarkannya jatuh di tanah, urin juga dikumpulkan dalam ember, bukannya dibiarkan meresap ke dalam tanah, dan untuk menghancurkan pemisah dinding luar sehingga memungkinkan pemulung membersihkan mereka dengan benar. Kelas atas mengajukan keberatan terhadap perbaikan terakhir ini, dan dalam banyak kasus tidak diindahkan.

Komite harus memeriksa tempat orang tak tersentuh juga. Hanya satu dari anggota komite yang siap menemaniku di sana. Sisanya merasa sebagai sesuatu yang tidak masuk akal mengunjungi tempat mereka, apalagi memeriksa kakus mereka. Tapi bagiku tempat mereka adalah kejutan yang

menyenangkan. Itu adalah kunjungan pertama dalam hidupku di wilayah tersebut. Laki-laki dan perempuan terkejut melihat kami. Aku minta mereka memberitahu kami kakus mereka untuk diperiksa.. "Jamban bagi kita!" mereka berseru heran. "Kami buang air di tempat terbuka. Jamban untuk anda orang-orang besar."

"Kalau begitu, anda tidak akan keberatan jika kita memeriksa rumahmu?" Tanyaku.

"Anda disambut baik tuan. Anda dapat melihat setiap sudut rumah kami. Rumah kita bukanlah rumah, tetapi lubang."

Aku pergi dan senang melihat bahwa bagian dalam yang bersih seperti sisi luar. Pintu masuk tersapu dengan baik, lantai yang indah diolesi dengan kotoran sapi, dan beberapa panci dan wajan yang bersih dan bersinar. Tidak ada ketakutan wabah pada tempat mereka.

Di tempat orang kelas atas, kita lewat di jambannya yang mana aku susah menjelaskannya. Setiap kamar memiliki selokan, yang digunakan untuk air dan urin, yang berarti bahwa seluruh rumah akan berbau busuk. Tapi salah satu rumah memiliki kamar tidur bertingkat dengan selokan yang sedang digunakan sebagai urinoir dan kakus. Selokan memiliki pipa yang berhubungan ke lantai dasar. Tidak mungkin tidak berbau busuk di kamar ini. Bagaimana penghuni bisa tidur di sana? Coba pembaca bayangkan.

Panitia juga mengunjungi Haveli Waisnawa. Imam yang bertugas di Haveli sangat ramah dengan keluargaku. Jadi dia setuju untuk membiarkan kita memeriksa segala sesuatu dan menyarankan perbaikan apa pun yang kita sukai. Ada beberapa bagian dari Haveli yang ia sendiri belum pernah perhatikan. Tempat di mana sampah dan daun yang digunakan untuk makan malam dilempar ke dinding. Tentu hal ini mengundang gagak. Kakus tentu saja kotor. Aku tidak cukup lama di Rajkot untuk melihat berapa banyak dari saran kami dikerjakan.

Sangat menyakitkan bagiku melihat begitu banyak betidakkbersihan di tempat ibadah. Setiap orang harus taat mengikuti aturan sanitasi dan kebersihan di tempat suci. Para penulis Smriti, seperti yang aku tahu kemudian, telah meletakkan penekanan terbesar pada kebersihan baik di dalam maupun di luar.

Bab 51 **Dua Keinginan**

Hampir tidak pernah aku lihat siapa pun yang bisa menghargai kesetiaan seperti yang aku lakukan dengan UUD Inggris. Aku bisa melihat sekarang bahwa cintaku akan kebenaran merupakan akar loyalitas ini. Tidak mungkin bagiku mensimulasikan loyalitas atau, dalam hal ini, kebajikan lainnya. Lagu Nasional biasanya dinyanyikan di setiap pertemuan yang aku hadiri di Natal. Aku tidak menyadari adanya kecacatan dalam pemerintahan Inggris, tapi aku pikir itu secara keseluruhan dapat diterima. Pada hari-hari itu aku percaya bahwa pemerintahan Inggris itu secara keseluruhan bermanfaat bagi memerintah.

Prasangka warna yang aku lihat di Afrika Selatan, aku pikir, sangat bertentangan dengan tradisi Inggris, dan aku percaya bahwa itu bersifat sementara dan lokal. Karena itu aku bersaing dengan orang Inggris dalam kesetiaan kepada takhta. Dengan ketekunan hati aku belajar 'lagu kebangsaan' dan ikut bernyanyi setiap kali lagu itu dinyanyikan. Kapanpun ada kesempatan untuk mengekspresikan rasa loyalitas tanpa ribut-ribut atau aturan yang kaku, aku siap mengambil bagian di dalamnya.

Tidak pernah dalam hidupku aku mengeksploitasi loyalitas ini, tidak pernah aku berusaha untuk memperoleh hasil yang egois melalui jalannya. Bagiku melakukan kewajiban lebih utama ketimbang mengharapkan imbalan.

Persiapan sedang berlangsung untuk perayaan Diamond Jubilee Ratu Victoria ketika aku mencapai India. Aku diundang untuk bergabung dengan komite yang ditunjuk untuk tujuan itu di Rajkot.

Aku menerima tawaran itu, tetapi curiga bahwa perayaan sebagian besar hanya pertunjukan. Aku menemukan banyak omong kosong tentang mereka dan itu membuatku sedih. Aku mulai bertanya pada diriku sendiri apakah aku harus tetap di komite atau tidak, tapi akhirnya memutuskan untuk puas dengan melakukan kewajibanku sendiri.

Salah satu proposal adalah untuk menanam pohon. Aku melihat banyak orang melakukannya hanya untuk pertunjukan dan untuk menyenangkan para pejabat. Aku mencoba memohon dengan mereka bahwa penanaman pohon itu tidak wajib, melainkan hanya sebuah saran. Ini harus dilakukan secara serius atau tidak sama sekali. Aku memiliki kesan bahwa mereka menertawakan ide-ideku. Aku ingat bahwa aku sungguh-sungguh ketika aku menanam pohon yang diberikan kepadaku dan aku dengan hati-hati menyiramnya.

Aku juga mengajarkan lagu kebangsaan kepada anak-anak dari keluargaku. Aku ingat telah mengajarkannya kepada mahasiswa Training College lokal, tapi aku lupa apakah itu pada kesempatan Yobel atau penobatan Raja Edward VII sebagai Kaisar di India. Kemudian dalam teks mulai mengarah padaku. Sebagaimana konsepsiku tentang ahimsa semakin dewasa, aku menjadi lebih waspada tentang pikiran dan bicaraku. Baris syair di Lagu Nasional ini: 'Habisi musuh-musuhnya, dan buat mereka jatuh; kacaukan politik mereka, rusak tipu daya mereka' khususnya menggetarkan sentimenku akan ahimsa. Aku berbagi perasaan dengan Dr. Booth yang setuju bahwa baris itu tidak sesuai dengan ahimsa. Bagaimana kita bisa berasumsi bahwa apa yang disebut 'musuh' itu 'bersifat menipu'? Dan karena mereka adalah musuh, mereka pasti berada di tempat yang salah? Dari Tuhan kita hanya bisa meminta keadilan. Dr. Booth seluruhnya mendukung sentimenku, dan menyusun sebuah lagu baru untuk umatnya. Tapi tentang Dr. Booth kita bicarakan nanti.

Seperti halnya loyalitas untuk menyusui demikianlah bakat ini berakar dalam sifatku. Aku suka merawat orang, apakah teman atau orang asing.

Sementara sibuk di Rajkot dengan pamflet tentang Afrika Selatan, aku memiliki kesempatan untuk terbang ke Bombay. Tujuanku untuk mendidik opini publik di kota-kota tentang masalah ini melalui pertemuan, dan Bombay adalah kota pertama aku pilih. Pertama-tama aku bertemu Hakim Ranade, yang mendengarkanku dengan penuh perhatian, dan menyarankan aku untuk bertemu Sir. Pherozechah Mehta. Hakim Badruddin Tyabji, yang aku temui berikutnya, juga memberikan nasihat yang sama. "Hakim Ranade dan aku dapat membimbing anda tetapi tidak banyak," katanya. "Kau tahu posisi kita. Kita tidak bisa mengambil bagian aktif dalam urusan publik, tapi simpati kami bersama anda. Orang yang secara efektif dapat membimbing anda adalah Sir Pherozechah Mehta."

Aku pasti ingin bertemu Sir. Pherozechah Mehta, tapi faktanya orang-orang senior ini menyarankan aku untuk bertindak sesuai dengan nasihatnya, memberiku ide yang lebih baik dari pengaruh besar Sir Pherozechah terhadap publik. Pada waktunya aku bertemu dengannya. Aku siap terpesona oleh kehadirannya. Aku telah mendengar berita tentang kepopulerannya dan aku tahu bahwa aku melihat 'Singa Bombay', 'Raja yang tak bermahkota Kepresidenan.' Tetapi raja tidak mengalahkanku. Dia bertemu denganku, sebagai ayah yang penuh kasih bertemu dengan anak yang sedang tumbuh. Pertemuan kami berlangsung di kamarnya. Dia dikelilingi oleh lingkaran teman-teman dan pengikutnya. Di antara mereka adalah Mr. D.E. Wacha dan Mr. Cama, kepada siapa aku diperkenalkan. Aku sudah mendengar tentang Mr. Wacha. Ia dianggap sebagai tangan kanan Sir. Pherozechah, dan Sjt. Virchand Gandhi menggambarkan dia sebagai seorang ahli statistik yang hebat. Mr. Wacha berkata, "Gandhi, kita harus bertemu lagi."

Perkenalan ini hampir mengambil waktu dua menit. Sir. Pherozechah dengan penuh perhatian mendengarkan aku. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku telah mengunjungi Hakim Ranade dan Tyabji. "Gandhi," katanya, "Aku lihat bahwa aku harus membantu anda. Aku harus mengadakan rapat umum di sini." Dengan ini ia berpaling ke Mr. Munshi, sekretarisnya, dan menyuruhnya untuk membuat tanggal

pertemuan. Tanggal itu dibuat, dan dia memintaku pamit, meminta aku untuk menemuinya lagi di pertemuan. Wawancara itu menghilangkan ketakutanku, dan aku pulang ke rumah dengan senang.

Selama tinggal di Bombay ini aku menelepon kakak iparku, yang tinggal di sana dan terbaring sakit. Dia bukan orang yang berarti, dan adikku (istrinya) tidak maksimal merawat dia. Penyakitnya serius, dan aku menawarkan untuk membawanya ke Rajkot. Dia setuju, dan aku kembali ke rumah dengan adikku dan suaminya. Penyakit itu jauh lebih lama dari yang aku duga. Aku menempatkan kakak ipar di kamarku dan tetap bersama dia siang dan malam. Aku terpaksa tetap terjaga pada malam hari dan harus melewati beberapa pekerjaan Afrika Selatanku sementara aku merawat dia. Pada akhirnya dia meninggal, tapi itu merupakan suatu rahmat yang besar bagiku punya kesempatan untuk merawatnya selama hari-hari terakhirnya.

Bakatku untuk merawat orang secara bertahap berkembang menjadi gairah, karena begitu aku menyukainya membuat aku kadang-kadang mengabaikan pekerjaanku, dan pada satu kesempatan aku melibatkan tidak hanya istriku tapi juga seluruh rumah tangga pada pelayanan tersebut.

Melakukan pelayanan seperti itu hampir tidak memiliki arti jika kita tidak mampu mengambil kesenangan di dalamnya. Ketika hal itu dilakukan untuk pertunjukan atau karena takut opini publik, itu mengganggu seseorang dan meremukkan rohnya. Pelayanan yang diberikan tanpa rasa sukacita tidak akan bisa menolong baik ia yang menolong maupun yang tertolong. Tapi semua kesenangan dan harta benda lainnya tidak memiliki arti sebelum melakukan pelayanan yang penuh semangat sukacita.

Bab 52 **Pertemuan Bombay**

Sehari setelah kematian kakak ipar, aku harus pergi ke Bombay untuk pertemuan publik. Hampir tidak ada waktu bagiku untuk memikirkan pidatoku. Aku merasa lelah setelah setiap hari dan malam bergadang, dan suaraku menjadi serak. Namun, aku pergi ke Bombay percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Aku tidak pernah bermimpi untuk menuliskan pidatoku.

Sesuai dengan instruksi Sir. Pherozechah, aku melaporkan diri di kantornya pukul 5:00 malam untuk tujuan pertemuan.

"Apakah pidato anda sudah siap, Gandhi?" tanyanya.

"Tidak, Sir," kataku, gemetar ketakutan, "Aku pikir berbicara ex tempore."

"Itu tidak bisa di Bombay. Pelaporan ini dinilai buruk, dan jika kita ingin mendapatkan keuntungan dengan pertemuan ini, anda harus menulis pidato anda, dan itu harus dicetak sebelum fajar besok. Aku harap anda dapat mengatur ini?"

Aku merasa agak gugup, tapi aku bilang aku akan mencoba.

"Kalau begitu, katakan padaku, jam berapa Mr. Munshi harus datang kepada anda untuk naskah itu?"

"Pukul sebelas malam," kataku.

Pergi ke pertemuan hari berikutnya, aku melihat kebijaksanaan saran Sir. Pherozechah itu. Pertemuan tersebut diadakan di aula Sir. Cowasji Jehangir Institute. Aku pernah mendengar bahwa ketika Sir. Pherozechah Mehta mengadakan pertemuan balai itu selalu penuh. Terutama oleh siswa yang berniat mendengar dia, tidak meninggalkan satu inci ruang kosong. Ini adalah pertemuan pertama dari jenis ini dalam pengalamanku. Aku melihat bahwa suaraku hanya bisa mencapai beberapa. Aku gemetar ketika aku mulai membaca pidatoku. Sir. Pherozechah menyorakiku terus dengan meminta aku untuk berbicara lebih keras dan makin keras. Aku merasa bahwa, jauh untuk mendorong aku, itu membuat suaraku tenggelam lebih rendah dan semakin rendah.

Teman lamaku Sjt. Deshpande Keshavrao datang untuk menyelamatkan aku. Aku menyerahkan pidatoku kepadanya. Suaranya tepat. Tapi penonton tidak mendengarkan. Aula bergemuruh dengan teriakan 'Wacha,' 'Wacha.' Jadi Mr. Wacha berdiri dan membaca pidato, dengan hasil yang indah. Para penonton menjadi sangat tenang, dan mendengarkan pidato sampai akhir, mendapat tepuk tangan yang luar biasa. Ini membuat hatiku senang.

Sir. Pherozechah menyukai pidatoku. Aku amat bahagia.

Pertemuan memenangkan aku atas simpati aktif Sjt. Deshpande dan teman Parsi, yang namanya aku ragu untuk menyebutkan, karena ia adalah seorang pejabat pemerintah tinggi hari ini. Keduanya menyatakan tekad mereka untuk menemaniku ke Afrika Selatan. Mr. CM Cursetji, yang saat itu Hakim Pengadilan Junior, bergerak ke teman Parsi yang telah merencanakan pernikahannya. Dia harus memilih antara menikah dan pergi ke Afrika Selatan, dan ia memilih yang pertama. Tapi Parsi Rustomji menebus tekad yang telah rusak, dan sejumlah saudara Parsi sekarang membuat penebusan dengan mendedikasikan diri untuk mengerjakan Khadi. Karena itu aku dengan senang hati memaafkan pasangan Sjt. Deshpande tidak melangsungkan pernikahan, tapi ia juga tidak bisa datang. Hari ini dia sendiri melakukan cukup pembenahan atas ingkar janjinya. Dalam perjalanan kembali ke Afrika Selatan aku bertemu dengan salah satu dari Tyabjis di Zanzibar. Dia juga berjanji untuk datang dan membantuku, tapi tidak pernah datang. Mr. Abbas Tyabji mendamaikan atas pelanggaran itu. Dengan demikian tidak satupun dari tiga upayaku untuk mengajak pengacara pergi ke Afrika Selatan membuahkan hasil.

Dalam hubungan ini aku ingat Mr. Pestonji Padshah. Aku telah bersahabat dengan dia sejak aku tinggal di Inggris. Aku pertama kali bertemu dengannya di sebuah restoran vegetarian di London. Aku tahu dari saudaranya Mr. Barjorji Padsyah oleh reputasinya sebagai 'engkol'. Aku belum pernah bertemu dengannya, tapi teman-teman mengatakan bahwa ia eksentrik. Kasihan dengan kuda-kuda maka ia tidak pernah menungganginya, ia menolak mengambil gelar sarjana terlepas dari memorinya yang luar biasa, ia telah mengembangkan sebuah jiwa yang merdeka, dan dia adalah seorang vegetarian, meskipun Parsi. Pestonji belum mencapai reputasi ini, tapi ia terkenal karena karya ilmiahnya bahkan di London. Faktor umum diantara kami adalah vegetarian, dan tidak scholar yang merupakan di luar kemampuanku untuk mendekatinya.

Aku menemukan dia lagi di Bombay. Dia *Prothonotary* di Pengadilan Tinggi. Ketika aku bertemu dia telah berkontribusi untuk *Higher Gujarati Dictionary*. Tidak ada temanku yang tidak aku dekati untuk membantu pekerjaanku di Afrika Selatan. Pestonji Padshah, tidak hanya menolak untuk membantuku, tapi bahkan menyarankan aku untuk tidak kembali ke Afrika Selatan.

"Tidak mungkin untuk membantu anda," katanya. "Aku katakan, aku tidak suka bahkan anda pergi ke Afrika Selatan. Apakah ada kurangnya pekerjaan di negara kita? Lihatlah, kini, tidak ada sedikit yang harus dilakukan untuk bahasa kita. Aku harus mencari tahu kata-kata ilmiah. Tapi ini hanya salah satu cabang dari pekerjaan. Pikirkan kemiskinan di negeri ini. Orang-orang kita di Afrika Selatan tidak diragukan lagi dalam kesulitan, tapi aku tidak ingin orang seperti anda dikorbankan untuk pekerjaan itu. Mari kita memenangkan pemerintahan sendiri di sini, dan kita akan secara otomatis membantu teman sebangsa kita di sana. Aku tahu aku tidak bisa membujuk anda, tapi aku tidak akan mendorong siapapun untuk ikut bersama anda"

Aku tidak suka nasihat ini, tapi itu meningkatkan hubunganku dengan Mr. Pestonji Padshah. Aku terkesan dengan cinta bangsa dan bahasa ibu. Insiden ini membawa kita lebih dekat satu sama lain. Aku bisa memahami sudut pandangnya. Tapi jauh dari keinginan untuk melepaskan pekerjaanku di Afrika Selatan, aku menjadi lebih tegas dalam tekadku. Seorang Patriot tidak akan mengabaikan setiap cabang dari pelayanan kepada ibu pertiwi. Dan bagiku teks Gita dengan jelas dan tegas: "Akhirnya, akan lebih baik, melakukan tugasnya sendiri, meskipun ia gagal, daripada mengambil tugas orang lain, meskipun

tampak berhasil. Mati dalam menjalankan tugas tidaklah salah, tetapi ia yang mencari jalan lain akan tetap mengembara”.

Bab 53

Poona dan Madras

Sir. Pherozezshah telah membuat jalanku menjadi mudah. Jadi dari Bombay aku pergi ke Poona. Di sini ada dua pihak. Aku ingin bantuan orang-orang dari setiap rang dari latar belakang yang berbeda. Pertama aku bertemu Lokamanya Tilak. Dia mengatakan:

"Anda benar dalam mencari bantuan dari semua pihak. Tidak boleh ada perbedaan pendapat pada masalah Afrika Selatan. Tapi anda harus memiliki orang non-partai untuk presiden anda. Temui Profesor Bhandarkar. Dia tidak mengambil bagian dari setiap gerakan publik. Tapi masalah ini mungkin saja menarik dia keluar. Lihat dia dan biarkan aku tahu apa yang dia katakan. Aku ingin membantu anda sepenuhnya. Tentu saja anda bisa menemui aku kapan pun anda suka. Aku siap membantu Anda."

Ini adalah pertemuan pertamaku dengan Lokamanya. Ini mengungkapkan pdaku rahasia popularitas uniknya.

Selanjutnya aku bertemu Gokhale. Aku menemukan dia di lantai College Fergusson. Dia memberiku selamat datang, dan sikapnya segera memenangkan hatiku. Dengan dia juga adalah pertemuan pertamaku, namun tampaknya seolah-olah kita memperbaharui persahabatan lama. Sir. Pherozezshah telah tampak bagiku seperti Himalaya, dimana Lokamanya seperti lautan. Tapi Gokhale adalah Gangga. Orang bisa mandi menyegarkan diri di sungai suci. Himalaya tidak bisa diukur, dan seseorang tidak bisa dengan mudah berlayar di laut, tetapi Gangga mengundang setiap orang di dadanya. Adalah rasa sukacita berada di atasnya dengan perahu dan dayung. Gokhale mengujiku dengan seksama, sebagai seorang penuntun yang memeriksa calon murid masuk ke sekolah. Dia mengatakan kepadaku siapa yang harus didekati dan bagaimana mendekati mereka. Dia memintaku menunjukkan padanya aku berbicara. Dia menunjukkan kepadaku selama di Collage, meyakinkan aku bahwa dia selalu bersamaku, memintaku untuk membiarkan dia tahu hasil wawancara dengan Dr. Bhandarkar, dan menyuruhku pergi dengan bahagia. Dalam bidang politik Gokhale selalu menduduki hatiku selama masa hidupnya dan bahkan sampai sekarang adalah benar-benar unik.

Dr. Bhandarkar menerimaku dengan kehangatan seorang ayah. Adalah siang ketika aku menelepon dia. Kenyataan bahwa aku sibuk mencari orang-orang pada saat itu yang mengarah pada seorang sarjana yang tidak pernah mengenal lelah, dan desakanku pada seseorang non-partai sebagai presiden pada pertemuan itu disetujui siap, yang diungkapkan dalam seruan spontan, 'Itu saja', 'Itu saja.'

Setelah ia mendengarku dia berkata: 'Siapa pun akan memberitahu anda bahwa aku tidak ambil bagian dalam politik. Tapi aku tidak bisa menolak anda. Kasus anda begitu kuat dan usaha anda begitu mengagumkan sehingga aku tidak bisa menolak untuk mengambil bagian dalam pertemuan anda. Anda melakukannya dengan baik dalam berkonsultasi dengan Tilak dan Gokhale. Harap memberitahu mereka bahwa aku akan senang memimpin pertemuan yang akan diselenggarakan di bawah naungan gabungan dari dua Sabha. Anda tidak perlu memiliki waktu khusus bertemu denganku, setiap waktu yang cocok mereka akan cocok untukku.'" Dengan ini ia memintaku pamit dengan ucapan selamat dan berkah.

Tanpa basa-basi pekerjaan tanpa pamrih dari para pekerja di Poona mengadakan pertemuan di tempat kecil yang bersahaja, dan memintaku bersukacita dan lebih percaya diri dalam misiku.

Aku selanjutnya pergi ke Madras. Ini dikerjakan penuh dengan rasa antusias. Insiden Balasundaram membuat kesan mendalam pada pertemuan tersebut. Pidatoku dicetak dan, bagiku, cukup panjang. Tapi penonton mendengarkan setiap kata dengan perhatian. Pada penutupan pertemuan seperti

biasa menjalankan 'Green Pamflet.' Aku mengeluarkan edisi kedua dan revisi dari 10.000 eksemplar. Mereka dijual seperti kue panas, tapi aku melihat bahwa tidak perlu mencetak dengan jumlah besar. Dalam antusiasme, aku telah mengatasi permintaan. Masyarakat berbahasa Inggris, yang mana pidatoku dilakukan, dan di Madras dengan bahasa Inggris tidak akan bisa menjual ke sepuluh ribu.

Bantuan terbesar disini datang kepadaku dari Sjt. G. Parameshvaran Pillay, editor *The Standard Madras*. Dia telah membuat studi yang cermat dari pertanyaan, dan ia sering mengundangku ke kantornya dan memberi aku bimbingan. Sjt. G. Subrahmaniam dari *The Hindu* dan Dr. Subrahmaniam juga sangat simpatik. Tapi Sjt. G. Parameshvaran Pillay menempatkan dalam kolom *The Madras Standard* sepenuhnya dari pidatoku, dan aku bebas menarik diri dari tawaran. Pertemuan di Hall Pachaiappa ini, sejauh yang aku bisa ingat, adalah dengan Dr. Subrahmaniam di kursi.

Kasih sayang yang diberikan padaku oleh sebagian besar teman-temanku yang aku temui dan antusiasme mereka atas masalah itu begitu besar, terlepas dari aku harus berkomunikasi dengan mereka dengan bahasa Inggris, aku merasa diriku sepenuhnya seperti di rumah sendiri. Apa hambatan dari cinta yang abadi?

Bab 54 **'Segera Kembali'**

Dari Madras aku melanjutkan perjalanan ke Calcutta yang mana aku menemukan diriku dikelilingi oleh kesulitan. Aku tidak tahu satu orang pun di sana, jadi aku mengambil sebuah kamar di Great Eastern Hotel. Di sini aku berkenalan dengan Sir. Ellerthorpe, wakil dari *The Daily Telegraph*. Dia mengundangku ke Club Bengal, di mana ia tinggal. Dia tidak menyadari bahwa orang India tidak dapat dibawa ke ruang tamu klub. Setelah penemuan pelanggaran, dia membawaku ke kamarnya. Dia mengungkapkan kesedihannya tentang prasangka dari orang Inggris lokal dan meminta maaf kepadaku karena tidak mampu membawaku ke ruang tamu.

Aku tentu saja menemui Surendranath Banerji, 'Idola Bengal'. Ketika aku bertemu dengannya, dia dikelilingi oleh sejumlah teman. Dia berkata: "Aku takut orang tidak akan tertarik pada pekerjaan anda. Seperti yang anda tahu, kesulitan kita di sini adalah tidak sedikit. Tapi anda harus mencoba sebaik mungkin. Anda harus meminta simpati Maharaja. Pikirkan, anda harus bertemu dengan perwakilan dari Asosiasi Inggris di India. Anda harus bertemu Raja Sir. Pyarimohan Mukarji dan Maharaja Tagore. Keduanya berpikiran liberal dan mengambil bagian yang adil dalam pekerjaan publik."

Aku bertemu orang-orang ini, tetapi tidak berhasil. Keduanya memberiku sambutan dingin di Calcutta, dan jika ada yang bisa dilakukan, itu hampir semua tergantung pada Surendranath Banerji.

Aku melihat bahwa tugasku menjadi lebih. Aku menelepon ke kantor Amrita Bazar Patrika. Pria yang aku temui di sana membawaku bertemu seorang Yahudi yang berkeliparan. *The Bangabasi* bahkan melangkah lebih baik. Editor membuatku menunggu selama satu jam. Dia memiliki banyak pewawancara, tapi ia tidak begitu memperhatikanku, bahkan ia dibuang sisanya. Setelah menunggu lama, dia berkata: "Apakah anda tidak melihat tangan kita penuh? Tidak ada akhir untuk jumlah pengunjung seperti anda. Anda sebaiknya pergi. Aku tidak berharap mendengarkan anda." Untuk sesaat aku merasa tersinggung, tapi aku cepat memahami posisi editor. Aku pernah mendengar tentang kemasyhuran *The Bangabasi*. Aku bisa melihat bahwa ada aliran secara reguler pengunjung di sana. Dan mereka semua orang mengenalnya. Makalahnya tidak memiliki kekurangan salinan untuk dibahas, dan Afrika Selatan hampir tidak dikenal pada waktu itu.

Namun keluhan serius mungkin ada di mata orang yang menderita dari itu, ia mungkin tetapi salah satu dari banyak orang menyerang kantor editor, masing-masing dengan keluhan sendiri. Bagaimana

editor menemui mereka semua? Selain itu, pihak yang dirugikan membayangkan bahwa editor adalah penguasa di negeri itu. Dia tahu bahwa kuasanya tidak berlaku di luar pintu kantornya. Tapi aku tidak putus asa. Aku terus melihat editor koran lainnya. Seperti biasa aku bertemu dengan editor *Anglo-India* juga. *The Statesman* dan *The Englishman* menyadari pentingnya permasalahan. Aku memberi mereka wawancara panjang, dan mereka mempublikasikannya secara penuh.

Mr. Saunders, editor *The Englishman*, mengklaim aku sebagai miliknya. Dia menempatkan kantornya dan korannya pada permintaanku. Dia bahkan memungkinkan aku secara bebas membuat perubahan apapun yang aku suka dalam artikel terkemuka yang ia telah tulis pada sebuah situasi, ini bukti yang memberiku di depan. Tidaklah berlebihan mengatakan bahwa persahabatan tumbuh diantara kami. Dia berjanji untuk membantuku sebanyak yang ia mampu, membawa perjanjian itu ke dalam sebuah surat, dan terus berkorespondensi denganku sampai ia sakit parah.

Sepanjang hidupku, aku memiliki hak istimewa dari banyak persahabatan tersebut, yang bermunculan secara tak terduga. Apa yang membuat Mr. Saunders suka padaku adalah kebebasanku akan sesuatu yang berlebihan dan pengabdianku pada kebenaran. Dia memeriksaku sebelum akhirnya bersimpati denganku, dan ia melihat bahwa aku telah terhindar dari perasaan benci terhadap orang kulit putih di Afrika Selatan dan bahkan aku menghormati mereka.

Pengalamanku telah menunjukkan bahwa kita memenangkan keadilan dengan cepat dengan memberikan keadilan kepada pihak lain.

Bantuan tak terduga dari Mr. Saunders mulai mendorongku berpikir bahwa aku mungkin berhasil mengadakan pertemuan publik di Calcutta, ketika aku menerima kabel berikut dari Durban: "Parlemen dibuka Januari. Kembali segera."

Jadi aku menulis surat kepada pers, di mana aku menjelaskan mengapa aku harus meninggalkan Calcutta begitu tiba-tiba, dan berangkat ke Bombay. Sebelum mulai perjalanan aku kirim ke agen Dada Abdulla & Co di Bombay, untuk mengatur perjalananku dengan kemungkinan kapal pertama ke Afrika Selatan. Dada Abdulla baru saja membeli kapal uap *Courland* dan bersikeras aku agar bepergian di kapal itu, menawarkan untuk membawa aku dan keluargaku secara gratis. Aku bersyukur menerima tawaran itu, dan pada awal Desember aku berlayar kedua kalinya ke Afrika Selatan, sekarang dengan istri dan dua putra dan satu-satunya putra kakakku yang janda. Kapal uap lainnya *Naderi* juga berlayar menuju Durban pada waktu yang sama. Para agen Perusahaan adalah Dada Abdulla & Co. Total jumlah penumpang kapal tersebut sekitar delapan ratus, setengah dari mereka turun di Transvaal.

Bab 55 **Diterjang Badai**

Ini adalah perjalanan pertamaku dengan istri dan anak-anak. Aku sering mengamati dalam perjalanan cerita ini, pernikahan anak dalam kelas menengah Hindu, suami akan melek sementara istri tetap praktis buta huruf. Sebuah jurang lebar memisahkan mereka, dan suami harus menjadi guru bagi istrinya. Jadi aku harus memikirkan pakaian yang akan dipakai oleh istri dan anak-anak, makanan mereka, dan perilaku yang cocok dengan lingkungan baru mereka. Beberapa kenangan pada hari-hari tersebut sangat lucu untuk dilihat kembali.

Seorang istri Hindu menganggap ketaatan implisit kepada suaminya sebagai agama tertinggi. Seorang suami Hindu menganggap dirinya sebagai penguasa dan menguasai istrinya yang bahkan bisa menari di atasnya.

Aku percaya, pada saat aku menulis, untuk terlihat beradab, pakaian dan sopan santun kita harus mendekati standar Eropa. Karena aku pikir hanya dengan demikian kita bisa memiliki pengaruh, dan tanpa pengaruh itu tidak akan mungkin melayani masyarakat.

Karena itu aku menentukan gaya berbusana bagi istri dan anak-anakku. Bagaimana aku bisa seperti mereka yang dikenal sebagai Kathiawad Bania? Parsi dianggap sebagai orang yang paling beradab di India, dan, ketika bergaya Eropa lengkap tampaknya tidak cocok, kami mengadopsi gaya Parsi. Oleh karena istriku mengenakan sari Parsi, dan anak-anak mantel Parsi dan celana panjang. Tentu saja tidak ada yang bisa tanpa sepatu dan kaus kaki. Jauh sebelum istri dan anak-anak terbiasa memakainya. Sepatu sempit untuk kaki mereka dan stoking berbau karena keringat. Jari-jari kaki sering sakit, aku selalu punya jawaban bahwa aku siap untuk semua keberatan tersebut. Tapi aku punya kesan bahwa itu tidak begitu banyak memerlukan jawaban karena kekuatan otoritasku. Mereka setuju dengan perubahan cara berpakaian karena tidak ada alternatif. Dalam semangat yang sama dan bahkan dengan rasa enggan mereka mengadopsi penggunaan pisau dan garpu. Ketika obsesiku untuk tanda-tanda peradaban pergi, mereka melepaskan pisau dan garpu. Setelah lama terbiasa dengan gaya baru, mungkin tidak kurang menjengkelkan juga bagi mereka untuk kembali ke model awal. Tapi aku bisa melihat hari ini bahwa kita merasa semua lebih bebas dan lebih ringan karena telah membuang yang disebut sebagai tanda 'peradaban'.

Pada papan kapal yang sama terdapat beberapa kerabat dan kenalan. Dengan mereka dan penumpang dek lainnya aku sering bertemu, karena, kapal milik teman-teman klienku, aku bebas bergerak di mana saja dan ke berbagai tempat yang aku suka.

Kapal itu langsung menuju Natal, tanpa berlabuh di pelabuhan yang dilewati, perjalanan kami hanya memerlukan waktu delapan belas hari. Tapi hal ini sepertinya sebagai peringatan bagi kita akan adanya badai, namun badai mengerikan mendahului kami, sementara kami hanya empat hari dari Natal. Desember adalah bulan musim panas di belahan bumi selatan, dan angin kencang sangat umum di laut selatan pada musim itu. Kapal yang kita tumpangi begitu berguncang keras dan berkepanjangan sehingga penumpang menjadi khawatir. Ini adalah adegan serius. Semua menjadi satu dalam menghadapi bahaya umum. Mereka melupakan perbedaan dan mulai memikirkan satu dan hanya Tuhan - Musalmans, Hindu, Kristen dan semua. Beberapa mengambil berbagai sumpah. Kapten juga bergabung dengan penumpang dalam doa mereka. Dia meyakinkan mereka, meskipun badai itu bukan tanpa bahaya, ia memiliki pengalaman banyak bahkan yang buruk, dan menjelaskan kepada mereka bahwa sebuah kapal tegap bisa berdiri hampir di semua cuaca. Tapi mereka tidak bisa dihibur. Setiap menit terdengar suara yang pecah seolah-olah kapal terbelah dan menimbulkan kebocoran. Kapal terguncang dan berguling sedemikian rupa sehingga tampak seolah-olah akan terbalik setiap saat. Tidak ada dari mereka yang diam tenang di dalam dek. Mereka menangis. Sejauh yang aku ingat, kita berada dalam kondisi itu selama sekitar dua puluh empat jam. Akhirnya langit bersih, matahari pun bersinar, dan kapten mengatakan bahwa badai telah berlalu. Wajah orang berseri-seri dengan sukacita, dan dengan hilangnya bahaya, menghilang juga nama Tuhan dari bibir mereka. Makan dan minum, menyanyi dan bersukaria kembali menjadi kegiatan sehari-harinya. Rasa takut akan kematian itu pergi, dan suasana doa yang sungguh-sungguh memberi tempat bagi Maya. Tentu saja mereka melakukan sembahyang seperti biasa, namun mereka sama sekali tidak memiliki kekhidmatan saat ketakutan itu menghantui.

Tapi badai telah membuatku satu dengan penumpang. Aku punya sedikit rasa takut terhadap badai, karena aku punya pengalaman yang serupa. Aku seorang pelaut yang baik dan tidak merasa mabuk. Jadi aku bisa bergerak di antara penumpang, membuat mereka nyaman dan gembira, dan menyampaikan kepada mereka laporan per jam dari kapten. Persahabatan terbentuk menjadi sangat kuat, seperti akan kita lihat, memiliki manfaat yang sangat baik.

Kapal membuang jangkarnya di pelabuhan Durban pada tanggal 18 atau 19 Desember. *The Naderi* juga mencapai hari yang sama. Tapi badai riil masih akan datang.

Bab 56

Badai

Kita telah melihat bahwa dua kapal melemparkan jangkar di pelabuhan Durban pada atau sekitar tanggal 18 Desember. Tidak ada penumpang yang diizinkan mendarat di salah satu pelabuhan di Afrika Selatan sebelum pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh. Jika ada penumpang yang menderita penyakit menular dari kapal, dia harus menjalani masa karantina. Seperti yang telah terjadi di Bombay ketika kita berlayar, kita takut mungkin harus melalui karantina singkat. Sebelum pemeriksaan setiap kapal harus memancang bendera kuning, yang diturunkan hanya ketika dokter telah memberikan sertifikat semuanya sehat. Kerabat dan teman penumpang diperbolehkan datang di pelabuhan hanya setelah bendera kuning diturunkan.

Oleh karena kapal kami mengibarkan bendera kuning, ketika dokter datang dan memeriksa kami. Dia memerintahkan lima hari karantina, karena, menurut pendapatnya, wabah mengambil dua puluh tiga hari untuk berkembang. Oleh karena itu kapal kami diperintahkan untuk diletakkan di karantina sampai hari dua puluh tiga setelah kami berlayar dari Bombay. Tetapi perintah karantina ini alasannya lebih dari sekedar kesehatan.

Penduduk putih Durban telah mengagitasi repatriasi kami, dan agitasi adalah salah satu alasan ini. Dada Abdulla dan Co. memberikan kita informasi secara teratur tentang kejadian sehari-hari di kota. Orang kulit putih mengadakan pertemuan rakasa setiap hari. Mereka menangani segala macam ancaman dan kadang-kadang menawarkan bujukan untuk Dada Abdulla dan Co. Mereka siap mengganti rugi perusahaan jika kedua kapal harus dikirim kembali. Tapi Dada Abdulla dan Co. bukanlah orang-orang takut akan ancaman. Sheth Abdul Karim Haji Adam adalah managing partner perusahaan. Dia bertekad untuk membawa kapal ke dermaga dan menurunkan penumpang dengan biaya berapapun. Dia setiap hari mengirimiku surat rinci. Untungnya Sjt. Mansukhlal Naazar berada di Durban untuk bertemu denganku. Dia mampu dan tak kenal takut dan dipandu masyarakat India. Advokat mereka Mr. Laughton adalah orang yang sama tak kenal takut. Dia mengutuk perilaku para warga kulit putih dan menyarankan masyarakat, bukan hanya sebagai advokat mereka dibayar, tetapi juga sebagai teman sejati mereka.

Jadi Durban telah menjadi adegan duel yang tidak seimbang. Di satu sisi ada segelintir orang India yang miskin dan beberapa teman Inggris mereka, dan di sisi lain sebagian besar orang kulit putih, kuat dalam senjata, dalam jumlah, dalam pendidikan dan kekayaan. Mereka memiliki juga dukungan dari negara, Pemerintah Natal secara terbuka membantu mereka. Mr. Harry Escombe, orang yang paling berpengaruh dari anggota kabinet, secara terbuka mengambil bagian dalam pertemuan mereka.

Sebenarnya tujuan dari karantina untuk memaksa penumpang kembali ke India oleh entah bagaimana mengintimidasi mereka atau Agen Perusahaan. Saat ini ancaman mulai ditujukan kepada kita juga, "Jika anda tidak kembali, anda pasti akan didorong ke laut. Tapi jika anda setuju untuk kembali, anda mungkin bahkan mendapatkan uang perjalanan anda kembali." Aku terus bergerak di antara sesama penumpang menyoraki mereka. Aku juga mengirim pesan kenyamanan kepada penumpang ss *Naderi* tersebut. Semuanya tetap tenang dan berani.

Kami mengatur segala macam permainan di kapal untuk menghibur penumpang. Pada hari Natal kapten mengundang penumpang untuk makan malam. Kepala di antara mereka adalah keluargaku dan aku. Dalam pidato setelah makan malam aku berbicara tentang peradaban Barat. Aku tahu bahwa ini bukan sebuah kesempatan untuk bicara serius. Tapi aku tidak bisa sebaliknya. Aku mengambil bagian

dalam kegembiraan, tapi hatiku berada dalam pertempuran yang terjadi di Durban. Karena aku adalah target nyata. Ada dua tuduhan terhadapku:

1. bahwa sementara di India aku telah terlibat dalam mengecam orang kulit putih dari Natal;
2. bahwa dengan maksud untuk membanjiri Natal dengan orang India aku khusus membawa dua kapal penumpang untuk menetap di sana.

Aku sadar tanggung jawabku. Aku tahu bahwa Dada Abdulla dan Co. telah menghadapi risiko serius karena aku, kehidupan para penumpang berada dalam bahaya, dan dengan membawa keluargaku, aku telah menempatkan mereka juga dalam bahaya.

Tapi aku benar-benar tidak bersalah. Aku telah diinduksi agar tidak ada yang pergi ke Natal. Aku tidak tahu penumpang saat memulai perjalanan mereka. Dan dengan pengecualian beberapa kerabat, aku tidak tahu nama dan alamat bahkan satu dari ratusan penumpang. Aku tidak pernah mengatakan, semasa di India, sepatah katapun tentang kulit putih di Natal dan aku juga belum mengatakan di Natal itu sendiri. Dan aku punya banyak bukti untuk mendukung semua yang aku katakan.

Oleh karena itu aku mendeplore peradaban kulit putih Natal sebagai buah, dan yang mereka wakili dan perjuangkan. Peradaban ini telah berada di pikiranku, dan karena itu aku menawarkan pandanganku mengenai hal itu dalam pidatoku dalam pertemuan kecil. Kapten dan teman-teman lain mendengarkanku dengan penuh kesabaran, dan menerima pidatoku dalam semangat yang dibuat. Aku tidak tahu kalau itu mempengaruhi perjalanan hidup mereka, tapi setelah itu aku berbicara panjang dengan Kapten dan petugas lainnya tentang peradaban Barat. Aku dalam pidatoku menjelaskan peradaban Barat, tidak seperti Timur, terutama didasarkan pada kekuatan. Para penanya menyematkan pin terhadap keyakinanku, dan salah satunya kapten, sejauh yang aku bisa ingat berkata kepadaku:

'Seandainya orang kulit putih mengancam, bagaimana anda berdiri dengan prinsip non-kekerasan anda? " Dan aku menjawab: "Aku berharap Tuhan akan memberikan aku keberanian dan rasa untuk mengampuni mereka dan untuk menahan diri dari membawa mereka ke hukum. Aku tidak marah terhadap mereka. Aku hanya menyesal atas ketidaktahuan mereka dan sempitnya mereka. Aku tahu bahwa mereka sangat percaya bahwa apa yang mereka lakukan saat ini adalah benar dan tepat. Aku tidak punya alasan untuk marah dengan mereka."

Si penanya tersenyum, mungkin tidak yakin.

Jadi hari menyeret membuat kita lelah. Ketika berakhirnya karantina belum pasti. Petugas Karantina mengatakan bahwa hal itu akan berlalu segera setelah ia mendapat perintah dari pemerintah, ia akan mengizinkan kita untuk mendarat.

Akhirnya ultimatum disajikan kepada penumpang dan aku. Kami diminta untuk menyerah, jika kita ingin selamat. Dalam jawaban kami para penumpang dan aku sama-sama mempertahankan hak kami untuk mendarat di Pelabuhan Natal, dan mengisyaratkan tekad kami untuk memasuki Natal dengan risiko apapun.

Pada akhir dua puluh tiga hari kapal diizinkan untuk masuk pelabuhan, dan perintah yang memungkinkan penumpang turun disahkan.

Bab 57

Ujian

Jadi kapal dibawa ke dermaga dan para penumpang mulai pergi ke daratan. Tapi Mr. Escombe telah mengirim pesan kepada kapten bahwa orang kulit putih sangat marah terhadapku dan hidupku dalam bahaya, keluargaku dan aku disarankan mendarat pada sore hari, ketika *Port Superintendent* Mr. Tatum mengawal kami pulang. Kapten mengkomunikasikan pesan itu ke diriku. dan aku setuju bertindak

demikian. Tapi hampir setengah jam setelahnya, Mr. Laughton datang kepada kapten. Dia berkata: "Aku ingin mengambil Tuan Gandhi denganku, seharusnya dia tidak keberatan. Sebagai penasihat hukum dari Agen Perusahaan aku memberitahu anda bahwa anda tidak terikat untuk melaksanakan pesan yang anda terima dari Mr. Escombe." Setelah itu dia datang kepadaku dan berkata: "Jika anda tidak takut, aku sarankan Mrs. Gandhi dan anak-anak harus pergi ke rumah Pak Rustomji, sementara anda dan aku mengikuti mereka dengan berjalan kaki. Aku sama sekali tidak suka ide anda memasuki kota seperti pencuri di malam hari. Aku tidak berpikir ada yang menyakiti anda. Semuanya tenang sekarang. Orang Putih memiliki semua. Tapi dalam hal apapun aku yakin bahwa anda tidak harus masuk ke kota diam-diam. "Saya langsung setuju. Istri dan anak-anak melaju dengan aman ke tempat Mr. Rustomji. Dengan izin kapten aku pergi ke darat dengan Mr. Laughton. Rumah Mr. Rustomji jaraknya sekitar dua mil dari dermaga.

Segera setelah kami mendarat, beberapa anak-anak mengikutiku dan berteriak "Gandhi, Gandhi." Sekitar setengah lusin pria bergegas ke tempat itu dan ikut berteriak. Mr. Laughton takut bahwa orang-orang mungkin membentak dan karenanya memanggil becak. Aku tidak pernah menyukai ide berada di becak. Ini akan menjadi pengalaman pertamaku. Tapi anak-anak itu tidak membiarkan aku masuk ke dalamnya. Mereka takut dan dia mengambil langkah seribu. Saat kami berjalan ke depan, kerumunan terus membentak, sampai menjadi mustahil untuk melangkah lebih jauh. Mereka pertama kali menangkap Mr. Laughton dan memisahkan kami. Lalu mereka melempari aku dengan batu, pecahan bata, dan telur busuk. Seseorang merenggut sorbanku, sementara yang lainnya mulai memukul dan menendangku. Aku pingsan dan memegang pagar depan rumah dan berdiri di sana untuk bernapas. Tapi itu tidak mungkin. Mereka datang kepadaku dan memukulku. Istri Polisi Inspektur, yang mengenal aku, kebetulan lewat. Wanita pemberani ini datang, membuka payungnya meskipun tidak ada matahari, dan berdiri di antara kerumunan dan aku. Ini meredakan kemarahan massa, sulit bagi mereka untuk memberikan pukulan padaku tanpa mencederai Mrs. Alexander.

Sementara itu seorang pemuda India yang menyaksikan kejadian itu lari ke kantor polisi. Polisi Inspektur Mr. Alexander mengirim pagar betis manusia untuk mempagariku dan menemaniku sampai ke tempat tujuan. Mereka tiba tepat waktu. Kantor polisi searah dengan perjalanan. Setelah kita sampai di sana, Inspektur memintaku untuk berlindung di stasiun, tapi aku syukur menolak tawaran itu, "Mereka akan tenang ketika mereka menyadari kesalahan mereka," kataku. "Aku memiliki kepercayaan yang dalam akan rasa keadilan." Dikawal oleh polisi, aku tiba tanpa kekerasan lebih lanjut di tempat Mr. Rustomji. Seluruh tubuhku memar, tetapi tidak ada lecet kecuali di satu tempat. Dr. Dadibarjor, dokter kapal, yang berada di tempat, memberikan bantuan terbaik.

Ada tenang di dalam, tetapi di luar orang kulit putih mengepung rumah itu. Malam sudah datang, dan orang-orang berteriak berteriak, "Kita harus mendapatkan Gandhi." Inspektur Polisi sudah ada di sana mencoba untuk menjaga orang banyak di bawah kontrol, bukan oleh ancaman, tetapi dengan menghibur mereka. Tapi ia tidak sepenuhnya bebas dari kecemasan. Dia mengirimiku pesan: "Jika anda ingin menyelamatkan rumah teman anda dan properti dan juga keluarga anda, anda harus melarikan diri dari rumah ini dengan menyamar, seperti yang aku sarankan."

Jadi pada satu hari yang sama aku dihadapkan dengan dua posisi bertentangan. Ketika bahaya hidup tidak lebih dari khayalan, Mr. Laughton menyarankanku untuk berjalan secara terbuka. Aku menerima nasihat itu. Ketika bahaya cukup nyata, teman lain memberi aku saran sebaliknya, dan aku menerima itu juga. Siapa yang bisa mengatakan apakah aku melakukannya karena aku melihat bahwa hidupku dalam bahaya, atau karena aku tidak ingin menempatkan kehidupan temanku dan harta atau nyawa istri dan anak-anak dalam bahaya? Siapa yang bisa mengatakan dengan pasti bahwa aku benar ketika aku menghadapi kerumunan dengan gagah berani, atau aku melarikan diri dengan cara menyamar?

Segan mengadili insiden benar atau salah dari yang telah terjadi. Sangat berguna untuk memahami mereka dan, jika mungkin, belajar dari mereka untuk di masa yang akan datang. Sulit untuk mengatakan dengan pasti bagaimana orang tertentu bisa bertindak dalam situasi yang tertentu pula. Kita juga dapat melihat bahwa menilai seseorang dari tindakan lahiriahnya saja tidak lebih dari kesimpulan yang sangat diragukan, karena tidak didasarkan pada data yang memadai.

Jadi, mungkin, persiapan untuk melarikan diri membuatku lupa akan lukaku. Seperti yang disarankan oleh Inspektur, aku memakai seragam polisi India dan memakai syal Madras di kepala, kain yang dililit miring. Dua detektif menemaniku, salah satu dari mereka menyamar sebagai pedagang India dan dengan wajah dicat menyerupai orang India. Aku lupa bentuk penyamaran terhadap yang lain. Kami mencapai toko tetangga, membuat jalan dari tas goni yang menumpuk di gudang, melarikan diri melalui pintu gerbang toko dan menuju kerumunan sampai di kereta yang telah disimpan bagiku di penghujung jalan. Kami pergi ke kantor polisi yang sama di mana Mr. Alexander telah menawarkan aku berlindung untuk beberapa waktu sebelumnya, dan aku mengucapkan terima kasih.

Sementara aku telah melarikan diri, Mr. Alexander membuat kerumunan geli dengan menyanyikan lagu: 'Gantung Gandhi tua itu di pohon apel asam' Ketika ia diberitahu tentang kedatanganku dengan selamat di kantor polisi, demikian ia menyampaikan kabar tersebut kepada orang banyak: "Yah, korban Anda telah melarikan diri melalui toko tetangga. Anda sebaiknya pulang sekarang". Beberapa dari mereka marah, orang lain tertawa, beberapa menolak untuk percaya cerita itu.

"Kalau begitu," kata Inspektur itu, "Jika anda tidak percaya, anda dapat menunjuk satu atau dua wakil, yang aku siap mengantarkannya ke dalam rumah, jika mereka berhasil menemukan Gandhi, aku dengan senang hati menyerahkan dia kepada anda. Tetapi jika mereka gagal, anda harus bubar. Aku yakin bahwa anda tidak punya niat untuk menghancurkan rumah Mr. Rustomji atau merugikan istri Tuan Gandhi dan anak-anaknya."

Kerumunan itu mengirimkan wakil mereka masuk ke dalam rumah. Mereka segera kembali dengan berita mengecewakan, dan kerumunan bubar pada akhirnya, sebagian besar dari mereka mengagumi penanganan bijaksana Inspektur terhadap situasi itu, dan beberapa resah dan marah. Almarhum Mr. Chamberlain, yang saat itu Sekretaris Negara Koloni, memberikan pesan meminta Pemerintah Natal untuk mengadili mereka yang menyerangku. Mr. Escombe dikirim untukku, menyatakan penyesalan atas luka telah aku alami, dan berkata: 'Percayalah, aku tidak bisa merasa bahagia atas cedera yang dilakukan kepada orang-orang anda. Anda memiliki hak untuk menerima saran Mr. Laughton dan untuk menghadapi yang terburuk, tapi aku yakin bahwa, jika anda mempertimbangkan saran positifku, kejadian menyedihkan ini tidak akan terjadi. Jika anda dapat mengidentifikasi penyerang, aku siap untuk menangkap dan mengadili mereka. Mr. Chamberlain juga menginginkan aku untuk melakukannya."

Aku memberikan jawaban berikut:

"Aku tidak mau menuntut siapa pun. Ada kemungkinan bahwa aku mungkin dapat mengidentifikasi satu atau dua dari mereka, tapi apa gunanya mereka dihukum? Selain itu, aku tidak berpikir para penyerang itu harus disalahkan. Mereka diberi tahu bahwa aku telah membuat pernyataan berlebihan di India tentang kulit putih di Natal dan memfitnah mereka. Jika mereka percaya laporan ini, maka tidak mengherankan bahwa mereka marah. Para pemimpin dan, jika anda mengizinkan aku untuk mengatakan, anda harus disalahkan. Anda bisa membimbing orang-orang ke jalan benar, tetapi anda juga percaya Reuter dan berasumsi bahwa aku terlibat secara berlebihan. Aku tidak ingin membawa siapa pun untuk di hukum. Aku yakin bahwa, ketika kebenaran diketahui, mereka akan menyesal atas tindakan mereka."

"Maukah anda memberiku hal ini dalam bentuk tulisan?" kata Mr. Escombe. "Karena aku harus memberitahu Mr. Chamberlain atas kejadian ini. Aku tidak ingin anda membuat pernyataan dengan tergesa-gesa. Anda mungkin, jika anda suka, berkonsultasi dengan Mr. Laughton dan teman-teman anda

yang lain, sebelum anda menarik keputusan akhir. Aku mungkin mengakui, bagaimanapun, bahwa, jika anda mengabaikan hak membawa penyerang anda untuk di hukum, anda cukup membantuku dalam memulihkan ketenangan, selain meningkatkan reputasi anda sendiri."

"Terima kasih," kataku "Aku tidak perlu berkonsultasi dengan siapa pun. Aku telah membuat keputusan dalam hal ini sebelum aku datang kepada anda. Ini adalah keyakinanaku bahwa aku tidak boleh mengadili para penyerang, dan aku siap saat ini untuk mengurangi keputusanku dengan cara menulis."

Dengan ini aku memberinya pernyataan yang diperlukan.

Bab 58

Suasana Tenang Setelah Badai Berlalu

Aku belum meninggalkan kantor polisi, ketika, setelah dua hari, aku dibawa menemui Mr. Escombe. Dua polisi itu dikirim untuk melindungiku, meskipun tidak ada tindakan pencegahan diperlukan.

Pada hari mendarat, segera setelah bendera kuning diturunkan, perwakilan dari Advertiser Natal datang untuk mewawancaraiku. Dia bertanya padaku beberapa pertanyaan, dan jawabanku telah mampu menyanggah semua orang atas tuduhan yang telah dilontarkan terhadap aku. Aku berterimakasih kepada Sir. Pherozeshah Mehta, karena aku telah menyampaikan pidato secara tertulis di India, dan aku memiliki salinannya semua, serta tulisan-tulisanku yang lain. Aku telah memberikan wawancara semua literatur ini dan menunjukkan kepadanya bahwa di India bahwa aku tidak mengatakan apa-apa yang aku belum pernah katakan di Afrika Selatan dalam bahasa yang provokatif. Aku juga telah menunjukkan padanya bahwa aku tidak punya peran dalam membawa penumpang dari *Courland* dan *Naderi* ke Afrika Selatan. Banyak dari mereka adalah orang tua, dan sebagian besar dari mereka, tidak ingin tinggal di Natal, mereka pergi ke Transvaal. Pada saat itu Transvaal menawarkan prospek yang lebih baik daripada Natal bagi mereka yang datang untuk mencari kekayaan, dan kebanyakan orang India, oleh karena itu, memilih untuk pergi ke sana. Ini wawancara dan penolakanku untuk menuntut para penyerang menghasilkan kesan yang mendalam sehingga orang Eropa Durban malu atas perilaku mereka. Pers menyatakan aku tidak bersalah dan mengutuk massa. Dengan demikian kejadian itu terbukti menjadi berkat bagiku. Ini meningkatkan prestise komunitas India di Afrika Selatan dan membuat pekerjaanku lebih mudah. Dalam tiga atau empat hari aku pergi ke rumahku, dan itu tidak lama sebelum aku kembali lagi. Insiden itu menambah praktek profesionalku. Tapi jika meningkatkan prestise masyarakat, juga mengipasi api prasangka terhadap hal itu. Segera setelah itu terbukti bahwa orang India bisa melawan, ini dianggap sebagai bahaya. Dua tagihan diperkenalkan di DPR Natal, salah satu dari mereka dihitung merugikan pedagang

India,

dan yang lainnya agar memberlakukan pembatasan ketat pada imigrasi India. Untungnya perjuangan untuk waralaba telah menghasilkan keputusan yang menyatakan bahwa tidak ada tindakan yang bisa menyerang orang Indian, yang mengatakan, bahwa hukum seharusnya tidak membuat perbedaan warna atau ras. Bahasa tagihan yang disebutkan di atas berlaku untuk semua, tetapi objek mereka yang diragukan lagi adalah memaksakan pembatasan lebih lanjut pada warga India Natal. Tagihan ini menambah pekerjaan umumku dan membuat masyarakat lebih hidup merupakan suatu tugas. Ini diterjemahkan ke dalam bahasa India dan sepenuhnya dijelaskan, sehingga seolah olah seperti di rumha sendiri. Kami mengimbau kepada Sekretaris Kolonial, tapi dia menolak untuk ikut campur dan tagihan menjadi undang-undang. Pekerjaan umum kini mulai menyerap sebagian besar waktuku. Sjt. Mansukhlal Naazar, yang, seperti telah aku katakan, sudah di Durban, datang untuk tinggal denganku, dan ketika ia memberi waktunya untuk pekerjaan umum, ia meringankan bebanku sampai batas tertentu. Sheth Adamji Miyakhan telah, dalam ketidakhadiranku, habis tugasnya dengan kredit besar. Dia telah meningkatkan

keanggotaan dan menambahkan sekitar £ 1.000 untuk Kongres India Natal. Kebangkitan ini disebabkan oleh tagihan dan demonstrasi menentang penumpang, aku palingkan ke rekening dengan baik dengan membuat permohonan keanggotaan dan dana, yang kini sebesar £ 5.000. Keinginanku adalah untuk mengamankan Kongres dari dana permanen, sehingga bisa memiliki properti sendiri dan kemudian melanjutkan pekerjaannya dari sewa properti. Ini adalah pengalaman pertamaku mengelola lembaga publik. Aku meletakkan proposalku dihadapan rekan kerjaku, dan mereka menyambutnya. Properti yang dibeli itu disewakan dan sewa itu cukup untuk memenuhi biaya saat Kongres. Properti itu dipegang oleh badan yang kuat dan masih ada sampai sekarang, tetapi telah menjadi sumber banyak pertengkaran dengan hasil sewa properti yang sekarang terakumulasi di pengadilan. Situasi ini menyedihkan setelah keberangkatanku dari Afrika Selatan, tapi ideku memiliki dana permanen untuk lembaga-lembaga publik mengalami perubahan jauh sebelum perbedaan ini muncul. Dan sekarang setelah pengalaman yang cukup dengan institusi publik yang telah berhasil, menjadi keyakinanku bahwa tidak baik menjalankan lembaga-lembaga publik dengan dana permanen. Dana permanen membawa dalam dirinya sendiri benih kejatuhan moral lembaga. Sebuah lembaga publik adalah lembaga yang dilakukan dengan persetujuan, dan dari dana masyarakat. Ketika lembaga tersebut tidak lagi memiliki dukungan publik, maka dengan sendirinya tidak lagi eksis. Lembaga yang dipertahankan atas dana permanen sering mengabaikan opini publik, dan sering pertanggung jawabannya bertentangan dengan itu. Di negara kami, kami mengalami ini di setiap langkah. Beberapa yang disebut kepercayaan agama tidak lagi membuat account apapun. Para trustee telah menjadi pemilik dan tidak bertanggung jawab terhadap siapapun. Aku tidak ragu bahwa, yang ideal adalah, bagi lembaga-lembaga publik untuk hidup, seperti alam, dari hari ke hari. Lembaga yang gagal memenangkan dukungan publik tidak memiliki hak untuk hidup seperti itu. Sumbangan yang setiap tahunnya diterima sebuah institusi adalah uji popularitas dan kejujuran manajemen, dan aku berpendapat bahwa setiap lembaga harus tunduk kepada tes itu. Tapi janganlah ada orang yang salah paham. Komentarku tidak berlaku untuk badan yang tidak bisa, dengan sifatnya, dilakukan tanpa bangunan permanen. Maksudku adalah bahwa pengeluaran saat ini harus ditemukan dari sumbangan sukarela yang diterima dari tahun ke tahun. Pandangan ini dikonfirmasi pada saat Satyagraha di Afrika Selatan. Bahwa kampanye besar selama enam tahun dilakukan terus tanpa dana permanen, meskipun jutaan rupee diperlukan untuk itu. Aku bisa ingat saat-saat ketika aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada hari berikutnya jika tidak ada sumbangan masuk. Tapi aku tidak akan mengantisipasi kejadian di masa depan. Pembaca akan menemukan pendapat yang tercantum di atas dalam narasi berikutnya.

Bab 59

Pendidikan Anak-Anak

Ketika aku mendarat di Durban pada Januari 1897, aku mengajak tiga anakku, anak kakakku berusia sepuluh tahun, dan anak-anakku sendiri sembilan dan lima tahun. Di mana aku mendidik mereka?

Aku bisa mengirim mereka ke sekolah-sekolah anak-anak Eropa, tetapi hanya sebagai kebaikan dan pengecualian. Tidak ada anak-anak India lain diizinkan untuk masuk. Untuk ini ada sekolah yang didirikan oleh misi Kristen, tapi aku tidak siap mengirim anak-anakku di sana, karena aku tidak suka pendidikan dituangkan di sekolah-sekolah seperti itu. Untuk satu hal, media yang digunakan hanya bahasa Inggris, atau mungkin Tamil atau Hindi yang kurang bagus, ini pun hanya bisa diatur dengan melalui berbagai kesulitan. Aku tidak mungkin memutuskan untuk mengambil ini beserta kerugian lainnya. Sementara itu aku mencoba berusaha sendiri untuk mengajar mereka. Tapi itu tidak teratur, dan aku tidak bisa mendapatkan guru Gujarati yang cocok.

Aku hampir kehabisan akal. Aku memasang iklan untuk mencari guru bahasa Inggris yang harus mengajar anak-anak di bawah arahanku. Beberapa instruksi rutin itu harus diberikan kepada mereka oleh guru ini, dan untuk sisanya mereka harus puas dengan apa yang aku bisa berikan secara tidak teratur. Jadi aku mengajak seorang pengasuh berbahasa Inggris dengan biaya 7 pound sebulan. Ini berlangsung selama beberapa waktu, tetapi tidak memuaskan. Anak-anak memperoleh beberapa pengetahuan tentang Gujarati melalui percakapanku dengan mereka, yang dengan ketat menggunakan bahasa ibu. Aku enggan mengirim mereka kembali ke India, aku percaya bahwa anak-anak tidak boleh dipisahkan dari orang tua mereka. Pendidikan anak-anak secara alami diserap dalam rumah tangga yang teratur, dan itu mustahil didapatkan di hostel. Karena itu aku terus mengajak anak-anakku. Aku mengirim keponakanku dan anak sulungku untuk dididik di residentian school di India selama beberapa bulan, tapi aku segera memanggil mereka kembali. Kemudian, putra tertua, setelah usia remaja, memisahkan diri dariku, dan pergi ke India untuk bergabung dengan SMA di Ahmedabad. Aku memiliki kesan bahwa keponakanku merasa puas dengan apa yang aku bisa beri padanya. Sayangnya ia meninggal muda karena sakit. Tiga lainnya dari anak-anakku tidak pernah di sekolah umum, meskipun mereka mendapatkan beberapa sekolah reguler di sekolah yang aku mulai untuk anak-anak dari orang tua Satyagrahi di Afrika Selatan.

Percobaan ini tidak memadai. Aku tidak bisa mencurahkan waktuku untuk anak-anak sepanjang waktu. Ketidakmampuanku untuk memberi mereka perhatian yang cukup dan penyebab lainnya yang tidak dapat dicegah untuk menyediakan mereka dengan pendidikan seperti yang aku inginkan membuat mereka mengeluh kepadaku dan bahkan melawanku. Setiap kali mereka pergi untuk MA atau BA, atau bahkan sebagai mahasiswa, mereka tampaknya merasakan betapa pentingnya pendidikan sekolah.

Namun aku berpendapat bahwa, jika aku bersikeras agar mereka dididik di sekolah umum, mereka akan kehilangan pelatihan yang di dapat di sekolah pengalaman, atau dari kontak konstan dengan orang tua. Aku tidak seharusnya bebas, seperti yang aku alami hari ini, dari kecemasan pada skor mereka, dan pendidikan buatan yang mereka bisa memiliki di Inggris atau Afrika Selatan, hilang dariku, yang tidak akan pernah mengajarkan mereka kesederhanaan dan semangat pelayanan yang mereka tunjukkan dalam hidup mereka hari ini, sementara cara-cara hidup mereka yang artificial mungkin mencederai pekerjaan publikku. Oleh karena itu, meskipun aku belum bisa memberikan mereka pendidikan dengan baik apakah untuk kepentingan mereka atau untuk kepuasanku, aku tidak yakin, karena aku melihat kembali pada tahun-tahun terakhirku, bahwa aku tidak melakukan tugasku untuk mereka yang terbaik dari kapasitasku. Aku juga tidak menyesal tidak mengirim mereka ke sekolah umum. Aku selalu merasa bahwa sifat yang tidak diinginkan yang aku lihat hari ini pada anak sulungku adalah gema dari kehidupanku yang tidak disiplin dan tidak terformulasi dengan baik. Aku menganggap saat itu sebagai periode pengetahuan setengah matang. Ini bertepatan dengan tahun-tahun yang paling berpengaruh dari anak sulungku, dan tentu saja ia menolak untuk menganggapnya sebagai waktu kurang pengalamanku. Dia sebaliknya percaya bahwa itu adalah periode paling terang dalam hidupku, dan perubahan, berpengaruh kemudian, karena delusi dikatakan sebagai pencerahan. Dan juga dia mungkin benar. Mengapa ia tidak berpikir bahwa tahun-tahun awalnya mewakili periode kebangkitan, dan tahun-tahun perubahan radikal, tahun kebodohan dan egoisme? Sering aku dihadapkan dengan berbagai masalah sulit dari teman: Apa salahnya, jika aku memberikan anak-anakku pendidikan akademik? Apa benarnya aku memberangus sayap mereka? Mengapa aku yang harus menentukan tamat mereka dan memilihkan karir untuk mereka?

Saya tidak berpikir bahwa ada hal yang penting dari pertanyaan-pertanyaan ini. Aku sering melakukan kontak dengan banyak mahasiswa. Aku telah mencoba sendiri atau melalui orang lain untuk memaksakan model pendidikanku pada anak-anak lain dan telah melihat hasil daripadanya. Ada dalam ingatanku sejumlah pemuda hari ini sejaman dengan anak-anakku. Aku tidak berpikir bahwa mereka lebih baik dari anak-anakku, atau bahwa anak-anakku harus banyak belajar dari mereka.

Tapi hasil akhir dari eksperimenku ada di dalam rahim masa depan. Tujuanku membahas subjek ini di sini adalah bahwa seorang mahasiswa sejarah peradaban mungkin memiliki beberapa ukuran perbedaan antara pendidikan disiplin rumah dan pendidikan sekolah, dan juga efek yang dihasilkan pada anak-anak melalui perubahan yang diperkenalkan oleh orang tua dalam kehidupan mereka. Tujuan bab ini juga untuk menunjukkan sejauh mana suatu pecandu kebenaran didorong oleh eksperimennya dengan kebenaran, sebagaimana juga untuk menunjukkan seberapa pecandu kebebasan berkorban seperti yang diminta. Seandainya aku tanpa rasa harga diri dan puas diri dengan pendidikan anak-anakku sedangkan yang lain tidak bisa, harus merampas mereka dari objek-pelajaran dalam kebebasan dan harga diri bahwa aku memberi mereka biaya dari pelatihan. Dan di mana pilihan harus dibuat antara kebebasan dan pembelajaran, yang tidak akan dikatakan bahwa yang pertama harus disukai seribu kali dibandingkan yang kedua?

Para pemuda yang aku serukan pada tahun 1920 dari rumah perbudakan - sekolah dan perguruan tinggi mereka - dan yang mana aku sarankan bahwa jauh lebih baik tetap buta huruf dan memecah batu demi kebebasan daripada berpendidikan namun tetap menjadi budak, ini mungkin sekarang dapat melacak saranku.

Bab 60 **Spirit Pelayanan**

Profesiku berkembang secara memuaskan, tapi itu tidak memuaskanku. Pertanyaan yang menyederhanakan hidupku dan melakukan beberapa tindakan konkret pelayanan kepada sesama terus-menerus membuatku gelisah, ketika penderita kusta datang ke pintu rumahku. Aku tidak sampai hati mengusir dia dengan memberikan makan. Jadi aku menawarinya tempat tinggal, membalut luka-lukanya, dan mulai merawatnya. Tapi aku tidak bisa terus seperti itu tanpa batas. Aku tidak mampu, aku tidak memiliki kemauan untuk membuatnya selalu bersamaku. Jadi aku mengirimnya ke Rumah Sakit Pemerintah yang diperuntukkan untuk buruh kontrak.

Tapi aku masih tidak nyaman. Aku merindukan beberapa pekerjaan kemanusiaan yang bersifat permanen. Dr. Booth adalah kepala Misi St. Aidan. Dia adalah seorang pria baik hati dan memperlakukan pasiennya secara gratis. Berkat amal seorang Parsi Rustomji, sehingga memungkinkan membuka sebuah rumah sakit amal kecil di bawah kontrol Dr. Booth. Aku merasa nyaman melayani sebagai perawat di rumah sakit ini. Karya untuk menyediakan obat-obatan mengambil satu sampai dua jam setiap hari, dan aku berpikir untuk menemukan waktu disamping kantor kerjaku, sehingga dapat mengisi tempat compounder di apotek yang ada di rumah sakit. Sebagian besar pekerjaan profesionalku adalah pekerjaan ruangan, pemindahan dan arbitrase. Aku tentu saja biasa memiliki beberapa kasus di pengadilan hakim, tetapi kebanyakan dari mereka adalah dari karakter non-kontroversial, dan Mr. Khan, yang telah mengikuti aku ke Afrika Selatan dan kemudian tinggal denganku, mengambil peran jika aku tidak hadir. Jadi aku mendapatkan waktu untuk melayani di rumah sakit kecil. Pekerjaan ini membawa aku damai. pekerjaan itu antara lain memastikan keluhan pasien, menguraikan fakta-fakta di depan dokter dan mengeluarkan resep. Ini membawa aku berhubungan erat dengan penderitaan India, sebagian besar dari mereka buruk kontrak Tamil, Telegu atau India Utara.

Pengalamanku bermanfaat dengan baik, selama Perang Boer aaya menawarkan jasa untuk merawat tentara yang sakit dan terluka.

Masalah tentang pengasuhan anak-anak telah menjadi bagianku. Aku punya dua anak laki-laki lahir di Afrika Selatan, dan pelayananku di rumah sakit itu berguna dalam memecahkan masalah asuhan mereka. Jiwa mandiriku adalah sumber konstan semangatku. Aku dan istriku memutuskan untuk memakai

bantuan medis terbaik pada saat persalinan, tetapi jika dokter dan perawat meninggalkan kami dalam kesukaran pada saat itu, apa yang harus aku lakukan? Kemudian perawat harus orang India. Dan sulitnya mendapatkan seorang perawat terlatih dari India di Afrika Selatan dapat dengan mudah dibayangkan dari kesulitan serupa di India. Jadi aku mempelajari hal yang diperlukan biar aman. Aku membaca buku Dr. Tribhuvandas, *Ma-ne Shikhaman* - Saran untuk ibu - dan aku merawat kedua anakku sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam buku, dan juga di dapat dari sana-sini. Layanan sebagai perawat yang diperlukan - tidak lebih dari dua bulan mempelajarinya - terutama untuk membantu istriku dan bukan untuk mengurus bayi, yang aku lakukan sendiri.

Kelahiran anak terakhir menempatkanku pada ujian terberat. Kesusahan datang tiba-tiba. Dokter tidak segera tersedia, dan beberapa kali gagal melaksanakan persalinan. Bahkan meskipun dia telah di tempat, dia tidak bisa langsung membantu. Aku harus melihat melahirkan agar bayi aman. Studiku atas karya Dr. Tribhuvandas memberikan bantuan tak ternilai. Aku tidak gugup sama sekali.

Aku yakin bahwa untuk membesarkan anak dengan baik orang tua harus memiliki pengetahuan umum tentang perawatan dan keperawatan bayi. Pada setiap langkah aku telah melihat keuntungan dari studi cermatku. Anak-anakku tidak akan menikmati kesehatan umum yang mereka alami hari ini. Kita berpikir di bawah semacam takhayul bahwa seorang anak tidak belajar selama lima tahun pertama kehidupannya. Sebaliknya, faktanya adalah bahwa anak tidak pernah belajar dalam kehidupan setelah apa yang dilakukannya dalam lima tahun pertama. Pendidikan anak dimulai saat pembuahan. Keadaan fisik dan mental dari orang tua pada saat pembuahan akan menurun kepada bayi. Kemudian selama periode kehamilan terus dipengaruhi oleh suasana hati, keinginan dan temperamen ibu, demikian juga dengan cara hidupnya. Setelah kelahiran anak meniru orang tua, dan untuk sejumlah besar tahun sepenuhnya tergantung pada pertumbuhan mereka.

Pasangan yang menyadari hal ini tidak akan pernah memiliki hubungan seksual untuk pemenuhan nafsu mereka, tapi hanya jika mereka menginginkan masalah. Aku pikir itu adalah puncak kebodohan untuk percaya bahwa tindakan seksual merupakan fungsi independen yang diperlukan seperti tidur atau makan. Dunia tergantung kehidupannya pada tindakan generasi, dan sebagaimana dunia adalah permainan Tuhan dan refleksi dari kemuliaan-Nya, tindakan generasi harus dikontrol untuk memelihara dunia. Ia yang menyadari hal ini akan mengendalikan nafsunya dengan biaya apapun, membekali dirinya dengan pengetahuan yang diperlukan untuk fisik, mental dan spiritual demi kesejahteraan keturunannya, dan pengetahuan itu bermanfaat untuk anak cucu.

Bab 61 **Brahmacharya – I**

Kita sekarang sampai pada cerita ini ketika aku mulai serius memikirkan untuk mengambil sumpah *brahmacharya*. Aku menganut paham monogami sejak pernikahanku, kesetiaan kepada istriku menjadi bagian dari cinta akan kebenaran. Tapi ketika di Afrika Selatan aku sadar akan pentingnya *brahmacharya* bahkan dengan istriku. Aku tidak bisa mengatakan kitab atau keadaan apa yang mengarahkan aku ke arah itu, tapi aku ingat bahwa faktor dominan yang mempengaruhi adalah Raychandbhai, di antaranya aku tulis, aku masih bisa ingat percakapanku dengan dia. Pada satu kesempatan aku bicara dengannya tentang pengabdian Mrs. Gladstone kepada suaminya. Aku pernah membaca suatu ketika Mrs. Gladstone bersikeras mempersiapkan teh untuk Mr. Gladstone bahkan di *House of Commons*, dan hal ini telah menjadi aturan dalam kehidupan pasangan yang terkenal ini, yang tindakannya diperintah oleh keteraturan. Aku berbicara tentang hal ini kepada penyair, dan kebetulan memuji kasih suami isteri. "Yang manakah dari keduanya layak diberikan penghargaan lebih banyak," tanya Raychandbhai, "kasih Mrs.

Gladstone untuk suaminya sebagai istri, atau layanan setianya terlepas dari relasinya dengan Mr. Gladstone? Jika seandainya dia menjadi adiknya, atau sebagai pelayan setia, dan melayani dia dengan perhatian yang sama, apa yang akan anda katakan? Apakah kita tidak memiliki contoh saudara atau pembantu khusus seperti itu? Misalkan anda menemui pengabdian penuh kasih dalam pelayan laki-laki, apakah anda puas dengan cara yang sama seperti dalam kasus Mrs. Gladstone? Tolong perhatikan sudut pandang yang aku sarankan."

Raychandbhai sendiri menikah. Aku memiliki kesan bahwa saat ini kata-katanya terdengar kasar, namun telah mencengkeramku. Pengabdian seorang hamba itu, aku rasa, seribu kali lebih terpuji dari seorang istri kepada suaminya. Tidak ada yang mengejutkan dalam pengabdian istri kepada suaminya, karena ada ikatan tak terpisahkan antara mereka. Pengabdian itu wajar-wajar saja. Tapi diperlukan upaya khusus untuk menumbuhkan pengabdian yang sama antara tuan dan hamba. Intinya cara pandang penyair itu mulai berangsur-angsur tumbuh pada diriku. Apa itu, aku bertanya pada diri sendiri, hubunganku dengan istriku? Apakah kesetiaanku terhadap istriku hanya karena sebagai instrumen nafsuku? Jadi, selama aku menjadi budak nafsu, kesetiaanku tidak layak. Untuk bersikap adil kepada istriku, aku harus mengatakan bahwa dia tidak pernah sebagai penggoda. Oleh karena itu mudah bagiku untuk mengambil sumpah *brahmacharya*, kalau saja aku menghendakinya. Itu keinginaku yang lemah atau lampiran penuh nafsu itu merupakan hambatan. Bahkan setelah hati nuraniku membangkitkan semua ini, aku gagal dua kali. Aku gagal karena motif yang menggerakkan upaya itu bukan yang tertinggi. Objek utamaku adalah melarikan diri dari banyak anak. Sementara di Inggris, aku membaca tentang kontrasepsi. Aku telah menyebut Dr. Allinson yang mempropagandakan kontrol kelahiran dalam bab tentang Vegetarisme. Jika hal ini memiliki efek padaku, sementara oposisi Mr. Hill atas metode tersebut, menyarankan kepada upaya-upaya internal, dengan kata lain pengendalian diri, memiliki efek yang jauh lebih besar, yang pada waktunya aku mengikutinya taat. Karena itu, ketidakmauanku untuk menambah anak menjadi upaya setelah pengendalian diri. Kesulitan sungguh luar biasa dalam hal ini. Kami mulai tidur di tempat tidur terpisah. Aku memutuskan untuk tidak ke tempat tidur, atau aku melakukannya hanya ketika aku benar-benar lelah. Semua upaya ini tampaknya tidak berbuah banyak, tetapi ketika aku melihat kembali pada masa lalu, aku rasa bahwa resolusi akhirnya adalah efek kumulatif dari aspirasi yang gagal.

Resolusi akhir hanya bisa dilakukan hingga akhir tahun 1906. Satyagraha saat itu belum dimulai. Aku sama sekali tidak punya gagasan atas apa yang terjadi di masa yang akan datang. Aku berlatih di Johannesburg pada saat 'Pemberontakan' Zulu di Natal, yang terjadi segera setelah Perang Boer. Aku merasa bahwa aku harus menawarkan jasaku kepada Pemerintah Natal pada kesempatan itu. Tawaran itu diterima, sebagaimana akan kita lihat dalam bab lain. Tapi pekerjaan itu membuat aku berpikir ke arah pengendalian diri, dan aku mendiskusikan pemikiranku dengan rekan kerjaku. Hal tersebut menjadi keyakinanaku bahwa prokreasi dan konsekuensi perawatan untuk anak tidak sesuai dengan pelayanan publik. Aku harus meninggalkan keluargaku di Johannesburg untuk dapat melayani selama 'Pemberontakan'. Dalam satu bulan melakukan pelayanan jasa, aku harus melepaskan rumah tanggaku yang selama ini secara hati-hati aku bangun. Aku mengajak istri dan anak-anak ke Phoenix dan memimpin korps ambulans India yang ada pada pasukan Natal. Selama perang hebat yang terjadi dan aku melakukan tugas yang demikian sulit, ide berkelebat di kepalaku bahwa jika aku ingin mengabdikan diri untuk melayani masyarakat dengan cara ini, aku harus melepaskan keinginan untuk anak-anak dan kekayaan dan menjalani kehidupan *vanaprastha* - pensiun dari kehidupan rumah tangga. Pemberontakan tidak menempatkan aku lebih dari enam minggu, tetapi periode singkat ini terbukti menjadi waktu yang sangat penting dalam hidupku. Pentingnya akan sumpah tumbuh dihatiku lebih jelas daripada sebelumnya. Aku menyadari bahwa sumpah, mampu melepaskan penutup pintu menuju kebebasan nyata. Sampai saat ini aku belum pernah merasa sukses karena kehendak kurang kuat, karena aku tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri, tidak ada keyakinan atas kasih karunia Tuhan, dan karena itu, pikiranku selalu terlempar

ke dalam riuhnya laut keraguan. Aku menyadari bahwa menolak untuk mengambil sumpah seseorang akan ditarik ke dalam nafsu, dan terikat dengan sumpah itu seperti bagian dari libertinisme ke arah pernikahan monogami. "Aku percaya dengan usaha, aku tidak ingin mengikat diri dengan sumpah," adalah mentalitas yang lemah dan mengkhianati keinginan halus terhadap hal-hal yang harus dihindari. Atau di manakah kesulitannya membuat keputusan akhir? Aku bersumpah untuk melarikan diri dari ular yang aku tahu akan menggigitku, aku tidak hanya membuat upaya untuk lari darinya. Aku tahu hanya sekedar usaha dapat berarti kematian. Upaya yang hanya sekedarnya berarti ketidaktahuanku akan kenyataan bahwa ular tersebut akan membunuhku. Jadi, jika aku cukup dengan upaya saja, berarti aku belum jelas menyadari perlunya tindakan. "Tapi seandainya pikiranku berubah di masa yang akan datang, bagaimana aku bisa mengikat diri dengan sumpah?" Keraguan tersebut sering menghalangi kita. Tapi keraguan itu juga mengkhianati kurangnya persepsi yang jelas bahwa hal tertentu harus ditinggalkan. Itulah sebabnya Nishkalanand menyanyikan:

'Penyerahan diri tanpa keengganan tidak abadi.'

Sampai keinginan itu hilang, sumpah penyerahan diri adalah buah alami dan tak terelakkan.

Bab 62 **Brahmacharya – II**

Setelah diskusi panjang dan musyawarah dengan cara dewasa aku mengambil sumpah pada tahun 1906. Aku tidak menyatakan pikiranku dengan istriku sampai saat itu, tetapi hanya berkonsultasi padanya pada saat mengambil sumpah. Dia tidak keberatan. Tapi aku mengalami kesulitan besar dalam membuat tekad akhir. Aku tidak punya kekuatan yang diperlukan. Bagaimana aku bisa mengendalikan nafsuku? Penghapusan hubungan duniawi dengan istri tampak sebagai hal yang aneh. Tapi aku menyatakannya dengan keyakinan di dada akan kuasa Tuhan. Ketika aku melihat kembali pada dua puluh tahun sumpahku, aku dipenuhi dengan kesenangan dan takjub. Lebih atau kurang berhasil praktek pengendalian diri ini sudah berlangsung sejak 1901. Tetapi kebebasan dan sukacita yang datang kepadaku setelah mengambil sumpah belum pernah kualami sebelum tahun 1906. Sebelum sumpah itu diambil aku sering tidak mampu mengatasi godaan yang datang setiap saat. Sekarang sumpah adalah perisai terhadap godaan. Potensi besar *brahmacharya* semakin hari menjadi semakin paten pada diriku. Sumpah itu diambil ketika aku masih di Phoenix. Segera setelah aku bebas dari pekerjaan ambulans, aku pergi ke Phoenix, namun aku harus kembali ke Johannesburg. Dalam sekitar satu bulan aku kembali ke sana, fondasi Satyagraha dipancarkan. Seakan aku tidak tahu sama sekali, sumpah *brahmacharya* telah mempersiapkan aku untuk itu. Satyagraha belum berupa rencana. Itu datang secara spontan, tanpa aku menghendakinya. Tapi aku bisa melihat bahwa semua langkahku sebelumnya mengarah ke tujuan itu. Aku telah mengurangi beban berat rumah tanggaku di Johannesburg dan pergi ke Phoenix untuk mengambil sumpah *brahmacharya*.

Pengetahuan akan ketaatan yang sempurna terhadap *brahmacharya* berarti realisasi *brahman*, aku tidak belajar hal itu dari mempelajari *shastra*. Ini perlahan-lahan tumbuh di dalam diriku dari pengalaman. Teks-teks *shastra* pada subjek itu aku baca di kemudian hari. Setiap hari sumpah itu membawaku menjadi lebih dekat dengan pengetahuan dimana di dalam *brahmacharya* terletak perlindungan tubuh, pikiran dan jiwa. Untuk *brahmacharya*, sekarang tidak lagi menjadi proses penebusan dosa yang keras, namun sesuatu sebagai hiburan dan sukacita. Setiap hari mengungkapkan keindahan segar di dalamnya.

Tetapi, jika itu adalah masalah sukacita yang terus meningkat, janganlah ada orang yang percaya bahwa itu adalah hal yang mudah bagiku. Bahkan ketika aku berumur lima puluh enam tahun terakhir,

aku menyadari betapa sulitnya hal itu. Setiap hari aku makin menyadari bahwa hal tersebut seperti berjalan di tepi pedang, dan aku melihat setiap saat diperlukan kewaspadaan.

Pengendalian selera lidah adalah hal penting pertama dalam ketaatan sumpah. Aku menemukan bahwa kontrol penuh dari selera lidah membuat perayaan kehidupan menjadi sangat mudah, dan aku sekarang melakukan percobaan dietku bukan hanya dari vegetarian, tetapi juga dari sudut pandang *Brahmachari*. Sebagai hasil dari percobaan ini aku melihat bahwa makanan seorang *Brahmachari* itu harus terbatas, sederhana, tidak banyak bumbu, dan, jika mungkin, mentah.

Enam tahun percobaan telah menunjukkan bahwa makanan ideal *Brahmachari* adalah buah segar dan kacang-kacangan. Imunitas dari kesabaran yang aku nikmati ketika aku hidup dengan makanan ini tidak aku ketahui sampai aku mengubah diet itu. *Brahmacharya* tidak memerlukan usaha bagiku di Afrika Selatan ketika aku hidup dengan buah-buahan dan kacang-kacangan saja. Namun menjadi usaha yang berat ketika aku mencoba minum susu. Bagaimana aku harus kembali minum susu dari diet buah memerlukan pertimbangan yang tepat. Hal ini cukup aku mengerti bahwa aku tidak ragu sedikit pun bahwa diet susu membuat *brahmacharya* sulit menjalankan sumpah. Jangan ada yang menyimpulkan dalam hal ini bahwa semua *brahmachari* harus melepaskan susu. Efek yang dimunculkan pada *brahmacharya* dari berbagai jenis makanan dapat ditentukan hanya setelah menjalankan banyak percobaan. Aku belum menemukan pengganti buah dengan susu yang merupakan baik untuk pertumbuhan otot dan mudah dicerna. Para dokter, *vaidya* dan *hakim* telah gagal mencerahkanku. Oleh karena itu, meskipun aku tahu susu sebagai stimulan, aku tidak bisa, untuk saat ini, menyarankan orang untuk menghilangkan susu.

Sebagai bantuan eksternal bagi *brahmacharya*, puasa diperlukan sebagai seleksi dan pembatasan dalam diet. Jadi indera dapat dikendalikan hanya ketika mereka benar-benar dilindungi dari semua sisi, dari atas dan dari bawah. Secara umum diketahui bahwa indera tidak berdaya tanpa makanan, dan karenanya puasa dilakukan dengan maksud untuk mengendalikan indera, dan aku tidak ragu, hal tersebut sangat membantu. Beberapa, puasa adalah sia-sia, menganggap puasa mekanik saja akan membuat mereka kebal, mereka menjaga tubuh mereka tanpa makanan, tapi pesta pikiran atas segala macam makanan lezat, memikirkan semua apa yang akan dimakan dan diminum setelah puasa berakhir. Puasa membantu dalam mengendalikan baik selera lidah maupun nafsu. Puasa berguna, ketika pikiran bekerjasama dengan tubuh yang kelaparan, yang bisa dikatakan, memupuk rasa tidak suka terhadap objek yang ditolak oleh tubuh. Pikiran adalah akar dari semua sensualitas. Oleh karena itu puasa, memiliki kegunaan yang terbatas, bagi seseorang yang secara terus-menerus berpuasa dapat terus tidak terpengaruh oleh gairah. Tetapi dapat dikatakan bahwa lenyapnya gairah seksual adalah sesuatu yang mustahil tanpa puasa, sehingga sangat diperlukan untuk *brahmacharya*. Banyak aspiran setelah mengambil *brahmacharya* gagal, karena dalam penggunaan indera mereka tidak berbeda dengan orang yang bukan *brahmachari*. Upaya mereka identik dengan upaya merasakan dingin di musim panas yang terik. Harus ada garis yang jelas antara kehidupan seorang *Brahmachari* dan yang tidak. Kemiripan yang ada antara keduanya hanya terlihat saja demikian. Perbedaan seharusnya jelas seperti siang hari. Keduanya menggunakan penglihatan mereka, tetapi *Brahmachari* menggunakannya untuk melihat kemuliaan Tuhan, yang lain menggunakannya untuk melihat kesembronoan sekelilingnya. Keduanya menggunakan telinga mereka, tetapi sementara seorang *brahmachari* tidak mendengar apa-apa selain pujian kepada Tuhan, sedangkan yang lainnya suka mendengar bahasa kasar. Keduanya sering terlambat waktu, tapi sementara *brahmachari* menceurahkan waktunya untuk berdoa, sedang yang lain ngelantur tidak jelas. Kedua juga makan, tetapi *brahmachari* hanya untuk menjaga rumah Tuhan dalam kondisi baik, sedangkan yang lainnya menumpuk sampah di perutnya. Jadi mereka hidup dalam kutub yang terpisah, dan jarak antara mereka akan tumbuh dan tidak berkurang dengan berlalunya waktu.

Brahmacharya berarti kontrol indera dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Setiap hari aku semakin menyadari pentingnya pembatasan dari berbagai hal yang telah aku jelaskan di atas. Tidak ada batasan dari kemungkinan penyerahan diri meskipun bukan menjadi *brahmacharya*. Seorang *brahmacharya* mustahil mencapai sukses dengan usaha yang terbatas. Banyak dari kita membiarkannya hanya sekedar idealisasi. Seorang calon *brahmacharya* harus selalu sadar akan kekurangannya, terus melihat hawa nafsu yang berada di relung hatinya yang terdalam dan terus-menerus berusaha untuk menyingkirkan mereka. Selama pikiran tidak berada di bawah kendali kehendak, *brahmacharya* dalam kegenapannya tidak ada. Pikiran Involuntary adalah kasih sayang dari pikiran, dan mengendalikan gerak pikiran, berarti membatasi pikiran yang jauh lebih sulit dari mengekang angin. Namun keberadaan Tuhan di dalam diri kita membuat pengendalian pikiran itu mungkin. Jangan ada yang berpikir bahwa mengendalikan pikiran tidak mungkin karena sulit. Ini adalah tujuan tertinggi, dan tidak mengherankan kalau upaya tertinggi diperlukan untuk mencapainya.

Tapi setelah kembali ke India aku menyadari bahwa *brahmacharya* tidak mungkin dicapai dengan usaha manusia belaka. Sampai saat itu aku mengkhayal bahwa diet buah saja akan memungkinkan aku membasmi semua nafsu, dan aku menyanjung diriku sendiri dengan keyakinan bahwa tidak ada lagi yang harus kulakukan.

Tapi bukan berarti aku meremehkan perjuanganku. Aku nyatakan bahwa mereka yang ingin menjalani *brahmacharya* dengan tujuan untuk mewujudkan Tuhan tidak perlu putus asa, asalkan keyakinan mereka kepada Tuhan sama dengan kepercayaan mereka dalam upaya mereka sendiri.

"kenikmatan duniawi berpaling dari jiwa, meninggalkan kenikmatan di baliknya. Kenikmatan juga lenyap dengan realisasi tertinggi." Oleh karena itu, nama-Nya dan kasih karunia-Nya adalah sumber terakhir dari para pencari moksha. Kebenaran ini datang kepadaku setelah aku kembali ke India.

Bab 63 **Hidup Sederhana**

Aku memulai sebuah kehidupan dengan kemudahan dan kenyamanan, tetapi pengalaman itu berumur pendek. Meskipun aku telah melengkapi rumah dengan berbagai perhatian, namun gagal menjadikannya sebagai pegangan hidupku. Jadi tidak lama setelah aku meluncurkan kehidupan sederhana, aku mulai mengurangi beban pengeluaran. Membayar tukang cuci itu berat, dan belum lagi harus dengan ketepatan waktu, bahkan dua atau tiga lusin kemeja dan kerah terbukti tidak cukup bagiku. Kemeja dan Kerah harus berubah setiap hari, jika tidak setiap hari, setidaknya ada alternative setiap hari. Ini berarti beban ganda, yang tampaknya tidak perlu. Jadi aku sendiri mencuci bajuku sendiri beserta menyimpannya. Aku membeli sebuah buku tentang mencuci, belajar seni dan mengajarkannya juga kepada istriku. Ini tentu menambah pekerjaan saya, tapi semua ini membuatku senang.

Aku tidak akan pernah melupakan kerah pertama yang aku cuci sendiri. Aku telah menggunakan lebih dari yang diperlukan, setrika tidak pernah dibuat cukup panas karena takut terbakar kerahnya dan aku juga tidak terlalu menekannya. Hasilnya adalah bahwa, meskipun kerah cukup kaku, pati terus turun. Aku pergi ke pengadilan dengan kerah, dan mengundang cemoohan dari sesama pengacara, tetapi pada waktu itu aku bisa tahan dengan semua ejekan itu.

"Baik," kata ku, "ini adalah percobaan pertamaku mencuci kerahku sendiri dan karenanya pati menjadi longgar. Tapi itu tidak mengganguku, dan ada untungnya juga bagi kalian aku bisa menyediakan banyak kelucuan."

"Tapi tentu saja tidak kekurangan binatang di sini?" tanya seorang teman.

"Tagihan binatu sangat berat," kataku. "Biaya untuk mencuci kerah hampir sama dengan harganya, dan bahkan kemudian ada ketergantungan abadi dengan tukang cuci itu. Aku lebih suka untuk mencucinya sendiri."

Tapi aku tidak bisa membuat teman-temanku menghargai keindahan swadaya. Dalam perjalanan waktu aku menjadi seorang ahli tukang cuci sejauh pekerjaanku sendiri, dan cucianku tidak kalah dengan cuci laundry. Kerahku tidak kurang kaku atau mengkilap daripada yang lain.

Ketika Gokhale datang ke Afrika Selatan, dia dengan syalnya yang merupakan hadiah dari Mahadeo Govind Ranade. Dia sangat menghargai kenang-kenangan itu dengan hati-hati dan digunakan hanya pada acara-acara khusus. Salah satu kesempatan diadakan perjamuan yang diberikan untuk menghormatinya oleh orang Indian Johannesburg. Syal itu berkerut dan perlu disetrika. Tidak mungkin mengirimkannya ke binatu dan mendapatkannya kembali dalam waktu singkat. Aku menawarkan untuk mencoba seniku.

"Aku bisa percaya dengan kapasitasmu sebagai pengacara, tapi bukan sebagai tukang cuci," kata Gokhale, "Bagaimana jika anda merusaknya? Apakah anda tahu apa artinya bagiku?"

Dengan ini ia meriwayatkan, dengan sukacita, kisah hadiah itu. Aku masih bersikeras, menjamin pekerjaanku baik, mendapat izin untuk menyetriknya, dan memenangkan sertifikatnya. Setelah itu aku tidak keberatan jika seluruh dunia menolaku.

Dengan cara yang sama, sebagaimana aku membebaskan diri dari perbudakan tukang cuci, aku melempar ketergantungan pada tukang cukur. Semua orang yang pergi ke Inggris di sana setidaknya belajar seni cukur, tetapi aku tidak mengetahui seni itu, belajar untuk memotong rambut sendiri. Aku harus belajar itu juga. Aku pernah pergi ke tukang potong rambut orang Inggris di Pretoria. Dia menolak memotong rambutku. Aku merasa sakit hati, dan segera membeli sepasang gunting dan memotong rambutku di depan cermin. Aku kurang lebih berhasil memotong rambut depan, tapi aku tidak bisa yang di belakang. Teman-teman di pengadilan mentertawaiku.

"Ada yang salah dengan rambut Anda, Gandhi? Tikus telah menggerogotinya ya?" "Bukan, tukang cukur kulit putih tidak berkenan menyentuh rambut hitamku," kataku, "jadi aku memilih memotongnya sendiri, tidak peduli seberapa buruk."

Jawabanku tidak mengejutkan teman-teman.

Tukang cukur itu tidak bersalah karena telah menolak memotong rambutku. Karena dia akan kehilangan pekerjaannya, jika ia harus melayani orang berkulit hitam. Kami tidak mengizinkan tukang cukur kami untuk melayani saudara-saudara kita yang tak tersentuh. Aku mendapat perlakuan ini di Afrika Selatan, tidak hanya sekali, tapi berkali-kali, dan yakin bahwa itu adalah hukuman atas dosa-dosa kita sendiri dan telah menyelamatkanku dari rasa marah.

Bentuk ekstrim gairahku untuk membantu diri sendiri dan kesederhanaan akhirnya muncul di tempat yang tepat. Benih telah lama ditaburkan dan hanya memerlukan penyiraman untuk menumbuhkan akar, berbunga dan berbuah, dan penyiraman datang tepat pada waktunya.

Bab 64

Perang Boer

Aku harus melewati banyak pengalaman lain dari periode antara tahun 1897 dan 1899 dan langsung ke Perang Boer.

Ketika perang dinyatakan, simpati pribadiku semua tertuju pada Boer, tapi aku percaya kemudian itu belum tentu benar dalam keyakinan individuku. Aku lebih berurusan dengan perjuangan batin mengenai hal ini dalam sejarah Satyagrahaku di Afrika Selatan, dan aku tidak harus mengulang pernyataan

ini disini. Aku penasaran untuk beralih ke hal tersebut. Cukuplah dikatakan bahwa kesetiaanmu terhadap pemerintahan Inggris mendorongku untuk berpartisipasi dengan Inggris dalam perang itu. Aku merasa bahwa, jika aku menuntut hak sebagai warga negara Inggris, itu juga tugasku, dengan demikian aku berpartisipasi dalam pertahanan Kerajaan Inggris. Aku berpandangan bahwa India dapat mencapai emansipasi lengkapnya hanya di dalam dan melalui Kerajaan Inggris. Jadi aku mengumpulkan kawan sebanyak mungkin, dan dengan kesulitan yang sangat besar aku diterima sebagai korps ambulans.

Rata-rata orang Inggris percaya bahwa orang India adalah pengecut, tidak mampu mengambil risiko atau melihat sesuatu diluar kepentingan pribadi. Banyak teman-teman Inggris, melemparkan air dingin pada rencanaku. Tetapi Dr. Booth mendukung sepenuh hati. Dia melatih kami dalam pekerjaan ambulans. Kami mendapatkan sertifikat medis kebugaran untuk pelayanan. Mr. Laughton dan almarhum Mr. Escombe antusias mendukung rencana tersebut, dan akhirnya kami ditempatkan di depan. Pemerintah untungnya mengakui aplikasi kita, tetapi kemudian mengatakan bahwa layanan kami tidak diperlukan.

Aku tidak bisa beristirahat puas dengan penolakan ini. Melalui pengenalan Dr. Booth, aku meminta Uskup Natal. Ada banyak orang Kristen India di korps kami. Uskup sangat senang dengan proposalku dan berjanji untuk membantu kami agar layanan kami diterima. Waktu juga bekerja dengan kami. Perang telah berjalan menjadi lebih parah daripada yang diperkirakan, dan layanan kami akhirnya diperlukan. Korps kami sebanyak 1.100 orang yang sangat kuat, dengan hampir 40 pemimpin. Tiga ratus orang India bebas, dan sisanya India kontrak. Dr. Booth juga dengan kami, Korps dibebaskan sendiri. Meskipun pekerjaan kami berada di luar jalur tembak, dan meskipun kami memiliki perlindungan Palang Merah, kami diminta pada saat kritis bisa melayani jalur tembak. Reservasi ini belum menjadi tanggungjawab kami. Pihak berwenang tidak ingin kita berada dalam jangkauan tembak. Situasi berubah setelah memukul mundur di Spion Kop, dan General Buller menyampaikan pesan bahwa, meskipun kita tidak terikat untuk mengambil risiko, Pemerintah akan berterima kasih jika kita melakukannya dan mengambil mereka yang terluka dari lapangan. Kami tidak ragu-ragu, sehingga aksi di Spion Kop membuat kami bekerja dalam jalur tembak. Selama hari-hari ini kita harus berbaris 20-25 mil per hari, membawa mereka yang terluka dengan tandu. Di antara yang terluka kami mendapat kehormatan untuk membawa tentara seperti Jenderal Woodgate.

Korps dibubarkan setelah layanan enam minggu. Setelah berbalik ke Spion Kop dan Vaalkranz, Komandan Kepala Inggris meninggalkan upaya melepaskan Ladysmith dan tempat-tempat lain dengan prosedur ringkasan, dan memutuskan untuk melanjutkan secara perlahan, menunggu bala bantuan dari Inggris dan India.

Pekerjaan kami yang sederhana ini mendapat banyak sambutan hangat, dan prestise orang Indian meningkat. Koran-koran menerbitkan sajak pujian dengan, "Kita semua adalah putra-putri Kekaisaran"

General Buller menyebutkan dengan penghargaan karya korps dalam sambutannya, dan para pemimpin dianugerahi Medal Perang.

Masyarakat India menjadi lebih terorganisir. Aku menjadi lebih dekat dengan burak kontrak India. Ada semacam kebangkitan besar di antara mereka, dan perasaan bahwa Hindu, Musalmans, Kristen, Tamilians, Gujarat dan Sindhi adalah semua orang India dan anak-anak dari ibu pertiwi yang sama berakar mendalam di antara mereka. Semua orang percaya bahwa keluhan orang India kini pasti akan diatasi. Saat itu sikap orang kulit putih tampaknya jelas berubah. Hubungan yang terbentuk dengan orang kulit putih selama perang adalah yang termanis. Kita berhubungan ribuan Tommies. Mereka ramah dengan kami dan bersyukur berada di sana untuk melayani mereka. Aku tidak bisa menahan diri dari rekaman kenangan manis tentang bagaimana sifat manusia menunjukkan dirinya yang terbaik di saat-saat seperti itu. Kami berbaris menuju Camp Chievely dimana Letnan Roberts, putra Lord Roberts, mendapat luka yang mematikan. Korps kami mendapat kehormatan membawanya dari lapangan. Itu adalah hari yang gerah -

hari perjalanan kami. Semua orang haus air. Ada sebuah sungai kecil di jalan di mana kita bisa memuaskan rasa haus. Tapi siapa minum dulu? Kami mengusulkan untuk datang setelah Tommies selesai. Tapi mereka tidak memulai pertama dan mendesak kita melakukannya, dan untuk sementara kompetisi menyenangkan berlangsung ingin mendahulukan satu sama lain.

Bab 65

Reformasi Kesehatan dan Mengatasi Kelaparan

Hampir mustahil bagiku mendamaikan diriku dengan salah satu anggota partai politik yang tidak berguna. Aku selalu enggan untuk menyembunyikan atau berkomplot di titik lemah dari masyarakat atau untuk menekan hak tanpa membersihkan nodanya. Oleh karena itu, sejak pemukimanku di Natal, aku berusaha membersihkan masyarakat dari biaya yang telah dilontarkan terhadap hal itu, bukan tanpa sejumlah kebenaran. Tuduhan itu yakni India itu jorok dalam kebiasaan dan tidak menjaga rumah dan lingkungannya dengan bersih. Para pemimpin utama masyarakat sudah mulai menempatkan rumah mereka dengan baik, tapi pemeriksaan dari rumah ke rumah baru dilakukan hanya ketika ada laporan wabah menyerang di Durban. Hal itu dilakukan setelah konsultasi, dan memperoleh persetujuan, para pemimpin kota, yang menginginkan kerjasama kami. Kerjasama kami membuat pekerjaan lebih mudah bagi mereka dan pada saat yang sama mengurangi kesulitan kami. Untuk setiap kali ada wabah epidemi, eksekutif, sebagai aturan umum, tidak sabar, mengambil tindakan yang berlebihan dan bersikap seperti rasa tidak senang dengan menggunakan tangan besi. Masyarakat ingin menyelamatkan diri dari penindasan ini dengan sukarela mengambil langkah-langkah sanitasi.

Tapi aku punya beberapa pengalaman pahit. Aku melihat bahwa aku tidak bisa begitu mudah mengandalkan bantuan masyarakat untuk melakukan tugas sendiri, yang sesungguhnya aku bisa mengklaim hak untuk itu. Di beberapa tempat aku menemui hinaan, di tempat lain dengan ketidakpedulian yang disampaikan secara sopan. Terlalu berlebihan bagi orang-orang diminta untuk menjaga lingkungan mereka bersih. Mengharapkan mereka mencari uang untuk pekerjaan itu sungguh sangat jauh. Pengalaman ini mengajarkanku, lebih baik dari sebelumnya, bahwa tanpa kesabaran tak terbatas tidak mungkin mendapatkan orang untuk melakukan pekerjaan apapun. Ini adalah pembaharu yang khawatir dengan reformasi, dan bukan masyarakat, dari mana ia harus tidak mengharapkan apa-apa lebih baik dari oposisi, kebencian dan bahkan penganiayaan. Mengapa mungkin bukan masyarakat sebagai kemunduran atas apa pembaharu pegang sebagai kehidupan itu sendiri?

Namun hasil dari agitasi ini adalah bahwa masyarakat India harus belajar mengenali kurang lebihnya kebutuhan untuk menjaga rumah dan lingkungan mereka bersih. Aku mendapatkan penghargaan dari pemerintah.

Ada satu hal yang masih tetap harus dilakukan, yaitu, kebangkitan bagi penduduk India rasa kewajiban untuk ibu pertiwi. India miskin, dan orang India pergi ke Afrika Selatan untuk mencari kekayaan, dan dia terikat untuk menyumbangkan sebagian penghasilannya untuk kepentingan bangsanya di samping kesulitan mereka. Pemukim ini melakukannya selama kelaparan mengerikan yang terjadi pada tahun 1897 dan 1899. Mereka berkontribusi banyak mengirimkan bantuan untuk mengatasi kelaparan, dan lebih banyak lagi pada tahun 1899 dibandingkan pada tahun 1897. Kami telah mengimbau kepada orang Inggris untuk menyumbang, dan mereka telah merespon dengan baik. Bahkan buruh kontrak India memberikan sebagian penghasilan mereka, dan sistem ini diresmikan pada saat kelaparan tersebut terus berlanjut sejak itu, dan kita tahu bahwa orang India di Afrika Selatan tidak pernah gagal mengirim kontribusi ke India pada saat bencana nasional.

Dengan demikian pelayanan India di Afrika Selatan yang disampaikan kepadaku menjadi implikasi baru tentang kebenaran pada setiap tingkatan. Kebenaran adalah seperti pohon besar, yang menghasilkan lebih banyak buah, jika anda semakin serius memeliharanya. Semakin dalam pencarian atas tambang kebenaran, maka semakin banyak ditemukan permata yang tertanam di sana, dalam bentuk berbagai layanan yang semakin besar.

Bab 66 **Kembali Ke India**

Setelah selesai melakukan tugasku dalam perang, aku merasa bahwa pekerjaanku tidak lagi di Afrika Selatan tetapi di India. Bukan berarti tidak ada yang harus dilakukan di Afrika Selatan, tapi aku takut bahwa bisnis utamaku mungkin menjadi hanya menghasilkan uang. Teman di rumah juga menekan aku untuk kembali, dan aku merasa bahwa aku harus menjadi pelayan yang lebih di India. Dan untuk pekerjaan di Afrika Selatan diserahkan kepada Mr. Khan dan Mansukhlal Naazar. Jadi aku meminta rekan kerjaku untuk membebaskanku. Setelah melalui kesulitan yang sangat besar permintaanku secara kondisional diterima, kondisinya adalah bahwa aku harus siap untuk kembali ke Afrika Selatan jika, dalam waktu satu tahun, masyarakat masih membutuhkan aku. Aku pikir itu adalah kondisi yang sulit, tetapi cinta yang kuat untuk masyarakat membuat aku menerimanya. “Tuhan telah mengikatku dengan kapas-benang cinta, aku hamba-Nya,” nyanyian Mirabai. Dan bagiku, juga, kapas-benang cinta yang mengikatku untuk masyarakat terlalu berat untuk dilepaskan. Suara rakyat adalah suara Tuhan, dan di sini suara teman terlalu nyata untuk ditolak. Aku menerima kondisi ini dan mendapat izin mereka untuk pergi.

Pada saat ini aku sangat dekat dengan Natal. Indian Natal memandikanku dengan nektar cinta. Pertemuan perpisahan diatur di setiap tempat, dan hadiah mahal dipresentasikan kepadaku. Hadiah telah diberikan padaku sebelumnya, ketika aku kembali ke India pada tahun 1899, tapi kali ini perpisahan itu luar biasa. Aku dihadiah emas dan perak, juga ada berlian mahal.

Apa hakku menerima semua karunia ini? Menerima mereka, bagaimana aku bisa meyakinkan diri sendiri bahwa aku melayani masyarakat tanpa remunerasi? Hadiah itu, kecuali beberapa dari klienku, murni pelayananku kepada masyarakat, dan aku tidak membuat perbedaan antara klienku dan rekan kerja, karena klien juga membantuku dalam pekerjaan publikku.

Salah satu hadiah adalah kalung emas/senilai lima puluh guinea, dimaksudkan untuk istriku. Bahkan hadiah tersebut diberikan karena pekerjaan publikku, dan karena itu tidak bisa dipisahkan dari yang lain.

Malam aku sampai tidak bisa tidur memperhatikan semua ini. Aku berjalan naik turun di kamarku dengan gelisah, tapi tidak bisa menemukan solusi. Sulit bagiku melepaskan hadiah bernilai ratusan, lebih sulit lagi untuk menjaganya.

Dan bahkan jika aku bisa menjaganya, bagaimana dengan anak-anakku? Bagaimana dengan istriku? Mereka dilatih untuk hidup dalam pelayanan dan diajak memahami bahwa pelayanan merupakan hadiah itu sendiri.

Aku tidak punya ornamen mahal di rumah. Kami telah menyederhanakan hidup kita. Bagaimana kemudian bisa kita memiliki jam tangan emas? Bagaimana kita mampu memakai rantai emas dan cincin berlian? Bahkan kemudian aku menyarankan orang-orang untuk menaklukkan kegilaan akan perhiasan. Apa yang harus aku lakukan sekarang dengan perhiasan yang datang padaku?

Aku memutuskan bahwa aku tidak bisa menjaga hal-hal ini. Aku menulis surat, menciptakan *trust* untuk mereka dalam mendukung masyarakat dan menunjuk Parsi Rustomji dan *trustee* lainnya. Di pagi

hari aku mengadakan konsultasi dengan istri dan anak-anak dan akhirnya mampu menyingkirkan beban berat itu.

Aku tahu bahwa aku memiliki beberapa kesulitan membujuk istriku, dan demikian juga dengan anak-anakku. Jadi aku memutuskan supaya mereka sebagai pengacaraku.

Anak-anak langsung setuju dengan proposalku. "Kami tidak perlu hadiah mahal, kita harus mengembalikan barang tersebut ke masyarakat, dan jika kita perlu barang itu, kita bisa dengan mudah membelinya," kata mereka.

Aku senang. "Kemudian kalian juga ngomong dengan ibu seperti itu juga kan?" pintaku pada mereka.

"Tentu saja," kata mereka. "Ini adalah urusan kami. Ibu tidak perlu memakai ornamen. Ibu ingin memelihara barang itu untuk kita, dan jika kita tidak ingin barang itu, mengapa ibu tidak setuju melepaskan barang itu?"

Tapi ternyata itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan.

"Anda mungkin tidak membutuhkan barang itu," kata istriku. "Anak-anak anda mungkin tidak membutuhkannya. Mereka bisa seirama dengan bujukanmu. Aku bisa mengerti anda tidak mengizinkan untuk memakainya. Tapi bagaimana dengan anak mertuaku? Mereka pasti akan membutuhkannya. Dan siapa yang tahu apa yang akan terjadi besok? Aku akan menjadi orang terakhir yang berpisah dengan hadiah penuh kasih ini."

Demikian saling beradu argument, dan sampai akhirnya memanas dan berakhir dengan air mata. Tapi anak-anak yang bersikeras, sedangkan aku tidak tergerak.

Aku kemudian ikut menambahkan: "Anak-anak belum menikah. Kita tidak ingin melihat mereka menikah muda. Ketika mereka tumbuh dewasa, mereka bisa mengurus diri sendiri. Dan tentunya kita tidak ingin memiliki anak-anak kami, pengantin yang gemar ornamen. Dan jika kita perlu menyediakan mereka ornamen, aku akan di sana. Engkau akan meminta padaku kemudian. "Meminta padamu? Aku tahu kau saat ini. Engkau melarang aku dengan ornamen ini, engkau tidak akan membiarkan aku dalam damai dengan barang ini. Sangat bagus memberikan ornamen untuk anak perempuan mertua! Engkau mencoba menjadikan anak-anak sebagai sadhu sejak hari ini! Tidak, ornamen ini tidak akan dikembalikan. Dan mohon apa hakmu dari kalungku?"

"Tapi," Aku bergabung kembali, "apakah kalung yang diberikan dari pelayananmu atau pelayananku?"

"Aku setuju. Tapi layanan yang diberikan olehmu adalah sebagus yang diberikan olehku. Aku telah bekerja keras dan membantumu siang dan malam. Apakah itu bukan layanan? Engkau memaksakan segala-galanya padaku, membuat aku menangis pahit, dan aku bekerja keras untuk mereka!"

Tapi aku bertekad untuk mengembalikan ornamen tersebut. Aku entah bagaimana berhasil memaksa agar dia setuju. Hadiah-hadiah yang diterima pada tahun 1896 dan 1901 semua dikembalikan. Sebuah akte *trust* disiapkan, dan ornament itu disimpan di bank, dan akan digunakan untuk pelayanan masyarakat, sesuai dengan keinginanku atau orang-orang dari *trust*.

Sering kali, ketika aku masih membutuhkan dana untuk kepentingan publik, dan merasa bahwa aku harus memanfaatkan *trust*, aku mampu meningkatkan jumlah yang diperlukan, dan meninggalkan uang *trust* itu utuh. Dana tersebut masih ada dan dapat diambil pada saat dibutuhkan, dan telah terakumulasi secara teratur.

Aku tidak pernah menyesali langkah itu, dan seperti tahun-tahun telah berlalu, istriku juga melihat kebijaksanaan itu. Ini telah menyelamatkan kita dari berbagai godaan.

Aku pasti berpendapat bahwa seorang pekerja publik harus tidak menerima hadiah mahal.

Bab 67 Di India Lagi

Jadi aku berlayar pulang. Mauritius adalah salah satu pelabuhan berikutnya, dan kapal berhenti lama di sana, aku pergi ke darat dan bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan kondisi lokal. Selama satu malam aku adalah tamu Sir. Charles Bruce, Gubernur koloni.

Setelah mencapai India aku menghabiskan beberapa waktu untuk pergi ke beberapa tempat. Adalah tahun 1901 ketika Kongres bertemu di Calcutta di bawah kepemimpinan Mr. (kemudian Sir) Dinshaw Wacha. Dan aku tentu mengahdirinya. Ini adalah pengalaman pertamaku di Kongres. Dari Bombay aku bepergian di kereta yang sama dengan Sir. Pherozechah Mehta, karena aku harus berbicara dengannya tentang kondisi di Afrika Selatan. Aku tahu gaya raja di mana dia tinggal. Dia telah terlibat sebuah bar khusus untuk dirinya sendiri, dan aku mendapat perintah untuk mengambil kesempatan berbicara kepadanya dengan melakukan perjalanan dengan salonnnya satu panggung. Karenanya, aku pergi ke saloon dan melaporkan diri di stasiun yang ditunjuk. Bersamanya yakni Mr. Wacha, dan Mr. (sekarang Sir) Chimanlal Setalvad. Mereka mendiskusikan politik. Segera setelah Sir. Pherozechah melihatku, dia berkata, "Gandhi, tampaknya tidak ada yang dapat dilakukan bagi Anda. Tentu saja kita akan melewati resolusi yang anda inginkan. Tapi apa hak kita di negeri kita sendiri? Aku percaya bahwa, selama kita tidak memiliki kekuatan di tanah kita sendiri, anda tidak bisa makan lebih banyak di koloni." Aku terkejut. Mr. Setalvad tampaknya setuju dengan pandangan itu; Mr. Wacha melemparkan pandangan sedih kearahku. Aku mencoba memohon dengan Sir. Pherozechah, tapi rasanya susah dengan orang seperti diriku membujuk raja tanpa mahkota dari Bombay. Aku puas diri dengan kenyataan bahwa aku harus diizinkan untuk memindahkan resolusi. Anda tentu saja bisa menampilkan resolusi kepadaku," kata Mr. Wacha, untuk menghiburku. Aku mengucapkan terima kasih dan meninggalkan mereka di halte berikutnya. Jadi kami mencapai Calcutta. Presiden dibawa ke kamp dengan eclat besar oleh Komite Penerimaan. Aku bertanya kepada relawan di mana aku harus pergi. Dia membawaku ke Ripen College, di mana sejumlah delegasi sedang siap-siap. Keberuntungan berada padaku. Lokamanya ditempatkan di blok yang sama denganku. Aku ingat bahwa ia datang sehari kemudian. Dan seperti biasanya, Lokamanya tidak akan pernah kemana-mana tanpa darbaranya. Seandainya aku seorang pelukis, aku bisa melukis dia sebagaimana aku melihatnya duduk di tempat tidurnya - suasana hidup menyelimuti seluruh adegan dalam ingatanku. Dari beberapa orang yang meminta dia, aku bisa ingat hari ini hanya satu, yaitu almarhum Babu Motilal Ghose, editor Amrita Bazar Patrika. Tawa keras dan pembicaraan mereka tentang tindakan keliru dari ras yang berkuasa tidak bisa dilupakan. Tapi aku mengusulkan memeriksa secara rinci beberapa janji di kamp ini. Para relawan bentrok satu sama lain. Anda meminta salah satu dari mereka untuk melakukan sesuatu. Dia mendelegasikan ke yang lain, dan pada gilirannya didelegasikan lagi kepada yang ketiga, dan seterusnya. dan untuk delegasi, mereka tidak penting. Aku berteman dengan beberapa relawan. Aku mengatakan kepada mereka beberapa hal tentang Afrika Selatan, dan mereka merasa agak malu. Aku mencoba menjelaskan pada mereka rahasia pelayanan. Mereka tampaknya mengerti, tapi pelayanan tidak bisa tumbuh seperti jamur. Pertama kemauan harus ada dulu baru kemudian pengalaman. Tidak ada kurang sedikitpun kemauan dari anak-anak muda yang hatinya sederhana ini, tetapi pengalaman mereka nihil. Kongres akan bertemu tiga hari setiap tahun dan kemudian tertidur. Pelatihan apa yang bisa diperoleh dari acara tiga hari sekali setahun? Dan delegasi itu terpisah dengan relawan. Mereka tidak memiliki pelatihan yang lebih baik dan lama. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa sendiri. "Relawan, lakukan ini", "Volunteer, lakukan itu," adalah perintah konstan mereka. Bahkan di sini aku berhadapan dengan orang tak tersentuh secara adil, terukur. Dapur orang Tamil jauh dari yang lain. Bagi para delegasi Tamil bahkan melihat orang lain pun, sementara mereka makan, berarti polusi. Jadi dapur khusus harus dibuat untuk mereka di kompleks College, berdinging anyaman. Dapur itu penuh

dengan asap yang mencekik anda. Dapur, ruang makan, kamar kecil, semua menjadi satu. Bagiku ini tampak seperti parodi dari *Varnadharm*. Jika boleh aku berkata pada diri sendiri, ada orang-orang tak tersentuh di antara delegasi dari Kongres, orang bisa bayangkan sejauh mana konstituen diantara mereka. Aku menghela napas. Tidak ada batasan untuk insanitasi. Genangan air di mana-mana. Hanya ada beberapa kakus, dan baunya masih menindasku. Aku menunjukkan itu kepada para relawan. Mereka mengatakan kata-kata kosong: "Itu bukan pekerjaan kita, itu adalah pekerjaan pemulung." Aku minta sapu. Orang itu menatapku heran. Aku lalu membersihkan kakus. Tapi itu untuk diriku sendiri. Kerumunan itu begitu besar, dan kakus begitu sedikit, sehingga perlu agar dibersihkan dengan sering, tapi itu lebih dari yang bisa kulakukan.

Jadi aku harus puas diri dengan hanya melayani diri sendiri. Dan yang lain tampaknya tidak keberatan dengan bau dan kotoran. Tapi itu tidak semua. Beberapa delegasi tidak keberatan untuk menggunakan beranda di luar kamar mereka untuk panggilan alam di malam hari. Di pagi hari aku menunjukkan tempat itu bagi para relawan. Tidak ada seorang pun siap untuk melakukan pembersihan, dan aku tidak menemukan satupun mau berbagi kehormatan denganku untuk melakukannya. Kondisi ini jauh membaik, tetapi bahkan hari ini para delegasi tidak ingin menjelekkkan kamp Kongres dengan melakukan gangguan di mana pun mereka pilih, dan semua relawan tidak selalu siap untuk membersihkan. Aku melihat bahwa, jika sesi Kongres itu harus diperpanjang, kondisi akan cukup menguntungkan bagi pecahnya epidemi.

Bab 68 **Petugas dan Pengusung**

Dua hari lagi sesi Kongres dimulai. Aku berpikir untuk menawarkan jasaku ke kantor Kongres untuk mendapatkan beberapa pengalaman. Jadi, segera setelah aku selesai doa harian setibanya di Calcutta, aku melanjutkan ke kantor Kongres.

Babu Bhupendranath Basu dan Sjt. Ghosal adalah sekretarisnya. Aku menghadap Bhupenbabu dan menawarkan jasaku. Dia menatapku dan berkata: "Aku tidak punya pekerjaan, tapi mungkin Ghosalbabu memiliki sesuatu untuk diberikan kepada anda. Silakan pergi kepadanya."

Jadi aku pergi kepadanya. Dia mengamati dan berkata sambil tersenyum: "Aku bisa memberi anda hanya pekerjaan administratif. Anda mau melakukannya?"

"Tentu saja," kataku "Aku di sini ingin melakukan sesuatu tidak di luar kemampuanku." "Itu adalah semangat yang benar, anak muda," katanya. Mengatasi relawan yang mengelilinginya, ia menambahkan, "Apakah anda mendengar apa yang anak muda ini katakan?"

Kemudian dia beralih kepadaku dan melanjutkan: "Kalau begitu, di sini ada tumpukan surat untuk dikerjakan. Ambil kursi itu dan mulai. Seperti yang anda lihat, ratusan orang datang menemuiku. Apa yang harus aku lakukan? Apakah aku bertemu dengan mereka, atau aku menjawab tubuh sibuk ini membanjiriku dengan surat? Aku tidak punya pegawai kepada siapa aku bisa mempercayakan pekerjaan ini. Sebagian besar surat-surat tersebut tidak berisi apa apa di dalamnya, tetapi silahkan anda lihat satu persatu. Kasi tau aku mana yang layak dan pantas untuk di balas."

Aku sangat senang melakukan pekerjaan tersebut.

Sjt. Ghosal tidak tahu aku ketika dia memberiku pekerjaan. Baru kemudian dia menanyakan tentang kredensialku.

Aku tidak menemukan kesulitan dalam pekerjaanku. Aku mampu selesaikan semuanya dalam waktu singkat, dan Sjt. Ghosal sangat senang. Dia banyak bicara. Dia berbicara terus selama. Ketika dia belajar sesuatu dariku tentang sejarahku, ia merasa agak menyesal telah memberiku pekerjaan

administratif. Tapi aku meyakinkan dia: "Tolong jangan khawatir. Apa artinya aku dihadapan anda? Anda sampai beruban dalam melayani Kongres, dan selaku orang tuaku. Aku hanyalah seorang pemuda berpengalaman. Anda telah menempatkanku di bawah utang kewajiban dengan mempercayakan aku dengan pekerjaan ini. Karena aku ingin melakukan pekerjaan Kongres, dan Anda telah memberiku kesempatan langka."

"Sejujurnya," kata Sjt. Ghosal, 'itu adalah semangat yang tepat. Tapi pemuda dewasa ini tidak menyadarinya. Tentu saja aku tahu Kongres sejak kelahirannya. Bahkan aku dapat mengklaim bagian tertentu bersama Mr. Hume dalam membawa Kongres menjadi ada."

Dan dengan demikian kita menjadi teman baik. Dia bersikeras pada saat makan siang aku harus bersamanya.

Sjt. Ghosal biasa membawa kemejanya oleh pelayannya. Aku menawarkan diri untuk melakukan tugas pembawa, dan aku senang melakukannya, karena rasa hormat kepada orang tua sangat besar. Ketika ia mengetahui hal ini, dia tidak keberatan mengerjakan pelayanan secara pribadi kepadanya. Bahkan ia senang. Memintaku untuk mengancingkan kemejanya, ia berkata, "Anda lihat, sekarang, sekretaris Kongres tidak memiliki waktu bahkan untuk mengancingkan kemejanya. Dia selalu mengambil beberapa pekerjaan yang harus dilakukan." Kenaifan Sjt. Ghosal membuatku geli, tapi tidak menciptakan ketidaksukaan dalam diriku untuk melayani. Manfaat yang aku terima dari layanan ini sungguh tak terhitung.

Dalam beberapa hari aku mengetahui kerja Kongres. Aku bertemu dengan sebagian besar pemimpin. Aku mengamati pergerakan para petinggi seperti Gokhale dan Surendranath. Aku juga merasa banyak membuang waktu di sana. Aku mengamati juga, dengan kesedihan, tempat yang menonjol adalah bahasa Inggris didudukkan dalam urusan kita. Hanya sedikit yang berhubungan dengan ekonomi energi. Lebih dari satu orang melakukan pekerjaan yang satu, dan banyak hal yang penting tidak disentuh sama sekali.

Banyak kritik di pikiranku dalam mengamati semua ini, ada banyak amal padaku, dan aku selalu berpikir bahwa rasanya tidak mungkin bisa melakukan sesuatu menjadi lebih baik dan inilah yang menyelamatkan diriku dari upara merendahkan pekerjaan apapun.

Bab 69

Di Kongres

Akhirnya di Kongres. Paviliun besar dan relawan yang banyak, seperti juga orang tua duduk di podium, aku bingung. Aku bertanya-tanya di mana aku harus berada dalam kumpulan besar ini.

Alamat presiden adalah sebuah buku dengan sendirinya. Untuk membacanya dari depan ke belakang adalah tidak mungkin. Oleh karena itu hanya beberapa bagian yang dibaca. Setelah ini datang pemilihan Subjek Komite. Gokhale membawaku ke pertemuan Komite. Sir. Pherozechah telah setuju mengakui resolusiku, tapi aku bertanya-tanya siapa yang akan meletakkannya di dalam Subjek Komite, dan kapan. Sebab ada pidato panjang untuk setiap resolusi, semua dalam bahasa Inggris, dan setiap resolusi memiliki beberapa pemimpin terkenal yang mendukungnya. Aku adalah pipa kecil dan lemah di antara drum veteran, dan saat malam menjelang penutupan, jantungku berdetak cepat. Resolusi sampai pada akhir, sejauh yang aku bisa ingat, berjalan dengan kecepatan cahaya. Semua orang bergegas pergi. Saat itu jam 11. Aku tidak berani berbicara. Aku sudah bertemu Gokhale, yang telah melihat resolusiku. Maka aku mendekati kursinya dan berbisik kepadanya: "Silakan melakukan sesuatu untukku" Dia berkata: "Resolusi anda tidak pernah lepas dari

pikiranku. Anda lihat cara mereka mengerjakan resolusinya. Tapi aku tidak akan membiarkan anda terlewatkan."

"Jadi kita telah selesai?" kata Sir. Pherozechah Mehta.

"Tidak, tidak, masih ada resolusi dari Afrika Selatan. Mr. Gandhi telah menunggu lama," teriak Gokhale.

"Pernahkah anda melihat resolusi itu?" tanya Sir. Pherozechah.

"Tentu saja."

"Apakah kamu suka? "

"Ini cukup baik."

"Baiklah, mari kita dengarkan, Gandhi." Saya membacanya dengan gemetar.

Gokhale mendukungku.

"Dengan suara bulat lewatkan," teriak semua orang.

"Anda memiliki lima menit untuk berbicara Gandhi" kata Mr. Wacha.

Prosedur itu sungguh jauh dari menyenangkan bagiku. Tidak ada yang bermasalah untuk memahami resolusi, semua orang terburu-buru untuk pergi dan karena Gokhale telah melihat resolusi, jadi dianggap tidak perlu melihatnya atau memahaminya!

Pagi-pagi aku khawatir tentang pidatoku. Apa yang harus aku katakan dalam lima menit? Aku telah mempersiapkan diri dengan cukup baik tetapi kata-kata tidak akan datang kepadaku. Aku telah memutuskan untuk tidak membaca pidatoku tapi berbicara *ex tempore*. Tapi fasilitas untuk berbicara yang aku peroleh di Afrika Selatan tampaknya akan meninggalkanku saat ini.

Segera setelah itu adalah waktu untuk resolusiku, Mr. Wacha memanggil namaku. Aku berdiri. Kepalaku masih terguncang. Aku membaca resolusi entah bagaimana. Seseorang telah mencetak dan mendistribusikan di antara delegasi salinan sebuah puisi yang ditulisnya dalam pujian emigrasi asing. Aku membaca puisi yang mengacu pada keluhan dari para pemukim di Afrika Selatan. Tepat pada saat ini Mr. Wacha membunyikan bel. Aku yakin aku belum berbicara selama lima menit. Aku tidak tahu bahwa bel dibunyikan untuk memperingatkan aku untuk menyelesaikan dalam dua menit lagi. Aku pernah mendengar orang lain berbicara selama setengah jam atau tiga perempat jam, dan belum ada bel berbunyi untuk mereka. Aku merasa sakit hati dan duduk segera setelah bel dibunyikan. Tapi kecerdasan anak kecilku berpikir bahwa puisi itu berisi jawaban untuk Sir. Pherozechah. Tidak ada pertanyaan tentang berlalunya resolusi. Pada hari itu hampir tidak ada perbedaan antara pengunjung dan delegasi. Semua orang mengangkat tangan dan semua resolusi berlalu dengan suara bulat. Resolusiku juga bernasib sama sehingga kehilangan semua pentingnya bagiku. Namun kenyataannya resolusi itu disahkan oleh Kongres dan ini cukup untuk menyenangkan hatiku.

Bab 70

Lord Curzon Darbar

Kongres sudah berakhir, tapi karena aku harus menemui Kamar Dagang dan orang-orang yang berhubungan dengan pekerjaan di Afrika Selatan, aku tinggal di Calcutta selama sebulan. Daripada tinggal di sebuah hotel, aku mengatur untuk mendapatkan kamar yang diperlukan di India Club. Beberapa anggotanya adalah orang India terkemuka, dan aku berniat untuk berhubungan dengan mereka dan menarik mereka dalam pekerjaan di Afrika Selatan. Gokhale sering pergi ke klub ini untuk bermain biliard, dan ketika dia tahu aku tinggal di Calcutta selama beberapa waktu, ia mengundangku untuk tinggal bersamanya, aku untungnya menerima undangannya, tapi tidak tepat untuk pergi ke sana sendiri. Dia

menunggu satu atau dua hari dan kemudian membawaku secara pribadi. Ia menemukan apa yang aku pikirkan dan berkata: 'Gandhi, anda harus tinggal di negara ini, dan waktu sesingkat ini tidak akan bisa berbuat banyak. Anda harus masuk dan berhubungan dengan sebanyak orang yang engaku bisa. Aku ingin kau melakukan pekerjaan Kongres.'

Aku akan menguraikan di sini insiden di India Club, sebelum aku melanjutkan berbicara tentang aku tinggal dengan Gokhale.

Lord Curzon mengadakan darbarnya waktu itu. Beberapa Raja dan Maharaja yang diundang ke darbar adalah anggota klub. Di klub aku selalu menemukan mereka mengenakan dhoti Benggala halus dan kemeja dan syal. Pada hari darbar mereka memakai celana khansamas dan sepatu bersinar. Aku sedih dan bertanya salah satu dari mereka alasan dari perubahan itu.

"Kami sendiri tahu kondisi yang tidak menguntungkan ini. Kami sendiri tahu penghinaan itu harus kutanggung, agar kami bisa memiliki kekayaan dan nama," jawabnya.

"Tapi bagaimana dengan turban khansama dan sepatu bot mengkilat ini?" tanyaku.

"Apakah anda melihat perbedaan antara khansamas dan kami?" ia menjawab, dan menambahkan, "mereka khansamas kami, kami adalah khansamas Lord Cruzon. Jika aku absen dari tanggul, aku harus menanggung akibatnya. Jika aku menghadiri dalam gaun biasa, itu suatu pelanggaran. Dan apakah anda pikir aku mendapatkan kesempatan berbicara dengan Lord Curzon? Sedikitpun tidak mungkin."

Aku menjadi kasihan dengan teman yang berbicara datar ini.

Hal ini mengingatkan aku pada darbar lain.

Pada saat Lord Hardinge meletakkan batu pondasi Universitas Hindu, ada darbar. Ada Raja dan Maharaja, Pandit Malaviyaji yang khusus mengundangku juga hadir, dan aku datang.

Aku sedih melihat Maharaja dihiasi seperti perempuan - piyama sutra dan achkans sutra, kalung mutiara di leher mereka, gelang di pergelangan tangan, mutiara dan berlian pada jumbai turban mereka dan di samping pedang bergagang emas tergantung di pinggang.

Aku menemukan bahwa, ini adalah lambang bukan dari royalti mereka, tetapi perbudakan mereka. Aku berpikir bahwa mereka harus mengenakan lencana penting ini atas kemauan mereka sendiri, tetapi aku diberitahu bahwa itu wajib bagi Raja untuk memakai semua perhiasan mahal mereka pada saat acara tersebut. Aku juga melihat bahwa beberapa dari mereka menampakkan ketidaksukaan memakai perhiasan tersebut, dan mereka tidak pernah memakainya kecuali pada acara-acara seperti darbar.

Aku tidak tahu seberapa jauh informasiku itu benar. Tapi apakah mereka memakainya pada kesempatan lain atau tidak, tapi cukup menyedihkan harus menghadiri darbar mengenakan permata yang hanya wanita memakainya.

Betapa beratnya korban dosa dan kesalahan atas kekayaan, kekuasaan dan prestise yang dilalui oleh manusia!

Bab 71

Satu Bulan dengan Gokhale – I

Sejal hari pertama tinggal dengan Gokhale membuatku merasa benar-benar seperti di rumah sendiri. Beliau memperlakukanku seolah-olah aku adiknya, menyediakan segala sesuatu yang aku perlukan. Untungnya keinginanku yang sedikit, dan telah mengembangkan kebiasaan *self-help*, aku membutuhkan keperluan pribadi sangat sedikit. Beliau sangat terkesan dengan kebiasaanku mengurus diri sendiri, kebersihan pribadiku, ketekunan dan keteraturan, dan sering membanjiriku dengan pujian.

Gokhale tampaknya tidak menyembunyikan apapun dariku. Beliau memperkenalkan aku kepada semua orang-orang penting yang datang padanya. Dari orang-orang terkemuka yang aku masih ingat adalah Dr. (sekarang Sir) PC Ray. Beliau tinggal bersebelahan dan sering berkunjung.

Begitu Gokhale memperkenalkan Dr Ray: "Ini adalah Prof. Ray yang memiliki gaji bulanan Rs. 800, hanya Rs. 40 untuk dirinya sendiri dan sisanya untuk kepentingan publik. Beliau tidak atau belum ingin menikah.

Aku melihat sedikit perbedaan antara Dr. Ray saat ini dan nanti. Pakaian yang digunakan sangat sederhana, perbedaan ini tentu dengan menggunakan Khadi sekarang, menggunakan pakaian dari pabrik-kain India pada masa itu. Aku merasa aku tidak pernah bisa mendengar terlalu banyak pembicaraan antara Gokhale dan Dr. Ray, karena mereka semua tergolong berpendidikan. Pada saat mereka menderita pun, mereka tetap menjadi pelayan publik.

Melihat Gokhale di tempat kerja adalah senikmat pendidikan. Dia tidak pernah menyia-nyiakan satu menit pun waktu. Hubungan pribadi dan persahabatan semua untuk kebaikan publik. Semua pembicaraannya hanya untuk kebaikan negara dan benar-benar bebas dari jejak ketidakbenaran atau kecurangan. Kemiskinan dan ketertundukan India adalah masalah yang menjadi perhatian konstan dan intens darinya. Banyak orang berusaha menarik dirinya untuk kepentingan yang berbeda. Tapi beliau selalu memberi jawaban yang sama: "Lakukan pekerjaan anda sendiri, biarkan aku melakukan pekerjaanku sendiri. Apa yang aku inginkan adalah kebebasan bagi negaraku. Setelah menang, kita bisa memikirkan hal-hal lain. Hari ini satu hal ini yang cukup mengambil waktu dan energi."

Penghormatannya kepada Ranade bisa dilihat setiap saat. Otoritas Ranade merupakan segala-galanya, dan beliau selalu mengutipnya setiap saat. Ulang tahun kematian Ranade (atau lahir, aku lupa yang mana) dirayakan selama aku tinggal dengan Gokhale. Ada dengannya waktu itu selain diriku, teman-temannya seperti Prof. Kathavate dan Sub-Hakim. Beliau mengundang kami untuk mengambil bagian dalam perayaan, dan dalam pidatonya beliau memberi kami kenangan-kenangan Ranade. Beliau membandingkan Ranade, Telang dan Mandlik. Beliau memuji gaya menawan Telang dan kebesaran Mandlik sebagai seorang reformis. Mengutip sebuah contoh dari perhatian Mandlik kepada kliennya, ia mengatakan sebuah anekdot tentang bagaimana suatu ketika, setelah ketinggalan kereta biasa, dia menaiki kereta khusus sehingga dapat menghadiri pengadilan untuk kepentingan kliennya. Tapi Ranade, katanya, melebihi mereka semua sebagai jenius serbaguna. Dia bukan hanya seorang hakim yang besar, dia adalah seorang sejarawan besar, seorang ekonom dan pembaharu. Meskipun ia adalah seorang hakim, dia tanpa rasa takut menghadiri Kongres, dan semua orang yakin akan kebijaksanaannya bahwa mereka tanpa bertanya menerima keputusannya. Sukacita Gokhale tidak terbatas, karena ia dapat menggambarkan kualitas kombinasi antara kepala dan hati tuannya.

Gokhale biasa menaiki kereta kuda pada masa itu. Aku tidak tahu keadaan yang membuat kereta kuda sebagai suatu keharusan baginya, maka aku protes dengannya: Mengapa anda tidak menggunakan trem pergi dari satu tempat ke tempat lain? Apakah itu menghina martabat seorang pemimpin?"

Sedikit sedih dia berkata, "Jadi kau juga telah gagal mengerti aku! Aku tidak menggunakan tunjangan Dewan untuk kenyamanan pribadiku sendiri. Aku iri dengan kebebasan anda pergi naik trem, tapi aku minta maaf aku tidak bisa melakukan hal yang sama. Bila anda menjadi korban publisitas sepertiku, akan sulit, bahkan tidak mungkin, bagi anda untuk pergi dalam sebuah trem. Tidak ada alasan menganggap bahwa segala sesuatu yang para pemimpin lakukan adalah dengan maksud untuk kenyamanan pribadi. Aku suka kebiasaan sederhana anda. Aku tinggal sesederhana mungkin, tapi beberapa beban hampir tak terelakkan bagi orang seperti diriku."

Ia kemudian puas dengan salah satu keluhanku, tapi ada yang lain yang beliau tidak bisa puas. "Tapi kau bahkan tidak pergi keluar untuk jalan-jalan," kataku. "Apakah mengherankan anda harus selalu sakit? Haruskah pemerintah bekerja tidak meninggalkan waktu untuk latihan fisik?"

"Kapan kau pernah menemukanku bebas pergi keluar untuk jalan-jalan?" beliau menjawab.

Aku hormat sekali dengan Gokhale tapi aku tidak pernah berjuang bersamanya. Meskipun jawaban ini jauh dari memuaskanku, aku tetap diam. Aku percaya itu dan aku tetap percaya sampai sekarang, tidak peduli berapa banyakpun pekerjaan itu, kita harus selalu menemukan waktu untuk latihan fisik, seperti halnya kebutuhan untuk makan. Ini adalah pendapatku, tidak ada keinginan untuk mengacuhkan kemampuan seseorang untuk bekerja, latihan fisik harus ditambahkan di dalamnya.

Bab 72 **Sebulan dengan Gokhale – II**

Sementara tinggal di rumah Gokhale aku rasanya tinggal seperti di rumah sendiri. Aku katakan kepada teman-teman Kristenku di Afrika Selatan, bahwa waktu di India aku bertemu orang Indian Kristen dan nyaman dengan kondisi mereka. Aku mendengar tentang Babu Kalicharan Banerji dan sangat dihormati. Dia mengambil bagian penting dalam Kongres, dan aku sama sekali tidak memiliki keraguan tentang dirinya, dimana rata-rata Kristen India, berdiri jauh dari Kongres dan mengasingkan diri dari orang-orang Hindu dan Islam. Aku bicara dengan Gokhale bahwa aku berpikir untuk bertemu dengannya. Beliau berkata: "Apa baiknya anda bertemu dia? Dia adalah laki-laki yang sangat baik, tapi aku takut dia tidak akan memuaskan anda. Aku tahu dia sangat baik. Namun, anda pasti bisa bertemu dengannya jika anda suka?"

Saya membuat janji, yang mana beliau menyanggupinya. Ketika aku kesana, aku melihat bahwa istrinya berada di tempat tidur kematiannya. Rumahnya sederhana. Dalam Kongres aku melihatnya memakai mantel dan celana, tapi aku senang melihat beliau sekarang mengenakan dhoti Bengal dan kemeja. Aku menyukai mode sederhananya, meski aku sendiri mengenakan mantel Parsi dan celana panjang. Tanpa banyak basa-basi aku menyatakan kesulitanku kepadanya. Beliau bertanya: "Apakah anda percaya pada doktrin dosa asal?"

"Aku percaya," kataku.

"Kalau begitu, Hindu tidak menawarkan pengampunan, di Kristen ada, dan menambahkan: Upah dosa adalah maut, dan Alkitab mengatakan bahwa satu-satunya cara pembebasan adalah penyerahan diri kepada Yesus."

Aku mengajukan Bhakti-marga (jalan pengabdian) dari Bhagavadgita, tetapi tidak berhasil. Aku berterima kasih atas kebaikannya. Ia gagal memuaskanku, tapi aku beruntung dengan percakapan itu.

Selama hari-hari ini aku jalan-jalan di Calcutta. Aku pergi ke berbagai tempat dengan jalan kaki. Aku bertemu Hakim Mitter dan Sir. Gurdas Banerji, yang membantu pekerjaanku di Afrika Selatan. Dan saat itu aku bertemu Raja Sir. Pyarimohan Mukarji.

Kalicharan Banerji mengenalkan kepadaku temple Kali, yang aku ingin lihat, karena aku membaca tentang hal itu dalam buku-buku. Jadi aku pergi ke sana suatu hari, rumah Hakim Mitter ada di wilayah yang sama, dan karena itu aku pergi ke kuil pada hari yang sama saat aku mengunjunginya. Dalam perjalanan aku melihat banyak domba yang akan dikorbankan untuk Kali. Deretan pengemis berbaris di jalan menuju kuil. Ada sadhu juga, dan aku tegas menentang memberikan sedekah kepada pengemis. Sekelompok dari mereka mengejarku. Salah satu dari mereka ditemukan duduk di beranda. Dia menghentikanku, dan menegurku: "Kemana kau akan pergi, anakku" Aku menjawab kepadanya.

Ia meminta temanku dan aku untuk duduk, dan kami lakukan.

Aku bertanya: "Apakah Anda menganggap pengorbanan ini sebagai agama?"

"Siapa yang menganggap membunuh hewan sebagai agama?"

"Lalu, mengapa kau tidak berkhotbah menentang itu?"

"Itu bukan urusanku. Urusan kami adalah untuk menyembah Tuhan."

"Tapi apakah anda tidak bisa menemukan tempat lain untuk menyembah Tuhan?"

"Semua tempat sama baiknya untuk kita. Orang-orang seperti kawan domba, menyusul kemana pun pemimpin mereka pergi. Ini bukan urusan kita sebagai Sadhu."

Kami tidak memperpanjang diskusi tetapi langsung ke kuil. Kami disambut oleh sungai darah. Aku tidak tahan berdiri di sana. Aku jengkel dan gelisah. Aku tidak pernah melupakan pemandangan itu.

Setiap malam aku mendapat undangan untuk makan malam di sebuah pesta teman-teman Bengali. Di sana aku berbicara dengan seorang teman tentang bentuk kejam sebuah pemujaan. Dia berkata: "Domba tidak merasakan apa-apa. Kebisingan dan pemukulan drum menghilangkan semua sensasi rasa sakit."

Aku tidak bisa menerima hal ini. Aku mengatakan kepadanya bahwa, jika domba bisa pidato, mereka akan menceritakan kisah yang berbeda. Aku merasa bahwa adat yang kejam harus dihentikan. Aku teringat kisah Buddha, tapi aku juga melihat bahwa tugas itu di luar kemampuanku.

Aku pegang pendapat itu sampai hari ini. Bagiku kehidupan anak domba tidak kalah berharga daripada manusia. Aku tidak pernah berniat mengambil nyawa seekor anak domba demi tubuh manusia. Aku berpendapat bahwa, semakin lemah makhluk, semakin berhak mendapat perlindungan dari kekejaman manusia. Tapi dia yang tidak memiliki kemampuan di dalam dirinya untuk melayani, tidak akan mampu memberi perlindungan. Aku harus melatih menuju pemurnian diri dan pengorbanan sebelum aku bisa menyelamatkan domba ini dari pengorbanan yang tidak murni ini. Hari ini aku pikir aku harus mati guna meraih pemurnian diri dan pengorbanan. Aku berdoa terus-menerus agar suatu saat ada orang lahir ke bumi dengan semangat besar, laki atau perempuan, disinari oleh kasih ilahi, yang akan membebaskan kita dari dosa keji ini, menyelamatkan nyawa makhluk tak berdosa, dan memurnikan temple. Bagaimana mungkin Bengal dengan segala pengetahuan, kecerdasan, pengorbanan, dan emosi mentolerir pembantaian ini?

Bab 73

Sebulan dengan Gokhale – III

Pengorbanan mengerikan yang ditujukan untuk Kali di atas nama agama meningkatkan keinginanku untuk mengetahui kehidupan Bengali. Aku telah membaca dan mendengar banyak tentang Brahma Samaj. Aku tahu tentang kehidupan Pratap Chandra Mazumdar. Aku telah menghadiri beberapa pertemuan yang diselenggarakan olehnya. Aku tahu hidupnya Keshav Chandra Sen, membacanya dengan penuh minat, dan memahami perbedaan antara Sadharan Brahma Samaj, dan Adi Brahma Samaj. Aku bertemu Pandit Shivanath Shastri dan dengan Prof. Kathavate pergi mengunjungi Maharshi Devendranath Tagore, tetapi karena tidak diijinkan melakukan wawancara, kita tidak bisa melihatnya. Kami juga diundang ke perayaan Brahma Samaj, dan di sana kami mendengarkan musik Bengali. Sejak itu aku menjadi pencinta musik Bengali.

Setelah melihat Brahma Samaj dari dekat, tidak mungkin puas tanpa melihat Swami Vivekananda. Jadi dengan sangat antusias aku pergi ke Belur Math, sebagian besar, atau mungkin semua perjalanan dengan berjalan kaki. Aku suka Math yang terasing itu. Aku kecewa dan menyesal karena diberitahu Swami berada di rumahnya di Calcutta, terbaring sakit, dan tidak bisa ditemui.

Aku pergi ke kediaman Suster Nivedita, dan bertemu dengannya di sebuah rumah Chowringhee. Aku terkejut oleh keindahan yang mengelilinginya, dan bahkan dalam percakapan kami tidak ada yang mendalam. Aku membicarakannya dengan Gokhale tentang hal ini, dan dia mengatakan dia tidak heran bahwa tidak mungkin ada titik temu antara aku dan orang periang seperti dia.

Aku bertemu dengannya lagi di tempat Mr. Pestonji Padshah itu. Aku kebetulan datang saat ia sedang berbicara dengan ibunya, dan jadi aku menjadi seorang penerjemah antara keduanya. Terlepas dari keagalanku menemukan kesepakatan apa pun dengan dia, aku tidak bisa tidak memperhatikan dan mengamati cintanya yang demikian besar kepada Hindu. Aku tahu kemudian melalui buku-bukunya.

Aku biasanya membagi hariku antara menemui orang-orang terkemuka di Calcutta mengenai pekerjaan di Afrika Selatan, dan mengunjungi dan mempelajari lembaga-lembaga agama dan masyarakat kota. Aku pernah mengadakan pertemuan yang dipimpin oleh Dr. Mullick, tentang karya Korps Ambulans India dalam Perang Boer. Perkenalanku dengan orang Inggris sangat bermanfaat pada kesempatan itu. Mr. Saunders sakit waktu itu, tapi aku disebut banyak memberi bantuan pada tahun 1896. Gokhale menyukai pidatoku, dan ia sangat senang mendengar Dr. Ray memuji hal tersebut.

Jadi aku tinggal di rumah Gokhale membuat pekerjaanku di Calcutta semakin mudah, membawaku bersentuhan dengan keluarga Bengali terkemuka, dan merupakan awal dari hubungan intimku dengan Bengal.

Aku harus melewatkan banyak kenangan pada bulan yang mengesankan ini. Biarkan aku menyebutkan kunjunganku ke Burma, dan Foongis di sana. Aku sedih oleh kelesuan mereka. Aku melihat pagoda emas. Aku tidak suka lilin yang tak terhitung dinyalakan di temple, dan tikus mondar-mandir di tempat suci, membawa pikiranku pada pengalaman Swami Dayanand di Morvi. Kebebasan dan energi wanita Burma yang mempesona laki-laki malas membuatku sedih. Aku juga melihat, selama kunjungan singkatku, sama seperti Bombay yang tidak India, Rangoon tidak Burma, dan sama seperti kita di India telah menjadi komisi agen pedagang Inggris, meskipun di Burma kita melihat kombinasi pedagang Inggris, dalam membuat rakyat Burma agen komisi kita.

Sekembalinya dari Burma aku minta pamit dari Gokhale. Aku harus berpisah dengannya, tapi pekerjaanku di Bengal, atau lebih tepatnya di Calcutta, selesai, dan aku tidak punya kesempatan untuk tinggal lebih lama lagi.

Sebelum pergi aku berpikir untuk bepergian menggunakan kelas III, dan mengenalkan diri dengan kesulitan penumpang kelas ketiga. Aku bicara dengan Gokhale tentang hal ini. Beliau mengejek ide ini, tapi ketika aku menjelaskan kepadanya apa yang aku harapkan untuk mdilihat, beliau dengan gembira menyetujuinya. Aku berencana pergi dulu ke Benares untuk memberi hormat kepada Ibu Besant, yang saat itu sakit.

Perlu membekali diri lagi untuk tur kelas ketiga. Gokhale sendiri memberiku kotak makan yang terbuat dari logam dan diisi dengan manisan dan puri. Aku membeli tas kanvas senilai dua belas annas dan mantel panjang yang terbuat dari wol Chhaya. Tas itu untuk menaruh mantel, dhoti, handuk dan kemeja. Aku punya selimut untuk menutupi diri dan kendi air. Jadi perlengkapan itulah yang menemani perjalananku, Gokhale dan Dr. Ray datang ke stasiun untuk melihatku terakhir. Aku telah meminta mereka berdua agar tidak repot-repot datang, tapi mereka bersikeras. "Seharusnya aku tidak datang jika anda memakai kelas pertama, tapi sekarang aku harus," kata Gokhale.

Tidak ada yang dapat menghentikan Gokhale pergi ke platform. Beliau memakai sorban sutra, jaket dan dhoti. Dr. Ray dengan pakaian Bengalnya. Dia dihentikan oleh kolektor tiket, tetapi Gokhale mengatakan kepadanya bahwa dia adalah temannya, beliau dipersilahkan.

Jadi dengan keinginan baik mereka, aku memulai perjalananku.

Bab 74 **Di Benares**

Perjalanan itu adalah dari Calcutta menuju Rajkot, dan aku berencana untuk berhenti di Benares, Agra, Jaipur dan Palanpur. Aku tak punya waktu untuk melihat tempat-tempat lebih dari ini. Di setiap kota aku tinggal satu hari dan tidur di *dharmashala* atau *panda* seperti peziarah biasa, kecuali di Palanpur. Sejauh yang aku ingat, aku tidak menghabiskan lebih dari Rs. 31 (termasuk ongkos kereta) dalam perjalanan ini.

Dalam perjalanan kelas tiga aku sebagian besar memilih makanan biasa disana, karena aku tahu disana lebih ramai dan harga lebih tinggi.

Kompartemen kelas tiga praktis kotor, dan pengaturan lemari sangat buruk sampai hari ini dan kemudian. Mungkin ada sedikit perbaikan sekarang, tapi perbedaan antara fasilitas yang disediakan untuk kelas pertama dan kelas ketiga sungguh tidak proporsional jika dilihat tarif diantara dua kelas tersebut. Penumpang kelas ketiga diperlakukan seperti domba dan kenyamanan mereka seperti kenyamanan domba. Di Eropa aku melakukan perjalanan dengan kelas tiga dan hanya sekali kelas pertama, tapi aku lihat perbedaannya tidak sangat mencolok antara kelas pertama dan kelas ketiga. Di Afrika Selatan kenyamanan kelas lebih baik di sana daripada di sini. Di beberapa bagian Afrika Selatan kompartemen kelas ketiga diberi akomodasi tidur dan kursi empuk. Akomodasi juga diatur, sehingga mencegah membludaknya penumpang, sedangkan di sini aku lihat batas regulasi biasanya melebihi.

Ketidakpedulian pemerintah atas kereta api demi kenyamanan penumpang kelas tiga, dikombinasikan dengan kebiasaan kotor dari para penumpang itu sendiri, membuat kelas tiga susah bagi penumpang yang bersih. Kebiasaan ini tidak menyenangkan termasuk membuang sampah di lantai kompartemen, merokok kapan dan dimana saja, mengunyah sirih dan tembakau, mengubah seluruh kereta menjadi tempat ludah, berteriak-teriak menggunakan bahasa kotor, membuat penumpang yang lain tidak nyaman. Aku melihat sedikit perbedaan antara pengalamanku bepergian dengan kelas tiga pada tahun 1902 dan perjalananku yang tak terputus naik kelas tiga dari tahun 1915 - 1919.

Aku memikirkan satu obat untuk keadaan mengerikan ini adalah orang-orang berpendidikan harus mengadakan perjalanan naik kelas tiga dan mereformasi kebiasaan masyarakat, sebagaimana juga tidak pernah membiarkan otoritas kereta api beristirahat dalam damai, dengan mengirim keluhan sebanyak yang diperlukan, tidak pernah menyuap atau melanggar hukum untuk memperoleh kenyamanan mereka sendiri, dan tidak pernah berkompromi dengan pelanggaran aturan siapapun mereka. Ini, aku yakin, akan membawa perbaikan yang cukup.

Penyakit serius yang kualami pada tahun 1918 - 1919 telah memaksaku tidak lagi bepergian dengan kelas III, dan itu telah menjadi pukulan yang konstan dan rasa maluku, terutama karena penyakit itu datang pada saat agitasi menghilangkan kesulitan penumpang kelas ketiga membuat kemajuan yang adil. Kesulitan kereta api dan penumpang kapal, ditambah dengan kebiasaan buruk, fasilitas yang tidak semestinya diperbolehkan oleh Pemerintah untuk perdagangan luar negeri, dan hal-hal lain seperti itu, membuat kelompok yang berkepentingan, layak diambil oleh satu atau dua pekerja giat dan tekun yang bisa mencurahkan waktunya untuk itu.

Tapi aku harus meninggalkan kelas tiga pada saat itu, dan seperti yang kualami di Benares. Aku tiba di sana pagi hari. Aku memutuskan tinggal pada *panda*. Banyak Brahmana mengelilingi aku, segera setelah aku keluar dari kereta, dan aku memilih satu yang menurutku relatif lebih bersih dan lebih baik daripada yang lain. Hal ini terbukti menjadi pilihan yang baik. Ada sapi di halaman rumahnya dan lantai atas di mana aku diberi penginapan. Aku tidak ingin mengambil makanan apapun tanpa mengadakan persembahan di sungai Gangga dengan cara ortodoks. *Panda* melakukan persiapan untuk itu. Aku telah mengatakan kepadanya sebelumnya bahwa aku tidak akan memberinya lebih dari satu rupee dan empat annas sebagai *dakshina*, dan ia harus diingatkan sementara membuat persiapan.

Panda mudah mengiyakan. "Peziarah kaya atau miskin," katanya, "pelayanannya akan sam. Tapi jumlah *dakshina* kami terima tergantung pada kemauan dan kemampuan peziarah. "Aku tidak

menemukan panda itu melayaniku dengan baik. Puja sudah berakhir pada pukul dua belas, dan aku pergi ke Kashi Vishvanath kuil untuk *darshan*. Aku sangat sedih dengan apa yang aku lihat di sana. Ketika berlatih sebagai pengacara di Bombay pada tahun 1891. Aku punya kesempatan untuk menghadiri kuliah 'berziarah ke Kashi' di Prarthana Samaj hall. Oleh karena itu aku bersiap-siap untuk mengalami kekecewaan. Tapi kekecewaan yang sebenarnya lebih besar daripada yang aku tanggung.

Mencapainya harus melalui jalan sempit dan licin. Lalat berkerumun dan suara gaduh terdengar dari para pemilik toko dan peziarah yang datang.

Dimana mengharapkan suasana meditasi dan communion hampir nihil. Seseorang harus mencari suasana meditatif. Aku lihat orang yang diserap ke dalam meditasi, sepenuhnya sadar lingkungan. Tapi pihak otoritas temple hampir tidak mengambil peran apapun. Pihak berwenang harus bertanggung jawab untuk menciptakan dan memelihara kesejukan dan ketenangan baik fisik maupun moral. Bahkan aku menemukan sebuah bazar di mana pemilik toko menjual permen dan mainan dari fashion terbaru.

Ketika aku mencapai kuil aku disambut di pintu masuk oleh bau bunga busuk. Lantainya beralaskan marmer halus, namun beberapa bagian yang rusak oleh pemuja digunakan sebagai tempat kotoran.

Aku pergi dekat *Janana-vapi* (pengetahuan yang benar). Aku mencari Tuhan disini tetapi gagal menemukan-Nya. Aku tidak bisa meskipun dalam suasana hati yang baik. Lingkungan dari *Janana-vapi* juga sangat kotor. Aku tidak berpikir untuk memberikan *dakshina* apapun. Jadi aku menawarkan kue pie. *Panda* yang bertugas marah dan membuang kue. Dia menyumpahiku dan berkata, 'penghinaan ini akan membawa anda langsung ke neraka.'

Itu tidak mengusikku Maharaj,"kataku, "nasib apa pun yang dikenakan padaku, sangat tidak pantas kelas seperti anda mengeluarkan kata-kata seperti itu. Anda dapat mengambil kue ini jika anda suka, atau anda akan kehilangan itu juga."

"Pergi," dia menjawab, "Aku tidak peduli dengan kue anda." Dan kemudian diikuti dengan sebetuk pelecehan.

Aku mengambil kue dan pergi, aku tersanjung oleh Brahmin yang kehilangan kue dan aku yang mengambilnya. Tapi Maharaj itu tidak membiarkan kue hilang. Dia memanggilku kembali dan berkata, "Baiklah, biarkan kue itu di sini. Jika aku menolak kue anda, itu akan berakibat buruk bagi anda."

Aku diam-diam memberinya kue itu dan, sambil menghela napas, pergi.

Sejak itu aku telah dua kali berkunjung ke Kashi Vishvanath, tetapi setelah aku diberikan gelar Mahatma dan pengalaman seperti yang aku jelaskan di atas menjadi mustahil. Orang yang ingin memperoleh *darshanku* tidak mengizinkan aku mendapat *darshan* temple. Penderitaan Mahatma hanya diketahui oleh Mahatma saja. Jika tidak kotoran dan kebisingan akan sama seperti sebelumnya.

Jika ada yang meragukan rahmat Tuhan yang tak terbatas, biarkan dia melihat tempat-tempat suci. Berapa banyak kemunafikan dan sikap tak beragama Pangeran Yogi menderita atas namanya yang suci? Dia menyatakan sejak dulu:

"Apa pun yang ditabur orang, itu yang akan ia tuai." Hukum Karma tak terhindarkan dan tidak mungkin ditolak. Jadi mustahil Tuhan perlu ikut campur. Dia meletakkan hukum itu dan, karenanya, Dia pensiun.

Setelah kunjungan ke kuil, aku menunggu Mrs. Besant. Aku tahu bahwa ia baru saja sembuh. Aku datang atas namaku. Dia datang sekaligus. Seperti yang aku harap untuk memberi hormat kepadanya, aku berkata, "Aku sadar bahwa anda belum sehat benar. Aku hanya ingin memberi hormat. Saya bersyukur anda telah cukup baik menerimaku terlepas dari kesehatan anda. Aku tidak akan menahanmu lagi."

Dengan berkata demikian, aku mohon pamit darinya.

Bab 166

Jalannya Naik

Aku tidak harus menguraikan lagi di bab ini keterangan lebih lanjut dari kemajuan Khadi. Hal tersebut berada di luar ruang lingkup bab ini menyatakan sejarah berbagai kegiatanku di mata publik, dan jika aku harus mencobanya, akan memerlukan risalah yang panjang. Tujuanku dalam bab ini hanya untuk menggambarkan bagaimana hal-hal tertentu secara spontan hadir di dalam diriku dalam perjalanan eksperimenku dengan kebenaran.

Sementara agitasi Khilafat yang sangat kuat yang dibentuk oleh Brothers Ali sedang berlangsung penuh, aku melakukan diskusi panjang dengan almarhum Maulana Abdul Bari dan Ulama lainnya tentang subjek tersebut, khususnya, berkaitan dengan sejauh mana Islam bisa mencermati aturan tanpa-kekerasan. Pada akhirnya mereka semua sepakat bahwa Islam tidak melarang pengikutnya mengikuti tanpa-kekerasan sebagai sebuah kebijakan, dan mereka berjanji untuk kebijakan itu, terikat setia untuk melaksanakannya. Akhirnya resolusi non-kooperasi dibicarakan dalam konferensi Khilafat, dan dilaksanakan setelah pembahasan berkepanjangan. Aku ingat bagaimana di Allahabad komite duduk sepanjang malam berunding pada subjek itu. Pada awalnya almarhum Hakim Saheb skeptik atas kepraktisan tanpa-kekerasan non-kooperasi. Tapi setelah skeptisisme diatasi ia menceburkan dirinya kedalamnya dengan sepenuh hati dan bantuannya terbukti sangat berharga bagi gerakan.

Selanjutnya, resolusi non-kooperasi aku wacanakan di konferensi politik Gujarat yang digelar tak lama kemudian. Anggapan awal yang diajukan oleh oposisi adalah bahwa tidak pas atau kompeten sebuah konferensi provinsi mengadopsi resolusi sebelum Kongres. Saat melawan ini, aku menyatakan bahwa pembatasan dapat diterapkan jika ingin gerakan mundur, tetapi untuk maju, organisasi bawahan tidak hanya sepenuhnya kompeten, tapi berkewajiban melakukannya, jika memiliki hal yang diperlukan di dalamnya. Tidak perlu izin dibutuhkan untuk meningkatkan prestise lembaga induk. Proposisi ini kemudian dibahas mengenai manfaatnya, debat dilakukan dengan penuh ketajaman pemikiran. Pada pemungutan suara yang diambil resolusi itu dinyatakan berlaku oleh suara mayoritas. Dengan keberhasilan resolusi itu mampu menaikkan kepribadian Sjt. Vallabhbai dan Abbas Tyabji. Yang terakhir adalah presiden, dan semua mendukung resolusi non-kooperasi.

Komite Kongres Seluruh India memutuskan untuk mengadakan sidang khusus Kongres pada September 1920 di Calcutta untuk memusyawarahkan masalah ini. Persiapan dibuat untuk itu dalam skala besar. Lala Lajpat Rai terpilih sebagai Presiden. Kongres dan Khilafat spesial dijalankan ke Calcutta dari Bombay. Di Calcutta ada pertemuan raksasa baik delegasi maupun pengunjung.

Atas permintaan Maulana Shaukat Ali aku menyiapkan draft resolusi non-kooperasi di kereta. Sampai saat ini aku menghindari penggunaan kata *non-violent* dalam konsepku. Aku selalu menggunakan kata ini dalam pidatoku. Kosakataku pada subjek masih dalam proses pembentukan. Aku belum menemukan kata yang setara dalam Sanskrit untuk tanpa-kekerasan. Oleh karena itu aku minta Maulana Abdul Kalam Azad untuk memberi beberapa kata lainnya yang setara untuk itu. Dia menyarankan kata *ba-aman*, sama untuk non-kooperasi ia menyarankan frase *tark-i-mavalat*.

Jadi, sementara aku masih sibuk merancang ungkapan Hindi, Gujarati dan Urdu yang cocok untuk non-kooperasi, aku diminta untuk membingkai resolusi non-kooperasi untuk Kongres. Dalam rancangan aslinya kata 'tanpa-kekerasan' telah aku tinggalkan. Aku menyerahkan draft ke Maulana Shaukat Ali yang bepergian dalam kompartemen yang sama, tanpa memperhatikan kelalaiannya. Dalam semalam aku menemukan ada kesalahan. Di pagi hari aku mengirim pesan kepada Mahadev bahwa kesalahan harus dibetulkan sebelum draft dikirim ke pers. Tapi draft dicetak sebelum perbaikan bisa dibuat. Komite Subjek

telah bertemu pada malam yang sama. Karena itu aku harus membuat koreksi yang diperlukan dalam salinan cetak draft. Aku kemudian melihat akan ada kesulitan besar, aku tidak pernah siap dengan rancanganku.

Perjalananku membuatku sedih. Aku benar-benar tidak tahu siapa yang akan mendukung resolusi dan siapa yang akan menentangnya. Juga tidak tahu sikap Lalaji bagaimana dia mengadopsinya. Aku hanya melihat barisan prajurit veteran berkumpul di Calcutta, Dr. Besant, Pandit Malaviyaji, Sjt. Vijayaraghavachari, Pandit Motilalji dan Deshabandhu beberapa di antara mereka.

Dalam resolutiku tentang non-kooperasi aku mendalilkan hanya untuk mendapat ganti rugi dari Punjab dan kesalahan Khilafat. Itu tidak menarik bagi Sjt. Vijayaraghavachari. "Jika non-kooperasi mesti dideklarasikan, mengapa harus mengacu pada kesalahan tertentu? Absennya *Swaraj* adalah kesalahan terbesar dimana non-kooperasi harus diarahkan," tegasnya. Pandit Motilalji juga menginginkan agar *Swaraj* dimasukkan dalam resolusi. Aku siap menerima saran dan memasukkan *Swaraj* dalam resolutiku, yang kemudian disahkan setelah diskusi serius dan agak meledak-ledak.

Motilalji adalah yang pertama bergabung dengan gerakan. Aku masih ingat diskusi yang pernah aku lakukan bersamanya berhubungan dengan resolusi. Dia menyarankan beberapa perubahan dalam retorika-retorika yang aku adopsi. Dia mampu mempengaruhi Deshabandhu masuk ke dalam gerakan. Dia merasa skeptis dengan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan program ini. Hanya ketika Kongres di Nagpur ia dan Lalaji menerimanya sepenuh hati.

Aku merasakan hilangnya Lokamanya sangat mendalam pada sesi-sesi tertentu. Dengan keyakinan penuh sampai hari ini, jika Lokamanya masih hidup, dia akan memberikan rasa syukurnya kepadaku pada kesempatan itu. Tetapi bahkan ia menentang pun gerakan itu, aku masih merasa terhormat dan sangat berharga untuk belajar buat diriku sendiri. Kami memiliki perbedaan pendapat selalu, tetapi mereka tidak pernah memunculkan kepahitan. Dia selalu memungkinkan aku untuk percaya bahwa hubungan antara kami selalu dekat. Bahkan saat aku menulis ini, suasana kematiannya tetap jelas di pikiranku. Saat itu sekitar jam tengah malam, ketika Patwardhan, yang saat itu bekerja denganku, disampaikan melalui telepon berita tentang kematiannya. Aku pada waktu itu dikelilingi oleh para sahabat. Secara spontan ucapan meluncur dari bibirku, "benteng terkuatku hilang." Gerakan non-kooperasi kemudian menjadi menggantung, dan aku sesungguhnya menantikan dorongan dan inspirasi darinya. Apa sikapnya berkaitan dengan tahap akhir dari non-kooperasi akan selalu menjadi masalah spekulasi, dan salah satu yang menganggur pada saat itu. Tetapi yang pasti kekosongan yang mendalam akan terasa oleh kematiannya dan akan menjadi beban bagi semua orang yang hadir di Calcutta. Semua orang merasa ketidakhadiran nasehatnya dalam kondisi krisis ini menjadi sejarah bangsa.

Bab 167

Di Nagpur

Resolusi yang diadopsi pada sesi khusus Kongres di Calcutta itu mesti dikonfirmasi di sidang tahunan di Nagpur. Di sini sekali lagi, di Calcutta ada sangat besar pengunjung dan delegasi. Jumlah delegasi di Kongres belum dibatasi. Akibatnya, sejauh yang aku ingat, angka pada kesempatan ini mencapai sekitar empat belas ribu. Lalaji ditekan untuk sedikit amandemen pada klausa tentang boikot sekolah, yang aku terima. Demikian pula beberapa perubahan dilakukan atas masukan Deshabandhu, sehingga setelah itu resolusi non-kooperasi disahkan dengan suara bulat.

Resolusi mengenai revisi konstitusi Kongres juga diangkat pada sesi di Kongres. Rancangan sub-komite dipresentasikan pada sesi khusus di Calcutta. Hal itu karena secara menyeluruh diberikan kesempatan. Pada sesi Nagpur, pada pertemuan itu, Sjt. C. Vijayaraghavachari adalah Presiden. Komite

Subyek meluluskan draft dengan hanya satu perubahan penting. Dalam rancanganku jumlah delegasi telah diperbaiki, aku pikir sekitar 1.500. Komite Subjek kemudian menggantinya ke angka 6.000. Menurut pendapatku kenaikan ini adalah hasil dari penilaian yang terburu-buru, dan pengalamanku selama bertahun-tahun menguatkan pandanganku. Aku tidak bisa percaya bahwa delegasi dalam jumlah besar dapat menjadikan lebih baik atas urusan ini, atau untuk perlindungan prinsip demokrasi. Seribu lima ratus delegasi yang baik dan untuk kepentingan rakyat, aku kira memadai dan benar, akan lebih bisa melindungi demokrasi dibandingkan enam ribu orang yang tidak bertanggung jawab. Untuk menjaga demokrasi rakyat harus memiliki rasa ingin untuk merdeka, harga diri dan kesatuan, dan harus memilih wakil mereka hanya orang-orang yang baik dan benar. Tapi terobsesi dengan gagasan angka yang Komite Subyek lakukan, suatu saat akan dapat melampaui angka enam ribu.

Pertanyaan tentang tujuan dari subjek Kongres menjadi diskusi tajam. Dalam konstitusi yang aku sajikan, tujuan dari Kongres adalah pencapaian *Swaraj* dalam Kerajaan Inggris jika mungkin dan lepas dari Kerajaan jika diperlukan. Sebuah anggota Kongres ingin membatasi tujuan untuk *Swaraj* dalam Kerajaan Inggris saja. Pandang itu diajukan oleh Pandit Malaviyaji dan Mr. Jinnah. Tapi mereka tidak bisa mendapatkan banyak suara. Lagi rancangan konstitusi, dimana alat untuk pencapaian itu harus damai dan sah. Kondisi ini juga mendapat oposisi, ada yang berpendapat bahwa tidak boleh ada pembatasan sarana. Tapi Kongres mengadopsi rancangan asli setelah adanya diskusi yang instruktif dan jujur. Aku berpendapat bahwa, jika konstitusi ini dikerjakan oleh orang-orang jujur, cerdas dan rajin, itu akan menjadi instrumen ampuh bagi pendidikan massa, dan proses kerja itu akan membawa kita pada *Swaraj*. Tapi diskusi tentang tema menjadi tidak relevan di sini.

Resolusi tentang persatuan Hindu-Muslim, penghapusan kasta dan Khadi juga disahkan pada Kongres ini, dan sejak itu para anggota Kongres Hindu telah mengambil tanggung jawab untuk membersihkan Hindu dari kutukan orang tak tersentuh, dan Kongres telah membentuk ikatan dengan 'kerangka' India melalui Khadi. Penerapan non-kooperasi demi Khilafat itu sendiri merupakan upaya praktis yang besar yang dibuat oleh Kongres untuk membawa persatuan Hindu-Muslim.

Bab 168 **Perpisahan**

Sekarang waktunya untuk membawa bab ini berakhir.

Hidupku dari titik ini dan seterusnya menjadi begitu memasyarakat dan hampir tak ada orang yang tidak tahu. Selain itu, sejak 1921 aku bekerja sedemikian erat dengan para pemimpin Kongres dan aku hampir tidak bisa menggambarkan setiap episode dalam hidupku sejak itu tanpa mengacu pada hubunganku dengan mereka. Dimana Shradhdhanandji, Deshabandhu, Hakim Saheb dan Lalaji tidak lagi bersama kami hari ini, namun kami masih beruntung memiliki sejumlah pemimpin veteran Kongres lainnya yang masih tinggal dan bekerja di tengah-tengah kita. Sejarah Kongres, karena perubahan besar di dalamnya seperti yang aku uraikan diatas, masih dalam proses. Dan eksperimen utamaku selama tujuh tahun terakhir semuanya dilakukan melalui Kongres. Referensi atas hubunganku dengan para pemimpin tidak dapat dihindari, jika aku mengatur untuk menjelaskan percobaanku lebih lanjut. Dan ini aku tidak dapat melakukannya, setidaknya untuk saat ini. Terakhir, kesimpulanku dari eksperimenku saat ini hampir belum bisa dianggap sebagai ketentuan. Oleh karena itu tampaknya menjadi kewajiban datarku untuk menutup cerita ini di sini. Bahkan penaku menolak untuk melangkah lebih jauh.

Ini bukan berarti tanpa kunci dimana aku harus meninggalkan pembaca. Aku memberikan nilai tinggi pada eksperimenku. Aku tidak tahu apakah aku mampu berlaku adil kepada mereka. Aku hanya bisa mengatakan bahwa aku tidak menyajikan kepedihan dalam narasiku. Untuk menggambarkan kebenaran,

seperti yang tampak padaku, dan dalam jarak tertentu aku telah tiba di dalamnya, telah menjadi upayaku terus-menerus. Latihan ini telah memberiku ketenangan mental yang tak terlukiskan, karena, seperti harapanku mungkin memberi keyakinan atas Kebenaran dan Ahimsa.

Pengalamanku yang sama telah meyakinkanku bahwa tidak ada Tuhan selain Kebenaran. Dan jika setiap halaman dari bab-bab ini tidak menyatakan kepada pembaca bahwa satu-satunya cara untuk merealisasikan Kebenaran adalah Ahimsa, aku anggap semua pekerjaanku dalam menulis bab-bab ini sia-sia. Dan, meskipun usahaku mungkin terbukti tidak membuahkan hasil, biarkan pembaca tahu bahwa kendaraannya, bukan prinsip yang besar, yang salah. Setelah itu, secara tulus aku nyatakan, bahwa perjuanganku atas Ahimsa mungkin belum sempurna dan tidak memadai. Sekilas kilatan, aku telah melihat Kebenaran namun hampir aku tidak mampu melukiskan bagaimana kebenaran itu, seolah-olah jutaan kali lebih kuat dibandingkan matahari yang kita lihat setiap hari. Namun apa yang aku tangkap hanya secercah sinar dari kilauannya yang luar biasa. Tapi sebanyak inilah yang aku bisa jamin hasil dari semua eksperimenku, bahwa hanya ketika memiliki visi yang sempurna atas Kebenaran, kita bisa mendapatkan realisasi yang sempurna atas Ahimsa.

Untuk bisa berhadapan-hadapan dengan Spirit kebenaran yang universal dan meliputi segalanya seseorang harus mampu mencintai ciptaan yang terkecilpun sekalipun. Dan seseorang yang hidupnya dicurahkan untuk itu tidak akan ada bidang kehidupan yang dapat membelenggunya. Itulah mengapa pengabdianku untuk Kebenaran menarikku ke bidang politik, dan aku tanpa ragu sedikitpun, dengan segala kerendahan hati aku katakan bahwa orang yang mengatakan tidak ada hubungannya antara politik dan agama, tidak tahu apa artinya agama.

Identifikasi dengan segala sesuatu yang hidup adalah mustahil tanpa kemurnian diri, tanpa kemurnian diri ketaatan pada hukum Ahimsa akan tetap menjadi impian kosong, Tuhan tidak bisa direalisasikan oleh orang yang tidak murni hatinya. Kemurnian diri berarti kemurnian dalam semua bidang kehidupan. Dan pemurnian yang sangat berpengaruh adalah pemurnian diri yang mampu mengarah pada pemurnian lingkungan seseorang.

Tetapi jalan pemurnian diri sulit dan curam. Untuk mencapai kemurnian sempurna kita harus benar-benar menjadi bebas nafsu baik di pikiran, ucapan dan tindakan, berada di atas cinta dan kebencian, panas dan dingin, dan hal yang berlawanan lainnya. Aku tahu bahwa aku belum mencapai kemurnian dari ketiganya, meskipun aku secara konstan mengarahkan hidupku kesana. Itulah sebabnya pujian dunia gagal membuatku maju, bahkan sebaliknya menjatuhkanku. Untuk menaklukkan nafsu yang laten di dalam diri jauh lebih susah dibandingkan menaklukkan dunia dengan kekuatan senjata. Sejak aku kembali ke India aku memiliki pengalaman atas nafsuku yang tetap aktif berbaring tersembunyi di dalam diriku. Pengetahuan tentang itu membuatku mereka merasa dipermalukan meskipun tidak kalah. Pengalaman dan eksperimen mendukungku dan memberiku sukacita yang besar. Tapi aku tahu bahwa aku masih memiliki kesulitan membenteng di depanku. Aku harus mengurangi diriku sampai ke titik nol. Selama seseorang tidak sepenuhnya bebas dari dirinya sendiri di antara sesama makhluk hidup, tidak akan pernah ada keselamatan baginya. Ahimsa adalah batas terdalam dari kerendahan hati.

Dalam mengucapkan selamat tinggal kepada pembaca, untuk sementara waktu aku meminta mereka untuk bergabung denganku dalam doa kepada Tuhan yang disebut Kebenaran, yang mana Dialah yang memberikan aku anugerah Ahimsa dalam pikiran, ucapan dan perbuatanku.